

**TAFSIR AYAT- AYAT IHSAN DAN HUBUNGANNYA DENGAN
TASAWUF
(Studi Tematik Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab)**

TESIS

**Diajukan kepada Program Studi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag.)**



Oleh:

**FAKHRUR RIZKY
NIM: 162510011**

**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AL-QUR`AN DAN TAFSIR
KONSENTRASI ILMU TAFSIR
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2021 M. / 1442 H.**

ABSTRAK

Kesimpulan besar tesis ini adalah bahwa seseorang yang mensucikan jiwanya dengan sebenar- benarnya melalui jalan tasawuf, maka akan melahirkan sikap ihsan dalam setiap aktivitas kehidupannya. Ulama memahami kata ihsan adalah sebuah bentuk penghayatan mendalam akan hadirnya Tuhan dalam setiap lini kehidupan seorang hamba, sehingga mempunyai kualitas ibadah yang maksimal, baik ibadah dalam arti khusus seperti ibadah salat (*ḥabl ma'a khâliqih*) maupun ibadah dalam arti umum yaitu berbuat baik terhadap diri sendiri (*ḥabl ma'a nafsih*), berbuat baik terhadap sesama manusia (*ḥabl ma'a ikhwânih*) dan berbuat baik dengan alam raya (*ḥabl ma'a bi'atih*). Dan ihsan itu sendiri sangat erat hubungannya dengan tasawuf, di mana sering kali tasawuf itu diposisikan sebagai kendaraan untuk memperoleh ihsan.

Terdapat perbedaan para ulama dalam memahami konsep ihsan. Menurut Imam al-Ghazali ihsan memiliki arti yang sama dengan *al-muraqabah*. Keduanya adalah istilah yang saling terkait. Adapun buah awal dari *al-muraqabah* adalah penjagaan hati dengan memantau kerancuan yang ada di dalamnya. Selain itu, *muraqabah* juga berbuah “sikap sopan terhadap Allah” sehingga menumbuhkan rasa malu dalam diri. Rasa malu (*al-Haya'*) merupakan makam pertama dari kaum *muqarrabin*. Adapun ilmu penumbuh rasa malu ini adalah dengan menyadari bahwa dirinya selalu diawasi Allah swt. Sedangkan Ibnu Arabi berpendapat bahwa ihsan memiliki kaitan yang erat dengan kajian tentang manusia sempurna atau manusia *muhsin*, karena pelaku ihsan sendiri disebut *muhsin*. Sehingga Ibnu Arabi mendefinisikan ihsan dengan *Insan Kamil* (Manusia Sempurna) yang merupakan inti sari dari ajaran tasawuf Ibnu Arabi, serta terkait erat dengan doktrin *wahdat al-wujud* yang merupakan dasar metafisisnya.

Dari kajian ihsan dengan taswuf ini penulis menemukan bahwa ihsan merupakan bagian dari tasawuf, karena terdapat korelasi yang sangat sempurna di mana perilaku para sufi dalam mengamalkan ajaran agama Islam yang konsisten untuk mencapai jiwa yang suci dimata Allah SWT.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tafsir *maudhû'i* dan metode studi literatur (*Library Research*) atau penelitian perpustakaan. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif.

خلاصة

الاستنتاج الكبير لهذه الأطروحة هو أن الشخص الذي يطهر روحه حقًا من خلال طريق الصوفية ، سوف يولد موقف الإحسان في كل نشاط من حياته. يفهم العلماء أن كلمة إحسان هي شكل من أشكال التقدير العميق لوجود الله في كل سطر من حياة العبد ، بحيث يكون لها أقصى جودة للعبادة ، سواء كانت عبادة بمعنى خاص مثل الصلاة (حبل من خالقه) أو العبادة بالمعنى العام ، أي فعل الخير على النفس ، وعمل الخير لإخوانه (حبل من إخوانه) وعلى الكون (حب من بيئته). والإحسان نفسه وثيق الصلة بالتصوف ، حيث غالبًا ما يتم وضع التصوف كوسيلة للحصول على الإحسان.

هناك اختلافات بين العلماء في فهم مفهوم الإحسان. الإحسان عند الإمام الغزالي هو نفس معنى المراقبة. كلا المصطلحين مترابطان. وأول ثمرة المراقبة: حراسة القلب برصد الحيرة الموجودة فيه. بصرف النظر عن ذلك ، فإن المراقبة تنتج أيضًا "موقفًا مهذبًا تجاه الله" ، مما يخلق إحساسًا بالحياء في النفس. الحياء هو أول مقام المقارين. وأما الطريق للحصول على الحياء فهو إدراك أن الله سبحانه وتعالى يراقبه دائماً. وفي الوقت نفسه ، يرى ابن عربي أن الإحسان وثيق الصلة بدراسة الإنسان الكامل أو المحسن ، لأن فاعل الإحسان يسمى محسن. حتى أن ابن عربي عرّف الإحسان بإنسان كامل (الرجل المثالي) الذي هو جوهر تصوف ابن عربي ، ويرتبط ارتباطاً وثيقاً بعقيدة وحدة الوجود التي هي أساس ميتافيزيقيته.

من دراسة الإحسان بالتصوف ، وجد الكاتب أن الإحسان جزء من التصوف، لأن هناك ارتباطاً تاماً للغاية حيث يكون سلوك الصوفيين في ممارسة تعاليم الإسلام متسقاً في تحقيق الروح المقدسة في نظر الله سبحانه وتعالى.

الطريقة المستخدمة في هذا البحث هي طريقة التفسير الموضوعي وطريقة البحث المكتبي. في حين أن النهج المستخدم هو نهج نوعي.

ABSTRACT

The big conclusion of this thesis is that a person who truly purifies his soul through the path of Sufism, will give birth to an attitude of compassion in every activity of his life. Scholars understand the word *ihsan* is a form of deep appreciation of the presence of God in every line of a servant's life, so that it has the maximum quality of worship, both worship in a special sense such as prayer (*ḥabl ma'a khâliqih*) and worship in the general sense of doing good towards oneself (*ḥabl ma'a nafsih*), do good to fellow human beings (*ḥabl ma'a ikhwânih*) and do good to the universe (*ḥabl ma'a bi'atih*). And *Ihsan* itself is very closely related to Sufism, where often Sufism is positioned as a vehicle to obtain *Ihsan*.

There are differences among scholars in understanding the concept of compassion. According to Imam al-Ghazali *ihsan* has the same meaning as *al-muraqabah*. The two are interrelated terms. As for the early fruit of *al-muraqabah* is the care of the heart by monitoring the confusion that is in it. In addition, *muraqabah* also bears the fruit of "polite attitude towards Allah" so as to cultivate shame in oneself. Shame (*al-Haya* ') is the first maqam of the *muqarrabin*. As for the science of cultivating shame, it is by realizing that he is always watched by Allah swt. While Ibn Arabi argues that *Ihsan* is closely related to the study of perfect human beings or human beings *muhsin*, because the perpetrator of *Ihsan* himself is called *muhsin*. So that Ibn Arabi defines *Ihsan* with *Insan Kamil* (Perfect Man) which is the essence of the teachings of Ibn Arabi's Sufism, and is closely related to the doctrine of *wahdat al-wujud* which is the basis of his metaphysics.

From this study of *Ihsan* and Sufism, the author finds that *Ihsan* is part of Sufism, because there is a very perfect correlation where the behavior of Sufis in practicing the teachings of Islam is consistent to achieve a pure soul in the eyes of God Almighty.

The methods used in this research are the method of tafsir *maudhû'î* and the method of literature study (*Library Research*) or library research. While the approach used is a qualitative approach.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fakhrrur Rizky
Nomor Induk Mahasiswa : 162510011
Program Studi : Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Tafsir
Judul Tesis : Tafsir Ayat- ayat Ihsan dan Hubungannya
Dengan Tasawuf (Studi Tematik Tafsir Al-
Misbah Karya Quraish Shihab)

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 24 Juni 2021
Yang membuat pernyataan,

A2

Fakhrrur Rizky

TANDA PERSETUJUAN TESIS

Tafsir Ayat- ayat Ihsan dan Hubungannya Dengan Tasawuf
(Studi Tematik Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab)

Tesis

Diajukan kepada Program Studi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag.)

Disusun oleh:

Nama : Fakhrur Rizky

NIM : 162510011

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan.

Jakarta, 02 Mei 2021

Menyetujui :

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Abd. Muid N., M.A.



Dr. Zakaria Husin Lubis MA.Hum

Mengetahui,
Ketua Program Studi



Dr. Abd. Muid N., M.A.

TANDA PENGESAHAN TESIS


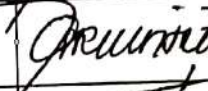



Tafsir Ayat- ayat Ihsan dan Hubungannya Dengan Tasawuf
(Studi Tematik Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab)

Disusun oleh:

Nama : Fakhrrur Rizky
Nomor Induk Mahasiswa : 162510011
Program Studi : Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Tafsir

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal :

06 Mei 2021

No	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda tangan
1.	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2.	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si	Penguji I	
3.	Dr. Muhammad Hariyadi, M.A.	Penguji II	
4.	Dr. Abd. Muid N, M.A.	Pembimbing I	
5.	Dr. Zakaria Husin Lubis MA.Hum	Pembimbing II	
6.	Dr. Abd. Muid N, M.A.	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 06 Mei 2021

Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta,



Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.
NIDN. 2127035801

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

b = ب	z = ز	f = ف
t = ت	s = س	q = ق
ts = ث	sy = ش	k = ك
j = ج	sh = ص	l = ل
<u>h</u> = ح	dh = ض	m = م
kh = خ	th = ط	n = ن
d = د	zh = ظ	h = ه
dz = ذ	' = ع	w = و
r = ر	gh = غ	y = ي

Catatan :

- a. Untuk huruf Alif (ا) tidak dilambangkan
- b. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya: رَبَّ ditulis rabba.
- c. Vokal panjang (*madd*): *fathah* (baris di atas) di tulis Â atau â.
- d. Vokal panjang (*madd*): *kasrah* (baris di bawah) ditulis Î atau î.
- e. Vokal panjang (*madd*): *dhammah* (baris di depan) ditulis Û atau û.
- f. kata sandang alif + lam (ال) baik diikuti huruf qamariyah maupun huruf syamsiyah ditulis al, misalnya الْبَقَرَةُ ditulis al-Baqarah atau النَّحْلُ ditulis al-Nahl.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas segala karunia dan rahmat-Nya, sehingga tesis ini dapat diselesaikan. Sholawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarganya dan para sahabatnya serta umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya sampai akhir masa. Amin.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tesis ini tidak sedikit hambatan dan kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tesis ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa hormat dan menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya, kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Nasaruddin Umar, M.A. Rektor Institut PTIQ Jakarta
2. Bapak Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si. Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta
3. Bapak Dr. Abd. Muid N, M.A. Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir atas bimbingan, arahan dan waktu yang telah diluangkan kepada penulis untuk berdiskusi selama menjadi dosen dalam perkuliahan dan dosen pembimbing Tesis ini.
4. Bapak Dr. Zakaria Husin Lubis MA.Hum atas bimbingan, arahan dan waktu yang telah diluangkan kepada penulis untuk berdiskusi selama menjadi dosen pembimbing Tesis ini.
5. Kepala Perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta
6. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta dan para dosen atas bimbingannya selama masa perkuliahan.
7. Orang tua tersayang Bapak Abdul Aziz, Ibu Rosyadah dan Ibu Siti Sa'adah yang selalu mengiringi setiap langkah perjuangan dengan do'a-do'a yang tulus.
8. Istriku tercinta Lilis Qurotuaeni yang selalu memberikan do'a dan dorongannya, mendampingi dengan penuh kesabaran dan pengertian, juga kepada buah hati tercinta Haura Basima Qurrotuaini yang telah menjadi motivasi dan penyemangat dalam penyelesaian Tesis ini.
9. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan Tesis ini, dan teman-teman perkuliahan terutama Ustadz Darwo Maryono, M.Ag. Ustadz Hendi Assikin, M.Ag. dan Ustadz Ismail Wahyani, M.Pd. yang telah memberikan motivasi dan berbagi pengalamannya selama proses penulisan Tesis ini.

Semoga Allah SWT membalas seluruh kebaikan semua pihak yang telah berjasa dalam penyelesaian Tesis ini. Akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis berharap agar Tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umum dan bagi penulis khususnya serta anak dan keturunan penulis di kemudian hari. Amin.

Jakarta,.....2021
Penulis

Fakhrur Rizky

DAFTAR ISI

Judul	i
Abstrak	iii
Pernyataan Keaslian Tesis	ix
Tanda Persetujuan Tesis	xi
Tanda Pengesahan Tesis	xiii
Pedoman Transliterasi	xv
Kata Pengantar	xvii
Daftar Isi	xix
Daftar Singkatan	xxi
Daftar Tabel	xxiii
Daftar Gambar	xxv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5
F. Kerangka Teori	6
G. Tinjauan Pustaka	7
H. Metode Penelitian	7
I. Sistematika Penulisan	12
BAB II. ILMU TASAWUF DAN KONTROVERSINYA	13
A. Pengertian dan Sejarah Tasawuf	13
1. Secara Etimologi	13
2. Secara Terminologi	18
3. Sejarah Tasawuf	19
B. Macam-macam Tasawuf	27
1. Tasawuf Akhlaqi	27
2. Tasawuf Falsafi	28
3. Tasawuf Amali	29
C. Tokoh-tokoh Tasawuf dan Pemikirannya	30
1. Rabi'ah Al Adawiyah	30
2. Al Qusyairi	33
3. Ibnu Arabi	36
D. Kontroversi Ulama Terhadap Tasawuf	39
1. Al Ghazali	40
2. Abu Yazid Al Busthami	44
3. Ibnu Taimiyah	47
4. Ibnu Qayyim al-Jauziyah	58
BAB III. IHSAN DALAM AL-QUR'AN MENURUT QURAIH SHIHAB	63

A. Biografi M. Quraish Shihab.....	63
B. Corak Pemikiran Quraish Shihab.....	64
C. Pengertian Ihsan.....	64
1. Secara Etimologi	65
2. Secara Terminologi	66
D. Bentuk Pengungkapan Ihsan dalam Al-Qur'an	69
1. Berbuat Baik	71
2. Taat	81
3. Taqwa	83
4. Iman	86
5. Sabar	88
6. Ikhlas	90
7. Infaq.....	91
8. Zakat	91
9. Memberi Nikmat.....	92
10. Menahan Marah dan Memaafkan Manusia	94
11. Jihad.....	96
12. Salat	97
13. Surga/ Pahala	98
14. Rahmat.....	99
E. Ihsan Kepada Diri Sendiri	100
1. Memenuhi Kebuguhan Jasmani	100
2. Memenuhi Kebuguhan Rohani	103
F. Ihsan Kepada Sesama Manusia	107
1. Ihsan Kepada Orang Tua	107
2. Ihsan Kepada Aqrobin	110
3. Ihsan Kepada Anak Yatim	116
4. Ihsan Kepada Fakir Miskin	118
5. Ihsan Kepada Tetangga	120
G. Ihsan Kepada Lingkungan	121
1. Memperhatikan dan Merenungkan Penciptaan Alam	121
2. Memanfaatkan dan Memelihara Alam	122
BAB IV. IHSAN DAN TASAWUF.....	127
A. Hubungan Ihsan Dengan Tasawuf.....	127
B. Pandangan Quraish Shihab Terhadap Ihsan dan tasawuf ..	130
C. Urgensitas Tasawuf	134
D. Implementasi Ihsan dalam Tasawuf	140
BAB V. PENUTUP	159
A. Kesimpulan	159
B. Saran	160
DAFTAR PUSTAKA	161
RIWAYAT HIDUP	170

DAFTAR SINGKATAN

SWT	= <i>Subhânahû Wata'âlâ</i>
SAW	= <i>Shallallâhu 'alaihi wa sallam</i>
AS	= <i>'Alaihis Salâm</i>
RA	= <i>Radhiyallâhu 'anhu</i>
hal.	= Halaman
H	= Hijriyah
M	= Masehi
KBBI	= Kamus Besar Bahasa Indonesia
t.th.	= Tanpa Tahun
t.p.	= Tanpa Penerbit
Depag	= Departemen Agama
dkk	= Dan Kawan Kawan
cet.	= Cetakan

DAFTAR TABEL

Tabel Pedoman Transliterasi Arab-Latin.....	ix
Tabel III.1: Ragam Makna Ihsan dalam Al-Qur'an.....	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1. : Skema Ilmu Tasawuf	61
Gambar III.1. : Skema Ihsan Dalam Al-Qur'an	126

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an yaitu kitab suci umat Islam yang selalu sling berkesinambungan bagi umat manusia sepanjang masa pada seluruh aspek kehidupan. Oleh sebab itulah aktifitas memahami Al-Qur'an di kalangan umat Islam senantiasa hadir kepermukaan sesuai kebutuhan dan tantangan yang mereka hadapi. Oleh kaena itu setiap firman Allah yang terkandung dalam kitab suci Al-Qur'an apabila dikaji secara mendalam mengandung nur, cahaya ilmu, hikmah, kebijaksanaan dan keluhuran Allah SWT.

Sebagai petunjuk pembimbing makhluk-Nya dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya itu Allah SWT menurunkan Al-Qur'an.¹ Terdapat banyak sekali ayat- ayat Al-Qur'an yang dijadikan alasan untuk mengkaji ihsan secara fokus dan mendalam serta mempelajari keutuhan Islam.

Alam semesta yang Allah ciptakan ini untuk keperluan manusia, dengan alam tersebut setiap manusia menghendaki kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Semua itu dapat tercapai jika dalam jiwa manusia benar- benar tertanam Islam, iman dan ihsan.

Ihsan sangat erat hubungannya dengan akhlak, maka setiapuslim harus mempelajari dan memahami tentang ihsan secara maksimal untuk pengamalan syari'at Islam serta mengetahui hukum dan problematikanya, kemudian melakukan pengamalan pada tempat dan waktu yang sebenarnya.

¹ Abdurrahman Dahlan, *Kaidah-kaidah Penafsiran Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1998, hal. 19.

Muhsin adalah penyebutan untuk orang yang melaksanakan ihsan. Sedangkan ihsan adalah berbuat kebaikan dengan mengahdirkan niat yaitu beribadah kepada Allah SWT atau dilihat Allah SWT.² Wujud dari ihsan ini adalah perbuatan dan amal yang dihiasi dengan akhlak yang baik. Dalam ilmu tasawuf ihsan dapat diartikan kebajikan atau baik sekali.

Untuk itu ihsan yang merupakan buah dari iman dan Islam yang sangat erat kaitannya dengan akhlak perlu diangkat dalam pembahasan melalui kajian tafsir. Al-Qur'an merupakan firman Allah SWT yang menjadi sumber primer dalam mengaplikasikan ajaran-ajaran syariat Islam. Mengutip terjemahan Abdullah Yusuf Ali, "*Al-Qur'an tidak lain dari sebuah pesan (message), peringatan (reminder), dan nasihat (advice) untuk makhluk jin dan manusia, agar mereka menyadari akan pentingnya mengingat Allah.*"³ Nabi Muhammad SAW diperintah untuk menyampaikan peringatan dengan Al-Qur'an yang memuat banyak hal untuk seluruh alam, sekaligus sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.

Al-Qur'an yang merupakan petunjuk bagi kehidupan manusia mengandung maksud utama agar dapat dijadikan pedoman bagi hidup dan kehidupan manusia. Sehubungan dengan fungsi dan tujuannya itu. Menurut Ghallab, Al-Qur'an diturunkan tidak hanya terbatas pada memberi pedoman dalam satu aspek kehidupan bagi kelompok tertentu saja, yaitu muslim, tetapi juga mencakup berbagai aspek kehidupan umat manusia seluruhnya, termasuk hubungan dengan Allah SWT, hubungan antar sesama dan juga hubungan dengan alam sekitarnya.⁴ Di samping itu perlu diketahui bahwa isi pokok Al-Qur'an adalah tentang manusia dan masalah yang dihadapinya dalam kehidupan.⁵ Dengan demikian, sebagai pemandu manusia dalam segala aspek kehidupannya, maka bentuk bimbingan yang dilakukan Al-Qur'an selalu menggunakan bahasa yang dapat dipahami oleh manusia itu sendiri.

Al-Qur'an memang bukan buku ilmiah dan ensiklopedia yang mengajarkan berbagai disiplin ilmu. Akan tetapi Al-Qur'an lebih layak disebut sebagai sumber yang memberikan motivasi dan inspirasi untuk

² Labib M.Z., *Rahasia Kekuatan Gaib Di balik Alam Nyata*, Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2002, hal. 19.

³ Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Qur'an Text, Translation and Commentary*, Brent Wood, Maryland, Amana Corporation, 1998, hal. 581

⁴ Abd. Karim Ghallab, *Shira' al-Madzâhib wa al-Aqâ'id fî al-Qur'ân*, Beirut: Dâr al-Kitâb al-Lubnâniyyah, t.th., hal. 11-12.

⁵ Yusuf al-Qardhawi, *Al-Madhkhal fî Dirâsah al-Syari'ah al-Islâmiyyah, Membumikan syariat Islam*, alih bahasa Muhammad Zakki, et.al., Surabaya: Dunia Ilmu, 1997, hal. 41.

melahirkan ilmu pengetahuan dan peradaban dengan berbagai dimensinya, baik dimensi waktu, objek dan tempat.⁶

Walaupun Al-Qur'an mengandung berbagai masalah, namun pembicaraannya tentang suatu masalah tidak selalu tersusun secara terinci seperti buku- buku ilmu pengetahuan yang ditulis oleh manusia, baik para ahli maupun non ahli.⁷ Di sisi lain, Pembicaraan Al-Qur'an pada umumnya bersifat global, parsial dan seringkali menampilkan suatu masalah yang pokok- pokok saja, tetapi semua itu mempunyai makna.

Salah satu masalah pokok yang banyak dibicarakan Al-Qur'an dalam beberapa surat dan ayat adalah masalah ihsan.

Melihat banyaknya penyebutan term ihsan yang dikaitkan dengan berbagai macam situasi dan kondisi yang mengitari manusia maka sangat diperlukan adanya suatu pembahasan yang mengarah kepada penyusunan suatu pemahaman yang utuh dari beberapa ayat yang dikehendaki oleh AlQur'an. Usaha tersebut bertujuan agar ditemukan suatu kejelasan hubungan antar ayat dari berbagai surat sehingga tidak akan menimbulkan kesan adanya pertentangan atau bertolak belakang antara satu ayat dengan ayat yang lain. Dalam tesis ini penulis akan menguraikan penafsiran M. Quraish Shihab tentang ayat- ayat ihsan dan bentuk ungkapan apa saja yang termasuk bagian dari ihsan.

Ihsan yang merupakan cerminan dari akhlak, banyak pakar yang menghubungkan ihsan dengan tasawuf sehingga tasawuf adalah bagian dari syariat Islam. Sedangkan ada yang memahami bahwa tasawuf adalah ajaran yang bercorak panteistis. Pandangan panteistis merupakan hasil dari konsepsi filsafat yang disebut monisme, yaitu konsepsi yang berpendapat bahwa Tuhan dan alam adalah satu. Sedangkan monisme dan panteisme menurut sejarahnya merupakan esensi dari ajaran agama Hindu.⁸ Kontroversi yang terjadi atas pemahaman tasawuf karena tidak adanya kata dalam Al-Qur'an yang berbicara secara eksplisit tentang tasawuf.

Amal perbuatan manusia dalam Islam diarahkan untuk mengisi kebaikan, baik bagi sesama makhluk maupun pada sang pencipta. Oleh sebab itu, manusia diarahkan untuk menjadi manusia yang selalu meraih kebersihan lahir dan batin. Maksudnya, yaitu menjernihkan, menata dan mengatur jiwa dengan sedemikian rupa sehingga menjadi jiwa yang suci.

⁶ M. Darwis Hude, *et. al.*, *Cakrawala Ilmu Dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002, hal. 4.

⁷ Muhammad Zaghlul Salam, *Tsalâts Rasâil fî I'jaz al-Qur'ân al-Rummamani alKhathabi wa al-Jurjani*, Kairo: Dâr al-Ma'ârif, t.th., hal. 49-50.

⁸ Abdul Qadir Djaelani, *Koreksi Terhadap Ajaran Tasawuf*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996, hal. 9.

Salah satu jalan menuju pencapaian jiwa yang suci adalah dengan pendekatan *zuhud* atau lebih dikenal dengan pendekatan tasawuf.⁹

Dalam Al-Qur'an banyak ditemukan kata-kata ambigu dan sering pula ditemukan satu kata mempunyai dua atau tiga arti yang berlawanan. Tetapi pada saat yang sama seseorang dapat menemukan kata yang tidak mengandung makna kecuali satu makna yang sudah jelas.¹⁰ Di sinilah terletak keunikan dan kekayaan bahasa yang digunakan Al-Qur'an, walaupun tidak semua persoalan dikumpulkan secara sistematis dalam satu surat.

Melihat kondisi Al-Qur'an yang demikian, menurut kuntowijoyo ayat-ayat dalam Al-Qur'an sesungguhnya merupakan pernyataan-pernyataan yang harus dianalisis untuk diterjemahkan pada level yang objektif, bukan subjektif. Dengan demikian Al-Qur'an harus dirumuskan dalam bentuk konstruk-konstruk teoretis sebagaimana kegiatan analisis data. Elaborasi ini merupakan kegiatan *Qur'anic theory building*, yaitu perumusan teori Al-Qur'an. Dari situlah muncul paradigma Al-Qur'an.¹¹

Berangkat dari pernyataan tersebut, salah satu dari banyaknya jalan yang bisa membantu kita untuk sampai pada petunjuk dan pedoman Al-Qur'an tentang suatu makna secara integral dan komprehensif adalah penafsiran *mawdhû'i* (tematik). Metode ini dilakukan dengan jalan mengumpulkan seluruh atau sebagian ayat-ayat dari beberapa surat yang berbicara tentang satu tema untuk kemudian dihubungkan satu dengan yang lainnya, sehingga pada akhirnya diambil kesimpulan menyeluruh tentang masalah tersebut menurut pandangan Al-Qur'an.¹² Tampaknya penafsiran ini mengutamakan sebuah jawaban Al-Qur'an terhadap suatu pokok masalah.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan fokus penelitian di atas, lahir beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Ilmu tasawuf dan pandangan para ulama.
2. Makna ihsan yang dapat dipahami dari ayat-ayat Al-Qur'an dan hubungannya dengan tasawuf.
3. Perbedaan makna tasawuf dengan filsafat.
4. Implementasi ihsan dalam tasawuf.
5. Pemikiran Quraish Shihab tentang ihsan dan tasawuf.

⁹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, Jakarta: Amzah, 2017, hal. 10.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib*, Bandung: Mizan, 1997, hal. 98.

¹¹ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1997, hal. 330.

¹² Abd al-Hay al-Farmawi, *al-Bidâyah fi al-Tafsîr al-Mawdhû'î*, Kairo: Maktabah al-Jumhuriyyah, 1997, hal. 5.

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi kajian tesis ini kepada:

- a. Pengertian tasawuf dan pandangan para ulama.
- b. Tafsir ayat ihsan menurut M. Quraish Shihab.
- c. Ihsan dan tasawuf menurut M. Quraish Shihab.

2. Perumusan Masalah

Dari penjelasan identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana pandangan para ulama terhadap pengertian dan praktik tasawuf?
- b. Bagaimana penafsiran ihsan dalam Al-Qur'an menurut Quraish Shihab?
- c. Bagaimana pandangan Quraish Shihab tentang ihsan dan tasawuf?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan jawaban terhadap perumusan masalah di atas yaitu :

1. Mengetahui pengertian tasawuf dan pandangan para ulama.
2. Mengetahui bagaimana penafsiran M. Quraish Shihab tentang ihsan dalam Al-Qur'an.
3. Mengetahui bagaimana pandangan M. Quraish Shihab tentang ihsan dan tasawuf.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoretis maupun praktis sebagai bahan informasi atau masukan bagi berbagai pihak mengenai penafsiran ulama tentang ihsan dan hubungannya dengan tasawuf, Adapun manfaat penelitian tersebut yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi literatur tambahan mengenai penafsiran M. Quraish Shihab tentang ihsan dan hubungannya dengan tasawuf bagi khazanah ilmu pengetahuan secara umum dan bagi kajian keilmuan tafsir Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan perbandingan bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian yang sama.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terutama bagi kaum muslimin Indonesia mengenai penafsiran M. Quraish Shihab tentang ihsan dan hubungannya dengan tasawuf agar menjadi pencerahan bagi kaum muslimin dalam memahami makna ihsan yang

merupakan buah dari iman dan Islam serta hubungannya dengan tasawuf. Semoga penelitian ini juga meluaskan wawasan penulis dalam menyelami esensi- esensi baik yang tersurat maupun tersirat tentang ihsan dan hubungannya dengan tasawuf.

F. Kerangka Teori

Tuhan adalah pencipta setiap keindahan dan segala betuk kebajikan, sehingga muhsin merupakan salah satu dari nama- nama ketuhanan. Tuhan mengerjakan keindahan dimulai dengan penciptaan keindahan itu sendiri dan keindahan ciptaan tertinggi Tuhan adalah manusia.¹³

Penggunaan istilah ihsan dan derivasinya dalam Al-Qur'an dalam penggunaannya terdiri dari kata benda dan kata kerja yang memiliki makna yang berbeda.¹⁴

Term ihsan pada ayat- ayat tertentu dalam Al-Qur'an memiliki fungsi sebagai kata perintah. Ihsan berarti *ahsinu* (berbuat baiklah). Ihsan dalam pengertian ini tidak semata- mata sebagai *amar* tetapi juga sebagai *masdar* yang menunjukkan pada sesuatu yang tetap dan berkesinambungan. Dengan demikian makna ihsan dalam ayat- ayat tersebut menunjukkan kepada keharusan untuk berbuat ihsan secara terus- menerus dan berkesinambungan.¹⁵

Ihsan merupakan unsur ketiga dari pengertian agama Islam, yaitu aqidah (iman), amaliah (Islam) dan kebajikan (ihsan). Ihsan juga mengandung pengertian memperindah setiap perbuatan yang kita kerjakan. Ihsan memiliki tiga tingkatan, yaitu pertama, berbuat kebaikan yang seharusnya dilakukan terkait harta, kata- kata, tindakan. Kedua, beribadah dengan penuh kesadaran, sebagaimana seseorang dengan sebenar- benarnya melihat Tuhan.. Ketiga, mentadabburi dan memikirkan Allah SWT dalam segala sesuatu dan setiap saat.¹⁶

Di dalam sebuah hadis Rasulullah SAW bersabda: "*Ihsan adalah bahwa kamu menyembah Allah seakan-akan kamu melihat-Nya dan jika kamu tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Allah melihat kamu.*" Ihsan merupakan sarana dalam menjalankan perintah yang diwajibkan, maka hukumnya wajib.

Sedangkan tasawuf berasal dari kata *shafa* atau *shafwun*, yang berarti bersih dan suci. Tasawuf adalah sikap mental yang selalu menjaga

¹³ Sachiko Murata dan William C. Chittick, *Trilogi Islam: Islam, Iman dan Ihsan*, diterjemahkan oleh Gufron A., Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997, hal. 297.

¹⁴ Slamet Firdaus, *Konsep Ideal dalam Al-Qur'an: Studi Profil al-Muhsin dalam Perspektif Tafsir Ayat- ayat Ihsan*, Tangerang: Makmur Abadi Ciputat, cet. 1, 2011, hal. 89.

¹⁵ Slamet Firdaus, *Konsep Ideal dalam Al-Qur'an: Studi Profil al-Muhsin dalam Perspektif Tafsir Ayat-ayat Ihsan, ...*, cet. 1, hal. 92.

¹⁶ Darmawan Dwi Pamungkas, *Konsep Ihsan dalam Al-Qur'an Perspektif Tasawuf, Tesis*. Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2019.

kesucian diri, keikhlasan dalam setiap amal ibadah, hidup sederhana, rela berkorban untuk kebaikan dan selalu bersikap bijaksana. Karena tasawuf menekankan pentingnya manusia untuk mengenal Tuhannya, yang pada implikasinya akan bisa mengendalikan tingkah laku maupun perbuatannya karena senantiasa merasa melihat ataupun dilihat oleh Tuhannya.

Setiap amal perbuatan atau tingkah laku manusia dalam Islam diarahkan untuk mengisi kebaikan, baik bagi sesama makhluk maupun pencipta. Oleh karena itu manusia diarahkan untuk menjadi manusia yang mencapai kebersihan lahir dan batin. Maksudnya, yaitu menjernihkan, menata dan mengatur jiwa dengan segala upaya sehingga menjadi jiwa yang suci. Salah satu jalan menuju pencapaian jiwa yang suci adalah melalui pendekatan *zuhud* atau yang lebih dikenal dengan pendekatan tasawuf.¹⁷

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui makna ihsan dari penafsiran para ulama yang akan meneliti tentang pengungkapan ihsan dalam Al-Qur'an, ragam maknanya, selain itu penelitian ini juga diarahkan untuk mengetahui bentuk- bentuk perbuatan apa saja yang tergolong ihsan. Selanjutnya ihsan yang erat kaitannya dengan akhlak akan dihubungkan dengan makna tasawuf, yang kemudian akan mencari jawaban apakah ihsan termasuk tasawuf? Sedangkan Penganut tasawuf sendiri banyak kontroversi dari sisi pemahaman terhadap ajaran agama.

Ada tiga macam tasawuf yang akan dibahas dalam tesis ini, yaitu tasawuf akhlaqi, tasawuf falsafi dan tasawuf amali. Dari ketiga tasawuf tersebut akan dianalisis manakah yang ada hubungannya dengan ihsan atau mungkin ihsan bukan bagian dari tasawuf.

G. Tinjauan Pustaka

Telaah pustaka dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keorisinilan penelitian yang akan dilakukan. Dalam penelitian ini, setelah dilakukan telaah pustaka maka akan menemukan beberapa karya yang membahas masalah yang serupa dengan penelitian ini, akan tetapi berbeda dengan penelitian dalam tesis ini:

Konsep Ihsan dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir dengan Pendekatan Tematik) oleh Muhammad Rida. Tesis Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2003 kajian tafsir dengan menjadikan ihsan sebagai topik sentral, kemudian ayat- ayat Al-Qur'an yang terkait dengan ihsan dikumpulkan menjadi satu untuk dijadikan penopang suatu bangunan konsep yang mapan. Secara terinci tesis ini berisi tentang apa dan bagaimana hakikat ihsan yang dapat dipahami dari ayat- ayat Al-Qur'an, apa saja hikmah yang terkandung dalam perintah ihsan dan apa manfaat ihsan bagi manusia.

Konsep Ihsan Perspektif Tasawuf oleh Darmawan Dwi Pamungkas.

¹⁷ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, Jakarta: Amzah, 2017, hal. 10.

Tesis Fakultas Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2019 kajian ini membahas tentang implementasi dalam kehidupan masyarakat dan bagaimana penafsiran tentang ayat-ayat ihsan dalam pandangan tasawuf. Hal ini diharapkan akan lebih bisa dan lebih berhasil dalam rangka pengendalian tingkah laku serta meninggikan semangat melakukan kebaikan dalam kehidupan di sekitarnya.

Implementasi Nilai- nilai Tasawuf dalam Upaya Pencegahan Tindak Pidana Korupsi oleh Mukhlis Malik tesis program studi pemikiran politik Islam Universitas Islam Negeri Sumatra Utara tahun 2019, kajian ini membahas tentang bagaimana menjadi pegawai yang amanah dalam tugasnya dengan melihat nilai- nilai tasawuf.

Al-Ihsan dalam Al-Qur'an (Studi atas Tafsir *Rûh Al-Ma'ânî* Karya al-Alusi) oleh Alief Luthfian Akbar. Skripsi fakultas ushuluddin dan pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga tahun 2014 mengungkap makna al-Ihsan dalam tafsir *Rûh al-Ma'ânî* guna memberikan makna zahir dan batin. Sehingga disimpulkan al-Ihsan menurut al-Alusi dalam kitab *Rûh al-Ma'ânî* adalah berbudi pekerti yang baik dengan mengingat Allah, menjauhi larangan- larangan dan menjalankan perintah-Nya baik pria maupun wanita semua sama di mana dan kapan pun berada. Seakan Allah mengawasi makhluk-Nya dengan adanya balasan dalam setiap perbuatan. Jika hal yang demikian sudah tertanam dalam diri seorang hamba, maka terciptalah kebahagiaan dunia akhirat, selanjutnya ditetapkanlah seseorang sebagai penghuni surga lagi kekal di dalamnya.

Dari beberapa karya teresbut, yang akan penulis teliti ini berbeda dengan apa yang dihasilkan oleh penulis sebelumnya. Hasil penelitian yang penulis lakukan adalah menghubungkan makna ihsan dengan tasawuf.

Di samping literatur yang tersebut di atas, penelitian ini juga menggunakan sumber dari Al-Qur'an dan terjemahannya, kitab-kitab tafsir, kitab-kitab hadis baik dalam bahasa Arab maupun bahasa Indonesia dan buku- buku kajian Islam yang berhubungan dengan ihsan dan hubungannya dengan tasawuf. Seperti buku *Ilmu Tasawuf* oleh M. Alfatih Suryadilaga, (2016), *Tasawuf dan Tarekat (Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi)* oleh Prof. Dr. H. Ris'an Rusli, M.A., (2013), *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia* oleh Prof. Dr. H. Abudin Nata, M.A., (2013), *Kamus Ilmu Tasawuf* oleh Drs. Totok Jumantoro, M.A., (2005), *Ilmu Jiwa dalam Tasawuf* oleh Dr. Amir an-Najar (2004), *Koreksi Terhadap Ajaran Tasawuf* oleh Drs.H. Abdul Qadir Jaelani (1996), *Tokoh-tokoh Tasawuf dan Ajarannya*, karya Suteja Ibnu Pakar (2013).

H. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tafsir *Maudhû'i* dan studi literatur (*library research*) atau penelitian perpustakaan dengan pendekatan kualitatif.

1. Pemilihan Objek penelitian

Objek pada penelitian ini adalah bahan dokumenter yang tertulis berkenaan dengan penafsiran ulama tentang ihsan dan korelasinya dengan tasawuf dan bahan-bahan lain yang menunjang yang berkaitan dengan ihsan dan tasawuf, secara umum objek tersebut dijelaskan dalam penulisan ini, lalu dikaji dan dianalisis yang kemudian ditarik kesimpulan.

2. Data dan Sumber Data

a. Data

Data penelitian ini adalah kualitatif. Data kualitatifnya adalah data yang dinyatakan dalam bentuk dokumen. Data kualitatif diungkapkan dalam bentuk kalimat serta uraian-uraian, juga dapat menunjukkan perbedaan dari data- data yang ada.

b. Sumber data

Sumber data adalah subjek dari mana asal penelitian itu diperoleh.

Sumber data ini diperoleh dari:

1) Data primer

Data primer diambil dari kitab tafsir al-Misbah karya Prof. Dr. M. Quraish Shihab, MA., buku *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Prof. Dr. H. Abudin Nata, M.A) *Ilmu Tasawuf* (M.Alfatih Suryadilaga), *Tasawuf dan Tarekat*, (Prof. Dr. H. Ris'an Rusli, M.A.), untuk mengetahui makna dan hal-hal yang terkait dengan tasawuf. *Mu'jam Mufradât alfâdz Al-Qur'ân dan Al-Mufradât fî Ghârib Al-Qur'ân*, karangan Abu al-Qasim Abu al-Husyain ibn Muhammad al-Raghib al-Asfahani (w. 502 H), untuk mengetahui makna dan hal- hal yang terkait dengan tasawuf sebagai dasar rujukan untuk mengetahui maksud kata-kata dan term- term dari ayat- ayat Al-Qur'an. Oleh karena itu data tentang makna ihsan juga telah tersebar di berbagai sumber tertulis, yaitu kitab- kitab tafsir Al-Qur'an.

2) Data Sekunder

Data sekunder diambil dari buku- buku dan karya tulis ilmiah lain yang berkaitan dengan makna ihsan dalam Al-Qur'an dan korelasinya dengan tasawuf.

3. Teknik Input dan Analisis Data

a. Teknik Input Data

Teknik input data atau teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan peneliti untuk mengungkap atau menjangkau informasi dari berbagai macam sumber sesuai lingkup penelitian. Teknik pengumpulan data sangat ditentukan oleh metodologi penelitian. Untuk input data penelitian kualitatif dapat diperoleh melalui tanya jawab, wawancara, catatan pengamatan, pengambilan foto, perekaman audio dan video.¹⁸

Sehubungan dengan keterkaitan input data dengan metodologi penelitian, maka penulis melakukan input data atau pengumpulan data dengan menggunakan metode tafsir *mawdhû'î* (tematik). Pada metode ini input data atau pengumpulan data dilakukan dengan cara menghimpun ayat-ayat Al-Qur`an dari berbagai surat yang berhubungan dengan topik penafsiran ulama tentang ihsan dan hubungannya dengan tasawuf.

Metode tafsir *mawdhû'î* (tematik) adalah suatu metode yang memfokuskan pembahasan pada satu tema tertentu, lalu mencari pendapat Al-Qur`an tentang tema tersebut dengan jalan mengumpulkan semua ayat yang membahasnya, menganalisis, dan menyelaminya ayat demi ayat, lalu mengumpulkannya dalam pikiran ayat yang bersifat umum dihubungkan dengan yang khusus, yang mutlak dikaitkan dengan yang *muqayyad*, dan lain-lain, seraya memperluas ulasan dengan hadis-hadis yang berhubungan untuk kemudian disimpulkan dalam satu pendapat menyeluruh dan tuntas menyangkut tema yang dibahas itu.¹⁹

Menurut al-Farmawi, sebagaimana dikutip oleh Nur Arfiyah Febriani, metode ini mempunyai sejumlah kelebihan, yaitu:

- 1) Mengumpulkan semua ayat yang mempunyai tema yang sama. Ayat yang satu menafsirkan ayat yang lain. Karena itu, metode ini juga sama dengan *tafsîr bi al-ma`tsûr*, dalam beberapa hal, sehingga lebih mendekati kebenaran.
- 2) Peneliti dapat melihat hubungan antar ayat yang mempunyai tema yang sama. Oleh karena itu, metode ini dapat mengetahui esensi, panduan, keelokan dan kesempurnaan Al-Qur`an.
- 3) Peneliti dapat mengetahui ide Al-Qur`an yang lengkap dari ayat-ayat yang mempunyai tema yang sama.

¹⁸ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014, hal. 74.

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, Tangerang: Lentera Hati, 2015, cet. 3, hal. 385.

- 4) Metode ini dapat menghilangkan persepsi pertentangan antar ayat- ayat Al-Qur`an yang selama ini disampaikan oleh pihak-pihak tertentu yang bermaksud buruk, dan dapat menghilangkan persepsi permusuhan antara agama dan ilmu pengetahuan.
- 5) Metode ini sesuai dengan tuntutan zaman modern yang mewajibkan kita memformulasikan hukum- hukum universal yang bersumber dari Al-Qur`an bagi seluruh wilayah Islam.
- 6) Melalui metode ini, seluruh pendakwah dapat mengetahui semua tema dalam Al-Qur`an. Melalui metode ini pula mereka dapat mengetahui hukum- hukum Allah dengan cara yang gamblang dan mendetail, serta membantu kita untuk menguak misteri dan hal ihwal Al-Qur`an sehingga hati dan akal kita merasa lega dengan ketentuan- ketentuan yang telah diberlakukan-Nya kepada kita.
- 7) Metode ini secara umum dapat menolong para penuntut ilmu untuk mengetahui panduan Al-Qur`an tanpa perlu berlelah- lelah menyimak beraneka ulasan dalam buku- buku tafsir.²⁰

Ahmad Sayyid al-Kumi, ketua jurusan tafsir Universitas al-Azhar sampai tahun 1981, adalah yang pertama kali memprakarsai metode ini. Tetapi, prosedur- prosedur menjalankan metode ini secara jelas disampaikan oleh ‘Abd al-Hayy al-Farmawi dalam bukunya *al-Bidâyah fi al-Tafsîr al-Mawdhû’i* (1977).

Langkah- langkah penafsiran Al-Qur`an dengan metode tematik dalam bentuk dan tata cara yang disampaikan oleh Ahmad Sayyid al-Kumi, sebagaimana dikutip oleh Nur Arfiyah Febriani, menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menentukan pembahasan Al-Qur`an yang akan diteliti secara tematik.
- 2) Menelusuri dan mengoleksi ayat- ayat sesuai tema yang dibahas.
- 3) Menyusun ayat-ayat tersebut secara kronologis (sebab turunnya), mengawalkan ayat Makiyah dari Madaniyah dan disertai penjelasan mengenai latar belakang turunnya ayat.
- 4) Memahami hubungan (munâsabah) ayat-ayat tersebut.
- 5) Merumuskan tema pembahasan dalam kerangka yang sistematis.
- 6) Menyempurnakan pembahasan dengan hadis-hadis yang berhubungan dengannya.

b. Analisis Data

- 1) Pengumpulan Data

²⁰ Nur Arfiyah Febriani, *Ekologi Berwawasan Gender dalam Perspektif Al-Qur`an*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2014, cet. 1, hal. 36-37.

Pengumpulan data dengan cara dokumentasi yaitu mengumpulkan makna-makna dan penafsiran tentang ihsan serta menghubungkannya dengan tasawuf.

2) Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilah dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting.

3) Penyajian Data

Penyajian data yang ada dilakukan dalam bentuk uraian singkat, hubungan makna penafsiran ihsan dengan pengertian tasawuf.

4) Menyimpulkan data

Kesimpulan data yang ada dilakukan dengan uraian singkat tentang makna ihsan dan hubungannya dengan tasawuf.

4. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber untuk mencari dan mengkaji data yang diperoleh dari beberapa sumber terkait penafsiran ihsan dan hubungannya dengan tasawuf dari beberapa tokoh sufi, pemikir Islam dan mufassir.

I. Sistematika penulisan

Dalam penulisan tesis ini, sistematikanya akan dibagi menjadi lima bab. Masing-masing bab akan dibagi lagi menjadi sub-subbab. Dan secara detail dapat diuraikan sebagai berikut:

Bab pertama, berisi pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah penelitian, identifikasi masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Adapun bab kedua, mengkaji ilmu tasawuf dan kontroversinya, macam-macam tasawuf, tokoh-tokoh tasawuf dan pemikirannya, dan terakhir tentang kontroversi ulama terhadap tasawuf

Yang berikutnya bab ketiga, ihsan dalam Al-Qur'an menurut M. Quraish Shihab, mulai dari pengertian ihsan, bentuk pengungkapan ihsan dalam Al-Qur'an, ihsan kepada diri sendiri, ihsan kepada sesama manusia, dan ihsan kepada lingkungan.

Pada bab keempat, menjelaskan tentang ihsan dan tasawuf dengan subbab Hubungan ihsan dengan tasawuf, pandangan Quraish Shihab terhadap ihsan dan tasawuf, urgensi tasawuf dan implementasi ihsan dalam tasawuf.

Akhirnya pada bab kelima, yakni bab penutup, penulis mengemukakan beberapa kesimpulan secara menyeluruh mengenai penafsiran M. Quraish Shihab tentang ihsan dan hubungannya dengan tasawuf. Hal itu karena penelitian ini dimaksudkan untuk menegaskan

jawaban atas permasalahan yang telah disampaikan sebelumnya dalam perumusan masalah. Setelah itu penulis melengkapi tesis ini dengan daftar pustaka sebagai rujukan.

BAB II

ILMU TASAWUF DAN KONTROVERSINYA

A. Pengertian dan Sejarah Tasawuf

1. Secara Etimologi

Untuk mengetahui pengertian atau *ta'rif* “tasawuf” para ahli biasa memulai pembahasan dari makna menurut bahasa berdasarkan analisis tentang asal-usul kata “tasawuf” terlebih dahulu.

Terdapat beberapa teori tentang asal-usul kata “tasawuf”, di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Ada teori yang menyatakan bahwa tasawuf berasal dari kata *shuf* yang berarti wol kasar, karena orang-orang penganut tasawuf (sufi) selalu memakai pakaian tersebut sebagai lambang kesederhanaan. Hal ini merupakan reaksi terhadap kehidupan serba mewah yang dinikmati oleh golongan pemerintah, baik pemerintah Bani Umayyah maupun Bani Abbas.¹ Kaum sufi ini berusaha menghindari kemaksiatan, akhlak buruk dan penyelewengan terhadap contoh teladan yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW dan para sahabat. Mereka mengasingkan diri dan tekun dalam ibadah serta lebih mengutamakan hal-hal yang meyangkut kesucian jiwa. Para sufi ini mulai muncul pertama kali di Kufah dan Bashrah. Di Kufah terkenal nama Sufyan al-Tsaury

¹ Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973, hal. 57.

- (w. 135 H), Abu Hasyim (w. 150 H), dan Jabir bin Hayyan (w. 190 H). Di Bashrah para sufi dengan corak yang lebih ekstrem seperti Hasan al-Bashri, (w. 110 H) dan Rabi'ah al-Adawiyah (w. 183 H).²
- b. Teori lain mengatakan bahwa kata tasawuf berasal dari akar kata *Shafa*, yang berarti bersih. Disebut sufi karena hatinya tulus dan bersih di hadapan Tuhannya.³ Karena pada dasarnya tujuan sufi adalah untuk membersihkan batin (jiwa) melalui latihan- latihan praktik kerohanian yang dilakukan secara terus- menerus (*continue*).
- c. Selanjutnya ada yang berpendapat bahwa tasawuf berasal dari *ahl al-Suffah* (اهل الصفة), yaitu orang- orang yang tinggal di suatu kamar di samping masjid Nabi di Madinah. Mereka adalah orang- orang miskin yang telah kehilangan harta benda karena mengikuti Nabi hijrah dari Mekah ke Madinah. Mereka tidur di atas batu dengan pelana (الصفة) sebagai bantal. Makan dan minum mereka ditanggung oleh para sahabat Nabi yang berkecukupan. Walaupun miskin, mereka merupakan pejuang- pejuang *fisabilillâh* untuk mendekati diri kepada Allah.⁴ Dilihat dari teori ini, maka praktik- praktik tasawuf sudah ada sejak zaman Nabi SAW.
- d. Berasal dari kata *sophos*. Kata tersebut berasal dari Yunani yang berarti hikmah. Jika diperhatikan sekilas ada hubungan antara orang sufi dengan hikmah karena orang sufi membahas masalah yang mereka persalahkan berdasarkan pembahasan yang falsafati.⁵ Mereka berusaha menyucikan jiwa dalam rangka mendekati Tuhan. Mereka berpandangan bahwa Allah itu Maha Suci. Hanya jiwa yang suci yang bisa berhubungan dengan Allah. Tetapi ada yang meragukan teori ini sebab huruf “s” pada kata *sophos* ditransliterasikan ke dalam bahasa Arab menjadi huruf ص bukan س kalau hal ini betul, tentu kata sufi ditulis dengan “سَوْفِي” bukan “صَوْفِي”.⁶

² Ali Sami al-Nasyar, *Nasy'ah al-Fikr al-Falsafî fî al-Islâm*, Juz 3, Mesir: Dâr al-Ma'ârif, 1911, hal. 105-130.

³ Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, ..., hal. 57.

⁴ Ibrahim Basuni, *Nasy'ah al-Tasawuf al-Islâmî*, Mesir: Dâr al-Ma'ârif, 1919, hal. 9.

⁵ Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, ..., hal. 10.

⁶ H.A.R. Gibb dan J.H. Kramers, *Shorter Encyclopedia of Islam*, New York: Cornell University Press, 1953, hal. 579.

- e. Adapula yang menghubungkan kata tasawuf dengan saf pertama dalam salat berjamaah. Dengan alasan bahwa orang yang shalat di saf pertama mendapatkan kemuliaan dan pahala dari Allah SWT. Menurut pendapat ini orang sufi itu dimuliakan dan diberi pahala oleh Allah SWT.⁷
- f. Sebagian pendapat lagi mengatakan bahwa kata tasawuf berkaitan dengan kata Arab “الصفة” karena para sufi sangat mengutamakan sifat- sifat terpuji dan berusaha dengan semaksimal mungkin untuk meninggalkan sifat- sifat tercela.⁸

Dari beberapa teori yang telah disampaikan, para ahli umumnya cenderung memandang teori yang disebut pada nomor satu di atas yang paling tepat menurut teori kebahasaan. Al-Sarraj, tokoh sufi akhir abad keempat secara tegas menyetujui teori ini dan mendukungnya dengan ungkapan bahwa wol adalah pakaian para nabi dan simbol para wali dan sufi. Dengan demikian, kata tasawuf merupakan bentuk *mashdar* dari *fi'il* tasawuf yang berarti “mengenakan pakaian yang terbuat dari bahan bulu domba atau wol kasar”. Sebagaimana yang telah dibahas pada awal perkembangannya, bahwa ciri khas dari para sufi adalah pakaian mereka berupa wol kasar, yang merupakan lambang kesederhanaan yang menjadi salah satu sifat utama para sufi tersebut selain dari kesalehan dan sifat zuhud mereka.

Ada empat akar kata yang dikaitkan dengan kata tasawuf. Kata pertama adalah *shafa* atau *shafwun*, yang berarti bersih atau suci. Nabi SAW menyebut negeri Syam (Damaskus) sebagai negeri Allah yang paling bersih di antara negeri- negeri lainnya (*shafwah Allâh min biladihî*).⁹

Kedua, kata tasawuf sering dihubungkan dengan istilah *Ahl al-shuffah* (penghuni serambi), yaitu mereka yang tinggal di serambi masjid ketika Nabi SAW masih hidup. Merekalah yang dimaksud dalam Al-Qur'an surat al-Kahfi/18: 28.

وَأَصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ
وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ
عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا ٢٨

⁷ Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, ..., hal. 579.

⁸ Ibrahim Basuni, *Nasy'ah al-Tasawuf al-Islâmi*, ..., hal. 9.

⁹ Abu Bakar Muhammad al-Kalabazi, *al-Ta'âruf li Mazhab Ahl al-Tashawwuf*, Kairo: Dâr al-ittihâd al-Arabî, 1969, hal. 34.

Dan bersabarlah engkau (Muhammad) bersama orang yang menyeru Tuhannya pada pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti keinginannya dan keadaannya sudah melewati batas.

Ayat tersebut menurut Sayyid Quthb adalah pengarahan kepada Rasulullah SAW agar bersabar bersama orang-orang yang menghadapkan dirinya kepada Allah, juga agar menjauhkan dan meremehkan urusan orang-orang yang lalai akan mengingat Allah.¹⁰ Lebih lanjut Ibnu Katsir menafsirkan ayat tersebut dengan mengatakan duduklah bersama orang-orang yang berdzikir kepada Allah, bertahlil, bertahmid, bertasbih, dan bertakbir serta berdoa kepada-Nya pada pagi dan sore hari, baik mereka yang miskin maupun mereka yang kaya, kuat maupun lemah.¹¹

Ayat di atas juga memerintahkan agar orang beriman selalu dalam keadaan berzikir, atau mengingat Allah dengan perkataan, pikiran dan hatinya tanpa dibatasi oleh waktu. Masih semakna dengan istilah *Ahl shuffah*, istilah tasawuf juga sering dihubungkan dengan kata *Ahl al-Shaff* (orang yang berada dalam barisan), atau yang dimaksud adalah “barisan pertama”, barisan yang diberkati dan kaum sufi adalah kelompok terkemuka umat ini.

Kata yang *ketiga* adalah *al-Shuf*, yang berarti bulu domba, karena orang-orang saleh di Kufah terbiasa mengenakan pakaian yang terbuat dari bulu domba.

Kata yang *keempat* adalah kata *shuffah al-Kaffa* yang berarti spons halus. Kata ini dikaitkan dengan kaum sufi karena begitu sangat bersihnya hati mereka sehingga menjadi sangat lembut.

Dari segi *Linguistik* terdapat sejumlah kata atau sebutan yang dihubungkan oleh para ahli demi menerangkan kata tasawuf. Harun Nasution berpendapat bahwa ada lima kata yang berhubungan dengan tasawuf, yaitu *al-Suffah (Ahl al-Suffah)*, *saf* (barisan), *sufi* (suci), *sophos* (bahasa Yunani: hikmat), dan *suf* (kain wol).¹² Semua kata ini dapat saja dihubungkan dengan tasawuf. Kata *Ahl al-Suffah* (orang

¹⁰ Sayyid Quthb, *Fî Zhilâli al Qur'ân*, diterjemahkan oleh As'ad Yasin *et.al.*, dengan judul *Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, 2003, Jilid 7, hal. 34.

¹¹ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Ali al-Syeikh, *Lubâbu al Tafsîr min Ibnu Katsîr*, diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar, E.M. dan Abdurrahim Mu'thi, dengan judul *Tafsir Ibnu Katsir*, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003, Jilid 5, hal. 252.

¹² al-Sarraj, *al-Luma'*, Mesir: Dâr al-Kutub al-Haditsah, 1960, hal. 40.

yang ikut pindah dengan Nabi dari Mekah ke Madinah) yaitu kondisi orang-orang yang bersedia mengorbankan jiwa dan raganya, hartanya hanya demi Allah. Mereka rela meninggalkan kampung halamannya, rumah, kekayaan dan harta benda lainnya di Mekah demi pergi bersama Nabi SAW ke Madinah. Tanpa dengan iman dan kecintaan pada Allah, maka sangat tidak mungkin mereka melakukan hal seperti itu. Selanjutnya kata *saf* juga berarti orang yang senantiasa berada di barisan depan dalam beribadah terhadap Allah dan melaksanakan amal kebaikan. Demikian pula kata *sufi* (suci) adalah mereka yang senantiasa melindungi dirinya dari akhlak yang tercela dan segala bentuk kemaksiatan, dan kata *sûf* (kain wol) menerangkan orang yang hidup sederhana dan tidak mengutamakan dunia. Dan kata *sophos* (bahasa Yunani) menerangkan kondisi jiwa yang selalu cenderung terhadap kebenaran.¹³

Dari penjelasan di atas penulis memahami bahwa tasawuf merupakan sikap batin yang senantiasa menjaga kesucian diri, beribadah, hidup sederhana, rela berkorban demi kebaikan dan senantiasa bersikap bijaksana. Sikap jiwa yang demikian itu hakikatnya merupakan akhlak yang mulia.

Sedangkan makna tasawuf secara istilah atau pikiran para ahli sangat bergantung terhadap pandangan yang lahir dari masing-masing ahli. Ada tiga perspektif yang disimpulkan para ahli dalam mendefinisikan tasawuf, yakni perspektif manusia sebagai insan tertentu, manusia sebagai insan yang wajib berjuang, dan manusia sebagai makhluk yang ber-Tuhan. Jika dipandang dari perspektif manusia sebagai insan tertentu, bahwa tasawuf bisa didefinisikan sebagai usaha mensucikan diri dengan metode menghindari akibat dari kehidupan dunia, dan memfokuskan perhatian hanya terhadap Allah SWT (kehidupan akhirat).

Penting dipahami bahwa tasawuf bukan suatu hal yang baru (*bid'ah*) dalam Islam, melainkan suatu disiplin ilmu yang diambil dari Nabi SAW dan para sahabat, yang akarnya tertanam kuat dalam ajaran Islam. Tasawuf tidak seperti yang dikatakan musuh-musuh Islam, seperti kaum orientalis dan para pengikutnya. Mereka membuat banyak nama baru untuk tasawuf dengan maksud untuk menyerang ilmu ini dan keagungan ihsan yang disebutkan Nabi SAW dalam hadisnya. Salah satu upaya mereka adalah menggunakan kata *syawazah* (takhayul) sebagai sesuatu yang sama dengan kata tasawuf.

¹³ Syekh Muhammad Hisyam Kabbani, *Tasawuf dan Ihsan Antivirus Kebatilan dan Kezaliman*, Jakarta: As-Sunnah Foundation of America, 1998, hal. 16.

Tujuan tasawuf yaitu memperbaiki hati dari semua keinginan dan kecondongan terhadap kemungkaran, dan dari sampah hati yang tertumpuk akibat dosa dan kesalahan. Tasawuf bertujuan membuang perbuatan buruk dan perbuatan dosa, membersihkan diri, dan mendekorasi hati dengan tingkah laku yang *ma'rûf* dan mulia sebagaimana dituntut oleh Al-Qur'an dan sunah Nabi SAW. Tujuan akhir tasawuf yakni menolong orang Islam untuk sampai kepada ihsan atau derajat kesempurnaan akhlak yang mulia dengan menjadikan Nabi SAW sebagai panutan sempurna dan tujuan yang berupaya keras untuk dicapai oleh para sahabat.

2. Secara Terminologi

Pengertian terminologi masih terasa sulit untuk menemukan suatu pengertian yang bersifat *jami' mani'*, utuh dan mencakup keseluruhan aspeknya. Beberapa definisi yang diungkapkan para ahli terlihat hanya menekankan aspek tertentu dan meniadakan aspek lainnya. Al-Juned (w. 296 H), misalnya mengatakan: "Tasawuf adalah menyucikan hati sehingga tidak ditimpa suatu kelemahan, menjauhi akhlak alamiah, melenyapkan sifat kemanusiaan, dan menjauhi segala keinginan nafsu."¹⁴

Pengertian yang dikemukakan oleh al-Juned ini hanya melukiskan aspek perilaku atau akhlak yang harus diamalkan oleh seorang penganut tasawuf (sufi), namun belum menggambarkan aspek lain seperti tujuan tasawuf itu sendiri dalam hubungannya dengan Allah SWT.

Selanjutnya tasawuf dari aspek terminologis (istilah) juga didefinisikan secara beragam dan dari berbagai sudut pandang. Hal ini dikarenakan berbeda cara memandang aktivitas para kaum sufi. Ma'ruf al Karkhi mendefinisikan tasawuf adalah "menggambil hakikat dan meninggalkan yang ada di tangan makhluk". Abu Bakar Al Kattani mengatakan tasawuf adalah budi pekerti. "Barangsiapa yang memberikan bekal budi pekerti atasmu, berarti dia memberikan bekal bagimu atas dirimu dalam tasawuf". Selanjutnya Muhammad Amin Kurdi memaknai tasawuf dengan "suatu yang dengannya diketahui hal ihwal kebaikan dan keburukan jiwa, cara membersihkannya dari yang tercela dan mengisinya dengan sifat-sifat terpuji, cara melaksanakan *suluk* dan perjalanan menuju keridhaan Allah dan meninggalkan larangannya".

Dari kajian sudut bahasa maupun istilah sebagaimana dijelaskan di atas, menurut Nicholson, bahwa masalah yang berkaitan dengan

¹⁴ Abuddin Nata, *Ahlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: Rajawali Pers, 2017, hal. 154.

sufisme adalah sesuatu yang tidak dapat didefinisikan secara jelas, bahkan semakin banyak yang mendefinisikan maka semakin jauh dari makna dan tujuan. Hal ini terjadi karena hasil pengalaman sufistik tergantung pada pengamalan masing- masing tokoh sufi. Namun menurut Abuddin Nata, walaupun setiap para tokoh sufi berbeda dalam merumuskan arti tasawuf, tetapi pada intinya adalah sama, bahwa tasawuf adalah upaya melatih jiwa dengan berbagai kegiatan yang dapat membebaskan dirinya dari pengaruh kehidupan dunia, sehingga tercermin akhlak yang mulia dan dekat dengan Allah. Atau dengan kata lain tasawuf adalah suatu kegiatan yang berhubungan dengan pembinaan mental rohaniyah dengan senantiasa mencikan jiwa agar selalu dekat dan bersama Allah.¹⁵

3. Sejarah Tasawuf

Tasawuf Islam lahir sebagai ilmu yang berdiri sendiri di sekitar penghujung abad kedua atau awal abad ketiga hijriah. Pembicaraan para ahli terkait dengan hadirnya tasawuf dalam Islam ini lebih fokus pada faktor- faktor yang mendorong kelahiran tasawuf tersebut. Faktor yang dimaksud oleh para ahli dibagi menjadi dua, yaitu faktor intern yang ada di dalam Islam dan faktor ekstern yang datang dari luar Islam.¹⁶

a. Faktor Intern¹⁷

Kebalikan dari pandangan yang telah diketengahkan sebagian ahli menekankan pada faktor intern. Menurut mereka, tasawuf Islam lahir dilatarbelakangi oleh faktor- faktor yang ada di dalam Islam itu sendiri, bukan karena pengaruh dari luar.

Faktor- faktor intern dimaksudkan ditemukan di dalam sumber Al-Qur'an, hadis, dan sisi kehidupan Nabi Muhammad SAW dan para sahabat. Di dalam Al-Qur'an ditemukan ayat- ayat tertentu yang dapat mengantarkan kepada paham mistis. Hal ini yang menyebabkan lahirnya teori bahwa sebenarnya paham tasawuf itu lahir, tumbuh dan berkembang dari dalam Islam, bukan disebabkan pengaruh dari luar. Firman Allah:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ
فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ١٨٦

¹⁵ Muhammad Hafiu, "Teori Asal Usul Tasawuf," dalam *Jurnal Dakwah*, vol. 13 No. 2 Tahun 2012, hal. 244-245.

¹⁶ Ris'an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat (Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi)*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013, hal. 11.

¹⁷ Ris'an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat (Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi)*, ..., hal. 11.

Dan apabila hamba- hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku adalah dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepadaKu. Hendklah mereka itu memenuhi (perintah-Ku) dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran. (al-Baqarah/2 :186).

Menurut al-Sa'di ayat tersebut merupakan jawaban atas pertanyaan dari para sahabat kepada Nabi Muhammad SAW dengan berkata: “Wahai Rasulullah, apakah Rabb kami itu dekat hingga kami hingga kami membisiki-Nya atukah Dia jauh hingga kami menyeru-Nya?.” Kemudian Allah turunkan ayat 186 dari surat al-Baqarah tersebut sebagai jawaban.¹⁸

Dalam ayat tersebut, Allah menegaskan bahwa Dia sangat dekat dengan manusia dan akan mendengar dan menerima permohonan orang yang berdoa kepada-Nya. Penjelasan tentang dekatnya Allah dengan hamba-Nya dikuatkan kembali dalam Al-Qur'an surat Qâf/ 50:16. Allah berfirman:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ
حَبْلِ الْوَرِيدِ ١٦

Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya.

Dalam ayat tersebut Allah menggambarkan betapa dekat Dia dengan manusia, bahkan lebih dekat daripada pembuluh darah yang ada di leher manusia itu sendiri. Lebih jauh lagi ayat ini bisa dipahami bahwa Tuhan sebenarnya berada di dalam diri manusia, bukan berada di luarnya. Oleh karena itu, kemana saja manusia menghadapkan wajahnya, dia selalu bertemu dengan Tuhan.

Masih terdapat ayat lain yang menunjukkan dekatnya Tuhan dengan manusia. Di samping itu, banyak pula ayat Al-Qur'an yang menunjukkan ajaran tentang kesederhanaan dalam kehidupan, selalu beribadah kepada Allah dan lain- lain yang sejalan dengan praktik kaum sufi yang melakukan aktifitasnya didasarkan kepada Al-Qur'an dan hadis.

¹⁸ Abd al-Rahman Ibn Nashir al-Sa'di, *Tafsir al-Karim al-rahman fi tafsîr kalâm al-Mannân*, diterjemahkan oleh Muhammad Iqbal *et.al.*, dengan judul *Tafsir As-Sa'di*, Jakarta: Pustaka Sahifa, 2007, hal. 578-579.

b. Faktor Ekstern

Terdapat beberapa pendapat terkait faktor ekstern sejarah munculnya tasawuf, antara lain :

- 1) Tasawuf lahir karena pengaruh dari paham Kristen yang menjauhi segala bentuk kehidupan dunia dan hidup mengasingkan diri di biara- biara. Sikap hidup menjauhi dunia dan keramaian manusia ini juga terlihat jelas di dalam perilaku para sufi dengan paham *zuhud* yang mereka amalkan.
- 2) Sebagian ahli berpendapat bahwa tasawuf lahir karena pengaruh dari filsafat Pythagoras yang berpendapat bahwa roh manusia itu kekal dan berada di dunia sebagai orang asing. Tubuh manusia adalah penjara bagi roh. Untuk mencapai kebahagiaan yang sesungguhnya di dalam samawi, seseorang harus membersihkan roh tersebut dengan sikap hidup meninggalkan kehidupan materi yang bersifat duniawi.. Menurut pendukung teori ini, ajaran Pythagoras yang memengaruhi munculnya paham *zuhud* di dalam tasawuf Islam.
- 3) Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa munculnya tasawuf dalam Islam sebagai pengaruh dari filsafat emanasi Plotinus yang membawa paham bahwa wujud memancar dari zat Tuhan. Roh berasal dari Tuhan dan akan kembali kepadanya. Masuknya ke dalam materi yang bersifat keduniawian menyebabkan roh menjadi kotor. Untuk dapat kembali kepada Tuhan, roh harus dibersihkan terlebih dahulu dengan sikap meninggalkan segala bentuk kehidupan dunia serta mendekatkan diri kepada Tuhan sedekat mungkin.
- 4) Teori lain menyatakan bahwa tasawuf lahir atas pengaruh paham nirwana yang ada di dalam agama Budha. Untuk mencapai nirwana, demikian menurut ajaran budha, seseorang harus meninggalkan dunia dengan segala materinya. Lebih lanjut dikatakan, paham *fana'* dalam tasawuf Islam adalah mirip sekali dengan paham nirwana dalam Budha.
- 5) Teori lain lagi menyatakan bahwa tasawuf lahir karena pengaruh dari ajaran Hinduisme yang menyebabkan manusia meninggalkan dunia dan berusaha semaksimal mungkin untuk mendekatkan diri kepada Tuhan demi tercapainya persatuan antara Atman dan Brahman.

Penulis melihat bahwa teori- teori yang disampaikan oleh para ahli yang menitik beratkan pada faktor ekstern ini tidak dapat dipastikan kebenarannya, karena tasawuf lahir di saat umat Islam telah memiliki hubungan dengan dunia luar atau umat agama lain.

Di lingkungan para orientalis Barat lahir pemikiran yang mengungkapkan bahwa sumber yang membangun tasawuf itu ada 5 bagian, yaitu Unsur Islam, Unsur Masehi (Agama Nasrani), Unsur Yunani, Unsur Hindu/ Budha dan Unsur Persia.¹⁹

a. Unsur Islam

Prinsip Islam menata kehidupan yang bersifat lahiriah dan batiniah. Melalui kehidupan yang bersifat batiniah itulah kemudian lahir tasawuf. Tasawuf dalam Islam mendapat perhatian yang cukup besar dari sumber ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan al-Sunah serta praktik kehidupan Nabi dan para sahabatnya. Al-Qur'an antara lain berbicara tentang manusia dengan Tuhan bisa sangat mencintai (*mahabbah*) seperti dalam surat al-Mâidah /5: 54.

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٌ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٌ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَسِعَ عَلَيْهِمْ ٥٤

Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui.

Dalam sejarah kehidupan Nabi SAW terdapat keterangan bahwa Nabi menjalankan praktik tasawuf. Nabi SAW pernah menyendiri ke Gua Hira untuk menghadapi datangnya wahyu.²⁰ Nabi SAW menghindari hidup yang penuh dengan kesibukan dunia, di mana waktu itu orang Arab tenggelam di dalamnya, seperti dalam praktik perdagangan yang menggunakan seluruh cara dengan menghalalkan berbagai cara.

Pada saat di Gua Hira yang Rasulullah lakukan hanyalah *tafakkur*, beribadah dan hidup menjadi seorang yang *zahid*. Nabi SAW menjalani kehidupam dengan sangat sederhana, terkadang menggunakan pakaian tambalan, tidak makan dan minum selain yang halal, dan setiap malam selalu beribadah kepada Allah SWT, hingga Siti Aisyah, istri Nabi bertanya: “Mengapa engkau

¹⁹ Ibrahim Basuni, *Nasy'ah al-Tasawuf al-Islâmy*, ..., hal.19.

²⁰ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, ..., hal. 158.

melakukan begini ya Rasulullah, meskipun Allah selalu mengampuni dosamu?, Nabi menjawab: “Apakah engkau tidak ingin agar aku menjadi hamba yang bersyukur kepada Allah”.

b. Unsur Luar Islam

Menurut teori, bahwa awal lahirnya tasawuf merupakan pengaruh dari unsur- unsur di luar Islam. Goldziher mengatakan, bahwa tasawuf sebagai salah satu warisan ajaran dari berbagai agama dan kepercayaan yang mendahului dan bersentuhan dengan Islam. Bahkan Ignas Goldziher berpendapat bahwa beberapa ide Al-Qur’an juga merupakan hasil pengolahan “ideology” agama dan kepercayaan lain.²¹

Dari berbagai sumber yang ditulis para orientalis Barat ditemui uraian yang menerangkan bahwa tasawuf Islam adalah sebab dari adanya unsur agama Masehi, unsur Yunani, unsur Budha/ Hindu dan unsur Persia. Situasi ini secara akademik dapat diterima, akan tetapi dalam hal agama perlu kehati- hatian.²² Para orientalis Barat merumuskan bahwa adanya bagian luar Islam masuk ke dalam tasawuf dikarenakan bahwa dalam sejarahnya akidah- akidah tersebut sudah ada sebelum Islam, bahkan banyak dikenal oleh masyarakat Arab yang kemudian masuk Islam. Namun, kita bisa menceritakan bahwa bisa saja orang Arab terpengaruh oleh akidah- akidah tersebut, akan tetapi tidak secara otomatis memengaruhi kehidupan tasawuf, karena para penata ilmu tasawuf atau orang yang datang menjadi sufi itu bukan berasal dari mereka. Dengan begitu, adanya bagian luar Islam yang memengaruhi tasawuf Islam itu ialah masalah akademik bukan masalah agama Islam. Oleh karena itu boleh diterima dengan sikap yang amat kritis dan objekif. Kita menyatakan bahwa Islam sebagai agama global yang dapat bergesekan dengan berbagai lingkungan sosial. Dengan sangat selektif Islam dapat bergema dengan berbagai macam bagian aliran sufistik yang terdapat dalam banyaknya aliran tersebut. Dalam hubungan ini Islam termasuk ajaran tasawuf yang mempunyai kesamaan dengan ajaran tasawuf yang berasal dari luar Islam itu.

c. Unsur Masehi (Agama Nashrani)

Pengaruh tasawuf yang terlihat dari unsur agama Nashrani adalah mereka mementingkan kehidupan *zuhud* dan fakir. Menurut Ignas Goldziher dan juga para Orientalis lainnya mengatakan

²¹ Muhammad Hafiun, “Teori Asal Usul Tasawuf”, dalam *Jurnal Dakwah*, vol. 13 No. 2 Tahun 2012, hal. 247-248.

²² Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, ..., hal. 159.

bahwa kehidupan *zuhud* dalam ajaran tasawuf adalah pengaruh dari rahib- rahib Kristen. Begitu pula pola kehidupan fakir yang dilakukan oleh para sufi adalah merupakan salah satu ajaran yang terdapat dalam Injil. Dalam agama Nashrani diyakini bahwa Isa adalah seorang fakir. Di dalam Injil tertulis bahwa Isa berkata: “Beruntunglah kamu orang- orang miskin, karena bagi kamulah kerajaan Allah. Beruntunglah kamu orang- orang yang lapar, karena kamu akan kenyang”. Pendapat yang sama juga dinyatakan Reynold Nicholson. Menurut Nicholson, “Banyak teks Injil dan ungkapan al-Masih (Isa) ternukil dalam biografi para sufi angkatan pertama. Bahkan, sering kali muncul biarawan Kristen yang menjadi guru dan menasehati kepada asketis Muslim. Dan baju dari bulu domba itu juga berasal dari umat Kristen”.²³

Orang Arab sangat senang yang berlebihan terhadap metode kependetaan, khususnya dalam hal latihan olah jiwa dan ibadah. Atas dasar ini Von Kromyer berpendapat bahwa tasawuf ialah hasil dari bagian agama Nasrani yang terdapat pada zaman jahiliah.²⁴ Selanjutnya Noldicker menjelaskan bahwa baju wol kasar yang digunakan oleh para sufi adalah lambang kesederhanaan hidup, dan baju wol kasar tersebut sering dipakai oleh para pendeta. Kemudian Nicholson menerangkan bahwa sebutan- sebutan tasawuf itu juga berasal dari akidah Nasrani.

Bagian- bagian tasawuf yang diprediksi memengaruhi tasawuf Islam adalah sikap miskin. Menurut keyakinan umat Nasrani bahwasanya Isa bin Maryam adalah seorang yang fakir, dan injil juga disampaikan terhadap orang fakir. Isa berkata: “Beruntunglah kamu orang- orang miskin, karena bagi kamulah kerajaan Allah. Beruntunglah kamu orang yang lapar, karena kamu akan kenyang.”

Kemudian ada kesamaan sikap berserah diri kepada Allah dalam masalah penghidupan antara Syaikh dengan pendeta, bedanya pendeta bisa menghapus dosa; selibasi, yaitu menahan diri tidak kawin karena kawin menurutnya bisa menggeser perhatian diri dari sang pencipta, di mana sufi bisa menyaksikan hakikat Allah dan mengadakan hubungan dengan Allah.²⁵

²³ Muhammad Hafiu, “Teori Asal Usul Tasawuf”, dalam *Jurnal Dakwah*, Vol. 13 No. 2 Tahun 2012, hal. 248.

²⁴ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, ..., hal. 160.

²⁵ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, ..., hal. 161.

d. Unsur Yunani

Perkembangan filsafat Yunani dengan kebudayaannya dimulai pada akhir Daulah Umayyah dan puncaknya pada Daulah Abbasiyah, cara berpikir filsafat Yunani ini juga sudah ikut memengaruhi cara berpikir sebagian orang Islam yang ingin berhubungan dengan Tuhan.²⁶ Pada bagian ini perkembangan tasawuf baru dimulai dalam taraf amaliah (akhlak) dengan dampak filsafat Yunani ini maka pemaparan- pemaparan perihal tasawuf itu pun sudah berubah menjadi tasawuf filsafat. Hal ini bisa dilihat dari pikiran al-Farabi, al-Kindi, Ibn Sina terutama dalam pemaparan mereka perihal filsafat jiwa. Demikian juga pada pemaparan- pemaparan tasawuf dari Abu Yazid, al-Hallaj, Ibn Arabi, Suhrawardi, dan lain sebagiannya.

Jika dilihat bahwa cara kerja dari filsafat itu ialah segala sesuatu diukur menurut gagasan dan pemikiran. Namun dengan lahirnya filsafat aliran Neo Platonis menjelaskan, bahwa tingkatan yang paling tertinggi hanya bisa diraih lewat sesuatu yang diletakan Allah pada hati setiap hamba setelah seseorang itu mensucikan dirinya dari segala yang bersifat materi. Neo Platonis pernah berkata: “Kenalilah dirimu dengan dirimu”, perkataan tersebut diambil oleh para sufi dan di antara sufi berkata: “Siapa yang mengenal dirinya, maka dia mengenal Tuhannya”. Hal ini mengarah kepada lahirnya teori pemaparan- pemaparan, *Wihdah al-Syuhûd*, dan *Wihdah al-Wujûd*. Tidak sah bagi kelompok Neo Shopi (Sufi berketuhan dan filsuf) seperti Ibn Arabi, Ibn al-Farabi, al-Hallaj. Ditemukan pengaruh nyata filsafat dalam cara berpikir mereka.

e. Unsur Hindu/Budha

Di samping pengaruh dari ajaran Nashrani, Goldziher juga mengatakan, bahwa ajaran tasawuf banyak dipengaruhi oleh ajaran Budha. Dia mengatakan bahwa ada hubungan persamaan antara tokoh Budha Sidharta Gautama dengan tokoh sufi Ibrahim bin Adam yang meninggalkan kemewahan sebagai putra mahkota. Bahkan, Goldziher mengatakan para sufi belajar menggunakan tasbih sebagaimana yang digunakan oleh para pendeta Budha, begitu juga budaya etis, asketis serta abstraksi intelektual adalah pinjaman dari ajaran agama Budha. Ada kemiripan paham *fana'* dalam tasawuf dengan nirwana dalam agama Budha. Begitu juga ada kemiripan metode ibadah dan mujahadah dalam ajaran

²⁶ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, ..., hal. 156.

tasawuf dengan ajaran Hindu. Menurut Harun Nasution, bahwa paham *fana'* hampir sama dengan nirwana dalam agama Budha, di mana agama Budha mengajarkan pemeluknya untuk meninggalkan dunia dan memasuki hidup selalu dalam perenungan.²⁷

Dalam ajaran Hindu ada perintah untuk meninggalkan kehidupan yang hanya sibuk dengan urusan dunia untuk mencapai persatuan Atman dan Brahman. Antara tasawuf dan bentuk keyakinan akidah Hindu bisa dilihat adanya ikatan seperti sikap fakir, Darwisy. al-Birawi menulis bahwa ada kesamaan antara metode ibadah dan mujahadah tasawuf dengan Hindu.

Salah satu *maqomat Sufiah Fana'* ada kesamaan dengan aliran tentang Nirwana bermakna agama Hindu. Gold Zihner menerangkan bahwa ada kesamaan antara tokoh Sidharta Gautama dengan Ibrâhîm Ibn Adham tokoh sufi.

Qomar Kailani menerangkan kesimpulan- kesimpulan ini sungguh eskترم sekali karena jika diterima bahwa aliran tasawuf itu berasal dari Hindu/ Budha berarti pada zaman Nabi Muhammad sudah berkembang aliran Hindu/ Budha itu di Mekah, sedangkan sepanjang histori belum ada pendapat seperti itu.

f. Unsur Persia

Antara Arab dan Persia itu telah ada ikatan yang cukup lama yakni ikatan dalam politik, gagasan, kemasyarakatan dan sastra. Namun belum dijumpai dalil yang erat untuk menerangkan bahwa kehidupan rohani Persia telah masuk ke tanah Arab. Namun sebaliknya, kehidupan kejiwaan Arab masuk ke Persia. Hal itu terjadi melalui pakar- pakar tasawuf di dunia.²⁸ Akan tetapi seringkali ada kesamaan antara sebutan *Zuhd* di Arab dengan *Zuhd* berdasarkan agama *Manu* dan *Mazdaq* dan tingkatan Muhammad menyamai paham *Harmuz* (Tuhan kebaikan) dalam agama *Zarathustra*. maka unsur kepercayaan dari Persia dengan sendirimya juga berarti telah ikut serta memengaruhi tasawuf, karena hubungan politik, pemikiran, sosial dan sastra antara Arab dan Persia telah terjalin sejak lama. Namun sekali lagi bahwabelum ada bukti yang kuat bahwa kehidupan rohani Persia masuk ke tanah Arab.²⁹

²⁷ Muhammad Hafiu, "Teori Asal Usul Tasawuf", dalam *Jurnal Dakwah*, Vol. 13 No. 2 Tahun 2012, hal. 248-249.

²⁸ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, ..., hal.158.

²⁹ Muhammad Hafiu, "Teori Asal Usul Tasawuf", dalam *Jurnal Dakwah*, Vol. 13 No. 2 Tahun 2012, hal. 250.

B. Macam- macam Tasawuf

Para ahli ilmu tasawuf membagi tasawuf kepada tiga bagian. *Pertama*, tasawuf Akhlaki. *Kedua*, tasawuf falsafi dan *ketiga*, tasawuf amali. ketiga macam tasawuf tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu mendekatkan diri kepada Allah dengan cara membersihkan diri dari perbuatan yang tercela dan menghias diri dari perbuatan terpuji. Dengan demikian, dalam proses pencapaian dalam bertasawuf seseorang harus terlebih dahulu berakhlak mulia. Namun ketiga macam tasawuf ini berbeda dalam pendekatan yang digunakan.

1. Tasawuf Akhlaki

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan akhlak dengan proses tahapannya dimulai dari *takhallî* (mengosongkan diri dari akhlak yang buruk), kemudian *tahallî* (menghiasinya dengan akhlak yang terpuji), dan terakhir adalah *tajallî* (terbukanya dinding penghalang (hijab)) yang membatasi manusia dengan Tuhan, sehingga *Nur Ilâhi* terlihat jelas.

Istilah Tasawuf akhlaki menurut pendapat Abu Muhammad al-Jariri adalah menghias diri dengan moral yang terpuji dan mengosongkan diri dari moral yang tercela. Jadi, kata tasawuf itu sendiri terkadang bermakna moral (*al-Khuluq*), sedangkan menurut Abu Bakar Al-Kattani bahwa bila seseorang makin baik moralnya maka itu akan menambah kebersihan (*al-Shafa*) jiwanya.

Tasawuf akhlaki merupakan aliran tasawuf yang membicarakan tentang kemurnian rohani yang dirumuskan pada penyusunan sikap kejiwaan dan kepatuhan perbuatan secara ketat, untuk mendapatkan kebahagiaan yang optimal.³⁰

Tasawuf akhlaki adalah tasawuf yang berkonsentrasi pada teori-teori perilaku, budi pekerti atau perbaikan akhlak. Dengan metode-metode tertentu yang telah dirumuskan, tasawuf seperti ini berusaha untuk menghindari akhlak *mazmunah* dan mewujudkan akhlak *mahmudah*. Tasawuf seperti ini dikembangkan oleh ulama-ulama sufi.

Dalam pandangan para sufi, mereka berpendapat bahwa untuk merehabilitasi sikap mental yang tidak baik diperlukan terapi yang tidak hanya dari aspek lahiriyah. Oleh karena itu pada tahap-tahap awal memasuki kehidupan tasawuf, seseorang diharuskan melakukan amalan dan latihan kerohanian yang cukup berat dengan tujuan mengusai hawa nafsu, menekan hawa nafsu, sampai ke titik terendah. Oleh karena itu dalam tasawuf akhlaki terdapat tahapan sistem pembinaan akhlak yang disusun sebagai berikut:

³⁰ Abuddin Nata, *Ahlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, ..., hal. 209.

a. Takhalli

Takhalli merupakan langkah pertama yang harus dilakukan oleh seorang sufi. Takhalli adalah usaha mengosongkan diri dari perilaku dan akhlak tercela. Salah satu dari akhlak tercela yang paling banyak menyebabkan akhlak jelek antara lain adalah kecintaan yang berlebihan kepada urusan duniawi.

b. Tahalli

Tahalli adalah upaya mengisi dan menghiasi diri dengan jalan membiasakan diri dengan sikap, perilaku, dan akhlak terpuji. Tahapan tahalli dilakukan kaum sufi setelah mengosongkan jiwa dari akhlak- akhlak tercela. Dengan menjalankan ketentuan agama, baik yang bersifat eksternal (luar) maupun internal (dalam). Yang disebut aspek luar adalah kewajiban- kewajiban yang bersifat formal seperti salat, puasa, haji dan lain- lain. Dan adapun yang bersifat dalam adalah seperti keimanan, ketaatan dan kecintaan kepada Tuhan.

c. Tajalli

Kata tajalli bermakna terungkapnya nur gaib. Agar hasil yang telah diperoleh jiwa dan organ- organ tubuh telah terisi dengan butir-butir mutiara akhlak dan sudah terbiasa melakukan perbuatan-perbuatan yang luhur. Kebiasaan yang dilakukan dengan kesadaran optimum dan rasa kecintaan yang mendalam dengan sendirinya akan menumbuhkan rasa rindu kepada-Nya.³¹

2. Tasawuf Falsafi

Tasawuf Falsafi adalah tasawuf yang didasarkan kepada gabungan teori- teori tasawuf dan filsafat atau yang bermakna *mistik metafisis*, karakter umum dari tasawuf ini sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Al-Taftazani bahwa tasawuf seperti ini tidak dapat dikategorikan sebagai tasawuf dalam arti sesungguhnya, karena teori-teorinya selalu dikemukakan dalam bahasa filsafat, juga tidak dapat dikatakan sebagai filsafat dalam artian yang sebenarnya karena teori-teorinya juga didasarkan pada rasa. Hamka menegaskan juga bahwa tasawuf jenis ini tidak sepenuhnya dapat dikatakan tasawuf dan begitu juga sebaliknya. Tasawuf seperti ini dikembangkan oleh ahli-ahli sufi sekaligus filsuf. Oleh karena itu, mereka gemar terhadap ide-ide spekulatif. Dari kegemaran berfilsafat itu, mereka mampu menampilkan argumen- argumen yang kaya dan luas tentang ide-ide ketuhanan.

Pada tasawuf falsafi pendekatan yang digunakan adalah pendekatan rasio atau akal pikiran, karena dalam tasawuf ini menggunakan bahan- bahan kajian atau pemikiran yang terdapat di

³¹ Rosihon Anwar dan A. mukhtar Sholihin, *Ilmu Tasawuf*, (t.d), hal. 56-58.

kalangan para filsuf, seperti filsafat tentang Tuhan, manusia, hubungan manusia dengan Tuhan dan lain sebagainya.³²

Tasawuf falsafi adalah jenis tasawuf yang alirannya berupaya menggabungkan antara visi tasawuf dan filsafat, sehingga tidak melalui penentu syari'ah. Tasawuf falsafi adalah jenis tasawuf yang aliran- alirannya menggabungkan atau mencampurkan antara visi mistis dan visi rasional atau suatu jenis tasawuf yang membawa alirannya ke dalam falsafah dari luar Islam, seperti gagasan Yunani, Persia, India, dan Kristen, serta mengatakan aliran itu dengan menggunakan sebutan falsafah dan simbol terpilih yang sulit dimengerti banyak orang.

Di saat tasawuf ini bercampur dengan filsafat maka terseraplah aneka ragam filsafat- filsafat asing seperti filsafat Yunani, Persia, India dan Kristen. Namun semua itu tidak meniadakan keotentikannya sendiri. Sebab para sufi yang menyerap budaya- budaya tersebut tetap menjaga independensi pemikiran mereka sebagai seorang muslim.³³

3. Tasawuf Amali

Sedangkan pada tasawuf amali pendekatan yang digunakan adalah pendekatan wirid atau amaliyah, yang selanjutnya mengambil bentuk tarikat.

Dengan mengamalkan tasawuf baik yang bersifat akhlaqi, falsafi atau amali seseorang dengan sendirinya berakhlak baik. Perbuatan yang demikian itu dia lakukan dengan sengaja, sadar, pilihan sendiri, dan bukan karena terpaksa.

Tasawuf amali yaitu tasawuf yang membahas tentang macam metode mendekati diri terhadap Allah.³⁴ Dalam hal ini, tasawuf amali berkonotasikan tarikat. Tasawuf amali yang berkonotasi tarikat ini memiliki hukum, landasan dan sistem khusus. Semua sekadar menggambarkan jalan yang wajib dilewati seorang sufi untuk mendapatkan tujuan, yaitu berada sedekat mungkin dengan Tuhan, kemudian tumbuh menjadi kelompok sufi yang melegalisasi kegiatan tasawuf.

Tasawuf jenis ini juga disebut sebagai tasawuf akhlak atau tasawuf ibadah. Tasawuf amali menekankan pada metode perjuangan rohani atau latihan rohani untuk mensucikan jiwa. Tokoh dari corak tasawuf ini antara lain Harits al-Muhasibi, Al-Ghazali, Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, dan sebagainya.

³² Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, ..., hal. 16.

³³ Abdullah Safei, "Tasawuf Qur'ani Jawi Ki Ageng Suryomentaram (Studi Kawruh Jiwa)." *Tesis*. Jakarta: Pascasarjana PTIQ, 2018.

³⁴ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, ..., hal.162.

C. Tokoh- tokoh Tasawuf dan Pemikirannya

1. Rabi'ah al-Adawiyah

a. Biografi Rabi'ah Adawiyah

Penelitian biografi dan kehidupan Rabi'ah menurut Margaret Smith mendapatkan kesulitan fakta yang akurat, karena karya yang paling awal atau waktunya berdekatan dengan masa hidup Rabi'ah adalah tulisan Farid al-Din al-Aththar sekitar empat abad setelah Rabi'ah meninggal. Dengan demikian tulisan tentang biografi bercampur antara fakta, mitos dan legenda.³⁵ Sementara itu menurut Badawi, al-Aththar adalah seorang yang sangat pandai berimajinasi, sehingga pendapat- pendapatnya tidak dapat dijadikan sandaran manakala tidak dikuatkan oleh sumber-sumber lain.³⁶ Walaupun demikian, fakta- fakta itu secara garis besar masih dapat menggambarkan sosok kehidupan Rabi'ah, seorang zahidah dan sufiyah yang gemilang dalam khazanah spiritual Islam.³⁷

Nama lengkap Rabi'ah adalah Rabi'ah binti Ismail al-Adawiyah al-Bashriyah al-Qaisiyah. dia diperkirakan lahir pada tahun 95 H/ 713 M atau 99 H/ 717 M di suatu perkampungan dekat kota Bashrah (Irak) dan wafat di kota itu pada tahun 185 H/ 801 M.³⁸

Rabi'ah dilahirkan sebagai putri keempat dari keluarga yang sangat miskin.³⁹ Karena dia putri keempat, maka orang tuanya menamakannya Rabi'ah. Kedua orang tuanya meninggal ketika dia masih kecil. Pada saat terjadinya bencana kelaparan di Bashrah dia dilarikan penjahat dan dijual kepada keluarga Atik dari suku Qais banu 'Adwah.⁴⁰ Kemudian Rabi'ah dikenal dengan al-Qaisiyah atau al-Adawiyah. Pada keluarga ini Rabi'ah bekerja keras, tetapi akhirnya dia dibebaskan karena tuannya melihat

³⁵ Margaret Smith, dalam buku Ris'an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat (Studi Pemikiran dan Pengalamn Sufi)*, Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2013, hal. 104.

³⁶ Abd al-Rahman Badawi, *Syahidat al-Isyq al-Ilâhi Rabi'ah al-'Adawiyah*, Kuwait: al-Wakalat al- Mathbûtah, 1978, hal.12.

³⁷ Ris'an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat (Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi)*, ..., hal. 104.

³⁸ Margaret Smith, dalam buku Ris'an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat (Studi Pemikiran dan Pengalamn Sufi)*, ..., hal. 105.

³⁹ Abd al-Rahman Badawi, *Syahidat al-Isyq al-Ilâhi Rabi'ah al-'Adawiyah*, ..., hal. 12-13.

⁴⁰ Margaret Smith, dalam buku Ris'an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat (Studi Pemikiran dan Pengalamn Sufi)*, ..., hal. 105.

cahaya yang memancar di atas kepala Rabi'ah dan menerangi seluruh ruangan rumah pada saat dia sedang beribadah.⁴¹

Setelah dibebaskan oleh tuannya, Rabi'ah pergi hidup menyendiri menjalani kehidupan sebagai seorang muzahidah dan sufiyah. Dia menjalani sisa usianya dengan selalu beribadah dalam rangka menjadi hamba yang ingin selalu dekat dengan Allah SWT dan menjadi kekasih-Nya. Dia memperbanyak tobat dan menjauhi hidup duniawi. Dia hidup dalam kemiskinan dan menolak segala bantuan materi yang diberikan orang kepadanya. Bahkan dalam bermunajat (berdo'a) kepada Allah SWT dia tidak meminta hal-hal yang bersifat duniawi.⁴² Pendapat ini ternyata dipermasalahkan oleh Badawi. Rabi'ah menurut Badawi, sebelum bertaubat pernah menjalani kehidupan duniawi. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, Rabi'ah tidak mendapatkan jalan lain kecuali menjadi penyanyi dan penari, sehingga dia meni dalam kehidupan duniawi. Alasan yang digunakan Badawi untuk menguatkan pendapatnya adalah intensitas tobat Rabi'ah itu sendiri. Menurut Badawi, tidak mungkin iman dan kecintaan Rabi'ah kepada Allah begitu ekstrem, kecuali dia pernah sedemikian jauh di dalam menjalani dan mencintai kehidupan duniawi.⁴³

b. Pemikiran Tasawuf Rabi'ah Adawiyah

Di antara umat Islam ada yang tidak puas dengan cara formal yang terdapat dalam ibadah, seperti salat, zakat, puasa, dan haji untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Kegiatan peribadatan seperti di atas belum memuaskan kebutuhan spiritual mereka. Maka mereka mencari jalan yang lebih efektif untuk lebih dekat kepada Allah SWT. Mereka berusaha melihatnya dengan hati sanubari, bahkan merasa bersatu dengannya.

Upaya untuk mendekatkan diri sedekat mungkin dengan Tuhan ini pada awal perkembangannya muncul dalam bentuk kehidupan *zuhud* yang intinya meninggalkan kehidupan duniawi yang membawa kelalaian terhadap pelaksanaan taat dan menghalangi usaha mencari keridhaannya. Pada tahap ini, usaha mereka masih didasari perasaan takut (*khauf*) dan pengharapan (*raja'*). Salah satu tokohnya adalah Hasan al-Bashri (w.110 H). Baru kemudian Rabi'ah al-Adawiyah meningkatkan kehidupan

⁴¹ Farid al-Din al-Aththar, *Muslim Saints and Mystics*, London: Rautledge and Kegal Paul, 1979, hal. 39.

⁴² Farid al-Din al-Aththar, *Muslim Saints and Mystics*, ..., hal. 42.

⁴³ Abd al-Rahman Badawi, *Syahadat al-Isyq al-Ilâhi Rabi'ah al-'Adawiyah*, ..., hal. 20-21.

zuhud itu dengan unsur baru, yaitu cinta (*al-Mahabbah*) dengan pengertiannya yang hakiki dan sempurna.⁴⁴

Berbeda dengan para zahid atau sufi yang mendahuluinya atau sezaman dengannya, Rabi'ah di dalam menjalankan tasawuf itu bukanlah dikuasai oleh perasaan takut kepada Allah SWT atau takut kepada neraka-Nya. Hatinya penuh dengan perasaan cinta dan *asyik masyuk* dengan kekasihnya.

Sebagaimana tertulis di dalam doa dan syairnya, Rabi'ah berusaha mencintai Allah dengan sepenuh hatinya di atas segala-galanya. Tidak ada tempat sedikitpun di hatinya untuk mencintai yang lain. Hal demikian yang mejadi faktor utama dia menolak lamaran semua orang yang ingin menjadikan dirinya sebagai istri. Di antara yang melamarnya tercatat Abd al-Wahid Ibn Zaid seorang sufi, teolog, da'i, dan ahli hukum. Demikian juga Muhammad Ibn Sulaiman al-Hasyimi yang merupakan amir kota Bashrah dari Dinasti Abbasiyah yang pernah menawarkan mahar seratus ribu dinar.⁴⁵

Rabi'ah al-Adawiyah merupakan sosok asketis pecinta kepada Allah yang bukan saja mengubah syair- syair cintanya begitu saja, tetapi juga menguraikan makna cinta kepada Allah berdasarkan rasa ikhlas dan makna cinta yang berdasarkan atas permintaan ganti rugi mendapatkan nikmat atau surga. Dan Rabi'ah juga telah sampai ke tempat sesudah *mahabbah*, yaitu *ma'rifah* dia telah melihat Tuhan dengan hati nuraninya. Dia telah sampai ke tempat yang menjadi idaman kaum sufi. Dengan kata lain, Rabi'ah al-Adawiyah telah benar- benar menjadi sufi.

Pokok- pokok pikiran dan pengalaman spiritualitas Rabi'ah banyak menjadi referensi dan bahan diskusi para sufi generasi sesudahnya. Di sisi lain, sumber- sumber tasawuf banyak memberikan anekdot yang melukiskan peristiwa- peristiwa keramat yang terjadi pada dirinya.

2. Al-Qusyairi

a. Biografi Al-Qusyairi

Nama lengkap Al Qusyairi adalah Abu al-Qasim Abdul Karim bin Hawazan bin Abdul Malik bin Thalhah bin Muhammad al-Naisaburi al-Qusyairi, dilahirkan pada tahun 986 M/376 H di Istiwa, dekat dengan salah satu pusat pengajaran ilmu- ilmu

⁴⁴ Abd al-Rahman Badawi, *Syahadat al-Isyq al-Ilâhi Rabi'ah al-'Adawiyah*, ..., hal. 14, 63.

⁴⁵ Abd al-Rahman Badawi, *Syahadat al-Isyq al-Ilâhi Rabi'ah al-'Adawiyah*, ..., hal. 10.

agama di Naisabur Iran dan bertepatan pada bulan Rabi'ul Awal. Abu al- Qasim Abdul Karim ini dikenal dengan al-Qusyairi, di mana sebutan tersebut merupakan penisbatan dari suatu daerah dari salah satu daerah negeri Arab yaitu Qusyair. Selain itu, istilah al-Qusyairi pada awalnya merupakan sebutan marga Sa'ad al-Ashirah al-Qahtaniyyah. Menurut al-Zubaidi mereka adalah komunitas klan yang tinggal di pesisir Hadramaut. Sedangkan menurut versi yang lain, al-Qusyairi merupakan putra yang memiliki garis keturunan dengan Mu'awiyah bin Bakar bin Hawazin bin Mansur bin Ikrimah bin Qais bin Ailan.⁴⁶

Perjalanan hidup al-Qusyairi diawali dengan kesedihan, hal ini karena ayahnya telah wafat, sehingga sejak sepeninggal ayahnya tersebut Qusyairi terbiasa untuk bekerja membantu ibunya. Semenjak kecil Qusyairi hidup penuh dengan kesulitan ekonomi yang melanda seluruh pemerintahan Islam karena perselisihan politik yang terus terjadi.

Hal ini yang menjadikan Qusyairi berkeinginan kuat untuk mempelajari ilmu hitung seperti yang diinginkan keluarga besarnya, selain belajar fiqih, tafsir dan bahasa arab di kota Nisabur. Kemudian Qusyairi hidup bersama pamannya Abul Qasim al-Yamani, di tempat pamannya ini al-Qusyairi belajar bahasa Arab. Setelah berguru kepada Abul Qasim, dia melanjutkan belajar dengan para guru- guru pemuka agama dan juga petinggi para ulama diantaranya Abu Abd Rahman bin al-Husain bin Muhammad al-Azdi al-Sulami al-Naisaburi (325 H/936 M-412 H) seorang sejarawan, ahli sufi dan ulama terkemuka. Dalam bidang Ilmu fiqih al-Qusyairi belajar kepada dua guru besar fiqih di zamannya yaitu Abu Bakar Muhammad bin Abu Bakar al-Tusi (385 H/990 M-460 H/1067 M) dan Abu al-Abbas bin Sharih. Khusus di bidang mazhab Syafi'i, al-Qusyairi berguru kepada Abu Mansur Abd al-Qahir bin Muhammad al-Baghdadi al-Tamimi al-Afrayaini (w. 429 H). Dalam bidang Ilmu Ushuluddin al-Qusyairi belajar kepada Abu Ishaq Ibrahim bin Muhammad bin Mahran al-Asfarayaini (w. 418 H/ 1027 M) seorang guru besar sunni. Kemudian untuk Ilmu kalam Qusyairi belajar kepada Abu Bakr Muhammad bin al-

⁴⁶ Luthfi Maulana, "Tafsir Latha'if al-Isyarat Imam al-Qusyairi", dalam *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 13 No. 1 Tahun 2018, hal. 7.

Husain bin Farak al-Ansari al-Shabani (w. 406 H/1015 M) seorang imam usul fiqh dan ilmu kalam.

Guru yang sangat berpengaruh bagi Imam al-Qusyairi ialah Abu Ali al-Hasan bin Ali al-Naisaburi al-Daqaq (w.1023 H/ 412 M), al-Daqaq merupakan seorang guru yang memiliki ketakwaan yang tinggi, karena dengan kata-katanya yang indah selalu mengajak kembali kepada Allah SWT. Al-Daqaq juga dikenal sebagai seorang sufi yang sangat terkenal di zamanya. Dalam ilmu tasawuf, al-Daqaq mengikuti tarekat tasawuf Imam Junaid, menganut madzhab Imam Syafi'i dan belajar dengan Imam al-Qaffal dan Imam al-Hasyari. Di samping seorang sufi, al-Daqaq juga merupakan seorang yang ahli dalam bidang fiqh dan ushul fiqh serta sastra Arab.

Sosok gurunya itulah yang memengaruhi kepribadian al-Qusyairi hingga pada madzhab fiqh dan kalamnya, al-Qusyairi juga mengikuti jejak sang guru (al-Daqaq). Hal ini membuat al-Qusyairi menjadi pembela paling tangguh dalam madzhabnya. Melihat al-Qusyairi yang demikian, akhirnya al-Daqaq menikahkan al-Qusyairi dengan puterinya yang bernama Fatimah. Beliau hidup bersamanya pada tahun 405 H/1014 M - 412 H/1021 M dan dikaruniai enam orang putra dan seorang putri.

Pada abad ke-11 M/ 5 H, al-Qusyairi berhasil menjadi seorang sufi terkemuka yang mendalami ilmu tasawuf, semua itu karena kontribusi yang sangat besar dari gurunya yaitu al-Daqaq, sehingga al-Qusyairi menghasilkan berbagai macam karya, diantaranya ialah: *Lathaif al-Isyârat* (Karya Tafsir), *Balaghah al-Maqashid fî al-Tasawuf*, *Istifadhah al-Muradah*, *Al-Tahbîr fî al-Tadzki'r*, *Hayah al-Arwah dan al-Dalîl ilâ Thâriq al-Shalâh*, *Al-Risâlah al-Qusyairiyah fî 'Ilmi al-Tasawuf*, *al-Fushul fî al-Ushûl*, *'Uyûn al-Ajwibah fî Ushûl al-Asilah*, *Al-Luma' fî al-I'tiqad*.⁴⁷

Sejak saat itu al-Qusyairi menjadi seorang tokoh penting dalam bidang kajian tasawuf, hal ini diakui oleh Abu Wafa al-Ghanimi al-Taftazani yang menempatkan al-Qusyairi kepada posisi seorang yang paling penting dalam dunia tasawuf pada abad ke lima Hijriyah. Hal tersebut dinisbatkan atas dua buah karya fenomenalnya dalam dunia tasawuf yaitu tafsir *Lathâ if al-Isyârah* dan *al Risâlah al-Qushairiyah*. Menurut al-Taftazani

⁴⁷ Luthfi Maulana, "Tafsir Latha'if al-Isyarat Imam al-Qusyairi", dalam *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 13 No. 1 Tahun 2018, hal. 8.

karya tersebut dijadikan sebagai induk kajian keilmuan tasawuf. Al-Qusyairi wafat pada tanggal 16 *Rabi' al-Akhîr* 465 H/ 1073 M, pada usia 87 tahun.⁴⁸

b. Pemikiran Tasawuf Al-Qusyairi

Pada periode menuntut ilmu di Nisabur ini, al-Qusyairi bertemu dengan tokoh yang kemudian sangat memengaruhi kehidupan rohaninya, yaitu Syaikh Abu Ali al-Daqqaq, seorang ulama fiqih, dia adalah murid al-Qaffal (w. 417 H) dan al-Hasri, tetapi lebih terlihat sebagai seorang sufi. Al-Qusyairi menghadiri majelis pengajian tasawufnya dan langsung tertarik oleh materi dan gaya kajian yang masih baru baginya itu.⁴⁹

Karena tertariknya dengan uraian- uraian tasawuf yang disajikan oleh gurunya ini, dia sempat berniat akan meninggalkan kajian ilmu lahir yang ditekuninya selama ini. Akan tetapi, ternyata al-Daqqaq justru menekankan agar dia melanjutkannya dengan sekuat tenaga. Dengan demikian, al-Qusyairi menjalani dua pola pengajian sekaligus, ilmu- ilmu lahir dengan naqal dan nalar serta ilmu batin dengan *wujdan* dan *zawq-nya*.⁵⁰

Al-Qusyairi menyatakan bahwa salah satu bentuk pengalaman mengesankan dalam dunia tasawufnya dan itu menjadi salah satu pemikiran al-Qusyairi dalam bidang tasawuf, yaitu *al-wajd* dan *zawq*. Menurutnya konsep *al-wajd* merupakan pengalaman spiritual yang dialami oleh seorang sufi, melalui tahapan- tahapan tasawuf menuju *wusul* kepada Allah SWT. *al-wajd* juga merupakan segala sesuatu tentang pengetahuan yang muncul di dalam hati tanpa unsur kesengajaan yang hadir ketika seorang merasakan pengalaman batin yang kuat. Sedangkan *zawq* ialah sesuatu yang dirasakan seorang hamba yang berhubungan dengan hal- hal yang bersifat gaib (metafisik), yang dihasilkan melalui ketekunan dalam beribadah. Hal ini terlihat jelas bahwa imam al-Qusyairi dalam tafsir *Lathaif al-Isyarah* lebih cenderung menekankan pengalaman kejiwaanya dibandingkan dengan konsep *mawhibah*.⁵¹

⁴⁸ Ris'an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat (Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi)*, ..., hal. 167.

⁴⁹ Al-Qusyairi, *Al risâlah al-Qusyairiyah fî ilm al-Tasawuf*, (t.d), hal. 32.

⁵⁰ Al-Qusyairi, *Al risâlah al-Qusyairiyah fî ilm al-Tasawuf*, (t.d), hal. 33.

⁵¹ Luthfi Maulana, "Tafsir Latha'if al-Isyarat Imam al-Qusyairi", dalam *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 13 No. 1 Tahun 2018, hal. 12.

3. Ibnu Arabi

a. Biografi Ibnu Arabi

Nama Ibnu Arabi yang telah diberikan oleh orang tuanya sejak kecil adalah Muhammad. Lengkapnya adalah Muhammad Ibn Ali Ibn Muhammad Ibn Ahmad al-Hatimi al-Thaiy. Namun namanya yang terkenal kemudian adalah Muhyi al-Din Ibn al-Arabi. Akan tetapi, namanya ini biasa ditulis dengan Ibn Arabi (tanpa al) untuk membedakannya dari Ibn al-Arabi al-Ma'irifi (468- 543 H/ 1076- 1149 M), seorang ulama tafsir, hadis, dan fiqih yang terkenal di dunia Islam dan pernah menjadi kadi (hakim) di Seville. Pada mulanya nama Muhyi al-Din Ibn Arabi itu adalah gelar kehormatan yang telah diberikan oleh para pengikutnya, namun kemudian menjadi nama besarnya yang mengalahkan nama aslinya yang telah diberikan oleh orang tuanya sejak kecil.

Menurut riwayat, Ibnu Arabi lahir pada tanggal 17 Ramadan 560 H/ 28 Juli 1165 M. di Mursia, sebuah kota yang terletak di Andalusia bagian Tenggara. Orang tuanya berasal dari keturunan suku Arab kuno, al-Thaiy dan keluarga berpangkat, berharta, berilmu dan bertakwa.⁵² Bahkan, ayahnya dan tiga orang pamannya adalah orang-orang yang termasuk ke dalam jajaran kaum sufi.⁵³

Pada tahun 568 H/ 1172 M. Ibnu Arabi yang waktu itu telah berusia delapan tahun pindah ke Seville karena mengikuti orang tuanya pindah ke sana untuk menduduki suatu jabatan di pemerintahan.⁵⁴ Pada waktu itu Seville tidak saja merupakan kota besar, tetapi juga merupakan tempat tinggal sejumlah guru sufi.⁵⁵

Ibnu Arabi bertempat tinggal di Seville selama lebih kurang 30 tahun sejak dia mengikuti orang tuanya pindah ke sana pada tahun 568 H/ 1172 M sampai kemudian dia meninggalkannya untuk selama-lamanya pada tahun 591 H/ 1180 M. Selama bertempat tinggal di Seville Ibnu Arabi tidak hanya diam di kota itu, tetapi juga sering melakukan perjalanan ke berbagai kota di

⁵² Umar Farukh, *Târîkh al-Fikr al-'Arabî*, Beirut: Dâr al-Ilm li al-Malayîn, 1392 H/ 1972 M., hal. 527.

⁵³ Mircea Eliade (ed.), dalam buku Ris'an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat (Studi Pemikiran dan Pengalamn Sufi)*,, hal.130.

⁵⁴ Nazlah Ahmad Nail al-Jaburi, *Falsafat Wahdat al-Wujûd*, Bahrain: Maktabah Ibn Taimiyah, 1401 H/ 1981 M, hal. 157.

⁵⁵ Mircea Eliade (ed.), dalam buku Ris'an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat (Studi Pemikiran dan Pengalamn Sufi)*,, hal.130.

Andalusia, seperti Granada dan Cordoba. Bahkan, dia sempat mengembara ke Afrika Hitam selama beberapa tahun.⁵⁶ Ibnu Arabi memulai menimba ilmu pengetahuan secara formal di bawah bimbingan dan asuhan para ulama terkemuka setelah dia menetap di Seville. Setelah itu, dia melanjutkannya di kota Cordoba dengan berguru kepada murid- murid Ibn Hajm pemuka mazhab Zahiri, seperti Abu Bakr Ibn Khalf dan Ibn Basykual. Ilmu- ilmu yang telah dipelajarinya, antara lain *ulûm al-Qur'an*, hadis, fiqih, ilmu kalam, dan filsafat. Sewaktu berada di Cordoba, dia sempat bertemu dan berdialog dengan filsuf muslim, Ibn Rusyd yang waktu itu menjadi kadi di kota tersebut.⁵⁷

Karena kecerdasan dan penguasaanya terhadap ilmu- ilmu syariat dan teori- teori filsafat yang telah dipelajarinya, Ibnu Arabi pun menjadi terkenal dan sempat diangkat menjadi sekretaris wali kota Seville. Pada waktu menjadi sekretaris wali kota itulah Ibnu Arabi menikah dengan seorang wanita muda yang shaleh, bernama Maryam.⁵⁸

Di samping telah menguasai ilmu- ilmu syariat dan filsafat, Ibnu Arabi juga telah menggabungkan dirinya ke dalam kelompok sufi, mengikuti tarikat mereka dan mengenakan pakaian kasar.⁵⁹ Ibnu Arabi telah bergabung dengan kelompok sufi sejak berusia 20 tahun. Sikap Ibnu Arabi itu tidaklah mengherankan karena lingkungan keluarganya yang cenderung kepada kehidupan sufi dan guru- guru sufi yang cukup banyak jumlahnya di Seville sudah pasti memengaruhinya dalam mengikuti jalan sufi. Apalagi setelah dia menikah dengan Maryam yang juga menyertainya mengikuti jalan sufi semakin mempercepat pembentukan dirinya menjadi seorang sufi. Guru- guru sufi yang banyak berjasa dalam membentuk jiwanya menjadi seorang sufi, antara lain Abu Madyan Syu'aib al-Husain (w. 594 H),⁶⁰ Yasmin dari Marchena dan Fatimah dari Cordoba.⁶¹

⁵⁶ Muhammad Yasir Syaraf, dalam buku Ris'an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat (Studi Pemikiran dan Pengalamn Sufi)*, ..., hal. 132.

⁵⁷ Muhammad Yasir Syaraf, dalam buku Ris'an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat (Studi Pemikiran dan Pengalamn Sufi)*, ..., hal. 132.

⁵⁸ Henry Corbin, dalam buku Ris'an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat (Studi Pemikiran dan Pengalamn Sufi)*, ..., hal. 133.

⁵⁹ Muhammad Yasir Syaraf, dalam buku Ris'an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat (Studi Pemikiran dan Pengalamn Sufi)*, ..., hal. 133.

⁶⁰ Abd al-Qadir Mahmud, *al-Falsafat al-Shufiyah fî al-Islâm*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1966, hal. 493.

Sebagaimana kebiasaan sufi yang senang mengembara, Ibnu Arabi juga melakukan hal yang sama. Pada tahun 590 H/ 1193 M. yaitu ketika sudah berusia 30 tahun, Ibnu Arabi pertama kali meninggalkan Andalusia dan mengembara ke Afrika Utara selama lebih kurang lima tahun. Dalam pengembaraannya di kawasan tersebut, Ibnu Arabi telah mengunjungi tokoh- tokoh sufi di sana dan telah mempelajari kitab *Khal' al-Na'lain* (melepas sepasang sandal) yang ditulis oleh Ibn Qasi (546 H), seorang tokoh sufi falsafi yang tewas dibunuh penguasa Dinasti Murabithin karena dituduh telah memberontak Dinasti tersebut.⁶²

b. Pemikiran Ibnu Arabi

Tasawuf adalah salah satu aspek dari kehidupan kerohanian yang paling subur pertumbuhan dan perkembangannya di dunia Islam.

Pada mulanya tasawuf itu hanya berisi ajaran- ajaran agar seseorang dapat menjadi hamba yang semakin dekat dengan Allah bahkan lebih dekat lagi dengan cara melaksanakan hidup sederhana dan *zuhud*, yaitu membersihkan hati dan perilaku dari sifat- sifat yang buruk di mata Allah, kemudian menggantinya dengan sifat- sifat yang baik dan terpuji di mata Allah, serta melaksanakan ibadah dengan tekun dan ikhlas tanpa tujuan apapun, kecuali hanya mencari keridhaan Allah SWT. Selain itu tasawuf juga berisi ajaran- ajaran agar orang dapat memperoleh *ma'rifah* kepada Allah SWT melalui pengalaman empiris dan *kasyf*.

Dalam perkembangan selanjutnya, tasawuf juga berisi ajaran- ajaran yang asing dan kontroversial bagi Islam, seperti ajaran- ajaran tentang *ittihâd*, *hulûl*, dan *wahdah al- wujûd*.⁶³

Dari ketiga ajaran tersebut, bahkan dari semua ajaran tasawuf yang kontroversial, ajaran *wahdah al-wujûd* merupakan ajaran yang paling banyak mendapatkan perhatian dan pengikut dari kaum muslimin. Ajaran tersebut berasal dari Ibnu Arabi, seorang tokoh sufi yang tidak hanya ahli dalam ilmu- ilmu syariat, tetapi juga menguasai teori- teori filsafat yang ada pada masanya.

⁶¹ Henry Corbin, dalam buku Ris'an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat (Studi Pemikiran dan Pengalamn Sufi)*, ..., hal. 133.

⁶² Ris'an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat (Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi)*, ..., hal. 133.

⁶³ Ris'an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat (Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi)*, ..., hal. 129.

Sebagai seorang tokoh sufi yang membawa ajaran kontroversial, tentu saja Ibnu Arabi itu di samping banyak pengikut dan pembelanya, banyak pula penentang dan pengecamnya. Kalau para pengikut dan pembelanya telah memberi gelar kehormatan kepadanya dengan *Qutbh Allâh*, *Khatam al-awliyâ*, *'arif billâh*, *al-syaikh al-akbar*, dan *kibrit al-ahmâr*, para penentang dan pengecamnya telah menuduhnya kafir dan *zindiq*. Tokoh- tokoh ulama yang telah mendukung atau yang telah membelanya dari tuduhan kafir dan *zindiq*, antara lain Quthb Din al-Hamawi, Majd al-Din al-Fairuzabadi, Shalah Din al-Shafad, Fakhr al-Din al-Razi, Taj al-Din al-Maki dan Jalal al-Din al-Suyuthi. Tokoh yang terakhir telah menulis sebuah kitab yang berisi pembelaan terhadap Ibnu Arabi dari tuduhan kafir dan *zindiq* dengan judul *Tanbîh al-Ghabîy fî Tabriyât Ibn 'Arabî*. Sebaliknya, tokoh- tokoh ulama yang telah menentangnya atau yang telah mengecam ajaran- ajarannya yang kontroversial itu, antara lain Ibnu Taimiyah, Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah, Ibnu Khaldun, Ibnu Hajar al-Asqalani, dan Ibrahim al-Biqâ'i. Tokoh yang terakhir ini telah menulis dua buah kitab yang berisi penghujatan terhadap Ibnu Arabi dan ajaran- ajarannya dengan judul *Tanbîh al-Ghabîy fî Tabriyât Ibn 'Arabî* dan *Tahdzîr al-'Ibâd min Ahl al-'Inâd bî bid'at al-Ittihâd*.⁶⁴

Ajaran *wahdah al-Wujûd* yang disodorkan Ibnu Arabi merupakan paham yang menyatakan bahwa alam semesta ini merupakan *tajalli* dari Tuhan yang ingin memperkenalkan diri-Nya, karenanya segala yang wujud ini merupakan cerminan wujudnya Tuhan.

Realitas alam ini tidak akan dapat terlepas dari keberadaan Tuhan sebagai wujud yang mutlak (wujud hakiki) yang merupakan sumber segala yang maujud. Namun demikian tidak berarti keberadaan Tuhan bergantung pada keberadaan alam semesta ini, sebab Tuhan ada dengan sendirinya dan tidak bergantung kepada yang lain.⁶⁵

⁶⁴ Muhammad Musthafa Hilmi, *al-Hayât al-Ruhiyyah fî al-Islâm*, Mesir: al-Haiat al-Mishriyat al-'Ammah li al-Kitâb, 1984, hal. 180.

⁶⁵ M. Alfatih Suryadilaga, *et.al.*, *Ilmu Tasawuf*, Yogyakarta: Kalimedia, 2016, hal.205.

D. Kontroversi Ulama Terhadap Tasawuf

Munculnya tasawuf yang dibawa oleh Abu Hasyim (150 H) yang pertama kali memberikan nama sufi dalam Islam. Pengertian sufi pada masa itu adalah sekelompok manusia berpenampilan mewah dalam *zuhud* dan ibadah. Mereka mengenakan pakaian bagus dan bergengsi dari bahan sutra dan wol. Dengan penampilan seperti itu, orang menyebut kelompok ini sufi. Kemudian mulailah orang membangun kaidah- kaidah tasawuf dan istilah- istilah yang lazim dipergunakan sehingga pada abad ketiga hijriah tasawuf menjadi sebuah disiplin ilmu ruhaniyah (spiritual) tersendiri dalam Islam. Filsafat *Isyraqiyah*, *Ruhbaniyah* dan *vendetta* cukup berperan dalam perkembangan disiplin ilmu baru ini. Disiplin ilmu baru dalam Islam ini tampak seolah- olah komponen asing dengan menggunakan ciri Islam, namun sesungguhnya adalah ajaran baru yang masuk kedalam Islam.

Di antara ilmu tasawuf ada yang disebut dengan paham kebatinan. Hal tersebut melahirkan kelompok- kelompok khususnya di Iran pada abad ketiga hijriah yang mengatakan, “*sesungguhnya Al-Qur’an mengandung makna lahir dan batin; dan yang hakiki adalah makna batin.*” Oleh karena itu, mereka disebut aliran kebatinan. Para ulama sepakat bahwa kelompok ini termasuk *zindiq* karena mereka membangun teori- teori itu untuk menutupi kefasikan mereka dan membolehkan segala perbuatannya. Mereka menyatakan sufisme tidak bermadzhab. Jika salah seorang penganut kebatinan ditanya, apakah kamu salat?”, maka dia menjawab “*kalian lakukan apa yang ada pada kalian dan kami melakukan apa yang ada pada kami.*” Mereka memiliki keyakinan bahwa pembenahan masalah ibadah itu khusus bagi orang awam dan tidak berlaku untuk kaum khawas (elite agama).

Di antara mereka ada kelompok yang menganut paham *hulûl* dan *ittihad* (peleburan dan penyatuan diri manusia dengan Tuhan). Mereka mengatakan bahwa sesungguhnya Allah menyatu dalam diri para *aslik* (pencari kebenaran) dan mereka sampai pada puncak sulukiah (kondisi menyatunya diri dengan Tuhan). Tidak ada jarak antara diri manusia dengan Tuhan sehingga keluarlah pernyataan, “*Dia adalah aku dan aku adalah Dia.*” Dari sini muncul paham *wihdatul wujud* yang dipelopori oleh Hussein al-Hallaj, dia menyatakan: “*Tidak ada suatu apapun dalam jubah ini kecuali Allah.*” Para ulama menganggap al-Hallaj murtad, lalu dia dibunuh pada masa pemerintahan Muqtadir (301 H).⁶⁶

Dari uraian di atas maka penulis mencantumkan ulama yang setuju dan tidak setuju terhadap ajaran dan praktik tasawuf, ada empat ulama

⁶⁶ Wahiduddin Khan, *Kritik Terhadap Ilmu Fiqih, Tasawuf dan Ilmu Kalam*, Jakarta: Gema Insani Press, hal.40-41.

yang penulis bahas dalam tesis ini, ulama yang setuju terhadap tasawuf yaitu Imam Al-Ghazali dan Abu Yazid Al-Busthami, sedangkan yang tidak setuju terhadap tasawuf adalah Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qayyim al-Jauziyah.

1. Al- Ghazali

a. Biografi al-Ghazali

Nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, lahir di Ghazaleh yang merupakan kota kecil dekat Thus di Khurasan pada tahun 450 H/ 158 M,⁶⁷ empat setengah abad setelah hijrahnya Nabi Muhammad dari Mekah ke Madinah.⁶⁸ Dan diperkirakan bersamaan dengan pengangkatan Sultan Alp Arselan ke singgasana Saljuk. Al-Ghazali meninggal dunia pada usia sekitar 55 tahun, pada tahun 111 M.⁶⁹ Di Tabaran sebuah kota dekat Thus.⁷⁰

Al-Ghazali banyak mengisi waktunya pada salah satu sekolah agama di daerahnya dan belajar fiqih serta dasar- dasar ilmu arab kepada Ahmad bin Muhammad al-Radzkanî pada tahun 465 H/ 1073 M.⁷¹ Pada saat berusia kurang dari 20 tahun, al-Ghazali pindah ke Jurjan untuk belajar kepada seorang Imam mazhab Syafi'i, ahli hadis dan ahli sastra yaitu Imam al-Allamah Abu Nashr al-Isma'ili al-Jurjani (404- 477 H). Dari Syekh Ismail, al-Ghazali menuliskan sejumlah komentar dalam masalah fiqih.⁷² Di Jurjan, al-Ghazali mulai menuliskan ilmu- ilmu yang diajarkan gurunya. Namun, di tempat ini tampaknya al-Ghazali tidak mendapat keuntungan rasional dari apa yang dia tulis dan dia dengar. Dia membaca dan menulis dengan cepat tanpa memberikan perhatian.

Dari Jurjan, al-Ghazali kembali ke Thus. Di tempat itu selama tiga tahun dia berkonsentrasi mengulang ilmu yang dipelajari sebelumnya sehingga dia hafal semua yang dipelajarinya.

⁶⁷ Mircea Eliade (ed), dalam buku Ris'an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat (Studi Pemikiran dan Pengalamn Sufi)*, Depok: PT.Rajagrafindo Persada, 2013, hal. 70.

⁶⁸ Ris'an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat (Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi)*, ..., hal. 70.

⁶⁹ Mircea Eliade, dalam buku Ris'an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat (Studi Pemikiran dan Pengalamn Sufi)*, Depok: PT.Rajagrafindo Persada, 2013, hal. 71.

⁷⁰ Abdul Qoyyim, *Letters of Al-Ghazali*, diterjemahan oleh Haidar Baqir, *surat-surat al-Ghazali*, cet. 5, Bandung: Mizan, 1993, hal. 1.

⁷¹ Umar Farukh, *Târîkh al-Fikr al-'Arabiy*, ..., hal. 485.

⁷² Umar Farukh, *Târîkh al-Fikr al-'Arabiy*, ..., hal. 485.

Selanjutnya, al-Ghazali berangkat ke Nisapur, kota di Khurasan yang menjadi salah satu pusat ilmu pengetahuan di dunia Islam pada masanya, dan belajar di sana. Di sana, dia belajar pada salah seorang teolog ‘Asy’ariyah, Abu al-Ma’aqil al-Juwaini yang dikenal dengan Imam al-Haramain, guru besar di madrasah al-Nizamiyah Nisapur. Pelajaran-pelajaran yang diberikan di madrasah ini antara lain: teologi, fiqh, ushul fiqh, filsafat, logika, sufisme, dan ilmu alam.⁷³ Fase ini dipandang sebagai fase yang paling memiliki pengaruh dalam sejarah kehidupan al-Ghazali dan *starting point* keragu-raguan yang dialami oleh jiwanya.⁷⁴

Setelah Imam al-Haramain wafat (478 H/ 1085 M), al-Ghazali melanjutkan belajar dengan pergi ke istana Nizamul Muluk di Nisapur. Nizamul Muluk dikenal sebagai orang yang dekat dengan para ulama dan para sastrawan. Nizamul Muluk terpesona pada penguasaan ilmu al-Ghazali dan kemampuannya dalam berdiskusi. Akibat terpesonanya ini kemudian mengantarkan al-Ghazali pada posisi sebagai pengajar di madrasah Nidzamiyah Baghdad yang ditunjuk langsung oleh Nizamul Muluk pada tahun 484 H/ 1091 M.⁷⁵ Dari penunjukannya ini, al-Ghazali memulai sebuah proses kehidupan barunya di Baghdad. Dia masuk ke kota Baghdad di saat dia menginjak penghujung usia mudanya. Di sana dia mendapat keagungan dan kemasyhuran yang meluas.

Al-Ghazali melakukan pengembangan dan perluasan ilmunya ketika telah masuk ke kota Baghdad melalui aktivitas yang intensif dalam penelitian dan pengkajian. Al-Ghazali mempelajari filsafat secara mendalam dan mengkaji kitab-kitab para filsuf terdahulu, seperti al-Farabi dan Ibn Sina. Hasil yang dicapai oleh al-Ghazali dari studi intensifnya ini adalah tersusunnya kitab *Maqosid Al-Falasifah* dan karya fenomenalnya

⁷³ Ahmad Syamsuddin dalam al-Ghazali, *Majmu’at Rasâil al-Imâm al-Ghazâlî: Al-Munqidz min al-Dhalal* (t.d).

⁷⁴ Ahmad Syamsuddin dalam al-Ghazali, *Majmu’at Rasâil al-Imâm al-Ghazâlî: Al-Munqidz min al-Dhalal* (t.d).

⁷⁵ Umar Farukh, *Târîkh al-Fîkr al-‘Arabiy*, ..., hal. 486.

dalam bidang filsafat *Tahafut Al-Falasifah* yang merupakan kritik tajamnya terhadap beberapa pendapat filsuf.⁷⁶

b. Pandangan Al-Ghazali terhadap Tasawuf

Kajian yang dilakukan oleh al-Ghazali pada sejumlah pemikiran dalam berbagai bidang ilmu yang berkembang pada masa itu melahirkan beberapa komentarnya terhadap empat kelompok aliran pemikiran yang sedang berkembang pada masa itu yakni teolog, filsuf, aliran batiniyah, dan kaum sufi.⁷⁷ Komentarnya al-Ghazali itu secara ringkas dapat dijelaskan sebagai berikut:

Kepada teolog, al-Ghazali berkomentar bahwa mereka mengasaskan dalil- dalilnya pada karya para filsuf untuk menunjang paham teologinya atau mematahkan pendapat lawannya dari kalangan filsuf maupun teolog lain. Pada masa itu, teologi telah saling terkait dengan filsafat. Akibatnya, sebagian orang berpikir bahwa keduanya sama, seperti yang dikemukakan oleh Ibn Khaldun dalam *muqadimah*nya.⁷⁸ Kebanyakan yang mereka pahami hanya untuk menyatakan kontradiksi- kontradiksi pendapat lawan, dan mengkritiknya dengan asumsi- asumsi mereka sendiri. Pengenalan Allah, sifat- sifat dan perbuatannya tidak akan tercapai lewat teologi.

Setelah melalui pengembaraannya mencari kebenaran al-Ghazali telah sampai pada pilihannya, yaitu memilih jalan tasawuf. Menurut al-Ghazali, para sufi adalah orang- orang yang mencari kebenaran yang paling hakiki. Lebih jauh lagi, menurutnya, jalan para sufi adalah paduan ilmu dengan amal, sementara sebagai buahnya adalah moralitas.

Al-Ghazali mengembangkan tasawuf yang bercorak singkretisasi syari'ah dan hakikat. Yang dimaksud dengan syari'ah di sini adalah segala sesuatu yang memiliki hubungan dengan aspek lahiriah manusia, sedangkan hakikat yang berhubungan dengan aktivitas batinnya. Singkretisasi dimaksud dapat dilihat antara lain melalui karyanya, *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*. Kitab ini terdiri atas empat jilid. Pada jilid pertama dan kedua dibahas secara mendalam tentang pelaksanaan kewajiban agama beserta pokok- pokok akidah Islam yang berkaitan dengan syariah. Pada jilid ketiga dimulai pembahasan mengenai *thariqah*

⁷⁶ Ahmad Syamsuddin dalam al-Ghazali, *Majmu'at Rasâil al-Imâm al-Ghazâlî: Al-Munqidz min al-Dhalal* (t.d).

⁷⁷ Abu Hamid al-Ghazali, *Al-Munqidz min al-Dhalal*, Damaskus: t.p., 1934, hal. 13.

⁷⁸ Ibn Khaldun, *Al-Muqaddimah*, Kairo: al-Mathba'ah al-Bahiyah, t.th., hal. 327.

dan *ma'rifah* atau ajaran sufisme. Selanjutnya pada jilid keempat barulah dibahas hal-hal yang berkenaan dengan pembinaan akhlak yang mulia.

Secara umum kitab *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn* menggambarkan pokok-pokok pikiran al-Ghazali sehubungan dengan upaya kerasnya dalam mengkompromikan ajaran-ajaran teologi fiqh dan tasawuf. Hal ini dapat dipahami bahwa syariat merupakan langkah awal menuju tasawuf. Artinya, tasawuf akan memiliki makna dan menjadi suatu yang berharga setelah melalui tahapan-tahapan syariah. Seorang yang akan masuk ke dalam tasawuf harus memiliki basis teologi dan fiqh yang kuat sehingga tidak kehilangan sandaran.

Menurut al-Ghazali, Perjalanan menuju tasawuf harus diawali dengan penyucian hati (*Tathhira al-qalb*) yang kemudian diiringi dengan melepaskan diri dari ketergantungan kepada selain Allah.

2. Abu Yazid al-Busthami

a. Biografi Abu Yazid al-Busthami

Nama lengkapnya adalah Abu Yazid Thaifur Ibn 'Isa Ibn Surusyan al-Busthami lahir di kota Bustham, sebuah kota kecil di wilayah Qumis, kawasan timur laut Persia. Tahun kelahirannya tidak diketahui secara pasti, hanya tahun wafatnya yang disebutkan. Menurut pendapat yang kuat adalah pada tahun 201 H. Riwayat lain menyebutkan bahwa dia meninggal pada tahun 234 H. kakeknya, Surusyan sebelum menjadi muslim adalah penganut agama Zoroaster. Abu Yazid mempunyai dua saudara laki-laki, Adam (kakak) dan Ali (adik). Tiga orang bersaudara ini semuanya hidup menjadi sufi (*Zuhhad dan 'Ubbad*) di Bustham, tetapi hanya Abu Yazid yang telah mencapai kesufiannya.⁷⁹ Di samping saudara laki-laki, dia mempunyai dua saudara perempuan, namun tidak ada riwayat yang menceritakan kehidupan mereka.⁸⁰

Abu Yazid lahir dan besar dari keluarga sufi yang *wara'*. Ayahnya seorang yang saleh dan *wara'*, senantiasa mencari rida Allah dalam segala aspek kehidupannya, baik yang menyangkut soal makanan, minuman, pakaian, maupun tempat tinggal dan selalu berusaha mencari yang halal. Demikian pula ibunya, dia juga seorang wanita sufi yang saleh, *zuhud, wara'*.⁸¹

⁷⁹ Abd al-Rahman Badawi, *Syathahat al-Shufiyah*, Beirut: Dâr al-Qalam, 1978, hal. 203, 216, 218.

⁸⁰ Abd al-Rahman Badawi, *Syathahat al-Shufiyah*, ..., hal. 65.

⁸¹ Abd al-Halîm Mahmud, *Sulthân al-Ârifîn: Abû Yazîd al-Busthamî*, Kairo: Dâr Sya'b, 1979, hal. 10-12.

Semasa kanak-kanak, Abu Yazid dikenal sebagai anak yang sangat berbakti kepada kedua orang tuanya, khususnya terhadap ibunya. Ini dilakukannya karena didorong oleh keinginannya menghormati dan mengamalkan syariat yang menganjurkan hal itu.⁸² Sebagai contoh kebaktian kepada ibunya, diceritakan pada suatu malam yang sangat dingin ibunya meminta air kepadanya. Karena kendi sedang kosong, Abu Yazid mencari dan mengisi ke sungai, tetapi ketika dia kembali ibunya sudah tertidur. Maka semalaman dia memeluk kendi berisi air dingin tersebut hingga ibunya terbangun. Ketika ibunya terbangun dan meminta air, sang ibu bermaksud mengambil kendi berisi air dari pelukan Abu Yazid, tetapi leher kendi tersebut telah melengket rapat dengan jari-jari tangan Abu Yazid. Rupanya, karena sangat dinginnya, sebagian kulit jarinya ikut terkelupas melekat di leher kendi tersebut. Ketika sang ibu menanyakannya, dia menjawab: “*Itu kulit jari-jariku*”. Selanjutnya Abu Yazid berkata: “*Jika aku menaruh kendi ini dan aku ikut tidur, saya khawatir jika ibunda terbangun dan menghendaki air, sementara aku tidak di sana, tentu ibu tidak dapat mendapatkan air itu, lagi pula bukankah tadi ibu tidak menyuruhku untuk meletakkannya, maka aku tetap memeganginya demi mengharap keridhaan serta berbakti kepada perintah ibu*”. Lalu ibunya mendoakan “*Mudah-mudahan Allah meridhaimu*”.⁸³

b. Pandangan Abu Yazid Al-Busthami Terhadap Tasawuf

Pada abad ketiga hijriah (9 M), dunia tasawuf dikejutkan oleh munculnya seorang sufi besar yang berasal dari wilayah timur laut Persia. Ucapan-ucapannya, di antaranya: “*Maha suci Aku, Maha suci Aku! Alangkah besar keagungan-Ku*”⁸⁴ menggeparkan masyarakat Islam. Sufi tersebut adalah Abu Yazid al-Busthami. Selanjutnya, ia dikenal dengan trilogi ajarannya: *al-Fana’*, *al-Baka’* dan *al-Ittihâd*.

Abu Yazid diakui sebagai sufi pertama yang mengungkapkan kedekatan dirinya dengan Tuhan dalam ucapan ekstatik (*Syathahat*).⁸⁵ Dia juga dikenal sebagai orang pertama yang mengangkat mi’raj sebagai tema pengungkapan pengalaman-

13. ⁸² Abd al-Halim Mahmud, *Sulthân al-‘Ârifîn: Abû Yazîd al-Busthamî*, ..., hal. 12-

⁸³ Abd al-Halim Mahmud, *Sulthân al-‘Ârifîn: Abû Yazîd al-Busthamî*, ..., hal. 15.

⁸⁴ Abd al-Rahman Badawi, *Syathahat al-Shufiyah*, ..., hal. 30.

⁸⁵ Abd al-Rahman Badawi, *Syathahat al-Shufiyah*, ..., hal. 28.

pengalaman mistiknya sendiri.⁸⁶ Di samping itu, dia pula yang diakui sebagai sufi pertama yang menggunakan istilah *al-Fana'*.⁸⁷

Pengalaman- pengalaman sufi yang dituturkan oleh Abu Yazid tersebut telah menimbulkan sikap kontroversial, baik di masanya maupun setelahnya. Ketika dia mengatakan: “*Aku telah menjalani mi'raj sebagaimana Nabi telah menjalaninya*”, segera penduduk kota Bustham mengusirnya, dia tinggalkan kota itu dan pergi ke Mekah serta menetap di sana selama dua tahun. Setelah itu, dia pergi ke Jurjan dan tinggal di sana hingga Husain Ibn Isa (tokoh dari Bustham yang dahulu mengusirnya) meninggal dunia, baru dia kembali lagi ke Bustham hingga wafatnya.⁸⁸

Syathahat dan ucapan- ucapan Abu Yazid kini telah dihimpun oleh Abd al-Rahman Badawi dalam kitab *Syathahat al-Shufiyyah*.⁸⁹ Sejak dari awalnya hingga kini ungkapan *Syathahat* Abu yazid tetap sulit diterima dan dipahami oleh sebagian besar kaum muslimin, khususnya yang bukan sufi, sehingga tidak sedikit orang yang mengafirkannya. Tetapi sebaliknya, sejumlah sufi terkenal berusaha memahami hakikat makna dari setiap kalimatnya, seperti telah dilakukan oleh al-Junaid, al-Sarraj, dan al-Jilani.⁹⁰ Pada masa itu, tidak sedikit orang menceritakan sosok Abu Yazid sebagai orang yang hampir tidak ada cacat, sebagaimana ditulis oleh Abd al-Halim Mahmud dalam bukunya *Sulthân al-‘Ârifîn Abu Yazid al-Busthamî*.⁹¹ Al-Qusyairi yang menuliskan ungkapan- ungkapan al-Bustami yang sesuai dengan Al-Qur’an dan al-Sunah, dan dia berpendapat bahwa tasawuf yang dikemukakannya seiring dengan kedua sumber Islam tersebut.⁹² Demikian pula, al-Imam al-Sya’rani pengarang *al-*

⁸⁶ A.J. Arberry, *Sufism: An Account of Mystics of Islam*, London: George Allen dan Unwin L, (t.d.), hal. 979.

⁸⁷ Reynold A. Nicholson, dalam buku Ris’an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat (Studi Pemikiran dan Pengalamn Sufi)*, ..., hal. 85.

⁸⁸ Abi al-Faraj al-Jauzi, *Talbis Iblis*, Iskandaria: Dâr Umar Ibn al-Khaththab, t.th., hal. 167.

⁸⁹ Abd al-Rahman Badawi, *Syathahat al-Shufiyyah*, ..., hal. 28.

⁹⁰ Abd al-Rahman Badawi, *Syathahat al-Shufiyyah*, ..., hal. 32.

⁹¹ Abd al-Halim Mahmud, *Sulthân al-‘Ârifîn: Abû Yazid al-Busthamî*, ..., hal. 110-122.

⁹² al-Qusyairi, *Risâlah al-Qusyairiyah*, Mesir: Mushthafâ al-Bâbi al-Halabî, 1959, hal. 14.

Thabaqat al-Kubrâ, yang melukiskan sosok Abu Yazid sosok sufi yang tidak bertentangan dengan sumber Islam.⁹³

Ajaran yang dibawa oleh Abu Yazid dikenal dengan sebutan aliran *Thaifuriyah*, yang dianut oleh sebagian orang di tanah kelahirannya. Ciri- ciri ajaran ini adalah *ghalabah* (*raapture, ekstacy*) dan *sukr* (mabuk).

Dengan *fana'* Abu Yazid meninggalkan dirinya dan pergi ke hadirat Tuhan. Sedangkan dengan *baka* dia tetap bersama Tuhan. Pengalaman *fana'* dan *baka* teraktualisasi dalam beberapa ucapan yang dilontarkan seperti: "*Aku tahu Tuhan melalui diriku hingga aku fana' kemudian aku tahu pada-Nya melalui diri-Nya, maka akupun hidup*", *Dia membuat aku gila pada diriku sehingga aku mati, kemudian Dia membuat aku gila pada- Nya dan akupun hidup maka aku berkata, gila pada diriku adalah fana' dan gila pada diriku adalah baka.*

3. Ibnu Taimiyah

a. Biografi Ibnu Taimiyah

Nama lengkap Ibnu Taimiyah adalah Ahmad Ibn Abd al-Halim Ibn Abd al-Salam Ibnu Taimiyah, dilahirkan di Harran-Syiria pada tanggal 10 Rabi'ul Awal 661 H/ 22 Januari 1263 M Ibnu Taimiyah wafat di Damaskus pada hari Ahad malam, 20 Dzulqaidah 728 H/ 26 September 1328 M. Ibnu Taimiyyah berasal dari keluarga besar Taimiyah yang sangat terpelajar dan sangat Islami serta dihormati oleh masyarakat luas. Ayahnya, Syihab al-Din Abd al-Halim Ibn Abd al-Salam adalah seorang ulama besar yang memiliki kedudukan tinggi di masjid Agung Damaskus.⁹⁴ Ibnu Taimiyah pindah ke damaskus pada usia enam tahun, mengikuti keluarganya, dia memulai pendidikannya dalam bidang pengetahuan agama dan ilmu Hadis. Guru pertama Ibnu Taimiyah adalah ayahnya sendiri, tetapi setelah itu dia juga melakukan perjalanan mencari guru lain. Disebutkan bahwa jumlah gurunya lebih dari dua ratus dan merupakan terbaik yang berasal dari pemikir Hambali.⁹⁵ Kecenderungan pemikiran Ibnu Taimiyah dipengaruhi oleh Ahmad Ibn Hanbal dan hal ini yang mendorong dia menjadi pribadi keras, artinya Ibnu Taimiyah

⁹³ al-Sya'rani, *al-Thabaqat al-Kubrâ*, Juz 1, t.p., t.th., hal. 65- 66.

⁹⁴ Muhammad Amin, *Ijtihâd Ibn Taimiyah, dalam Bidang Fikih Islam*, Jakarta: INIS, 1991, hal. 8.

⁹⁵ Umar Farukh, *Ibn Taimiyyah on Public and Private Law in Islam, or Public Policy in Islamic Jurisprudence*, Beirut: t.p., 1966, hal. 4.

adalah seorang penuntut ilmu yang sangat tekun dan pada saatnya memiliki pendirian yang kuat untuk tetap pada pendapat yang diyakininya terkait dengan perbedaan masalah agama yang masih pada batas *furui' yah*. Pada tahun 1282 M, ayah dari Ibnu Taimiyah meninggal. Beberapa tahun kemudian, Ibnu Taimiyah ketika berumur 22 tahun telah berhasil menjadi guru besar dalam bidang hukum Islam madzhab Hambali.⁹⁶

Pemikiran Ibnu Taimiyah merupakan hasil dari dialog yang intens antara konteks politik yang diciptakan oleh tekanan militer, yaitu kesultanan Mamluk dengan kebenaran tekstual Sunni. Ibnu Taimiyah dididik dengan tradisi Hanbali yang kemudian menggantikan ayahnya sebagai kepala sekolah di Damaskus. Ibnu Taimiyah ketika berada di wilayah Mamluk, Mesir dan Suriah, Ibnu Taimiyah menghabiskan hidupnya di wilayah Mamluk yaitu Mesir dan Suriah sebagai kritikus agama. Misinya adalah menyebarkan makna syari'at yang benar. Dia sangat kuat menentang gerakan tasawuf dan Kristen, sehingga selalu terlibat dalam kontroversi dengan ulama Syi'ah, khususnya al-Allamah al-Hilli.⁹⁷ Ibnu Taimiyah cukup mudah untuk menyesuaikan diri terhadap pemikiran-pemikiran al-Mawardi, Juwaini, al-Ghazali, dan Fakhruddin al-Razi, dia senantiasa mempelajari lawan-lawannya dengan saksama, termasuk al-Allamah yang Imamiah dan Ikhwan al-Safa yang Ismiliyyah. Dia kerap menyebut Abu Hanifah, Ibn Hambal, dan mayoritas ahli fiqih secara berurutan sebagai rujukan alternatif.⁹⁸ Adapun karya-karya Ibnu Taimiyah meliputi berbagai bidang keilmuan, seperti *ilmu tafsir*, *ilmu hadis*, *Ushul fiqh*, *akhlak tasawuf*, *mantiq* (logika), filsafat, pemerintahan, *kalam*. Sebagian dari buah penanya, seperti "*Kitâb al-Radd 'alâ al-Mantiqiyîn*", "*Ma'ârij al-Wusûl*", "*Minhâj al-Sunah*", dan "*Kitab Bugyah al-Murtâd*". Sebagian karya Ibnu Taimiyah kini telah terhimpun dalam "*Majmu' Fatawa Ibnu Taimiyah*" yang berjumlah 37 jilid.

⁹⁶ Umar Farukh, *Ibn Taimiyyah on Public and Private Law in Islam, or Public Policy in Islamic Jurisprudence*, ..., hal. 5.

⁹⁷ Antony Black, *The History of Islamic Political Thought: From the Prophet to the Present*, diterjemahkan oleh Abdullâh Ali "*Pemikiran Politik Islam: dari Masa Nabi hingga Masa Kini*", Jakarta: Serambi, 2006, hal. 288.

⁹⁸ C. A. Qadir, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Obor, 2002, hal. 149.

Itu belum termasuk karangan- karangannya yang tergolong besar, seperti “*Minhâj as-Sunah*”.⁹⁹

Cukup banyak karya yang dihasilkan oleh Ibnu Taimiyah, sehingga karyanya tersebut meninggalkan sebuah alasan yang menunjukkan perhatiannya yang cukup dalam terhadap tasawuf. Banyak karyanya yang menyinggung tema- tema sentral yang biasa diangkat oleh para sufi, di antaranya adalah *al-Furqân baina Aulia’ al-Rahmân wa Auliyâ’ al-Syaithân*, *al-Tuhfah al-‘Iraqiyyah fi A’mâl al-Qulûb*, *al-‘Ubudiyyah*, *Darajat al-Yaqîn*, *al-Risâlah al-Tadmuriyah*, *Risâlah fi al-Sama’ wa al-Raqsh*, *al-Tasawuf* dan *al-Sulûk*. Dalam kitab *Majmu’ Fatawa* yang merupakan kumpulan dari fatwa- fatwanya secara umum menjelaskan sikap Ibnu Taimiyah y itu terpusat pada upaya meletakkan landasan pandangan Tasawuf yang dia yakini, kemudian mengapresiasi “Tasawuf yang sesuai dengan Syariat” dan mengkritisi “Tasawuf yang menyimpang”. Dan berikut ini akan diuraikan pokok-pokok pandangannya terhadap Tasawuf.¹⁰⁰

b. Pandangan Ibnu Taimiyah Terhadap Tasawuf

Pandangan Ibnu Taimiyah terhadap ilmu tasawuf adalah suatu pandangan yang objektif *scientific* serta dengan keadilan yang benar- benar menempatkan dirinya berada ditengah- tengah. Tidak ekstrem ke kanan yang menerima apa saja yang datang dari sufi atau tasawuf tanpa mengukur atau menimbang seperti apa tasawuf tersebut. Dan tidak juga ekstrem ke kiri dan memposisikan diri sebagai ulama yang menolak bentuk apa saja yang datang atas nama tasawuf. Patokan yang menyebabkan Ibnu Taimiyah berada di tengah- tengah adalah atas dasar yang dikandung dalam Al-Qur'an dan al-Sunah yang shahih berdasarkan pemahaman *al-SalafusShâlih*.¹⁰¹ Banyak yang berpendapat bahwa Ibnu Taimiyah itu anti tasawuf dan penentang sufi, semtara jika diperhatikan dari sikap dan pandangannya, dia adalah seorang sufi dan pengikut ajaran tasawuf suni (yang sesuai dengan Al-Qur'an dan sunah), meskipun dia tidak mengistilahkan dengan tasawuf Istilah yang sering dipakai oleh Ibnu Taimiyah adalah istilah suluk, akan tetapi substansinya adalah apa yang ada pada ajaran tasawuf. Berikut adalah pendapat Ibnu Taimiyah tentang definisi Tasawuf dari strained, “*Tasawuf adalah ilmu tentang kenyataan dan keadaan*

⁹⁹ Ahmad Taqiyudin, Pemikiran Tasawuf Ibnu Taimiyah, ”dalam *jurnal El-Hikam*, Vol. 03 No. 1 Tahun 2010, hal. 73.

¹⁰⁰ Ahmad Taqiyudin, Pemikiran Tasawuf Ibnu Taimiyah, ”dalam *jurnal El-Hikam*, Vol. 03 No. 1 Tahun 2010, hal. 72.

¹⁰¹ C.A. Qadir, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*, ..., hal. 149.

dari pengalaman. Sufi adalah orang yang menyucikan dirinya dari segala sesuatu yang menjauhkan dari mengingat Allah dan orang yang mengisi dirinya dengan ilmu hati dan ilmu pikiran di mana harga emas dan batu adalah sama saja baginya”.

Tasawuf menjaga makna- makna yang tinggi dan meninggalkan mencari ketenaran dan egoisme untuk meraih keadaan yang penuh dengan Kebenaran. Manusia terbaik sesudah Nabi adalah *Shiddiqîn*, sebagaimana disebutkan Allah dalam surat al-Nisâ/ 4:69.

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ
وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا ٦٩

Dan barangsiapa yang mena'ati Allah dan Rasul (Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang- orang yang dianugerahi ni'mat oleh Allah, yaitu: Nabi, para shiddiqîn, orang- orang yang mati syahid dan orang- orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik- baiknya.

Maksud dari ayat tersebut menurut al-Sa'di adalah setiap orang yang menaati Allah dan Rasul-Nya sesuai dengan kondisinya dan kadar kewajiban atasnya, baik laki- laki atau perempuan, anak kecil atau orang dewasa, mereka semua akan bersama- sama orang- orang yang dianugerahi kenikmatan agung yang menuntut kesempurnaan, kemenangan dan kebahagiaan yaitu para Nabi yang dimuliakan oleh Allah dengan wahyu-Nya dan menghususkan mereka dalam kemuliaan itu dengan cara mengutus mereka kepada makhluk-Nya dan menyeru mereka kepada Allah. Mereka yang taat pada Allah juga akan bersama para *shiddiqîn* yaitu orang- orang yang kepercayaan mereka sempurna terhadap apa yang dibawa oleh para Rasul, mereka mengetahui kebenaran dan mempercayainya dengan keyakinan diri mereka serta merealisasikannya dengan perkataan, perbuatan, dan menyeru kepada Allah (dakwah), kemudian mereka juga akan bersama para syuhada yaitu orang- orang yang berperang di jalan Allah demi meninggikan agama Allah lalu mereka terbunuh dan juga bersama dengan orang- orang yang shalih yaitu orang- orang yang baik lahir dan batin mereka, lalu baik pula perbuatan mereka, maka setiap orang yang menaati Allah niscaya akan bersama orang- orang tersebut dan menjadi teman mereka yakni dengan berkumpul bersama mereka dalam surga yang penuh dengan

kenikmatan, dan kesenangan dekat dengan mereka pada sisi Tuhan semesta alam.¹⁰²

Ibnu taimiyah melanjutkan mengenai Sufi, “*Mereka berusaha untuk menaati Allah. Sehingga dari mereka kamu akan mendapati mereka merupakan yang terdepan (Sâbiqûnassâbiqûn) karena usaha mereka. Dan sebagian dari mereka merupakan golongan kanan (ashabus-syimal).*”¹⁰³ Suluk menurut Ibnu Taimiyah adalah sebuah kewajiban yang dibebani oleh setiap mu'min, seperti yang diungkapkannya dalam kitab Fatwanya. “*Suluk adalah jalan yang diperintahkan oleh Allah dan Rasulnya berupa itikad, Ibadah dan Akhlak. Semua ini telah dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Sunah, dan suluk ini kedudukannya seperti makanan yang menjadi keharusan seorang mukmin*”. Di antara ungkapan- ungkapan Ibnu Taimiyah terkait dengan tasawuf adalah “*Amal- amal hati yang diberi nama maqâmât dan ahwâl seperti: cinta kepada Allah dan Rasulnya, tawakal, Ikhlas, sabar, syukur, khauf dan semacamnya adalah kewajiban setiap makhluk, baik kaum khâs ataupun orang-orang awam*”.¹⁰⁴

Dalam kitab *Madarus Salikîn*, Ibnu Qayyim banyak mengisahkan tentang Ibnu Taimiyah dalam kerohanian. Dalam kitab *Kawâkibud Duriyah* bahwa Ibnu Taimiyah pada malam hari sering menyendiri, dia hanya sibuk dengan Tuhannya, banyak berdo'a dan membaca Al-Qur'an. Sikap zuhu dan tawadhu' Ibnu Taimiyah adalah teladan yang baik, hal ini terbukti dengan kata-katanya, “*Aku tidak punya apa- apa, dariku tak ada apa- apa dan padaku tak ada apa- apa*”.¹⁰⁵ Pembahasan terhadap tasawuf dalam *Majmu' al-Fatawâ* khususnya dalam kitab ‘*Ilmu Suluk*, Ibnu Taimiyah menyebut pembahasan ini dengan istilah *A'mâl al-Qulûb* (pekerjaan hati) atau yang diberi nama *al-Maqômat* dan *al-Ahwâl* yang merupakan dasar iman.¹⁰⁶ Menurut pandangan Ibnu Taimiyah istilah- istilah seperti *mahabbah*, *tawakal*, *ikhlas*, *syukur*, *sabar*, *khauf*, *raja'* dan apa- apa yang menyertainya merupakan kaidah- kaidah iman, dan itu semua merupakan kewajiban bagi orang- orang yang beriman.¹⁰⁷ Menurut para sufi

¹⁰² Abd al-Rahman Ibn Nashir As-Sa'di, *Tafsir al-Karim al-rahman fi tafsîr kalâm al-Mannân*, diterjemahkan oleh Muhammad Iqbal, et.al., *Tafsir As-Sa'di*, ..., hal. 120.

¹⁰³ Ahmad Taqiyudin, *Pemikiran Tasawuf Ibnu Taimiyah*, ” dalam *jurnal El-Hikam*, Vol. 03 No. 1 Tahun 2010, hal. 74.

¹⁰⁴ Hamid Ja'far al-Qadri, *Sosok dan Pemikiran Ibn Taimiyah*, (t.d).

¹⁰⁵ Hamid Ja'far al-Qadri, *Sosok dan Pemikiran Ibn Taimiyah*, (t.d).

¹⁰⁶ Ibnu Taimiyah, *Majmu' Fatawa*, jilid 10, Riyad: 1381, hal. 5.

¹⁰⁷ Ibnu Taimiyah, *Majmu' Fatawa*, jilid 10, ..., hal. 6.

untuk mengantarkan makam *mahabbah* diperlukan *sama'* (mendengarkan bunyi- bunyian yang merdu), sebab dengan cara ini dapat menggerakkan rasa *mahabbah*, sebagian sufi berusaha menimbulkannya dengan bermacam- macam sarana dan cara, seperti mendengarkan suara- suara merdu, misalnya suara burung, tepuk tangan dan syair- syair yang kalbu.¹⁰⁸

Menurut Ibnu Taimiyah, cara- cara *sama'* yang ditempuh kaum sufi hanya akan membawa sufi kepada *mahabbah semu*, sebab satu- satunya sarana ke maqam mahabbah adalah ketaatan kepada Allah yang sekaligus akan mendatangkan kebahagiaan yang sempurna. Sementara itu pencapaian mahabbah dengan *sama'* merupakan jenis *mahabbah* kaum musyrik, sebab *mahabbah* kaum *muwahid* (yang mengesakan Allah) harus dengan mengikuti tuntunan Rasul dan berjuang di jalan Allah.¹⁰⁹

Menurut Ibnu Taimiyah Suluk merupakan kewajiban setiap mukmin, seperti yang ditulis dalam kitab Fatwanya. "*Suluk adalah jalan yang diperintahkan oleh Allah dan Rasulnya berupa I'tikad, Ibadah dan Akhlak. Semua ini telah dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Sunah, dan suluk ini kedudukannya seperti makanan yang menjadi keharusan seorang mukmin*". Di antara kata- kata Ibnu Taimiyah mengenai tasawuf adalah "*Amal- amal hati yang diberi nama maqâmât dan ahwâl seperti: cinta kepada Allah dan Rasulnya, tawakal, Ikhlas, sabar, syukur, khauf dan semacamnya adalah kewajiban setiap makhluk, baik kaum khâs ataupun orang-orang awam*".¹¹⁰

Perbedaan pandangan tentang sejarah awal pembentukan "Tasawuf" atau "sufi" ini juga diulas oleh Ibnu Taimiyah dalam kitabnya *Majmu'ah al-Rasâ'il al-Kubrâ*. Dalam tulisannya, dia menguraikan semua pendapat yang ada dalam masalah ini, mendiskusikannya lalu kemudian menyampaikan penapatnya sendiri yang disertai dengan dalil dan argumentasinya. Dari semua pendapat yang ada, umumnya kritik yang dilontarkan oleh Ibnu Taimiyah adalah berkaitan dengan kaidah kebahasaan dalam penisbatan sebuah kata untuk kemudian menjadi "sufi". Meski tidak jarang kritiknya juga terkait dengan wawasannya tentang sejarah. Salah satu contohnya adalah ketika dia mengkritik

¹⁰⁸ Masyharuddin, *Pemberontakan Tasawuf, Kritik Ibn Taimiyah atas Rancang Bangun Tasawuf*, Surabaya: JP Books 2007, hal.123.

¹⁰⁹ Ibnu Taimiyah, *Manhaj Sunnah Fi Naqd Kalâm al-Syi'ah wa al-Qadariyah*, Beirut: Dâr alKutub al-Islamiyah, t.th., hal. 62.

¹¹⁰ Hamid Ja`far al-Qadri, *Sosok dan Pemikiran Ibn Taimiyah*, (t.d).

pendapat yang mengatakan bahwa “sufi” adalah penisbatan kepada *Ahl al-Shuffah*.

Ibnu Taimiyah ketika menggambarkan kontroversi antara syari’ah (fiqih) dan Tasawuf (*Thariqah*) yang tidak selamanya bisa dihindari melukiskan pertentangan orientasi esoteris dari kaum fiqih dengan orientasi esoteris dari kaum sufi sebagai sesuatu yang sama dengan pertentangan antara kaum Yahudi dan kaum Kristen. Selanjutnya Ibnu Taimiyah dalam kitab *Iqtidla’ al-Shirath al-Mustaqîm* seperti yang dikutip Nurcholish Madjid mengatakan, “*Anda dapatkan bahwa banyak dari kaum fiqih, jika melihat kaum Sufi dan orang-orang yang beribadah, akan memandang mereka ini tidak ada apa-apanya, dan mereka tidak melihat sesuatu dari itu semua kecuali sebagai orang-orang bodoh dan sesat, sedangkan dalam tarekat mereka itu tidak berpegang kepada ilmu serta kebenaran sedikitpun. Dan Anda juga dapatkan banyak dari kaum Sufi serta orang-orang yang menempuh hidup sebagai faqir tidak menganggap apa-apa kepada Syari’ah dan ilmu (hukum); bahkan mereka menganggap bahwa orang yang berpegang kepada Syari’ah dan ilmu (hukum) itu terputus dari Allah, dan bahwa para penganutnya tidak memiliki apa-apa yang bermanfaat di sisi Allah*”.¹¹¹

Dari pernyataan Ibnu Taimiyah di atas tidaklah bermaksud untuk menyalahkan salah satu dari keduanya, juga bukan untuk merendahkan sufi, walaupun Ibnu Taimiyyah sendiri penganut madzhab Hanbali. Bahkan sesungguhnya Ibnu Taimiyyah mendukung kedua kajian ilmu dalam wilayah Islam itu sendiri, karena walaupun Tasawuf bukan berasal dari Nabi tetapi sebenarnya ajaran sufi merupakan ajaran yang diamalkan oleh generasi sebaik-baik umat. Ibnu Taimiyyah melancarkan kritik terhadap ajaran *Ittihâd*, *Hulûl*, *Wahdah al-Wujûd* sebagai ajaran yang menuju ke kufuran. Tetapi Ibnu Taimiyyah masih mentolerir ajaran *fana’*, suatu tingkatan yang diperoleh oleh orang yang ‘arif tatkala kesadarannya hilang, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain. Ibnu Taimiyah mengamalkan tasawuf sebagaimana yang diajarkan Rasulullah SAW, yaitu dengan menghayati ajaran Islam, tanpa mengikuti aliran tarikat tertentu, dan tetap melibatkan diri dalam kegiatan sosial, sebagaimana manusia pada umumnya. Salah satu gagasan pembaruan yang

¹¹¹ Nurkholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 2000, hal. 258.

diberikan oleh Ibnu Taimiyah tentang puritanisasi tasawuf. Puritanisasi tasawuf yang dimaksud dalam hal ini adalah upaya mengembalikan tasawuf kepada sumber aslinya yaitu Al-Qur'an dan al-Sunah. Pemikiran Ibnu Taimiyah ini dilatar belakangi oleh realitas perkembangan tasawuf yang lebih bercorak teologis-filosofis atau mistik-falsafi dan lebih dipengaruhi oleh konsep-konsep filsafat dari luar peradaban Islam. Dengan demikian bentuk tasawuf yang menjadi sasaran gugat Ibnu Taimiyah adalah tasawuf yang dipandang tidak murni berasal dari sumber Islam sendiri yaitu Al-Qur'an dan al-Sunah. Beberapa konsep pemikiran tasawuf yang digugat oleh Ibnu Taimiyah adalah *fana'*, *ma'rifah*, *ittihâd*, *hulûl*, dan *wahdat al-wujûd*.

Ketika menganalisa paham *fana'* Ibnu Taimiyah membedakannya menjadi tiga macam, *pertama*, *fana' al-irâdah*, yakni hilangnya kehendak seseorang karena dia mengikuti kehendak Allah. *Fana'* jenis ini dialami oleh para sufi moderat, seperti Ma'ruf al-Karkhi (w. 815 M), Fudhail bin Iyadh (w.803 M), Sulaiman al-Darani (w. 844 M) dan al-Junaidi (w. 910 M). Di tempat lain *fana' al-ibâdah*, yaitu lenyapnya kehendak seseorang karena terfokus hanya beribadah kepada Allah. *Kedua*, *fana' al-Syuhûd*, yakni hilangnya kesadaran seseorang akan dirinya sendiri karena telah terserap dalam yang mutlak, seperti keadaan *fana'* yang dialami oleh Abu Yazid al Bustami (w. 875 M), Abu Hasan al Nuri dan sebagainya. *Ketiga*, *fana' al-Wujûd*, yakni hilangnya kesadaran seseorang tentang wujud Tuhan karena telah mengambil tempat dan lebur dalam makhluk. *Fana'* jenis ini dialami oleh penganut paham *hulûl* dan *wahdat al-Wujûd*, seperti Abu Mansur al Hallaj (w. 922 M), Ibnu Arabi dan sebagainya.

Dari ketiga macam *fana'* di atas yang dipandang mengandung problem oleh Ibn Taimiyah adalah *fana'* jenis kedua dan ketiga. Dalam pandangan Ibnu Taimiyah para sufi yang mengalami kedua macam *fana'* tersebut adalah para sufi yang kurang sempurna. Karena ketidaksadaran yang terjadi pada diri mereka ketika memperoleh pengalaman ketuhanan disebabkan oleh kelemahan jiwanya. Oleh sebab itu, ketika memperoleh pengalaman tersebut yang demikian kuat mereka mengalami *shock* atau keterkejutan yang luar biasa dan pada akhirnya menyebabkan ketidaksadaran (*fana'*).¹¹²

¹¹² Masyharuddin, *Pemberontakan Tasawuf, Kritik Ibn Taimiyah atas Rancang Bangun Tasawuf*, ... hal.149.

Beberapa konsep tasawuf tersebut baginya memiliki problem dan kerancuan yang mengarah kepada penyimpangan karena sangat dipengaruhi oleh teori- teori filsafat Yunani dan membuat umat Islam menjadi tidak realistis serta lebih mementingkan kenikmatan- kenikmatan spiritual yang individualistik. Menurut Ibnu Taimiyyah, orang- orang yang cenderung kepada tasawuf dibagi menjadi dua kelompok; *pertama*, orang yang menerima dan mengakui kebenaran dan kebatilannya, *Kedua*, yang menolak dan tidak mengakui kebenaran dan kebatilannya, sebagaimana sikap beberapa kelompok ahli ilmu kalam dan ilmu fikih. Selanjutnya Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa orang- orang yang berpaham sufisme terbagi menjadi tiga corak, yaitu: *pertama*, paham sufisme bercorak ilmu hakikat (*Shufiyah al-Haqaiq*), *kedua*, paham sufisme bercorak pragmatis (*Shufiyah al-Arzak*), dan *ketiga*, paham sufisme bercorak formalis (*Shufiayh al-Rasm*).¹¹³

Menurut Ibnu Taimiyah, sufi yang hakiki adalah mereka yang fokus dan berkonsentrasi dalam beribadah menjalani kezuhudan di dunia. Mereka adalah orang- orang yang memandang bahwa seorang sufi adalah orang yang bersih (hatinya) dari sifat- sifat tercela, selalu dipenuhi dengan tafakur, dan seorang sufi memandang sama nilai emas dan batu. Kelompok inilah yang diakui dan dijalani oleh Ibnu Taimiyah. Dia mengatakan tentang kelompok ini, Kelompok ini sebenarnya adalah salah satu bagian dari golongan '*Shiddiqûn*'. Dia adalah '*shiddiq*' yang memberikan perhatian khusus terhadap kezuhudan dan ibadah secara sungguh-sungguh. Maka seorang '*shiddiq*' ada yang menjadi penempuh jalan ini, sebagaimana juga ada '*shiddiq*' dari kalangan ulama dan umara'. Jenis (manusia) '*shiddiq*' ini lebih khusus dari (manusia) '*shiddiq*' secara mutlak, namun tetap berada di bawah para (manusia) '*shiddiq*' yang sempurna ke '*shiddiq*'annya, dari kalangan para sahabat, tabi'in, dan tabi' tabi'in. Maka jika para ahli *zuhud* dan ibadah dari Bashrah itu disebut sebagai para '*shiddiqûn*', maka para imam dan fuqaha' dari Kufah pun disebut sebagai para '*shiddiqûn*'. Setiap mereka (menjadi '*shiddiqûn*') sesuai dengan jalan ketaatan pada Allah dan Rasul-Nya yang mereka tempuh dengan kemampuan mereka. Sehingga (dapat disimpulkan) bahwa mereka para sufi adalah manusia '*shiddiq*'

¹¹³ Sayyid Nur bin Sayyid Ali, *al-Tashawuf al-Syar'i*, diterjemahkan oleh M. Yaniullâh *Tasawuf Syar'I*, Bandung: Hikmah, 2000, hal. 38-39.

paling sempurna di zamannya, meski para ‘*shiddiqûn*’ generasi awal lebih sempurna dari mereka”.¹¹⁴

Adapun *Shufiyyah al-Arzaq* (yang hanya mengharapkan rezeki) adalah mereka yang bergantung pada harta- harta wakaf yang diberikan kepada mereka. Sedangkan *Shufiyyah al-Rasm* adalah sekumpulan orang yang merasa cukup dengan menisbatkan diri kepada sufi. Bagi mereka yang penting adalah penampilan dan perilaku lahiriah saja, tidak hakikatnya.

Menurut Ibnu Taimiyah, mereka itu adalah orang yang merasa cukup dengan berpenampilan seperti ulama hingga menyebabkan orang bodoh melihat mereka benar- benar ulama, padahal sebenarnya mereka bukanlah ulama. Melihat hal yang demikian, maka kita dapat simpulkan bahwa Ibnu Taimiyah telah mencermati perkembangan Tasawuf dari waktu ke waktu. Dalam hal ini, Ibnu Taimiyah menegaskan adanya sebuah pergeseran dalam memahami tasawuf yang sesungguhnya. Itulah sebabnya, sebagaimana telah disinggung sebelumnya bahwa menurut Ibnu Taimiyah wali Allah yang hakiki itu tidak memiliki model penampilan khusus yang berbeda dengan kaum muslimin lainnya. Mengapa demikian? Karena menurutnya para wali itu sebenarnya tersebar dan ada dalam setiap kelompok dan lapisan masyarakat yang berpegang teguh pada Syariat Allah yang benar dan meninggalkan *bid’ah*. Mereka ada di tengah para ulama, *qurrâ’*, prajurit yang berjihad, atau profesi- profesi lainnya.

Para wali itu bergerak menunaikan kewajiban duniawi mereka dengan tidak melepaskan penghambaan mereka kepada Allah SWT.¹¹⁵ Sikap Ibnu Taimiyyah terhadap tasawuf berikut dia katakan dalam al-Fatawa yang dikutip Sayyid Nur: “Yang lahir dari orang sufi itu seperti *syathahat*, sesungguhnya ada yang dimaafkan karena kelemahannya dalam berijtihad atau sebetulnya dalam nalarnya itu tidak hadir. Namun orang yang mengikutinya tidak dimaafkan, sebab kebenaran dan tarikat (jalan ruhani) telah sangat jelas. Jika kejelakan- kejelekan seorang sufi itu dimaafkan sebab disertai dengan niat yang baik dan amal shaleh, maka menjelaskan yang terpuji dan yang tercela tetap diharuskan, agar tidak mencampur adukkan antara yang hak dengan yang lain”.¹¹⁶

¹¹⁴ Ibnu Taimiyah, *al-Siyasah al-Syar’iyyah fî Ishlâh al-Ra’iy wa al-Ra’iyah: al-Maktabah al-Tijariyyah al-Kubrâ*, Mesir: t.p, t.th.

¹¹⁵ Muhammad Ikhsan, *Tasawuf Ibnu Taimiyyah* (t.d).

¹¹⁶ Muhammad Ikhsan, *Tasawuf Ibnu Taimiyyah* (t.d).

Ajaran sufi terlihat menurun popularitasnya sesudah gerakan pembaruan Islam yang lebih berorientasi syari'ah yang formalistik. Setelah gerakan ini berlangsung sekitar satu abad, sufisme tampak seperti bangkit kembali dalam bentuk baru yang kemudian disebut dengan gejala kelahiran neo-sufisme. Hal ini merupakan arus balik perluasan syari'ah-isme, akibat kegagalan gerakan pembaruan Islam mengembangkan mekanisme kritik internal.¹¹⁷

Adapun masalah hukum- hukum syar'i, dalam kitab *al-'Ubudiyah* seperti yang dikutip Muhammad Amin, Ibnu Taimiyah menjelaskan: "*Memahami agama Islam ialah mengetahui hukum- hukum syar'i dengan dalil- dalilnya yang sam'iyah (Al-Qur'an dan hadis)*".¹¹⁸

Dari pendapat tersebut bisa disimpulkan bahwa dalam memahami Islam baik dalam masalah *Ushûl* atau *Furu'* seperti tasawuf harus berdasarkan Al-Qur'an dan hadis. Menurut Ibnu Taimiyah, ada dua prinsip dasar yang harus dimiliki setiap muslim dalam beribadah.

Pertama, beribadah hanya kepada Allah SWT. *Kedua*, ibadah harus dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yang diperintahkan (disyari'atkan) oleh Allah. Tidak boleh beribadah atas dasar keinginan atau kecenderungan hawa nafsu, persangkaan, dan *bid'ah*.¹¹⁹

Para ahli fiqh memfokuskan diri dalam pembahasan amalan-amalan atau ibadah- ibadah yang berbentuk lahiriah. Sedangkan para ahli tasawuf dan *zuhud* berbicara tentang tujuan manusia dan *irâdah*nya.¹²⁰ Kaum sufi mendasarkan kegiatan mereka kepada *irâdah* (kemauan batin). Memang tidak bisa dikatakan tidak, tetapi dengan syarat bahwa hendaknya itu adalah kemauan untuk beribadah kepada Allah semata- mata sesuai dengan yang diperintahkan-Nya.¹²¹

Dalam bidang amaliah, baik yang berkaitan dengan *furu'*, *syara'* dan *fiqh*, semua itu telah dijelaskan oleh Rasulullah SAW dengan sebaik- baik penjelasan.. Maka tidak ada sesuatu yang

¹¹⁷ Munir Mulhan, "Agama Publik dalam Sufisme dan Titik Balik Perkembangan Islam," dalam *Jurnal Media Inovasi* No. 3 Tahun 2001, hal. 12.

¹¹⁸ Muhammad Amin, *Ijtihâd Ibn Taimiyah, dalam Bidang Fikih Islam, ...*, hal. 96.

¹¹⁹ Muhammad Amin, *Ijtihâd Ibn Taimiyah, dalam Bidang Fikih Islam, ...*, hal. 97.

¹²⁰ Nurcholis Madjid (ed.), *Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta: Bulan-Bintang, t.th., cet. 3, hal. 94.

¹²¹ Nurcholis Madjid (ed.), *Khazanah Intelektual Islam, ...*, cet. 3, hal. 266.

diperintahkan dan dilarang, ditetapkan halal dan haramnya oleh Allah kecuali telah dijelaskan oleh Rasulullah SAW.¹²²

Uraian tentang Ibnu Taimiyah di atas dapat disimpulkan bahwa metode penalarannya dimulai dengan pencarian dalam Al-Qur'an dan mengumpulkan semua ayat yang relevan bagi suatu persoalan tertentu, untuk dapat memastikan makna kata-katanya. Setelah mencari dalam Al-Qur'an, kemudian Ibnu Taimiyah mencari dalam hadis dan sunah. Dia tidak mau menerima sembarangan hadis, tetapi akan mengkaji secara kritis para penyampainya, dan baru akan menerimanya apabila mereka terbukti jujur kepada kata-kata para sahabat Nabi, para imam keempat madzhab dan imam lainnya yang terkenal, para pemikir dan orang-orang yang saleh.¹²³

Ketika berbicara tentang tasawuf yang hubungannya dengan syari'ah, Ibnu Taimiyah dalam kitab *al-Nubuwwah* seperti yang dikutip Fazlur Rahman melancarkan serangannya terhadap filsafat dan tasawuf (*tasawuf al-Ghazali*).¹²⁴ "Menurut mereka (filsuf dan sufi) yang disebut kaum filsuf, ada tiga jenis kebahagiaan, yakni kebahagiaan sensual, imajinatif, dan intelektual yang merupakan pengetahuan.

Dengan demikian, mereka memandang pengetahuan itu sendiri sebagai tujuan hidup manusia. Al-Ghazali dalam karyanya, *Mi'raj Al-Salikîn*, juga menegaskan hal ini. Pernyataan-pernyataannya adalah jembatan antara kaum Muslim dan para filsuf. Itulah sebabnya, mengapa dalam karya-karyanya, seperti *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, al-Ghazali mengajarkan bahwa tujuan setiap amal perbuatan hanyalah pengetahuan yang merupakan esensi ajaran para filsuf. Ibnu Taimiyah menegaskan bahwa tujuan manusia bukan hanya pengetahuan tentang Tuhan, melainkan juga beribadah kepada-Nya, yaitu mengakui bahwa kesetiaan hanyalah untuk Tuhan dan secara aktif mengimplementasikan dalam kehidupan, menolak semua otoritas lainnya, baik yang alami maupun yang supranatural, semata-mata sebagai otoritas palsu.

4. Ibn Qayyim al-Jauziyah

a. Biografi Ibn Qayyim al-Jauziyah

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah lahir di Damaskus, 7 Safar 691 H 28 Januari 1292. Ibnu alQayyim, Al-Jauziyah adalah seorang ahli

¹²² Nurcholis Madjid (ed.), *Khazanah Intelektual Islam*, ..., cet. 3, hal. 267.

¹²³ C. A. Qadir, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*, ..., hal. 147.

¹²⁴ Fazlur Rahman, *Kontroversi Kenabian dalam Islam antara Filsafat dan Ortodoksi*, diterjemahkan oleh Ahsin Muhammad, Bandung: Mizan, 2003, hal. 104.

ushul fikih dan ahli hadis yang terkenal. Nama lengkapnya adalah Muhammad ibnu Abi Bakar ibnu Ayyub ibnu Saad ibnu Harriz ibnu Makk Zainuddin Az-Zariad, Dimasyqi. Dari kecil, seperti dilukiskan oleh Mustafaaal-Maraghi dalam kitabnya *alfath al-mubin*, terkenal sebagai seorang yang sangat tabah dan tekun dalam menghadapi sesuatu masalah. Pada waktunya, beliau dikenali sebagai seorang yang alim, taat dan sangat gemar membaca Al-Qur'an. Selain sebagai ahli dalam bidang usul fikih, usuluddin dan ahli hadis, dia juga terkenal sebagai seorang ahli bahasa arab, sastrawan, juru dakwah yang sangat ternama dan sangat mahir dalam berpidato. Mendalami berbagai cabang ilmu dari ulama-ulama di Damaskus.¹²⁵

b. Pandangan Ibn Qayyim al-Jauziyah Terhadap Tasawuf¹²⁶

Al-Imam Ibnul Qayyim Al-Jauziyah berpendapat bahwa Ilmu tasawuf yang kemudian akan meningkat ke bidang *ma'rifat* perkenalan, setelah itu ke arah *khasab* (ungkapan dan karunia Allah). Hal ini diperoleh melalui pembersihan hati nurani. Namun ada suatu penyimpangan yang tidak disadari atau dirasakan oleh sebagian ahli sufi. Di antara yang terlihat dari penyimpangan sebagian orang-orang sufi adalah sebagai berikut:

- 1) Dijadikannya *wajid* (perasaan) dan ilham sebagai ukuran untuk dasar pengetahuan dan lain-lain; juga dapat dijadikan ukuran untuk membedakan antara yang benar dan salah. Sehingga sebagian ada yang berkata, "*Aku diberi tahu oleh hati dari Tuhanku.*" Berbeda dengan ungkapan dari ahli sunah bahwa apabila mereka meriwayatkan ini dari si Fulan, si Fulan sampai kepada Rasulullah SAW.
- 2) Sebagian ahli sufi membedakan antara syariat dan hakikat, antara hukum Islam dan yang bebas dari hukumnya.
- 3) Dikuasai oleh paham Jabariah dan Salabiah, sehingga dapat memengaruhi iman dan akidah mereka, di mana manusia mutlak dikendalikannya. Maka tidak perlu lagi melawan dan selalu bersikap pasif, tidak aktif. Tidak dihargainya dunia dan perkembangannya. Apa yang ada di dunia dianggapnya tidak

¹²⁵ Ibnu Qayyim Al-Jauzi, *Miftâh al Dâr al-Saa'dah*, Penerjemah: Abdul Hayyie AlKattani, Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2004.

¹²⁶ Ricki Galih Pranata, "Pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyah," dalam <https://www.kompasiana.com/pemikiran-ibnu-qayyim-al-jauziyah>. Diakses pada 09 November 2020.

dibutuhkan, Padahal telah dinyatakan oleh Allah dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

... وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ... ﴿٧٧﴾

...dan janganlah kamu kupakan bagianmu di dunia.... (al-Qashash/28:77)

Pikiran dan teori di atas telah tersebar dan dipraktikkan di mana-mana, dengan dasar dan paham bahwa hal ini bagian dari Islam, ditetapkan oleh Islam, dan ada sebagian, terutama dari golongan intelektual, keduanya belum mengerti benar akan hal itu karena tidak mempelajarinya. Ditegaskan kembali, bahwa orang sufi dahulu selalu menyuruh jangan sampai menyimpang dari garis syariat dan hukum-hukumnya.

Ibn Qayyim mencatat dari pengalamannya tentang perilaku para sufi pada masanya bahwa banyak dari mereka keluar dari wahyu yang telah dibawa Rasulullah SAW. Hal ini dibuktikan dengan munculnya berbagai tasawuf falsafi yang diprakarsai oleh Abu Yazid (w. 261 H / 874 M) al-Hallaj (w. 301 H / 913 M), yang kemudian berkembang dan tumbuh pada abad ke-6 H. Tidak hanya itu, tasawuf sunni yang terlalu ekstrem dalam berperilaku dan lebih lanjut Ibn Qayyim mengatakan bahwa para pengikut Tasawuf falsafi jauh dari kebenaran Al-Qur'an dan mengikuti metode yang tidak sesuai dengan Syariah Islam. Sumber-sumber ini termasuk filsafat Neoplatonik, Aristotelian, Persia dan lainnya sebagai konsep *wahdah al-wujûd* ibn "Arabi (w. 628 H / 1230 M).

Kritik Ibn Qayyim terhadap penyimpangan sufi adalah sebagai berikut:

- 1) Sedikit pengetahuan tentang agama, banyak sufi yang keluar dari konsep teologis, seperti Jahmiyyah, ahl-nafy, Altataville, dan ajaran lainnya.
- 2) Sibuk beribadah dan mendekati diri kepada Allah daripada mengutamakan ilmu. Ibn Qayyim lebih mengutamakan ilmu daripada ibadah dan *suluk*, karena ilmu lebih penting daripada salat sunah dan bentuk ibadah lainnya. Ilmu mengarah pada kebenaran dan mengetahui apa yang baik dan buruk. Meski ibadah dan *suluk* dapat menyucikan hati dan mensucikan jiwa, namun tetap membutuhkan ilmu untuk membedakan antara yang benar dan salah.
- 3) Berlandaskan sumber-sumber selain Al-Qur'an dan al-Hadits dan jauh dari metode Nabi dan para sahabatnya.

Menurut Ibn Qayyim, banyak sufi yang mengabaikan sumber-sumber Islam dan metode Nabi dan para sahabatnya. Para sufi

sering menggabungkan konsep tasawuf dengan konsep- konsep yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, seperti konsep filosofis (wahdah al-wujud), konsep Kristen (hulul), Neoplatonik, Persia dan konsep lainnya.

Mengikuti kesalahan guru (masyayikh). Para sufi yang ada pada masa Ibn Qayyim kebanyakan mengikuti gurunya, meskipun terkadang ajaran mereka tidak benar. Misalnya, daripada berinteraksi dengan masyarakat, menghormati dan mengkultuskan dan berpikir masyayikh adalah orang yang terjaga dari dosa (ma'sum).

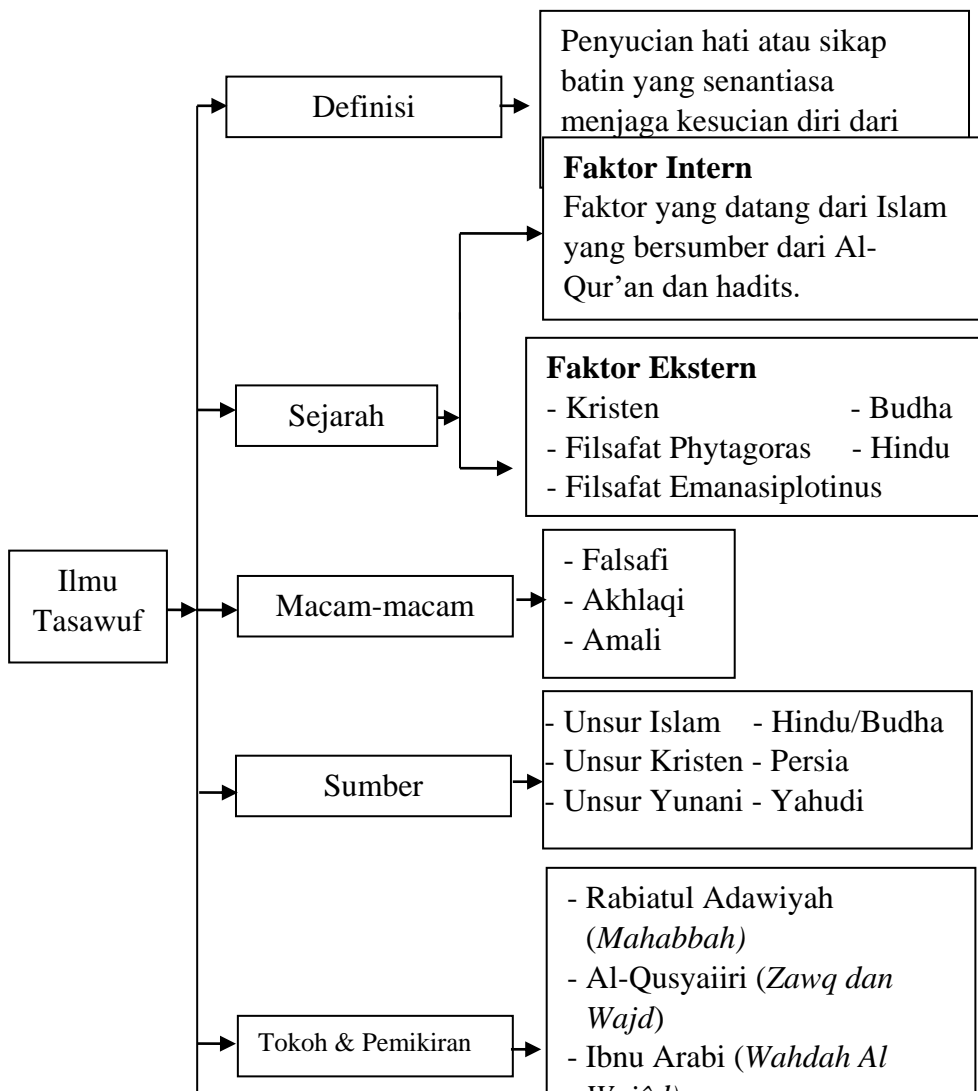
Dilihat dari kritik Ibnu Qayyim di atas, tasawuf yang diinginkan oleh beliau yaitu mengikuti jalan *Salaf al-Shâlih*, Ibn Qayyim memiliki konsep tasawuf, yaitu:

- 1) Kembali kepada Al-Qur'an dan Hadits.
- 2) melakukan jihad agar tasawuf tidak mengikuti "*masyayikh*"
- 3) Ajaran tasawuf dikonkritkan menurut waktu dan tempat sehingga umat Islam selalu dapat memahaminya.
- 4) Jangan mengisolasi diri Anda dari kehidupan sosial dan melakukan rangkaian *Salik* di jalan menuju Allah.

Dari kajian tentang tasawuf dan kotroversinya, penulis memahami bahwa tasawuf merupakan sebuah sarana atau cara yang dilakukan oleh tokoh- tokoh sufi untuk menjadi manusia suci yang selalu berusaha mendekatkan diri kepada Allah melalui metode- metode yang beragam. Baik melalui metode *zuhud*, *mahabbah*, *muroqobah* dan lain sebagainya, yang semua itu bertujuan untuk menjauhi perilaku atau sifat- sifat tercela dan berusaha untuk selalu mementingkan sifat- sifat terpuji.

Untuk lebih mudah memahami pembahasan dalam bab ini, dapat digambarkan dalam skema berikut ini:

Gambar II.1



BAB III

IHSAN DALAM AL-QUR'AN MENURUT QURAIISH SHIHAB

A. Biografi Quraish Shihab

M. Quraish Shihab dilahirkan pada 16 Februari di kabupaten si dengeng Rampang, Sulawesi Selatan sekitar 190 Km dari kota Ujung Pandang.¹ Quraish Shihab berasal dari keturunan Arab yang terpelajar. Shihab merupakan nama keluarganya (ayahnya) seperti pada umumnya yang digunakan di wilayah Timur (anak benua India termasuk Indonesia). Quraish Shihab dibesarkan dalam lingkungan keluarga Muslim yang taat dalam menjalankan ajaran agama, pada usia sembilan tahun, Quraish Shihab sering ikut dengan ayahnya ketika mengajar. Ayahnya, yaitu Abdurrahman Shihab (1905-1986) yang merupakan sosok yang banyak berperan dalam membentuk kepribadian bahkan keilmuan Quraish Shihab. Dia menamatkan pendidikannya di Jam'iyah al-Khair Jakarta, yaitu sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Ayahnya seorang Guru besar di bidang Tafsir dan pernah menjabat sebagai rektor IAIN Alaudin Ujung Pandang dan juga sebagai pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) Ujung Pandang.² Menurut M. Quraish Shihab sejak 6-7 Tahun, dia sudah diharuskan untuk mendengar ayahnya mengajar Alquran. Dalam kondisi seperti itu,

¹ Saiful Amin Ghafur, *Profil Para Mufassir Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008, hal. 236.

² Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Terbuka dalam Beragama*, Bandung: Mizan, 1999, hal. 5.

kecintaan seorang ayah terhadap ilmu yang merupakan sumber motivasi bagi dirinya terhadap studi Al-Qur'an.³ Disamping ayahnya, peran seorang Ibu juga tidak kalah pentingnya dalam memberikan dorongan kepada anak- anaknya untuk semangat belajar terutama masalah agama. Dorongan dari ibu yang menjadi motivasi ketekunan dalam menuntut ilmu agama sampai membentuk kepribadiannya yang kuat terhadap basis keislaman.

Dengan melihat latar belakang keluarga yang sangat kuat dan disiplin, sangat wajar jika kepribadian keagamaan dan kecintaan serta minat terhadap ilmu- ilmu agama dan studi Al-Qur'an yang digeluti sejak kecil dan selanjutnya didukung oleh latar belakang pendidikan yang dilaluinya, mengantarkan M. Quraish Shihab menjadi seorang mufassir.

B. Corak Pemikiran Quraish Shihab

Salah satu yang menarik dari tafsir al-Misbah adalah M. Quraish Shihab melihat bahwa masyarakat muslim Indonesia sangat mencintai dan mengagumi Al-Qur'an. Hanya saja sebagian dari mereka itu hanya kagum pada bacaan dan lantunan dengan menggunakan suara Merdu. Kenyataan ini seolah- olah mengindikasikan bahwa Al-Qur'an hanya sekedar untuk dibaca saja. Sebenarnya bacaan dan lantunan Al-Qur'an harus disertai dengan pemahaman dan penghayatan dengan menggunakan akal dan hati untuk mengungkapkan pesan- pesan dalam Al-Qur'an. Selain itu, Al-Qur'an juga telah banyak memberikan motivasi agar manusia merenungi kandungan- kandungannya melalui dorongan untuk melatih akal pikiran manusia. Tradisi tilawah, *qirâ'ah* dan *tadabbur* Al-Qur'an merupakan upaya untuk memahami dan mengamalkan Al-Qur'an. Tujuan M. Quraish Shihab menulis Tafsir al-Misbah adalah memberikan langkah yang mudah bagi umat Islam dalam memahami isi dan kandungan ayat- ayat Al-Qur'an dengan jalan menjelaskan secara rinci tentang pesan- pesan yang dibawa oleh Al-Qur'an, serta menjelaskan tema- tema yang berkaitan dengan perkembangan kehidupan manusia. Karena menurut M. Quraish Shihab walaupun banyak orang yang berminat memahami pesan- pesan yang terdapat dalam Al-Qur'an, namun ada saja yang menjadi kendala baik dari segi keterbatasan waktu, keilmuan, dan kelangkaan referensi sebagai bahan pedoman.

³ Saiful Amin Ghafur, *Profil Para Mufassir Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008, hal. 237.

C. Pengertian Ihsan

Kata “ihsan” secara bahasa berasal dari kata “hasuna” (حسن), “yahsunu” (يحسن), “husn” (حسن), yang berarti kebaikan. Kata sifatnya adalah “hasan” (حسن), yang berarti “yang baik”. Dari akar kata ini lahirlah kata “ahsana” (احسن), “yuhsinu” (يحس), “ihsan” yang berarti berbuat baik atau melakukan perbuatan baik.⁴

1. Secara Etimologi

Secara etimologis, kata ihsan (احسان) adalah bentuk *mashdar* (kata benda kerja)⁵ dari *fi'il* (kata kerja) *ahsana-Yuhsinu-ihsânan* (حسن - احسان - احسن)⁶ yang secara umum berarti “Melakukan kebaikan”⁷ kata *Ahsana* (احسن) adalah bentuk transitif (متعدى) dari kata kerja intransitive (لازم) *hasuna-yahsunu-husnan* (حسن - يحسن - حسنا) yang berarti “baik”. Penggunaan bentuk transitif ini adakalanya langsung dengan menggunakan kata “*ahsana*” (احسن) itu sendiri, seperti dalam kalimat احسنت كذا ataupun dengan menambahkan huruf *jar* (حرف الجر) di belakangnya seperti dalam kalimat “احسنت الي فلان”⁸

Menurut al-Jurjani makna ihsan secara bahasa ialah “Kebaikan yang sepatutnya dilakukan”.⁹ Dengan kata lain ihsan ialah perbuatan yang dianjurkan untuk dilakukan karena mengandung kebaikan. Sedangkan menurut al-Jauzi, kata ihsan memiliki lima arti,¹⁰ yaitu:

- a. Melaksanakan kewajiban
- b. Memberi maaf
- c. Ikhlas menyembah Allah seakan- akan melihat-Nya
- d. Beramal secara sembunyi.

⁴ Ahmad Thib Raya, *Mengenal Hakikat Diri Saya Untuk Mengenal Allah*, Tangerang Selatan: Mazhab Ciputat, 2013, hal. 73.

⁵ Mushtafa Ghalayayni, *jami' al-Durûs al 'Arabiyyah*, Beirut: Maktabah al-Mishriyyah, 1990, Juz 1, hal. 33.

⁶ Abu Abdullah ibn Ahmad al-Anshari al-Qurthubi. *Al-Jâmi' lil Ahkam al-Qur'an*, Kairo: Dâr al-Sya'ab.t.th., Juz 10, hal. 166.

⁷ Muhammad ibn Mukram al-Anshari ibn Manzhir, *Lisan al-Arab*, Beirut; Dâr Shadir,t.th, Juz 13, hal. 117.

⁸ Al Qurthubi *al-Jâmi*, (t.d.), 'Juz 10, hal.166.

⁹ Ali Ibn Muhammad ibn Ali al-Jurjani, *al-Ta'rifat*, Beirut: Dâr al-Kitab al-'Arabi, 1405 H, Juz 1, hal. 27.

¹⁰ Abd al-Rahman Ibn Ali Ibn Muhammad al-Jauzi, *zaid al-Masir fi 'ilm al-Tafsîr*, Beirut: al-Maktab al-islâmi, t.th., Juz 4, hal. 483.

Al-Raghib al-Ashfahani menyatakan, sebagaimana dikutip oleh Abd Rauf al-Munawi, bahwa kata ihsan digunakan untuk dua hal: *pertama*, memberi nikmat kepada orang lain, dan *kedua*, perbuatan baik.¹¹

Sedang menurut Quraish Shihab, makna ihsan itu lebih luas dari sekadar “Memberi nafkah atau nikmat”. Menurutnya ihsan ialah memperlakukan orang lain lebih baik dari perlakuan terhadap diri sendiri.¹² Senada dengan hal itu al Maraghi mendefinisikan ihsan yaitu membalas kebaikan dengan yang lebih banyak daripada yang diterima oleh dirinya dan membalas kejahatan dengan memberi maaf.¹³ Menurutnya, martabat yang paling tinggi ialah berbuat baik kepada orang yang berbuat buruk.¹⁴ Lebih lanjut Quraish Shihab mendefinisikan ihsan sebagai kebajikan yang menghasilkan budi pekerti, sehingga menciptakan hubungan harmonis.¹⁵

Ihsan juga dapat didefinisikan kebajikan, baik sekali, menjadikan sesuatu indah/cantik atau keindahan spiritual.¹⁶

Ihsan itu adalah sebuah kebaikan yang lebih daripada suatu kebaikan yang seharusnya dilakukan. Banyak sekali perbuatan-perbuatan yang dikategorikan baik dalam pandangan Islam. Melakukan semua rukun iman dan rukun Islam adalah sebuah kebaikan, karena kebaikan-kebaikan merupakan kewajiban yang telah diperintahkan oleh Allah untuk ditunaikan oleh hamba-hambanya.¹⁷

Dari beberapa pengertian ihsan secara etimologi, penulis memahami ihsan adalah kebaikan yang dilakukan dengan ketulusan yang tinggi karena tidak ada harapan kecuali hanya kepada sang khaliq.

2. Secara Terminologi

Secara terminologi, kata ihsan bermakna seseorang beribadah kepada Allah seakan-akan melihat-Nya dan jika tidak mampu untuk

¹¹ Muhammad Abd al-Ra'uf al-Munawi, *al-Taufiq 'alâ muhammad al Ta'ârif*, Beirut: Dâr al-Fikr, t.th., hal 41.

¹² M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Jakarta: Lentera Hati, 2002, vol 7, hal. 325-326.

¹³ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *tafsîr al- Marâghî*, Beirut: Dâr al-ihyâ' al Thurâts al-'Arabiyyah, 1985, Juz 16 hal. 233

¹⁴ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *tafsîr al-Marâghî*, ..., Juz 16, hal. 239.

¹⁵ M.Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi*, Jakarta: Lentera Hati, 2006, hal.17

¹⁶ Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, Wonosobo: Amzah, 2005. hal. 82.

¹⁷ Ahmad Thib Raya, *Mengenal Hakikat Diri Saya Untuk Mengenal Allah*, ..., hal.

melihatNya, maka yakini bahwa Allah melihat ibadahnya. Hal ini dikuatkan dari apa yang disampaikan oleh Rasulullah SAW dalam salah satu haditsnya :

... أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ¹⁸... (رواه مسلم)

...Ihsan ialah bahwa engkau menyembah Allah seakan- akan melihat-Nya dan kalau engkau tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihat engkau.... (HR. Muslim)¹⁹

Berdasarkan hadis di atas ihsan ialah ajaran tentang penghayatan pekat akan hadirnya Tuhan dalam hidup melalui penghayatan diri sebagai seorang yang sedang menghadap dan berada di depan hadirat-Nya ketika beribadah.

Ihsan merupakan unsur ketiga dari pilar agama Islam, yakni keyakinan (iman), amal perbuatan (Islam) dan kebajikan (ihsan). Ihsan juga mengandung pengertian memperindah setiap perbuatan yang kita kerjakan. Ihsan memiliki tiga tingkatan, *pertama*, melakukan suatu kebaikan yang sudah seharusnya diamalkan baik terkait dengan harta, kata- kata, dan dalam setiap keadaan *kedua*, beribadah dengan penuh kesadaran, seperti seseorang yang benar- benar melihat Tuhannya, dan yang *ketiga*, merenungkan dan memikirkan Allah dalam segala hal yang diciptakanNya dan setiap saat.²⁰

Ihsan ialah pendidikan atau latihan untuk mencapai *rida* Tuhan dalam arti sesungguhnya.²¹ Sebagaimana yang pernah dikatakan oleh Ibnu Taimiyah, bahwa ihsan menjadi puncak tertinggi keagamaan manusia. Dia menegaskan bahwa makna ihsan lebih meliputi daripada iman dan karena itu, pelakunya adalah lebih khusus daripada pelaku iman sebagaimana iman lebih meliputi daripada Islam, sehingga pelaku iman lebih khusus daripada pelaku Islam.

¹⁸ Muhammad Ibnu Ismail Abu Abdullah al-Bukhari, *al-Jâmi' al musnad al Shahih al Mukhtashar min umûri Rasûlillah shallallâhu 'alaihi wa sallam wa sunnah wa ayyâmihî*, t.tp: An-Nasyir Daarut Thauqinnajah, 1422 H, juz 1, hal. 19, no. hadis 50. Bab *Sual jibrîl al nabiyy 'an al îmân, wa al Islâm, wa al ihsân wa 'ilmu al sâ'ah*.

¹⁹ Imam al-Nawawi, *Al-Arba'in Al-Nawawiyah*, diterjemahkan oleh Tim Shalahuddin dengan judul *Hadits Arba'in An-Nawawiyah*, Jakarta: Sholahuddin Press, 2014, cet. 10, hal. 8-11.

²⁰ Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, ..., hal. 82.

²¹ Nurcholis Madjid, *Islam, Iman dan Ihsan sebagai Trilogi ajaran Ilahi*, Jakarta: Paramadina, 1994, hal. 472.

Sebab dalam ihsan sudah terkandung iman dan Islam sebagaimana dalam iman sudah terkandung Islam.²²

Dengan demikian ihsan adalah kegiatan atau aktivitas positif, seakan- akan melihat Allah atau selalu merasa dilihat dan diawasi oleh-Nya. Kesadaran dan pengawasan tersebut menjadikan seseorang selalu ingin berbuat sebaik mungkin dan memperlakukan orang lain lebih baik dari perlakuannya terhadap diri sendiri, bahkan sekadar memperlakukan orang lain sama dengan perlakuan terhadap dirinya sendiri.²³

Seorang yang berihisan disebut *Muhsin* sebagaimana seorang yang beriman disebut *Mu'min* dan yang berislam disebut *Muslim*. Muhsin adalah seseorang yang memiliki kepribadian yang mampu meningkatkan kualitas tingkah lakunya. Kualitas itu dicapai melalui upaya mendekatkan diri kepada Allah, sehingga dalam setiap gerak dan tingkah lakunya seakan- akan melihat Allah. Apabila dia tidak mampu melihat maka sesungguhnya dia yakin bahwa Allah melihatnya.²⁴

Dapat dipahami bahwa ihsan adalah suasana hati dan perilaku seseorang untuk senantiasa merasa dekat dengan Allah, sehingga tindakannya sesuai dengan aturan dan hukum Allah.²⁵

Selanjutnya ciri- ciri sikap ihsan adalah menaati perintah dan larangan Allah dengan ikhlas, senantiasa amanah, jujur dan menepati janji, merasakan nikmat dan haus akan ibadah, mewujudkan keharmonisan masyarakat, mendapat ganjaran pahala dari Allah. Sedangkan cara penghayatan ihsan dalam kehidupan diantaranya adalah, menyembah dan beribadah kepada Allah, mengerjakan ibadah fardu dan sunah, hubungan baik dengan keluarga, tetangga dan masyarakat, melakukan perkara- perkara yang baik, mengamalkan sifat- sifat *mahmudah*, dan bersyukur atas nikmat Allah.²⁶

Dari pengertian di atas, terdapat perbedaan pandangan para ulama dalam memahami konsep ihsan. Menurut Imam al Ghazali ihsan memiliki makna yang sama dengan *al-muraqabah* yaitu merasa diri selalu diawasi oleh Allah.. Ihsan dan *al muroqabah* menurutnya

²² Ibnu Taimiyah, *al îmân*, Kairo: Dâr al Thaba'at al-Muhammadiyah, t.th., hal. 11.

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., vol 7, hal. 326.

²⁴ Abdul Mujib, *Fitrah dan kepribadian islam, sebuah Pendekatan Psikologis*, Jakarta: Dârul Falâh, 1999, hal. 199.

²⁵ Kafrawi Ridwan *et.al.*, *Ensiklopedi*, t.tp., t.p., t.th. hal. 178.

²⁶ Ali Amran, *Konsep Adil dan Ihsan Menurut Aqidah, Ibadah dan Akhlak*, Vol. 4, TK: Hikmah 2012, hal. 110.

adalah istilah yang saling terkait. Karena buah dari *al-muraqabah* adalah hati yang terjaga dari sifat yang mengundang murka Allah. Selain itu, *muraqabah* juga melahirkan sikap sopan terhadap Allah sehingga memiliki rasa malu dalam diri. Rasa malu (*al-Hayâ'*) merupakan tingkatan pertama dari kaum *muqarrabin*. Adapun cara untuk menumbuhkan rasa malu ini adalah dengan menyadari bahwa dirinya selalu diawasi Allah swt.²⁷ Selanjutnya, hal yang dapat mengantarkan pada *muraqabah* menurut al Ghazali adalah senantiasa memperhitungkan segala bentuk amal perbuatan yang dilakukannya (*muhasabah*) secara kontinu dan disertai istigfar. Hal ini merupakan kesempurnaan dari pencapaian ihsan. Kemudian al Ghazali menyebutkan, bahwa seseorang harus menekuni satu zikir, seperti *subhanallah* atau *Allah*. Zikir dibacakan hingga *isim* itu bersemayam dalam kalbunya, kemudian mampu untuk merasakan maknanya.²⁸

Sedangkan konsep ihsan menurut Ibnu Arabi adalah bahwa ihsan memiliki hubungan yang erat dengan kajian tentang manusia sempurna atau manusia *muhsin*. Sehingga Ibnu Arabi mendefinisikan ihsan dengan *Insan Kamil* (Manusia Sempurna) yang merupakan inti sari dari ajaran tasawuf Ibnu Arabi, serta sangat erat hubungannya dengan doktrin *wahdah al-wujud* yang merupakan dasar metafisisnya.²⁹

D. Bentuk Pengungkapan Ihsan dalam Al-Qur'an

Makna ihsan dalam Al-Qur'an sangat beragam. Keberagaman ini dikarenakan oleh pemilihan sudut makna konteks dalam pemahaman suatu ayat (*nasabî*).

Pemaknaan ihsan dari segi makna *nasabî* diambil dari penafsiran ayat-ayat ihsan. Pada ayat-ayat tersebut para *mufasssir* sangat beragam dalam menentukan maknanya. Sehubungan dengan hal ini, al-Razi mengatakan, sebagaimana dikutip oleh al-Syawkani, bahwa di dalam Al-Qur'an terdapat 3 ayat yang memilki lebih dari 100 penafsiran tentang maknanya. Ayat-ayat tersebut adalah sebagai berikut: *Pertama*, ayat yang berbunyi *وَإِنْ عُدْتُمْ* (al-Baqarah/ 2: 152). *Kedua*, ayat

²⁷ Imam Abu Hamid al-Ghazali, *Raudhah al-Thalibin Wa Umdah al-salikin* dan *Minhaj al-Ârifin*, diterjemahkan oleh Masyhur Abadi dan Hasan Abrori, dengan judul *Mihrab Kaum Arifin: Apresiasi Sufistik Para Salikin*, Surabaya: Pustaka Progressif, 2002, cet. 3, hal. 89.

²⁸ Sa'îd Hawwa, *Tarbiyatu al-Râhiyyah*, diterjemahkan oleh Khaerul Rafie dan Ibnu Thaha Ali, dengan judul, *Jalan Ruhani: Bimbingan Tasawuf Untuk Para Aktifis Islam*, Mizan: Bandung, 2001, Cet. 9, hal. 319.

²⁹ Kautsar Azhari Noer, *Ibn Arabi: Wahdah al-Wujûd dalam Perdebatan*, Jakarta: Paramadina, 1995, cet. 1, hal. 126.

عَدْنَا (al-Isrâ'/ 17: 8). Dan ketiga, ayat هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ (al-Rahmân/55: 60).³⁰

Menurut Ahmad Syarbasi, pemakaian “*ihsan*” dalam Al-Qur’an selalu merujuk kepada salah satu dari tiga arti, yaitu :

1. Melaksanakan kebaikan secara sempurna, baik dan maksimal
2. Tambahan atas hal yang wajib
3. Ikhlas dalam beramal disertai *murâqabah* terhadap Allah³¹.

Sementara itu, Thoshihiko Izutsu mengatakan bahwa pemakaian kata *ihsan* dalam Al-Qur’an dipakai untuk dua macam kebaikan yang khusus: *Pertama*, keshalihan yang sangat dalam terhadap Allah dan semua perbuatan manusia yang berasal dari itu. *kedua*, amal kebaikan seseorang yang dimotivasi oleh semangat kesabaran.³²

Meskipun secara umum *ihsan* bermakna berbuat baik, akan tetapi berbuat baik itu sendiri memiliki makna yang sangat luas dan mencakup banyak sekali jenis perilaku dan sikap manusia.³³ Bahkan dalam konteks Al-Qur’an mencakup pula perbuatan Tuhan terhadap manusia. Oleh karena itu, pencarian makna *ihsan* dalam Al-Qur’an difokuskan pada makna- makna khusus (*nasabî*) yang terwakilkan oleh kata *ihsan* dan *isytiqâq* (kata jadian)-nya.

Sebelum penulis menguraikan pembahasan ragam makna- makna *ihsan* dalam Al-Qur’an, berikut tabel ayat- ayat *ihsan* dengan ragam maknanya:

³⁰ Muhammad Ibn Ali ibn Muhammad al-Syawkani, *Fath al-Qâdir fî Fanay al-Riwâyah wa al-Dirâyah fî ‘Ilm al-Tafsîr*, Beirut: Dâr al Fikr, t.th., Juz 9, hal.142.

³¹ Ahmad Syarbasi, *Yas’aluûnaka fî al-Dîn wa al-Hayâh*, Beirut: Dâr al-Jil,t.th., Jilid 3, hal. 256-266.

³² Thoshihiko Izutsu, *Etico Religious Concept in The Qur’an*, diterjemahkan oleh Agus Fahri Husein *et.al.*, dengan judul *Konsep- konsep Etika Reilgius dalam Al-Qur’an*, Yogyakarta: Tiara wacana Yogya, 1993, hal. 269.

³³ Nurcholih Madjid, *Masyarakat Religius*, Jakarta: Paramadina, 1997, hal. 112.

Tabel III.1
Ragam makna- makna ihsan dalam Al-Qur'an

No	Kata bermakna ihsan	Surat/ ayat
1.	Berbuat baik	- Surat al-Baqarah/2: 83 - Surat al- Baqarah/ 2: 178 - Surat al-Taubah/9: 100 - Surat al-Nisâ/4: 62
2.	Taat	- Surat al-A'râf/7: 161 - Surat al-Baqarah/2: 112
3.	Taqwa	- Surat Yusuf/12: 90 - Surat al-Nahl/16: 128 - Surat al-Najm/53: 31
4.	Iman	- Surat al-Zumar/39: 58 - Surat al-Mâidah/5: 85 - Surat Luqmân/31: 3
5.	Sabar	- Surat Yusuf/12: 56 - Surat al-Qashah/28: 14
6.	Ikhlâs	- Surat al-Hajj/22: 37
7.	Infaq	- Surat al-Baqarah/2: 195
8.	Salat dan Zakat	- Surat Luqmân/31: 3 - 4
9.	Memberi nikmat	- Surat Yûsuf/12: 100 - Surat al-Thalaq/65: 11
10.	Menahan marah dan memaafkan manusia	- Surat Ali Imrân/3: 134 - Surat al-Mâidah/5: 13
11.	Jihad	- Surat al-Ankabât/29: 69
12.	Pahala/Surga	- Surat al-Rahmân/55: 60
13.	Rahmat	- Surat al-A'râf/7: 56

Adapun pembahasan dari tabel tersebut adalah sebagai berikut:

1. Berbuat Baik

Dalam Al-Qur'an, ihsan dengan makna berbuat baik adalah makna paling umum. Di antaranya terdapat dalam surat al-Qashah/28: 77 dan Surat al-Baqarah/2 : 83.

وَأَتَّبِعْ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ
مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ

إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ٧٧

Dan carilah apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.(al-Qashah/28: 77).

Ibnu Katsir dan al-Syawkani mengatakan, perintah ihsan di atas bermakna berbuat baiklah kepada hamba-hamba Allah sebagaimana Dia telah berbuat baik dengan memberikan nikmat-Nya di dunia.³⁴ Sedangkan menurut al-Qurthubi³⁵ dan al-Baghawi³⁶, perintah ihsan di atas bermakna taatlah kepada Allah dan sembahlah, Dia.

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ ٨٣

Dan (Ingatlah), ketika kami mengambil janji dari bani israil (Yaitu) janganlah kamu menyembah selain Allah dan berbuat baiklah kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah salat, tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil dari kamu dan kamu selalu berpaling. (al-Baqarah/2: 83).

Makna Ihsan pada ayat di atas, menurut para mufassir adalah perintah berbuat baik kepada kedua orang tua yang telah melahirkan kita dengan perbuatan yang sebaik-baiknya, mengasihi keduanya dan mempergauli mereka, baik ketika mereka masih hidup maupun sudah meninggal dunia, dengan cara yang baik.³⁷ Lebih lanjut al-Suyuthi

³⁴ Abu al-Fida Ismail Ibn Umar Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azîm*, Beirut : Dâr al-Fikr, 1401 H., Juz 3, hal. 400.

³⁵ al-Qurthubi, *Al-Jami'*, Juz 13, (t.d), hal. 315.

³⁶ Muhammad al-Husain Ibn Mas'ud al-Baghawi, *Ma'âlim al-Tanzîl*, Beirut: Dâr al-Ma'rifah, Juz 3, hal. 455.

³⁷ Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an*, Juz 4, (t.d), hal. 158.

menafsirkan ayat *وَالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا* yaitu berbakti kepada kedua orang tua.³⁸

Di samping itu, kata ihsan dalam Al-Qur'an juga dipergunakan untuk menunjukkan makna "baik" atau "cara yang baik", dan "kebaikan".

Sedangkan menurut Quraish Shihab kata *إِحْسَانٌ* ditafsirkan pada ayat 58 surat al-Baqarah yaitu dengan mengemukakan pendapat al-Harrali tentang makna *ihsân*, sebagaimana ditulis oleh al-Biq'a'i bahwa kata ini mengandung arti tingkatan tertinggi kebaikan amal perbuatan. Terhadap hamba, ihsan tercapai saat seseorang memandang dirinya pada diri orang lain sehingga dia memberi untuknya apa yang seharusnya dia beri untuk dirinya; sedangkan *ihsân* antara hamba dengan Allah adalah leburnya diri sehingga dia hanya melihat Allah SWT. Karena itu pula ihsan antara hamba dan sesama manusia adalah bahwa dia tidak melihat lagi dirinya dan hanya melihat orang lain itu. Siapa yang melihat dirinya pada posisi kebutuhan orang lain dan tidak melihat dirinya pada saat beribadah kepada Allah, itulah yang disebut muhsin dan ketika itu dia telah mencapai tingkat tertinggi dalam setiap amal yang dilakukannya.³⁹

Pendapat lain yang dikemukakan oleh al-Raghib al-Ashfahani yang dikutip oleh Quraish Shihab bahwa kata *ihsân* digunakan untuk dua hal: *pertama*, memberi nikmat kepada pihak lain, dan *kedua*, perbuatan baik.⁴⁰

a. Baik atau cara yang baik

Ihsan dengan makna demikian terdapat dalam Surat al-Baqarah/2: 178 dan Surat al-Taubah/9: 100.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلِ ۚ الْحُرُّ بِالْحُرِّ
وَالْعَبْدُ بِالْعَبْدِ ۚ وَالْأَنْثَىٰ بِالْأُنثَىٰ ۚ فَمَنْ عُفِيَ لَهُ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ
فَاتَّبِعْ بِالْمَعْرُوفِ ۚ وَأَدَاءُ إِلَيْهِ بِإِحْسَانٍ ۚ ذَلِكَ تَخْفِيفٌ مِّن رَّبِّكُمْ
وَرَحْمَةٌ ۚ فَمَنْ أَعَدَّىٰ بَعْدَ ذَلِكَ فَعَلُهُ ۚ عَذَابُ أَلِيمٍ ۙ ١٧٨

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qishash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh; orang

³⁸ Imam Jalaludin al-Suyuthi dan al-Mahalli, *Tafsir al-Jalâlain*, jilid 1, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2003, hal. 41.

³⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 1, Jakarta: Lentera Hati, 2011, hal. 248.

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 1, ..., hal. 299.

merdeka dengan orang yang merdeka, hamba dengan hamba dan wanita dengan wanita. Maka barangsiapa yang mendapat suatu pemaafan dari saudaranya hendaklah (yang memaafkan) mengikuti dengan cara yang baik dan hendaklah (yang diberi maaf) membayar (diyat) kepada yang memberi maaf dengan cara yang baik (pula) yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Tuhan kamu dan suatu rahmat. Barangsiapa yang melampaui batas sesudah itu, maka baginya siksa yang pedih. (al-Baqarah/2: 178).

Ibn Manzhur mengatakan kalimat *وَأَدَاءٌ إِلَيْهِ بِإِحْسَانٍ* pada ayat di atas mengandung arti perintah untuk melakukan pembayaran diyat dengan cara yang baik.⁴¹ Lebih lanjut al-Qurthubi dan al-Thabari menjelaskan, pembayaran diyat dengan cara yang baik adalah membayar tepat pada waktunya dengan tidak mengulur- ngulur waktu pembayaran.⁴²

Quraish Shihab menjelaskan ayat *وَأَدَاءٌ إِلَيْهِ بِإِحْسَانٍ* dengan mengatakan jangan sampai yang memaafkan menuntut tebusan melampaui batas yang wajar, dan jangan sampai juga yang harus menebus menunda- nunda tanpa alasan atau mengurangi pembayaran tebusan (diyat).⁴³

وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ
بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي
تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ١٠٠

Orang- orang yang terdahulu lagi yang pertama- tama (masuk Islam) di antara orang- orang muhajirin dan anshar dan orang- orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah rida kepada mereka dan mereka pun rida kepada Allah dan Allah menyediakan lagi surga- surga yang mengalir sungai- sungai di dalamnya; mereka kekal di dalamnya selama- lamanya. Itulah kemenangan yang besar. (al-Taubah/9: 100).

Menurut Sufyan, sebagaimana yang dikutip al-Suyuthi bahwa yang dimaksud dengan *وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ* (Orang- orang yang mengikuti mereka dengan baik) adalah *Tabi' al-Tabi'in* (Orang Islam yang pernah bertemu dengan Tabi'in) dan

⁴¹ Ibn Manzhur, *Lisân*, (t.d.), Juz 30, hal. 30.

⁴² al-Thabari, *jâmi'*, (t.d.), Juz 2, hal. 107.

⁴³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 1, ..., hal. 474.

orang-orang sesudahnya hingga hari kiamat.⁴⁴ Sedangkan menurut al-Tsa'labi dan Abu al-Su'ud, yang dimaksud dengan kalimat tersebut adalah para sahabat, baik dari kalangan *muhâjirîn* maupun *anshâr*.⁴⁵

Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat *dan orang-orang yang mengikuti mereka*, memiliki arti mengikuti Muhajirin dan Anshar *dengan baik*, antara lain dalam ketaatan dan pengorbanan mereka membela Allah dan Rasul-Nya. Semuanya, yang diikuti dan mengikuti dengan baik itu, Allah rida kepada mereka karena sikap dan perilaku mereka sesuai dengan apa yang dikehendaki Allah, *dan mereka pun rida kepada Allah* atas anugerah-Nya yang menjadikan hati mereka dipenuhi oleh cahaya kebenaran sehingga mereka merasakan lezatnya iman, *dan Allah juga menyediakan bagi mereka*, sebagai pahala dan tanda rida-Nya, antara lain *surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar*.⁴⁶

b. Kebaikan

Ihsan yang bermula kebaikan terdapat dalam surat berikut:

فَكَفَيْتَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ بِمَا قَدَّمْتِ أَيْدِيَهُمْ ثُمَّ جَاءُوكَ
يَحْلِفُونَ بِاللَّهِ إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا إِحْسَانًا وَتَوْفِيقًا ٦٢

Maka bagaimanakah halnya apabila mereka (orang-orang munafik) ditimpa sesuatu musibah disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri, kemudian mereka datang kepadamu sambil bersumpah; "Demi Allah, kami sekali-kali tidak menghendaki selain penyelesaian yang baik dan perdamaian yang sempurna (al-Nisâ/4 : 62).

Para mufassir berpendapat bahwa makna ihsan pada ayat di atas adalah kebaikan.⁴⁷ Menurut al-Sa'di kalimat *إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا إِحْسَانًا وَتَوْفِيقًا* maksudnya adalah tidaklah kami bermaksud dengan hal itu kecuali berbuat baik kepada kedua pihak yang berselisih dan mendamaikan di antara mereka, namun mereka

⁴⁴ Abd al-Rahman Ibn al-Kamal Jalal-al-Din al-Suyuthi, *al-Dâr al-Mantsûr*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1993, Juz 4, hal. 272.

⁴⁵ Abd al-Rahman Ibn Muhammad ibn Makhluaf al-Tsa'labi, *al-Jawâhir al-Hisân fî Tafsîr Al-Qur'ân*, Beirut: Mu'assasah al-A'lami li al-Mathbû'ah, t.th., Juz 2 hal. 150.

⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., vol. 5, hal. 220.

⁴⁷ al-Thabari, *Jâmi'* (t.d.), Juz 5, hal. 156.

berdusta dalam hal tersebut, karena sesungguhnya berbuat baik adalah dengan berhukum kepada Allah dan Rasul-Nya, dan siapakah yang paling baik hukumnya daripada Allah bagi kaum yang yakin.⁴⁸

Dalam Al-Qur'an, ihsan dalam makna berbuat baik, baik, dan kebaikan ini memiliki sinonim (*murâdîf*) dengan kata-kata berikut:

1) *Birr* (بر)

Kata *birr* dalam Al-Qur'an Terdapat pada surat al-Baqarah/2: 44 dan Al-mumtahanah/60: 8.

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ
الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ٤٤

Mengapa kamu suruh orang lain (Mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca al-Kitab (taurat)? Maka tidakkah kamu berpikir? (al-Baqarah/2: 44).

Makna *al birr* dalam ayat tersebut menurut al-Suyuthi adalah beriman kepada kerasulan Muhammad SAW.⁴⁹

Thahir Ibn 'Asyur mengatakan sebagaimana yang dikutip oleh Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah, bahwa *al-birr* mencakup tiga hal; *pertama*, kebajikan dalam beribadah kepada Allah, *kedua*, kebajikan dalam melayani keluarga dan yang *ketiga*, kebajikan dalam melakukan interaksi dengan orang lain. Sedangkan Quraish Shihab sendiri menambahkan bahwa kebajikan itu harus mencakup empat unsur, yaitu hubungan dengan Allah, sesama manusia, lingkungan dan diri sendiri. Segala sesuatu yang menghasilkan keserasian dalam ke empat unsur tersebut adalah kebajikan.⁵⁰

⁴⁸ Abd al-Rahman Ibn Nashir al-Sa'di, *Tafsîr al-Karîm al-rahmân fî tafsîr kalâm al-Mannân*, diterjemahkan oleh Muhammad Iqbal, *et.al.*, dengan judul *Tafsîr As-Sa'di*, ..., jilid 7, hal. 344.

⁴⁹ Jalal al-Din Abd al-Rahman Ibn Abu Bakr al-Suyuthi dan Jalal al-Din Muhammad bin Ahmad al-Mahali, *Tafsîr al-Jalâlain*, diterjemahkan oleh Bahrun Abu Bakar, dengan judul *Tafsîr jalalain*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2003, jilid 1, hal. 24.

⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., vol. 1, hal. 218-219.

لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتُلُوا فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُواكُمْ
مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ۝ ۸

Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. (al-mumtahanah/60: 8).

2) Amal Shalih (عمل صالح)

Terdapat dalam surat al-Kahfi/ 18: 110 dan al-Baqarah/ 2: 277.

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُمُ اللَّهُ وَحْدًا
فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرَكَ
بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا ۝ ۱۱۰

Katakanlah : “Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu yang diwahyukan kepadaku: “Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa”. Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah dia mengerjakan amal shalih dan janganlah dia mempersekutukan seorangpun dalam beribadah kepada Tuhannya. (al-Kahfi/ 18: 110).

Ibnu Katsir menafsirkan ayat *فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا* yang maknanya adalah seruan untuk beramal shalih yaitu yang sesuai dengan syariat Allah.⁵¹

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ
وَأَتَوْا الزَّكَاةَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ
وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ۝ ۲۷۷

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, mengerjakan amal saleh, mendirikan salat, dan menunaikan zakat, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka

⁵¹ Abdullah bin Muhammad bi Abdurrahman bin Ishaq Ali al-Syeikh, *Lubâbu al Tafsîr min Ibnu Katsîr*, diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar, E.M. dan Abdurrahim Mu'thi, dengan judul *Tafsir Ibnu Katsir*, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003, Jilid 5, hal. 307.

dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (al-Baqarah/ 2: 277).

Dalam tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa ayat ini mengemukakan janji bagi mereka yang beriman dan beramal saleh serta melaksanakan salat secara berkesinambungan dan menunaikan zakat dengan sempurna, yaitu ganjaran untuk mereka terpelihara dari sisi Tuhan mereka dan tidak ada kekhawatiran bagi mereka dengan siapa pun dan kapan pun, karena mereka selalu berada dalam lindungan Allah dan tidak pula bersedih hati dengan masalah apapun karena apa yang mereka dapatkan jauh lebih baik dari masalah yang dihadapi atau dari sesuatu yang bisa hilang dari dirinya.⁵²

3) Ma'ruf (معروف)

Kata ma'ruf yang memiliki sinonim dengan ihsan (baik) terdapat dalam surat al-Ahzab ayat 32 berikut ini:

يُنِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ
وَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ
وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ٣٢

Hai istri-istri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertaqwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik. (al-Ahzâb/33 :32).

4) Khair (خير)

Terdapat dalam surat Shâd/ 38: 32 dan al-Baqarah/ 2: 110.

فَقَالَ إِنِّي أَحْبَبْتُ حُبَّ الْخَيْرِ عَن ذِكْرِ رَبِّي حَتَّى تَوَارَتْ بِالْحِجَابِ ٣٢
Maka dia berkata, "Sesungguhnya aku menyukai segala yang baik (kuda), yang membuat aku ingat akan (kebesaran) Tuhanku, sampai matahari terbenam". (Shâd/ 38: 32).

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ
مِّنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ١١٠

⁵² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., vol. 1, hal. 725.

Dan dirikanlah salat dan tunaikanlah zakat. Dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahalanya pada sisi Allah. Sesungguhnya Allah maha melihat apa-apa yang kamu kerjakan. (al-Baqarah/ 2: 110).

Imam al-Suyuthi dan al-Mahali mengatakan bahwa yang dimaksud khair adalah ketaatan.⁵³

Menurut Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah penggalan ayat *bagi dirimu kamu* memberikan isyarat bahwa kebaikan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain pada hakikatnya adalah kebaikan untuk dirinya sendiri. Bahkan yang akan ia peroleh itu lebih banyak daripada yang diterima oleh orang yang diberi kebaikan itu darinya. Hal ini karena yang memberikan ganjaran adalah Allah SWT. Dialah yang menyimpan dan mengembangkannya.⁵⁴

5) Hasan/Hasanah (حسنة/حسن)

Terdapat dalam surat Âli Imrân/3: 37 dan al- Baqarah/2: 201.

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا... ٣٧

Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik.... (Âli Imrân/3: 37).

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ٢٠١

Dan di antara mereka ada orang yang berdo'a: "Ya Tuhan kami berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa api neraka." (al- Baqarah/2: 201).

Kata *hasanah* dalam ayat tersebut ditafsirkan oleh al-Sa'di dengan kenikmatan dan kemaslahatan. Al-Sa'di menjelaskan bahwa Allah memberitakan tentang keadaan para makhluk, bahwasanya mereka memohon

⁵³ Jalal al-Din Abd al-Rahman Ibn Abu Bakr al-Suyuthi dan Jalal al-Din Muhammad bin Ahmad al-Mahali, *Tafsir al-Jalâlain*, diterjemahkan oleh Bahrun Abu Bakar, dengan judul *Tafsir jalalain*, ..., jilid 1, hal. 56.

⁵⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., vol. 1, hal. 353.

setiap kebutuhan mereka kepada Allah, berlindung kepada-Nya dari segala yang membahayakan mereka, akan tetapi niat dan tujuan mereka beraneka ragam, di antara mereka ada yang berdoa memohon kenikmatan-kenikmatan dunia saja yang merupakan keinginan dirinya, namun tidak mendapatkan bagian di akhirat, karena dia membenci dan mencukupkan cita- citanya hanya sebatas dunia. Di antara mereka ada yang berdoa kepada Allah demi kemaslahatan dunia dan akhirat, karena dia butuh kepadanya dalam kepentingan-kepentingan agama dan dunianya.⁵⁵

Menurut Quraish Shihab dalam menjelaskan ayat tersebut adalah bahwa do'a yang mereka mohonkan bukan segala kesenangan dunia yang sifatnya *hasanah*, yaitu yang baik, bahkan bukan hanya kebaikan di dunia saja tetapi juga memohon *hasanah* (kebaikan) di akhirat. Dan karena seorang yang mendapatkan *hasanah* belum termasuk orang yang terhindar dari keburukan atau bisa jadi *hasanah* itu diperoleh setelah mengalami siksa, maka kemudian mereka menambahkan permohonan mereka dengan berkata, *dan peliharalah kami dari siksa neraka*.

Quaish Shihab melanjutkan, begitu banyak penafsiran ulama tentang makna *hasanah* di dunia dan *hasanah* di akhirat. Ulama sangat bijaksana dalam memahaminya secara umum, bukan hanya dalam arti iman yang kukuh, kesehatan, *'afiyat*, dan rezeki yang memuaskan, pasangan yang ideal, dan anak- anak yang saleh; tetapi segala sesuatu yang membahagiakan di dunia dan mejadi sebab mendapatkan kebahagiaan di akhirat. Serta, bukan pula hanya terbatas pada rasa takut di akhirat, *hisab* (perhitungan) yang mudah, masuk ke surga dan mendapat rida-Nya, tetapi lebih dari itu, karena anugerah Allah tidak terbatas.⁵⁶

⁵⁵ Abd al-Rahman Ibn Nashir al-Sa'di, *Tafsîr al-Karîm al-rahmân fî tafsîr kalâm al-Mannân*, diterjemahkan oleh Muhammad Iqbal, *et.al.*, dengan judul *Tafsir As-Sa'di*, ..., jilid 7, hal. 322.

⁵⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., vol. 1, hal. 532.

6) Thoyyib (طيب)

Kata Thoyyib yang memiliki sinonim dengan ihsan (baik) terdapat dalam surat berikut :

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعِزَّةَ فَلِلَّهِ الْعِزَّةُ جَمِيعًا إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ
الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ وَالَّذِينَ يَمْكُرُونَ السَّيِّئَاتِ
لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَكْرُ أُولَئِكَ هُوَ يُبْورُ ١٠

Barangsiapa yang menghendaki kemuliaan, maka bagi Allah-lah kemuliaan itu dan semuanya. kepadaNya lah naik pekataan- perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkan Nya. Dan orang- orang yang merencanakan kejahatan bagi mereka adzab yang keras dan rencana jahat mereka akan hancur. (Fâthir/ 35:10).

2. Taat

Pengertian taat di sini mencakup ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Ketaatan kepada Allah diwujudkan dengan cara melakukan perintah-Nya, sedang ketaatan kepada Rasul diwujudkan dengan cara mengikuti apa yang menjadi sunnahnya.

a. Taat kepada Allah

Ihsan yang bermakna taat kepada Allah disimpulkan dari ayat- ayat berikut:

وَإِذْ قِيلَ لَهُمْ اسْكُنُوا هَذِهِ الْقَرْيَةَ وَكُلُوا مِنْهَا حَيْثُ شِئْتُمْ
وَقُولُوا حِطَّةً وَادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا نَغْفِرْ لَكُمْ خَطِيئَتِكُمْ
سَنَزِيدُ الْمُحْسِنِينَ ١٦١

Dan (ingatlah) ketika dikatakan pada mereka (Bani Israil): “Diamlah di negeri ini saja (Baitul Maqdis) dan makanlah dari (hasil bumi)nya di mana saja kamu kehendaki.” Dan katakanlah : Bebaskanlah kami dari dosa kami dan masukilah pintu gerbang sambil membungkuk, niscaya kami ampuni kesalahan-kesalahanmu.” Kelak akan kami tambah (pahala) kepada orang-orang yang berbuat baik. (al-A’râf/ 7: 161).

Al-Thabari, Jalal al-Din al-Suyuthi dan al-Mahali menafsirkan kata “*Muhsinîn*” (pelaku ihsan) di atas dengan Orang- orang yang taat kepada Allah.⁵⁷ Ketaatan ini

⁵⁷ Jalal al-Din Abd al-Rahman Ibn Abu Bakr al-Suyuthi dan Jalal al-Din Muhammad bin Ahmad al-Mahali, *Tafsîr al-Jalâlain*, Kairo: Dâr al-Hadis, t.th., hal. 218

membuahkan ampunan dari Allah dan tambahannya berupa pahala.⁵⁸

قَدْ صَدَّقْتَ الرُّءْيَا إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ١٠٥

Sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu, sesungguhnya demikianlah kami memberikan balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. (al-Shaffât/ 37:105).

Kata *Muhsinîn* pada ayat di atas, menurut para *mufasssir* adalah orang-orang yang taat dalam melaksanakan perintah Allah.⁵⁹

Ayat di atas bercerita tentang kisah Nabi Ibrahim yang diperintah melalui mimpi untuk menyembelih putranya (Nabi Ismail). Atas ketaatan dan kesabaran keduanya dalam melaksanakan perintah tersebut, maka Allah memberi balasan dengan melepaskan keduanya dari kesusahan di dunia, yaitu dengan melarang menyembelih Ismail dan menggantinya dengan sembelihan (kambing) dan di akhirat berupa ampunan.

Selaras dengan apa yang ditafsirkan oleh Quraish Shihab tentang penggalan ayat *Kelak akan Kami tambah anugerah Kami kepada para muhsinîn*, yakni orang-orang yang sungguh-sungguh dalam melakukan amal kebaikan. Maksud penggalan ayat ini adalah yang memohon ampun di antara mereka akan diampuni dan yang memohon ampun disertai dengan berbuat baik akan dilimpahi anugerah duniawi dan ukhrawi.⁶⁰

b. Taat Kepada Rasul

Ketaatan kepada Rasulullah SAW adalah hal yang mutlak dan itu merupakan kebaikan yang sangat agung. Dalam Al-Qur'an Ihsan yang bermakna taat kepada Rasul terkandung dalam ayat-ayat berikut :

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ
وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ١١٢

(Tidak demikian) bahkan barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang dia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi tuhanNya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (al-Baqarah/ 2: 112).

⁵⁸ Al Baidhawi, *Tafsîr al-Baidhâwî*, Beirut : Dâr al-Fikr, 1996, Juz 3, hal. 67.

⁵⁹ Al-Thabari, *Jâmi'* (t.d.), Juz 13, hal. 80.

⁶⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., vol. 4, hal. 341.

Sa'id Ibn Jubair mengatakan, sebagaimana dikutip oleh Ibn Katsir, bahwa yang dimaksud dengan “*Muhsin*” (Pelaku Ihsan) di atas adalah Orang-orang yang mengikuti Rasul dalam masalah agama. Selanjutnya Ibn Katsir menafsirkan ayat di atas dengan mengatakan bahwa syarat diterimanya amal perbuatan itu ada dua, yaitu ikhlas dan sesuai dengan syariat yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW⁶¹.

Lebih lanjut Quraish Shihab menjelaskan ayat tersebut dengan mengatakan bahwa wajah adalah bagian dari tubuh manusia yang paling terlihat dan yang paling mulia. Jika yang termulia telah pasrah atau telah tunduk, yang lain pasti akan ikut pasrah dan tunduk pula. Siapa yang menghadapkan wajahnya dengan tulus kepada Allah, dalam arti ikhlas beramal dan amal itu adalah amal yang baik, maka baginya pahala di sisi Tuhannya. Amal di sini bukanlah sekadar amal, tetapi amal yang menjadikan dia wajar dinamai dalam ukuran Allah sebagai orang *muhsin* yang lebih banyak kebaikannya daripada keburukannya.⁶²

لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعَمُوا
إِذَا مَا اتَّقَوْا وَءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ثُمَّ اتَّقَوْا وَءَامَنُوا
ثُمَّ اتَّقَوْا وَأَحْسَنُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ٩٣

Tidak ada dosa bagi orang-orang beriman dan mengerjakan amalan yang shaleh karena memakan makanan yang telah mereka makan dahulu, apabila mereka bertakwa serta beriman dan mengerjakan amalan-amalan yang shaleh, kemudian mereka tetap bertakwa dan beriman kemudian mereka (tetap juga) bertakwa dan berbuat kebajikan. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (al-Mâidah/ 5: 93).

Menurut al-Qurthubi, kata *ahsinû* bermakna *tanâfilu* yang berarti perintah untuk mengerjakan hal-hal sunah.⁶³ Senada dengan hal tersebut, al-Thabari menyatakan yang dimaksud ihsan pada ayat di atas adalah mengerjakan hal-hal sunah⁶⁴

⁶¹ Muhammad Nasib al-Rifa'i, *Taisiru al-'Alaiyyu al-Qadîr li Iktishâri Tafsîr Ibnu Katsîr*, diterjemahkan oleh Syihabuddin, dengan judul *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Depok: Gema Insani Press, 1999, Jilid 1, hal. 199.

⁶² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., vol. 1, hal. 357.

⁶³ al-Qurthubi, *al-Jâmi'*, (t.d), Juz 4, hal. 297

⁶⁴ al-Thabari, *Jâmi'*, (t.d), Juz 8, hal. 36.

3. Takwa

Pengertian takwa yang paling umum adalah melaksanakan segala hal yang Allah perintahkan dan menjauhi segala hal yang dilarang oleh-Nya. Orang yang bertakwa disebut *muttaqîn*. Dalam Al-Qur'an term ihsan dan *isytiqâq* (Kata jadian)-nya ada yang merujuk pada pelaku taqwa (*Muttaq*) dan ada juga yang merujuk kepada perilaku takwa yang melaksanakan perintah dan menjauhi larangan.

a. Orang yang bertakwa (*Muttaq*)

Takwa adalah suatu sikap kehati-hatian seorang hamba dalam menjalani kehidupannya, karenanya seorang hamba yang berusaha menuju tingkat taqwa senantiasa dalam kebaikan (ihsan). Dalam Al-Qur'an Term ihsan yang merujuk kepada orang bertakwa terdapat dalam ayat berikut:

قَالُوا أَأَنَّكَ لَأَنْتَ يُوسُفُ قَالَ أَنَا يُوسُفُ وَهَذَا أَخِي قَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا إِنَّهُ مَن يَتَّقِ وَيَصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ

Mereka berkata: "Apakah kamu ini benar-benar Yusuf?" Yusuf menjawab "Akulah Yusuf dan ini saudaraku. "Sesungguhnya Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami". Sesungguhnya barangsiapa yang bertaqwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik." (Yûsuf/ 12: 90).

Al-Zamakhsyari menafsirkan, sebagaimana yang dikutip oleh al-Zarkasyi dan al-Syawkani bahwa lafazh *Muhsinîn* dengan orang-orang yang bertaqwa.⁶⁵ Al-Syawkani menerangkan bahwa lafazh *Muhsinîn* menempati kedudukan *isim dhomîr* yang berfungsi sebagai pengganti dari orang-orang yang disifati dengan sifat takwa.⁶⁶

Sungguh Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami sehingga aku dan dia dapat bertemu dalam keadaan yang sangat membahagiakan. Ini adalah balasan dari Allah SWT atas kesabaran dan ketakwaan.

"Sesungguhnya siapa yang bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan ganjaran buat mereka karena mereka termasuk al-muhsinîn, yakni yang mantap

⁶⁵ Muhammad ibn Bahadir ibn Abdullah al-Zarkasyi, *al Burhân fî Ulûm al-Qur'ân*, Beirut: Dâr al-Ma'rifah, 1415 H, Juz 2, hal. 493.

⁶⁶ al-Syawkani, *Fath al-Qadr*, (t.d), Juz 3, Hal. 52

kebaikannya.” Demikian yang penafsiran Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah.⁶⁷

b. Melaksanakan perintah/ kewajiban

Seorang muslim akan selalu dalam kebaikan ketika dia melaksanakan perintah dan kewajiban dalam agamanya, sebagaimana yang telah Allah tegaskan dalam firman-Nya:

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ ١٢٨

Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan. (al-Nahl/ 16: 128).

Para ahli tafsir menerangkan bahwa yang dimaksud dengan *Muhsinîn* adalah orang-orang yang melaksanakan kewajiban atau perintah yang telah dibebankan oleh Allah kepada mereka.⁶⁸

Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsir al-Misbah bahwa upaya mereka (orang yang menghalangi dakwah Rasul) tidak akan berhasil dan mereka pun tidak akan mencelakakanmu karena engkau adalah seorang yang bertakwa dan *sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa*, yakni yang menjaga diri dari murka-Nya dengan cara menjauhkan diri dari larangan-Nya *dan mereka adalah para muhsinîn*.⁶⁹

c. Menjauhi larangan/meninggalkan larangan

Menjaga diri dari hal yang dilarang merupakan sikap seorang yang beriman dan sekaligus dapat meraih tingkatan ihsan. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an surat al-Najm/53: 31 berikut ini:

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ لِيَجْزِيَ الَّذِيْنَ اَسْءٰوْا
بِمَا عَمِلُوْا وَيَجْزِيَ الَّذِيْنَ اَحْسَنُوْا بِالْحَسَنٰى ٣١

Dan hanya kepunyaan Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi supaya Dia memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat terhadap apa yang telah mereka kerjakan dan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik (Surga).

Menurut Ibn Katsir, lafazh *al-Ladzîna Ahsanû* ditafsirkan oleh ayat sesudahnya yang berbunyi:

⁶⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., vol. 6, hal. 167-168.

⁶⁸ Abd al-Razaq ibn Hammam al-Shan'ani, *Tafsîr al-Qur'ân*, Riyâd: Maktabah al-Rasyd, 1410 H, Juz 2, hal. 364.

⁶⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., vol. 6, hal. 778.

الَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبِيرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ إِلَّا اللَّمَمَ... ۳۲

(Yaitu) orang yang menjauhi dosa- dosa dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan- kesalahan kecil.... (al-Najm/ 53: 32).⁷⁰

Dengan demikian makna ihsan pada ayat di atas adalah meninggalkan perbuatan dosa dan perbuatan keji.

Selaras dengan apa yang ditafsirkan oleh Quraish Shihab bahwa setelah Allah menjanjikan pahala kepada mereka yang berbuat baik, ayat selanjutnya menerangkan sebagian sifat- sifat mereka yaitu: orang yang sungguh- sungguh menjauhi dosa- dosa besar.⁷¹

4. Iman

Penggunaan term ihsan dengan makna iman hanya mencakup iman kepada Allah, iman kepada Rasul dan iman kepada hari akhir. Iman kepada Allah diwujudkan dengan sikap mengesakan-Nya (Tauhid), iman kepada Rasul dengan membenarkan *risâlah* yang dibawanya dan iman kepada hari akhir dengan melakukan kebajikan yang berorientasi kepada akhirat.

a. Iman kepada Allah

أَوْ تَقُولَ حِينَ تَرَى الْعَذَابَ لَوْ أَنَّ لِي كَرَّةً فَأَكُونَ مِنَ الْمُحْسِنِينَ ٥٨

Atau supaya jangan ada yang berkata ketika dia melihat adzab: “kalau sekiranya aku dapat kembali (ke dunia) niscaya aku akan termasuk orang- orang yang berbuat baik”. (al-Zumar/ 39: 58).

Para *mufasssir* menafsirkan kata *muhsinîn* pada ayat di atas dengan orang- orang yang mengesakan Allah (*Muwahhidîn*).⁷² Sementara itu, al-Thabari dan al-Suyuthi menafsirkan kata tersebut dengan orang- orang yang mendapat petunjuk (*muhtadîn*).⁷³

Quraish Shihab menafsirkan ayat “Kalau seandainya bagiku ada pengulangan hidup di dunia sekali lagi, maka aku akan termasuk kelompok *al-muhsinîn*” yakni orang- orang yang selalu berbuat baik.⁷⁴

Ayat di atas menerangkan tentang penyesalan orang- orang yang masuk neraka karena kekafiran mereka yaitu menolak untuk beriman kepada Allah.

⁷⁰ Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an*, (t.d.), Juz 6, hal. 256.

⁷¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., vol. 13, hal. 197.

⁷² al- Baidhawi, *Tafsîr al-Baidhâwî*, (t.d.), Juz 5, hal. 74.

⁷³ al-Thabari, *Jâmi'*, (t.d.), juz 7, hal.315.

⁷⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., vol. 11, hal. 526.

b. Iman kepada Rasul

Sebagaimana yang telah penulis sampaikan pada pembahasan sebelumnya, bahwa seorang yang berihisan maka dalam dirinya sudah terdapat iman. Salah satu iman yang harus selalu ada dalam diri seorang muslim adalah iman kepada Rasulullah SAW. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam Al Qur'an berikut ini:

فَأْتَبَهُمُ اللَّهُ بِمَا قَالُوا جَنَّتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا
وَذَلِكَ جَزَاءُ الْمُحْسِنِينَ ۝

Maka Allah memberi mereka pahala terhadap perkataan yang mereka ucapkan, (yaitu) surga yang mengalir sungai- sungai di dalamnya, sedang mereka kekal di dalamnya. Dan itulah balasan (bagi) orang- orang yang berbuat kebaikan (yang ikhlas keimanannya). (al-Mâidah/ 5: 85).

Mengomentari ayat di atas, Ibnu Taimiyah mengatakan, yang dimaksud *Muhsinîn* adalah orang- orang yang mengimani kenabian Muhammad SAW.⁷⁵ Sedang menurut Ibnu Katsir, *Muhsinîn* pada ayat di atas adalah orang- orang yang mengikuti kebenaran dan berpegang teguh kepadanya tanpa dibatasi oleh waktu, tempat, dan sedang bersama siapa.⁷⁶

Dalam tafsir al-Misbah Quraish Shihab menafsirkan ayat tersebut dengan mengatakan bahwa *perkataan yang mereka ucapkan*, yang lahir dari keyakinan yang benar dan hati yang tulus. Ganjarannya yaitu *surga yang mengalir sungai- sungai di bawahnya, sedang mereka kekal di dalamnya*. Yakni di dalam surga itu. *Dan itulah balasan yang akan diterima para muhsinîn*, yakni orang yang selalu berbuat kebajikan, baik mereka yang dibicarakan oleh ayat ini maupun selain mereka. *Dan orang- orang kafir yang menutupi kebenaran serta mendustakan ayat- ayat Kami*, yakni menolak memercayai atau mengamalkannya, maka *mereka itulah penghuni neraka yang akan disiksa sesuai kedurhakaan mereka.*⁷⁷

⁷⁵ Abu al-Abbas Ahmad Ibn Abd al-Halim Ibn Taimiyah, *Daqâ'iq al-Tafsîr al-Jâmi' li Tafsîr ibn Taimiyah*, Beirut: Mua'assasah 'Ulûm Al-Qur'ân, 1404 H, Juz 2, hal. 65.

⁷⁶ Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an*, (t.d), Juz 2, hal. 87.

⁷⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* ..., vol. 13, hal. 224.

c. Iman kepada hari akhir

هُدًى وَرَحْمَةً لِّلْمُحْسِنِينَ ۝۳

Menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang- orang yang berbuat kebaikan. (Luqmân/ 31: 3).

Menurut al-Baidhawi dan al-Musi, kata *Muhsinîn* ditafsirkan oleh ayat berikutnya yang berarti “(yaitu) orang- orang yang mendirikan salat, menunaikan zakat dan mereka yakin akan adanya negeri akhirat”.⁷⁸ Dengan demikian percaya atau iman kepada hari akhir merupakan ihsan di samping salat dan zakat.

Menurut Quraish Shihab Kata (المحسنين) *al-muhsinîn* adalah bentuk jamak dari kata (المحسن) *almuhsin*. Sebagai manusia, sifat ini menggambarkan puncak kebaikan yang dapat dicapai. Yaitu pada saat dia memandang dirinya pada diri orang lain, sehingga dia memberi untuk orang lain itu apa yang seharusnya dia ambil sendiri. Sedang, *ihsân* terhadap Allah SWT adalah leburnya diri manusia sehingga dia hanya “melihat” Allah SWT.⁷⁹ Quraish Shihab juga menafsirkan kata *muhsinîn* pada ayat berikutnya dengan mengatakan, ayat- ayat di atas melukiskan sekelumit dari sifat- sifat para *al-muhsinîn* yang disebut pada ayat ke tiga, yaitu orang- orang yang melaksanakan salat secara berkesinambungan dan dengan baik serta benar sesuai dengan syarat- syarat, rukun dan sunah- sunahnya, yang menandai hubungan baiknya dengan Allah, dan menunaikan secara sempurna zakat, yakni menyisihkan sebagian dari harta benda mereka untuk disalurkan kepada siapa pun yang membutuhkan, sebagai tanda keharmonisan interaksinya dengan masyarakat, serta terkait kehidupan akhirat, seperti keberadaan surga dan neraka, adalah mereka yang terus- menerus yakin sehingga tidak sedikit pun jiwa mereka tersentuh oleh kekeruhan dan keraguan sepanjang waktu.⁸⁰

5. Sabar

Sabar adalah sikap tabah menghadapi segala kepahitan dan cobaan hidup (musibah), tabah dalam melaksanakan ketaatan kepada Allah dan tabah dalam menghindari perbuatan- perbuatan dosa (maksiat).

⁷⁸ Abu al- Fadhl Mahmud al-Alusi, *Rûh al Ma'âni fî Tafsîr al Qur'ân al- 'Azhîm wa al-Sab'î al matsâni*, Beirut: Dâr al ihyâ al-Turâts al- 'Arabî, t.th., Juz 21, hal. 66.

⁷⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* ..., vol. 10, hal. 277.

⁸⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* ..., vol. 10, hal. 278.

- a. Sabar dalam menghadapi musibah

وَكَذَلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ يَتَّبِعُوا مِنْهَا حَيْثُ يَشَاءُ نُصِيبُ
بِرَحْمَتِنَا مَنْ نَشَاءُ وَلَا نُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ ٥

Dan demikianlah kami memberi kedudukan kepada Yusuf di negeri Mesir, (dia berkuasa penuh) pergi menuju mana saja yang dia kehendaki di bumi Mesir itu. Kami melimpahkan rahmat Kami kepada siapa saja yang Kami kehendaki dan Kami tidak menyia-nyikan pahala orang-orang yang berbuat baik. (Yûsuf/12: 56).

Ibnu Abbas dan Wahab mengatakan, sebagaimana yang dikutip oleh al-Qurthubi, bahwa yang dimaksud dengan *muhsinîn* adalah orang-orang yang sabar, yang dalam hal ini adalah Nabi Yusuf. Beliau disebut *muhsin* karena kesabarannya dalam menghadapi musibah yang menimpanya (dimasukkan ke dalam sumur oleh saudara-saudaranya, dijadikan budak dan dimasukkan ke penjara) dan kesabaran dalam menghadapi godaan wanita.⁸¹

Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsir al-Misbah bahwa Yusuf adalah salah seorang hamba Kami yang muhsin/baik, sedang Kami tidak menyia-nyikan sedikit pun ganjaran *al-muhsinîn*/orang-orang yang berbuat baik. Apa yang diperolehnya itu adalah anugerah yang sangat besar.⁸²

- b. Sabar dalam ketaatan dan sabar dalam meninggalkan perbuatan dosa.

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَاسْتَوَىٰ ءَاتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَكَذَلِكَ
نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ١٤

Dan setelah Musa cukup umur dan sempurna akalnya, kami berikan kepadanya hikmah (kenabian) dan pengetahuan. Dan demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. (al-Qashash/ 28: 14).

Al-Thabari menafsirkan kalimat *Kadzâlîka najzi al-Muhsinîn* dengan mengatakan, yaitu sebagaimana kami membalas Musa atas ketaatannya kepada Kami, perbuatan baiknya dan kesabarannya dalam melaksanakan perintah kami dan juga sebagaimana Kami membalas para utusan Kami dan hamba-hamba Kami yang sabar

⁸¹ al-Qurthubi, *al-Jâmi'* (t.d.), Juz 9, hal. 219.

⁸² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* ..., vol. 6, hal. 129.

dalam ketaatan kepada Kami dan sabar dalam meninggalkan larangan- larangan Kami.⁸³

Quraish Shihab menafsirkan ayat *Dan demikianlah Kami membalas al-muhsinîn*, yakni orang- orang yang selalu berbuat baik.⁸⁴ Artinya orang- orang yang selalu berbuat baik adalah orang yang memiliki kesabaran yang besar.

6. Ikhlas

Pengertian ikhlas ialah sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan semata- mata demi memperoleh rida atau perkenan Allah dan bebas dari pamrih lahir dan batin tertutup ataupun terbuka.

Term ihsan yang menunjukkan makna ikhlas terdapat pada ayat berikut:

لَنْ يَنَالَ اللَّهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَاؤُهَا وَلَكِنْ يَنَالُهُ التَّقْوَىٰ مِنْكُمْ كَذَٰلِكَ
سَخَّرَهَا لَكُمْ لِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَيْتُمْ وَبَشِّرِ الْمُحْسِنِينَ ٣٧

Daging- daging unta dan darahnya itu sekali- kali tidak dapat mencapai keridhaan Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya. Demikian Allah telah menundukkannya untuk kamu supaya kamu mengagungkan Allah terhadap hidayah-Nya kepada kamu. Dan berilah kabar gembira kepada orang- orang yang berbuat baik. (al-Hajj/ 22: 37).

Para ahli tafsir menerangkan, *muhsinîn* pada ayat di atas adalah orang- orang yang ikhlas dalam menjalankan agama.⁸⁵ Lebih jauh Ibnu Katsir mengatakan, “berilah kabar gembira ya Muhammad kepada orang- orang yang berbuat baik dalam amal- amal mereka, konsisten dalam batasan- batasan Allah, mengikuti apa yang disyariatkan-Nya kepada mereka serta membenarkan *risalah* yang disampaikan dan dibawa oleh Rasul dari Tuhan.”⁸⁶

Ada juga ulama yang menyatakan yang dikutip oleh Quraish Shihab bahwa *almuhsin* adalah yang memberi lebih banyak daripada yang harus dia beri dan mengambil untuk dirinya lebih sedikit dari yang seharusnya dia ambil. Dalam konteks binatang kurban, kalau kita berkata bahwa yang berkorban diperkenankan mengambil sepertiga dari kurbanannya untuk dia makan dan kalau perlu dia simpan

⁸³ al-Thabari, *Jâmi'* (t.d.), Juz 20, hal. 43.

⁸⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., vol. 9, hal. 563

⁸⁵ al-Baidhawi, *Tafsîr al-Baidhâwî*, (t.d.), Juz 5, hal. 128.

⁸⁶ Abdullah bin Muhammad bi Abdurrahman bin Ishaq Ali al-Syeikh, *Lubâbu al Tafsîr min Ibnu Katsîr*, diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar, E.M. dan Abdurrahim Mu'thi, dengan judul *Tafsir Ibnu Katsir*, ..., hal. 402.

dan dua pertiganya merupakan hak orang- orang yang butuh, yang *muhsin* akan mengambil kurang dari sepertiga dan memberi lebih banyak dari dua pertiga.⁸⁷

7. Infaq

Pengertian infaq adalah membelanjakan harta di jalan Allah baik di waktu lapang maupun di waktu sempit.

Term *ihsan* yang meunjuk makna infaq terdapat pada ayat berikut:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا
إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ١٩٥

Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang- orang yang berbuat baik. (al-Baqarah/ 2:195).

Para ahli tafsir menafsirkan kata *Ahsinû* pada ayat di atas dengan perintah infaq (membelanjakan harta di jalan Allah).⁸⁸ al-Thabari menyatakan ada tiga pendapat tentang makna *Ahsinû* di atas. *Pertama*, infaq. Ini adalah pendapat mayoritas sahabat. *Kedua*, berbaik sangka kepada Allah. Pendapat ini dikemukakan oleh Ikrimah dan Sufyan. *Ketiga*, pendapat Abu Ishaq yaitu melaksanakan kewajiban.⁸⁹

Ayat di atas menurut Quraish Shihab bermakna, jangan kalian tidak menafkahkan hata kalian di jalan Allah, karena jika demikian, kalian menjatuhkan diri kedalam kebinasaan. Harta yang berada di tangan, tanpa dinafkahkan di jalan Allah, bukan saja akan habis oleh pemiliknya atau dimiliki oleh ahli warisnya, tetapi juga membinasakan pemiliknya di hari kemudian. Karena itu *berbuat baiklah (Ahsinû)* bukan hanya dalam berperang atau membunuh, tetapi dalam setiap gerak dan langkah.⁹⁰

8. Zakat

Pengertian zakat ialah mengeluarkan/memberikan sebagian harta benda yang mencapai nisab kepada orang- orang yang berhak menerimanya (*mustahiq al-zakâh*) dengan syarat - syarat tertentu.

⁸⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., vol. 8, hal. 214-215.

⁸⁸ al-Qurthubi *al-Jâmi'*, (t.d), Juz 2, hal. 365.

⁸⁹ al-Thabari, *Jami'*, (t.d), Juz I, hal. 203.

⁹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., vol. 1, hal. 513.

Term ihsan yang menunjuk makna zakat terdapat pada ayat- ayat berikut:

هُدًى وَرَحْمَةً لِّلْمُحْسِنِينَ ۝۳

Menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang- orang yang berbuat kebaikan. (Luqmân/ 31: 3).

Menurut al-Baidhawi dan al-Alusi, makna *Muhsinîn* ditafsirkan oleh ayat berikutnya yang berbunyi:

الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ۝۴
(yaitu) orang- orang yang mendirikan salat menunaikan zakat dan mereka yakin akan adanya negeri akhirat. (Luqmân/31: 4).⁹¹

Dengan demikian, di samping salat dan percaya pada hari akhir, zakat pun dikategorikan sebagai ihsan.

Selaras dengan apa yang ditafsirkan oleh Qurasih Shihab yang telah penulis kutip pada penjelasan ihsan dengan makna iman kepada hari akhir.

9. Memberi nikmat

Makna memberi nikmat atau *ni'âm* yang memakai term ihsan digunakan untuk menerangkan perbuatan *Ilâhi* kepada manusia. Berikut ayat- ayatnya:

a. Surat Yûsuf/ 12: 100

وَرَفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى الْعَرْشِ وَخَرُّوا لَهُ سُجَّدًا وَقَالَ يَا أَبْتِ هَذَا تَأْوِيلُ رُؤْيَايَ
مِن قَبْلُ قَدْ جَعَلَهَا رَبِّي حَقًّا وَقَدْ أَحْسَنَ بِي إِذْ أَخْرَجَنِي مِنَ السِّجْنِ
وَجَاءَ بِكُمْ مِنَ الْبَدْوِ مِنْ بَعْدِ أَنْ نَزَعَ الشَّيْطَانُ بَيْنِي وَبَيْنَ إِخْوَتِي
إِنَّ رَبِّي لَطِيفٌ لِّمَا يَشَاءُ إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ۝۱۰۰

Dan dia menaikkan kedua ibu bapaknya ke atas singgasana. Dan mereka (semuanya) merebahkan diri seraya sujud kepada Yûsuf. Dan berkata yusuf: "Wahai ayahku inilah ta'bir mimpi yang dahulu itu, sesungguhnya Tuhanku telah menjadikannya suatu kenyataan. Dan sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik kepadaku, ketika Dia membebaskan aku dari rumah penjara dan ketika membawa kamu dari dusun padang pasir, setelah setan merusakkan (hubungan) antaraku dan saudara- saudaraku. Sesungguhnya Tuhanku Maha lembut terhadap apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia yang Maha mengetahui lagi Maha bijaksana.

Menurut al-Baghawi dan al-Syawkani, kata *ahsana* pada ayat di atas berarti Allah telah memberikan nikmat kepada Yusuf

⁹¹ al-Baidhawi, *Tafsir al-Baidhâwi*, (t.d.), Juz I4, hal. 344.

dengan mengeluarkan dari penjara.⁹²Al-Thabari menambahkan dengan mendatangkan seluruh keluarganya dari desa.⁹³

Quraish Shihab juga menafsirkan ayat *Dan sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik padaku*, yaitu dengan menyempurnakan nikmat-Nya, sebagaimana yang ayah sampaikan kepadaku dahulu. Kebaikan itu antara lain aku rasakan *ketika Dia membebaskan aku dari penjara* setelah difitnah.⁹⁴

b. Surat al-Thalâq/65: 11

رَسُوْلًا يَتْلُوْا عَلَيْكُمْ اٰیٰتِ اللّٰهِ مُبَيِّنٰتٍ لِّیُخْرِجَ الَّذِیْنَ ءَامَنُوْا
وَعَمِلُوْا الصّٰلِحٰتِ مِنَ الظُّلُمٰتِ اِلَى النُّوْرِ وَمَنْ یُّؤْمِنْ بِاللّٰهِ وَیَعْمَلْ
صٰلِحًا یُدْخِلْهُ جَنَّٰتٍ تَجْرِیْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ خٰلِدِیْنَ فِیْهَا اَبَدًا
فَدَّا حَسَنًا اللّٰهُ لَهٗ رِزْقًا ۱۱

(Dan mengutus) seorang Rasul yang membacakan kepadamu ayat-ayat Allah yang menerangkan (bermacam-macam hukum) supaya Dia mengeluarkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh dari kegelapan kepada cahaya. Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan mengerjakan amal yang saleh niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sesungguhnya Allah memberikan rezeki yang baik kepadanya.

Para mufassir mengatakan, kata *ahsana* berarti Allah memberikan nikmat dengan meluaskan rezeki orang yang beriman dan beramal saleh di surga nanti.⁹⁵

Sedangkan Quraish Shihab menafsirkan ayat tersebut dengan mengatakan, barang siapa yang beriman kepada Allah dan beramal saleh seperti itu, niscaya dia akan merasakan kenikmatan hidup duniawi dan barang siapa beriman kepada Allah dan mengerjakan amal yang saleh niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawah pepohonan dan istana-istananya; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sungguh, dengan anugerah yang sangat menakjubkan itu Allah telah memberikan kepadanya secara khusus rezeki yang baik, yakni cukup, tidak kurang sedikit pun dari yang dia harapkan dan

⁹² al-Baghawi, (t.d), *Ma'âlim*, Juz 2, hal. 450.

⁹³ al-Thabari, *Jami'*, (t.d.), Juz, 13, hal. 71.

⁹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., vol. 6, hal. 176

⁹⁵ al-Qurthubi, *al-jâmi'*, (t.d), Juz 18, hal. 174.

tidak juga berlebih dengan kelebihan yang dapat menimbulkan kekeruhan.⁹⁶

10. Menahan Marah dan Memaafkan Manusia

Ihsan yang bermakna demikian terkandung dalam ayat berikut:

a. Âli ‘Imrân/ 3: 134

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ
وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ١٣٤

(Yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit dan orang-orang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.

Menurut al-Thabari dan al-Suyuthi dengan mengutip pendapat Miqdad Ibn Hayyan, kata *muhsinîn* pada ayat di atas bermakna menahan amarah dan memaafkan sesama manusia.⁹⁷

Diriwayatkan bahwa pada waktu Rasulullah SAW melakukan *isrâ’ mi’râj*, beliau melihat bangunan yang tinggi besar di surga. Beliau bertanya kepada malaikat Jibril, untuk siapa bangunan tersebut disediakan? Jibril menjawab: untuk orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.⁹⁸

Dalam Tafsir al-Misbah, Quraish Shihab menjelaskan dengan wawasan yang sangat luas tentang penafsiran ayat di atas, yaitu sifat yang ditunjukkan adalah yang mampu menahan amarah, bahkan yang memaafkan kesalahan orang. Bahkan, akan sangat terpuji mereka yang berbuat kebajikan terhadap mereka yang pernah melakukan kesalahan, karena Allah menyukai, yaitu melimpahkan rahmat dan anugerah-Nya tanpa henti untuk orang-orang yang berbuat kebajikan.

Ketika Rasul SAW mengetahui gugurnya paman beliau, Hamzah Ibn Abdul Muththallib yang setelah gugur perutnya dibedah dan hatinya dikunyah oleh Hindun, beliau bersabda: “Jika Allah menganugerahkan kepadaku kemenangan atas kaum musyrikin Kuraisy, pada salah satu pertempuran, pasti akan kubalas (kematian Hamzah itu) dengan tiga puluh orang musyrik.” Ketika itu, Allah menegur Nabi-Nya dengan firman-

⁹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, ..., vol. 14, hal. 152.

⁹⁷ al-Thabari, *Jami’*, (t.d), Juz 4, hal. 93.

⁹⁸ al-Thabari, *Jami’*, (t.d), Juz 4, hal. 93.

Nya yang ditujukan kepada beliau pribadi: “*Jika kamu membalas, maka balaslah dengan balasan yang persis sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar*” (QS. an-Nah/16: 126).

Ayat tersebut, bukan hanya berpesan kepada Rasul SAW., tetapi kepada semua umat Islam.

Dalam konteks menghadapi kesalahan orang lain, ayat ini menunjukkan tiga kelas manusia atau jenjang sikapnya. *Pertama*, yang mampu menahan amarah. Kata *al-kâzhimîn* (الكاظمين) mengandung makna penuh dan menutupnya dengan rapat, seperti wadah yang penuh air lalu ditutup rapat agar tidak tumpah. Ini mengisyaratkan bahwa perasaan tidak bersahabat masih memenuhi hati yang bersangkutan, pikirannya masih menuntut balas, tetapi dia tidak memperturutkan ajakan hati dan pikiran itu, dia menahan amarah. Dia menahan diri sehingga tidak mengeluarkan kata-kata buruk atau perbuatan negatif. Di atas tingkat ini, adalah yang memaafkan. Kata *al-‘âfîn* (العافين) terambil dari kata *al-‘afn* (العفن) yang biasa diterjemahkan dengan kata maaf. Kata ini antara lain berarti menghapus. Seseorang yang memaafkan orang lain adalah yang menghapus bekas luka hatinya akibat kesalahan yang dilakukan orang lain terhadapnya. Kalau dalam peringkat pertama di atas, yang bersangkutan baru sampai pada tahap menahan amarah, walaupun bekas-bekas luka itu masih memenuhi hatinya, pada tahapan ini yang bersangkutan telah menghapus bekas-bekas luka itu. Kini, seakan-akan tidak pernah terjadi satu kesalahan atau suatu apapun. Namun, karena pada tahap ini seakan-akan tidak pernah terjadi sesuatu, maka tidak terjalin hubungan. Untuk mencapai tingkat selanjutnya Allah mengingatkan bahwa yang disukainya adalah orang-orang yang berbuat kebajikan, yakni bukan sekadar menahan amarah atau memaafkan, tetapi justru yang berbuat baik kepada yang pernah melakukan kesalahan.⁹⁹

⁹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, ..., vol. 2, hal. 266-267.

b. al-Mâidah/ 5: 13 ^ط
 فِيمَا نَقَضْتُمْ مِيثَاقَهُمْ لَعَنَّاهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَاسِيَةً يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَن مَّوَاضِعِهَا
 وَتَنَسَوْنَ حِطًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلَى خَائِنَةٍ مِنْهُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ
 فَأَعْفُ عَنْهُمْ وَأَصْفَحْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ١٣

(Tetapi) karena mereka melanggar janjinya, kami kutuk mereka dan kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka mengubah perkataan (Allah) dari tempat- tempatnya dan mereka (sengaja) melupakan sebageian dari apa yang mereka telah diperingatkan dengannya dan kamu (Muhammad) senantiasa akan melihat kekhianatan dari mereka kecuali sedikit di antara mereka (yang tidak berkhianat), maka maafkanlah mereka dan biarkanlah mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang- orang yang berbuat baik.

Ibn Katsir menjelaskan bahwa ihsan yang terkandung pada ayat di atas adalah memberi maaf dan berbuat baik kepada orang yang berbuat jahat¹⁰⁰

Ayat di atas ditafsirkan oleh Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah dengan menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan, maka maafkanlah kesalahan mereka yang berkaitan dengan pribadimu dan biarkanlah mereka, yakni jangan hiraukan mereka. Dan selanjutnya Rasulullah SAW melakukan perbuatan ihsan yakni membalas keburukan dengan kebaikan dan perilaku semacam itu sangat disukai Allah karena sesungguhnya Allah menyukai orang- orang yang berbuat ihsan.¹⁰¹

11. Jihad

Pengertian jihad ialah bersungguh- sungguh mencurahkan segenap pikiran, kekuatan dan kemampuan untuk mencapai suatu maksud atau untuk melawan suatu objek yang tercela, seperti musuh yang tidak terlihat, seperti jin (setan) atau hawa nafsu. Di samping itu jihad juga mempunyai makna kekuatan, perang atau bertempur melawan musuh.

Term ihsan yang bermakna jihad terkandung dalam ayat berikut:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ٦٩

¹⁰⁰ al-Thabari, *Jami'*, (t.d), Juz 6, hal.157.

¹⁰¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., vol. 3, hal. 62.

Dan orang- orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) kami, benar- benar akan kami tunjukkan kepada mereka jalan- jalan kami. Dan sesungguhnya Allah benar- benar beserta orang- orang yang berbuat baik. (al-Ankabût/ 29: 69).

Mengomentari ayat di atas, al-Jauzi dan al-Alusi mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *Muhsinîn* adalah orang- orang yang berjihad.¹⁰² Sementara itu Ibn Abbas menafsirkan dengan *Muwahidîn* (orang- orang yang mengesakan Allah).¹⁰³

Quraish Shihab Menafsirkan ayat *Dan orang- orang yang berjihad*, yakni mengarahkan kemampuannya dan secara bersungguh- sungguh memikul kesulitan sehingga jihad mereka itu berada pada sisi Kami karena mereka melakukannya demi Allah, maka pasti Kami tunjuki mereka jalan- jalan Kami, yakni Kami mengantar mereka menuju aneka jalan kedamaian dan kebahagiaan. *Dan sesungguhnya Allah benar- benar beserta*, yakni membantu, melimpahkan rahmat, dan kasih sayang buat *almuhsinîn*, yakni orang- orang yang selalu berbuat kebajikan.¹⁰⁴

12. Salat

Makna asli dari salat ialah doa atau rahmat. Sedang menurut istilah ialah perbuatan khusus dengan tujuan memuliakan dan mengagungkan.

Term ihsan dengan makna salat terdapat pada ayat berikut:

هُدًى وَرَحْمَةً لِّلْمُحْسِنِينَ ۝۳

Menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang- orang yang berbuat kebaikan. (Luqmân/ 31: 3).

Sebagaimana yang telah dibahas pada ihsan dengan makna zakat, iman kepada hari akhir, maka kata *muhsinin* dalam ayat tersebut ditafsirkan oleh para ulama tafsir dengan ayat selanjutnya:

الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ۝۴

(yaitu) orang- orang yang mendirikan Salat dan menunaikan zakat dan mereka yakin akan adanya negeri akhirat. (Luqmân/ 31: 4).¹⁰⁵

Dengan demikian term makna *muhsinîn* pada ayat tersebut adalah orang- orang yang mengerjakan salat, selain dari orang-

¹⁰² al Alusi, *Rûh al-ma'ânî*, t.d., Juz 21, hal. 15.

¹⁰³ al Jauzi, *Zâd al-Masîr*, t.d., Juz 6, hal. 285.

¹⁰⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., vol. 10, hal. 142.

¹⁰⁵ al-Baidhawi, *Tafsîr al-Baidhâwî*, (t.d), Juz 4, hal. 344.

orang yang menunaikan zakat dan yakin dengan adanya negeri akhirat.

Dalam ayat lain juga terdapat term ihsan yang bermakna salat, yaitu:

وَأَصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ ١١٥

Dan bersabarlah, karena sesungguhnya Allah tiada menyangkutkan pahala orang-orang yang berbuat kebaikan. (Hûd/ 11:115).

Para mufassir mengatakan, *Muhsinîn* pada ayat di atas adalah orang-orang yang mengerjakan shalat.¹⁰⁶ Lebih lanjut al-Alusi menjelaskan, ada 3 pendapat tentang makna *Muhsinîn*. Pertama, orang-orang yang mengerjakan salat, ini adalah pendapat Ibnu Abbas. Kedua, orang-orang yang ikhlas. Pendapat ini dikemukakan oleh Muqatil. Ketiga, orang-orang yang selalu berbuat baik dengan amalan-amalannya.¹⁰⁷

13. Surga/Pahala

Ihsan dengan makna demikian terdapat dalam surat al-Rahmân/ 55: 60.

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَنِ إِلَّا الْإِحْسَانُ ٦٠

Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula).

Diriwayatkan oleh Anas bin Malik bahwa Nabi Muhammad SAW membaca ayat di atas, kemudian beliau bertanya, “Apakah kalian mengetahui maksud firman Tuhan kalian?” Sahabat menjawab, “Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu.” Lalu beliau berkata: “Allah berfirman, Tidak ada balasan bagi orang yang tekah diberi nikmat tauhid kepadanya kecuali surga”.¹⁰⁸

Berdasarkan hadits tersebut, para ulama tafsir menyimpulkan bahwa kata ihsan yang pertama pada ayat di atas bermakna tauhid. Sedangkan kata ihsan yang kedua bermakna pahala atau surga.¹⁰⁹

Dalam tafsir al Misbah dijelaskan bahwa para ulama merumuskan jika ada ayat yang satu kata berbentuk *ma'rifah* (*definite*) lalu kata itu diulang dalam satu kalimat, maka makna kata yang disebut pertama itu sama dengan makna kata yang disebut ke dua. Sebaliknya, jika kata itu berbentuk *nakirah*

¹⁰⁶ Abu al-Hasan Ali Ibn Ahmad al-Wahidi, *Al-Wajiz Fî al-Tafsîr al-Kitâb al-Azîz*, Kairo: Dâr al-Sya'b, 1372 H, Juz. I, hal. 536.

¹⁰⁷ al-Jauzi, *Zad al-Masîr*, (t.d), Juz 4, hal. 170.

¹⁰⁸ al-Qurthubi, *Al-jâmi'*, (t.d), Juz. 17, hal. 182.

¹⁰⁹ Muhammad bin Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazi, *Itqân mâ Yahsun min al-Akhar al-Dâirat al-Alsin*, Kairo: al-Fârûq al-Hadîtsah, 1415 H, Juz 1, hal. 561.

(*indefinite noun*), maka yang kedua berbeda dengan yang pertama. Ayat di atas merupakan salah satu pengecualian dari rumus tersebut. Di sini kata *الْإِحْسَانِ* diulangi dua kali, namun makna kata yang sama tersebut berbeda. Yang pertama berarti perbuatan yang baik (amal- amal saleh) dan yang kedua penganugerahan yang baik (kenikmatan surga).¹¹⁰

14. Rahmat

Ihsan yang bermakna rahmat terdapat dalam surat al-A'râf/ 7 :56

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا
إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ٥٦

Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.

Ibn Manzhur berkata digunakannya lafazh *قَرِيبٌ* (*Muzakkar*) dan bukan *قَرِيبَةٌ* (*Muannats*) pada ayat di atas menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan *رَحْمَتٌ* adalah "*Ihsân*".¹¹¹

Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah menafsirkan ayat *Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada al-muhsinin*, yakni orang-orang yang berbuat baik.

Alam raya telah diciptakan Allah swt. dalam keadaan yang sangat harmonis, serasi, dan memenuhi kebutuhan makhluk. Allah telah menjadikannya baik, bahkan memerintahkan hamba-hambanya untuk memperbaikinya.

Salah satu bentuk perbaikan yang dilakukan Allah adalah dengan mengutus para nabi untuk meluruskan dan memperbaiki kehidupan yang kacau dalam masyarakat. Siapa yang tidak menyambut kedatangan Rasul, atau menghambat misi mereka, dia telah melakukan salah satu bentuk pengrusakan di bumi.¹¹² Dan apa yang dilakukan oleh Allah tersebut adalah bentuk Rahmat-Nya.

¹¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., vol. 13, hal. 323.

¹¹¹ Ibn Manzhur, *Lisan al-'Arab*, Juz 1, hal. 663.

¹¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., vol. 4, hal. 145.

Menurut Ibnu Taimiyah, ayat di atas memberi pengertian bahwa “Bahwa barangsiapa yang mendekat kepada Allah dengan ihsan (perbuatan baik) maka Allah akan mendekat kepadanya melalui rahmat-Nya”.¹¹³ Sedangkan Ibn Katsir menafsirkan ayat tersebut dengan ayat berikut:

...وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ وَيُؤْتُونَ
الزَّكَاةَ وَالَّذِينَ هُمْ بِآيَاتِنَا يُؤْمِنُونَ ١٥٦

...Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat kami. (al-A'râf/ 7 :156).

Menurut Ibnu Katsir berdasarkan ayat ini, yang dimaksud dengan *Muhsinîn* pada ayat sebelumnya adalah orang-orang yang mengikuti perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya.¹¹⁴

E. Ihsan Kepada Diri Sendiri

Ihsan kepada diri sendiri pada dasarnya berkaitan dengan keharusan untuk memenuhi kebutuhan yang diperlukan untuk diri sendiri, baik yang bersifat jasmani maupun rohani. Jika kebutuhan itu tidak dipenuhi, maka akan dipastikan bahwa kehidupannya akan terganggu dan terancam, bahkan akan musnah. Karena itu ihsan terhadap diri sendiri mengandung arti kewajiban berusaha untuk menjaga eksistensi, harkat, martabat sebagai manusia dalam pengertian yang sempurna.

1. Memenuhi Kebutuhan Jasmani

Dalam hubungannya dengan aspek jasmani, manusia berkewajiban memenuhi kebutuhan primer, yakni makanan, pakaian dan tempat tinggal. Berbeda dengan malaikat, manusia adalah makhluk Allah yang kehidupannya secara biologis membutuhkan suplai makanan dan minuman yang sehat. Isyarat untuk berusaha dan memenuhi kebutuhan makan antara lain terdapat dalam ayat berikut :

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا
مِنْ رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ ١٥

Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi, maka jelajahilah di segala penjurunya dan makanlah dari sebagian rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan. (al-Mullk/ 67: 15)

¹¹³ Abu al-Abbas Ahmad ibn Abd al-Halîm Ibn Taimiyyah al-Harani, *Kutub wa Rasâil wa fatâwâ ibn Taimiyyah fî al-Tafsîr*, t.tp., Maktabah Ibn Taimiyyah, t.th, Juz 15, hal. 27

¹¹⁴ Ibn Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân*, (t.d.), Juz 2, hal. 233.

Dalam Tafsir al Misbah Quraish Shihab menafsirkan ayat tersebut, *Dia-lah sendiri yang menjadikan kenyamanan hidup kamu di bumi* yang kamu huni ini sehingga dia menjadi *mudah* sekali untuk melakukan aneka aktivitas, baik berjalan, bertani, berniaga, dan lain-lain, *maka*—silakan kapan saja kamu mau—*berjalanlah di penjuru-penjuru*nya bahkan pegunungan- pegunungannya *dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya* karena tidak mungkin kamu dapat menghabiskannya karena rezeki-Nya melimpah melebihi kebutuhan kamu dan mengabdilah kepada-Nya sebagai tanda syukur atas limpahan karunia-Nya itu.¹¹⁵

Al-Sa'di menjelaskan maksud dari ayat tersebut adalah Dia-lah yang menunjukkan bumi untuk kalian agar kalian bisa mendapatkan apapun yang kalian perlukan, seperti bercocok tanam, mendirikan bangunan, membuat jalan yang menghubungkan ke tempat yang jauh dan ke berbagai Negara. Kemudian al-Sa'di melanjutkan penjelasannya, kalian berpindah dari dunia ini yang dijadikan Allah sebagai tempat ujian dan penghantar menuju akhirat. Setelah kalian meninggal dunia, kalian akan dibangkitkan dan dikumpulkan menuju Allah untuk membalas amal perbuatan kalian, baik dan buruknya.¹¹⁶

Dalam tafsir Ibnu Katsir juga dijelaskan, Dia telah menundukkan bumi untuk mereka dan memudahkannya sehingga menjadi tempat menetap yang tenteram bagi mereka, bumi yang Allah ciptakan tidak miring dan bergoyang karena Allah telah menjadikan gunung-gunung di atasnya. Allah mengeluarkan mata air dari dalamnya, disediakan berbagai macam manfaat, tempat-tempat tumbuhan dan buah-buahan. *“Dialah yang telah menjadikan bumi itu mudah bagi kamu maka berjalanlah di segala penjuru*nya.” Yaitu bepergian ke berbagai penjuru bumi yang kamu inginkan untuk membawa berbagai macam hasil usaha. Kemudian firman Allah *“Dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya.”* Maksudnya adalah maka berusaha dalam memperoleh sarana kehidupan yang tidak

¹¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., vol. 14, hal. 213.

¹¹⁶ Abd al-Rahman Ibn Nashir al-Sa'di, *Tafsir al-Karim al-rahman fi tafsir kalâm al-Mannân*, diterjemahkan oleh Muhammad Iqbal, *et.al.*, dengan judul *Tafsir As-Sa'di*, ..., jilid 7, hal. 344.

bertentangan dengan kewajiban bertawakal kepada Allah karena hanya kepada Allah semua akan dikembalikan.¹¹⁷

Di samping itu manusia juga harus menyediakan pakaian untuk melindungi bagian tubuhnya yang sensitif (aurat), selain untuk menjaga keindahan tubuh. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an berikut ini:

يُنَبِّئُ بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُورِي سَوَءَ تَكْمُورِشَا وَ لِبَاسًا الْتَقْوَى
ذَلِكَ خَيْرٌ ذَلِكُمْ مِنَ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَكَّرُونَ ٢٦

Wahai anak cucu adam! Sesungguhnya kami telah menyediakan pakaian untuk menutupi auratmu dan perhiasan bagimu, tetapi pakaian takwa, itulah yang lebih baik. Demikianlah sebagian tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka ingat. (al-A'râf/ 7: 26).

Ayat ini menurut Quraish Shihab dan ayat-ayat berikutnya termasuk apa yang disampaikan Allah melalui Adam as. kepada anak cucunya pada masa awal kehidupan mereka di permukaan bumi ini. Pesan ayat ini dan ayat berikut merupakan penyampaian Ilahi tentang nikmat-Nya, antara lain ketersediaan pakaian yang dapat menutup aurat mereka dan peringatan agar tidak terjerumus dalam rayuan setan, serta perintah-Nya untuk berhias ketika beribadah kepada Allah swt.¹¹⁸

Ibnu Katsir menafsirkan ayat tersebut dengan mengatakan bahwa Allah SWT memberikan kemurahan kepada hamba-hamba-Nya, yaitu berupa penciptaan pakaian dan perhiasan bagi mereka. Kata "اللباس" dalam ayat tersebut berarti penutup aurat. Sedangkan kata "الرياش" dan "الريس" berarti sesuatu yang digunakan untuk menghiasi diri. Jadi pakaian merupakan sesuatu yang bersifat primer (pokok), sedangkan perhiasan hanya sebagai pelengkap dan tambahan semata.¹¹⁹

Hal lain yang juga penting adalah kewajiban manusia untuk menyediakan tempat tinggal yang dapat melindungi kehidupan dirinya sendiri dan keluarganya dari terpaan angin, sengatan terik

¹¹⁷ Muhammad Nasib al-Rifa'i, *Taisiru al-'Alaiyyu al-Qadîr li Ikhtishâri Tafsîr Ibnu Katsîr*, diterjemahkan oleh Syihabuddin, dengan judul *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Depok: Gema Insani Press, 2000, Jilid 4, hal. 766.

¹¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., vol. 4, hal. 67.

¹¹⁹ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Ali al-Syeikh, *Lubâbu al Tafsîr min Ibnu Katsîr*, diterjemahkan oleh Abdul Ghoffar, *Tafsir Ibnu Katsir*, ..., Jilid 3, hal. 360.

matahari dan guyuran hujan. Isyarat ini ditemukan dalam Al-Qur'an di antaranya pada ayat berikut :

أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِنْ وُجُوهِكُمْ وَلَا تُضَارُّوهُنَّ لِتُضَيِّقُوا عَلَيْهِنَّ وَإِنْ كُنَّ أُولَاتٍ حَمَلًا فَأَنْفِقُوا عَلَيْهِنَّ حَتَّىٰ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ وَأَتَمِّرُوا بَيْنَكُمْ بِمَعْرُوفٍ وَإِن تَعَاسَرْتُمْ فَسْتَزْضِعْ لَهُنَّ أُخْرَىٰ ۖ

Tempatkanlah mereka (para istri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka. Dan jika mereka (istri-istri yang sudah ditalak) itu sedang hamil, maka berikanlah kepada mereka nafkahnya sampai mereka melahirkan, kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)mu maka berikanlah imbalannya kepada mereka; dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu) dengan baik; dan jika kamu menemui kesulitan, maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya. (al-Thalâq/ 65: 6).

Menurut Quraish Shihab yat di atas mempertegas hak wanita-wanita itu memperoleh tempat tinggal yang layak.¹²⁰

Menurut al-Sa'di ayat tersebut menjelaskan perintah untuk menempatkan mereka (istri) di tempat-tempat tinggal yang layak dengan cara yang baik.¹²¹

2. Memenuhi Kebutuhan Rohani

Adapun kewajiban manusia dalam hubungannya dengan kebutuhan batin atau rohani, terkait dengan unsur akal dan hati. Kewajiban manusia terhadap aspek rohani bagi dirinya sendiri dapat dikatakan lebih berat karena sifatnya yang abstrak. Namun demikian, kebutuhan dalam bidang ini dapat dianggap sebagai kebutuhan yang sangat esensial. Mengabaikan kebutuhan ini memang tidak akan menyebabkan kematian fisik, tetapi pasti akan menyebabkan kehinaan, kenistan, kematian hati nurani.

Manusia berkewajiban memenuhi kebutuhan akalnya berupa ilmu. Dalam spiritualisasi¹²² Islam, ilmu dipandang sebagai salah satu tanda kesempurnaan dan kebahagiaan manusia, di samping amal.

¹²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., vol. 14, hal. 144.

¹²¹ Abd al-Rahman Ibn Nashir As-Sa'di, *Tafsir al-Karim al-rahman fi tafsîr kalâm al-Mannân*, diterjemahkan oleh Muhammad Iqbal, *et.al.*, dengan judul *Tafsir As-Sa'di*, ..., hal. 314.

¹²² Yahya Jaya, *Spiritualisasi Islam dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian Dan Kesehatan Mental*, Jakarta: Ruhama, 1994. hal. 6.

Dengan ilmu amal dapat menjadi sempurna. Sehingga dengan demikian manusia dapat memperoleh nur, kebaikan, kearifan, keselamatan, ketinggian derajat dan pandangan luas. Dengan ilmu pula manusia dapat membebaskan dirinya dari ajaran yang salah dan aqidah yang sesat, serta memperoleh pengetahuan yang benar tentangnya.¹²³

Dengan demikian manusia berkewajiban untuk belajar sehingga terus menghidupkan dan mencerdaskan akalunya dengan bekal pengetahuan yang cukup. Menurut Ahmad Mubarak, ada 7 tanda kecerdasan akal yang diisyaratkan oleh Al-Qur'an dan diharapkan setiap manusia memilikinya, *pertama*, mampu memahami hukum kausalitas (Qs. al-mu'minûn/23:80), *kedua*, mampu memahami adanya sistem jagat raya (al-Syu'arâ/ 26: 18-68), *ketiga*, mampu berpikir distinktif, yakni mampu memilah-milah permasalahan dan menyusun sistematika dari fenomena yang diketahui (al-Ra'd/ 13: 4), *keempat*, mampu menyusun argument yang logis (Âli 'Imrân/ 3: 65-68), *kelima*, mampu berpikir kritis (al-Mâidah/ 5: 103), *keenam*, mampu mengatur taktik dan strategi (Âli 'Imrân /3 : 118-120), dan *ketujuh*, mampu mengambil pelajaran dari pengalaman (al-A'râf/ 7: 164 -169).¹²⁴

Tanpa berfungsinya akal karena ketiadaan ilmu, manusia menjadi bodoh dan menyebabkan dirinya menjadi nista atau berderajat rendah. Dalam surat al-Zumar/ 39: 9 dinyatakan secara tegas perbedaan antara orang yang berilmu dan orang yang tidak berilmu.

أَمَّنْ هُوَ قُنِيتْ ءَأَنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ٩

(Apakah kamu orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri, karena takut kepada (adzab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah, "Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran.

Quraish Shihab menafsirkan ayat di atas dengan menggambarkan sikap lahir dan batin siapa yang tekun itu. Sikap lahirnya digambarkan oleh kata-kata *sâjidan* (Sujud) dan *qâ'iman* (berdiri),

¹²³ Yahya Jaya, *Spiritualisasi Islam Dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian Dan Kesehatan Mental, ...*, hal. 90.

¹²⁴ Achmad Mubarak, *Jiwa dalam Al-Qur'an*, Jakarta : Paramadina 2000, hal. 124 - 126.

sedang sikap batinnya dilukiskan oleh kalimat *يَحْذَرُ الْأَجْرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ* (*yahdzaru al-âkhirata wa yarjû ar-rahmata rabbih*), yaitu takut kepada akhirat dan mengharapakan rahmat Tuhannya.

Lebih lanjut Quraish Shihab mengatakan, bahwa rasa takut hanya pada akhirat, sedang rahmat tidak dibatasi dengan akhirat sehingga dapat mencakup rahmat duniawi dan ukhrawi. Memang, seorang mukmin hendaknya tidak merasa takut menghadapi kehidupan duniawi karena apa pun yang terjadi selama dia bertakwa itu tidak masalah, bahkan dapat merupakan sebab ketinggian derajatnya di akhirat. Adapun rahmat, tentu saja yang diharapkan adalah rahmat menyeluruh, dunia dan akhirat. Takut dan mengharap menjadikan seseorang selalu waspada, tetapi tidak berputus asa dan pada saat yang sama tidak yakin. Keputusan mengundangi apatisme, sedang keyakinan penuh dapat mengundangi pengabaian persiapan. Seseorang hendaknya selalu waspada sehingga akan selalu meningkatkan ketakwaan, namun tidak pernah kehilangan optimisme dan sangka baik kepada Allah swt.¹²⁵

Sementara dalam surat al-Mujâdalah/ 58: 11 dinyatakan :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ
وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱

Wahai orang- orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis- majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang- orang yang beriman di antaramu dan orang- orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Berdasarkan ayat- ayat di atas maka jelas bahwa menuntut ilmu yang berarti memenuhi kebutuhan akal merupakan kewajiban bagi setiap muslim laiki- laki maupun perempuan.

Manusia juga berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan hati yang merupakan sumber rasa. Hati yang tenteram akan menciptakan rasa aman dan bahagia. Sebaliknya, hati yang hampa dan tidak terbina akan menghasilkan rasa gundah, marah dan tersiksa.

¹²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., vol. 11, hal. 455.

Ketenteraman hati diperoleh dengan cara mengingat Allah (zikir) dan menjauhi perbuatan dosa.

Manusia yang mengabaikan kebutuhan hati akan kehilangan rasa yang sebenarnya dan pada akhirnya akan menghancurkan jati dirinya. Rasa kasih sayang, rasa aman, rasa bangga diri, rasa bebas dan rasa berani pada kenyataannya merupakan kebutuhan naluriah yang wajib dipenuhi oleh setiap manusia. Dalam Al-Qur'an surat al-Fajr/ 89: 27-30 ditegaskan :

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمَطْمَئِنَّةُ ۲۷ أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ۲۸
فَادْخُلِي فِي عِبْدِي ۲۹ وَأَدْخُلِي جَنَّاتِي ۳۰

Wahai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang rida dan diridhai-Nya Maka masuklah ke dalam golongan hamba- hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku.

Dalam tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa Ayat di atas menggambarkan keadaan manusia yang taat. Kalau ayat yang lalu melukiskan ucapan yang menyesal, ayat di atas melukiskan sambutan Allah kepada yang taat. Allah berfirman dengan menyeru roh ketika akan meninggalkan badannya atau ketika dia bangkit dari kuburnya: *Hai jiwa yang tenang* lagi merasa aman dan tenteram karena banyak berzikir dan mengingat Allah *kembalilah*, yakni wafat dan bangkitlah di hari Kemudian, *kepada Tuhan* Pemelihara dan Pembimbing-*mu dengan hati rela*, yakni puas dengan ganjaran Ilahi, *lagi diridai* oleh Allah bahkan seluruh makhluk, *maka* karena itu *masuklah ke dalam* kelompok *hamba- hamba-Ku* yang taat lagi memperoleh kehormatan dari-Ku, *dan masuklah ke dalam surga-Ku* yang telah Ku-persiapkan bagi mereka yang taat. Sementara ulama memahami *an-nafs al-muthma'innah* dalam arti *jiwa yang tenang*, yakin akan wujud Allah atau janji-Nya, disertai dengan keikhlasan beramal.¹²⁶

Al-Sa'di menafsirkan ayat tersebut bahwa dengan mengingat Allah dan damai pada cinta-Nya, yang matanya sejuk karena Allah, yang merawatmu dengan nikmat-Nya dan menyempurnakan kebaikan-Nya padamu hingga kau menjadi salah satu wali dan kekasih-Nya, mereka senang kepada Allah dan pada pahala yang Allah muliakan dirinya dengannya.¹²⁷

¹²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., vol. 15, hal. 299.

¹²⁷ Abd al-Rahman Ibn Nashir al-Sa'di, *Tafsir al-Karim al-rahman fi tafsir kalâm al-Mannân*, diterjemahkan oleh Muhammad Iqbal *et.al.*, dengan judul *Tafsir As-Sa'di*, ..., hal. 578-579.

F. Ihsan Kepada Sesama Manusia

Manusia adalah makhluk sosial yang kehidupannya tidak dapat diisolasi secara permanen dari sesamanya. Kelahiran manusia di muka bumi ini karena kedua orang tuanya, yang kemudian menjadi lingkungan pertama dalam masa awal kehidupannya di dunia. Perkembangan manusia kemudian tergantung pada interaksi dengan kelompok masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Pada akhirnya, manusia dalam hubungannya dengan sesama menempati posisi dan memerankan tugas tertentu, baik sebagai orang tua, tetangga, maupun sebagai pemimpin. Dalam kaitan ini, maka kewajiban manusia untuk berbuat ihsan kepada sesama harus dipenuhi sehingga tercipta kondisi yang harmonis dan dinamis yang menjamin kelangsungan hidupnya. Dalam Al-Qur'an surat Âli 'Imrân/ 3: 112 ditegaskan bahwa manusia berada dalam kehinaan dan kehancuran kecuali berpegang teguh kepada agama Allah (*Habl min Allâh*) dan berpegang teguh pada perjanjian manusia (*Habl min al-Nâs*).

1. Ihsan Kepada Kedua Orang Tua

Ihsan yang paling utama terhadap orang tua adalah berbakti secara tulus dengan memenuhi dan mematuhi permintaan serta nasihat mereka. Wujud dari sikap bakti itu antara lain, ditunjukkan melalui sikap kasih sayang dan hormat, khususnya kepada ibu. Dalam berkomunikasi dengan kedua orang tua hendaknya bertutur kata secara lembut dan ramah serta menghindari penggunaan kata-kata yang menyakitkan dan menyinggung perasaan mereka, terlebih lagi jika salah satu atau keduanya itu telah mencapai usia lanjut. Ketentuan ini dengan jelas diisyaratkan dalam Al-Qur'an surat al-Isrâ'/ 17: 23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ
عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا
قَوْلًا كَرِيمًا ٢٣

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.

Dalam tafsir al-Misbah, Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat di atas menyatakan *Dan Tuhanmu yang selalu membimbing dan*

berbuat baik kepadamu *telah menetapkan* dan memerintahkan *supaya kamu*, yakni engkau wahai Nabi Muhammad dan seluruh manusia, *jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbakti kepada kedua orang tua*, yakni ibu bapak kamu, dengan *kebaktian sempurna*. *Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya mencapai masa tua*, yakni berumur lanjut atau dalam keadaan lemah sehingga mereka terpaksa berada *di sisimu*, yakni dalam pemeliharaanmu, *maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah"* atau suara dan kata yang mengandung makna kemarahan atau pelecehan atau kejemuan walau sebanyak dan sebesar apa pun pengabdian dan pemeliharaanmu kepadanya *dan janganlah engkau membentak keduanya* menyangkut apa pun yang mereka lakukan apalagi melakukan yang lebih buruk dari membentak *dan ucapkanlah kepada keduanya* sebagai ganti membentak, bahkan dalam setiap percakapan dengannya, *perkataan yang mulia*, yakni perkataan yang baik, lembut, dan penuh kebaikan serta penghormatan.¹²⁸

Dalam tafsir jalalain karya imam al-Suyuthi dan al mahalli dijelaskan bahwa Allah telah memerintahkan, hendaklah kalian berbuat baik kepada kedua orang tua yakni berbakti kepada keduanya, jangan kamu menghardiknya dan hendaknya berbicara dengan perkataan yang baik dan sopan.¹²⁹

Kemudian Ibnu Katsir juga menjelaskan ayat tersebut bahwa Allah memerintahkan agar hamba-Nya hanya beribadah kepada-Nya saja, yang tiada sekutu bagi-Nya. Kata " *قضى* " dalam ayat ini berarti perintah, sedangkan mujahid berkata: Artinya berwasiat. Sehingga ditafsirkan dengan "*Rabbmu berwasiat agar kamu tidak beribadah kecuali kepada-Nya semata.*" Oleh karena itu Allah menyertakan perintah ibadah kepada-Nya dengan perintah berbuat baik kepada kedua orang tua. Yang demikian itu sebagaimana firman Allah dalam surat Luqman/31: 14 "*Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu, hanya kepada-Ku tempat kembalimu.* Lebih lanjut Ibnu Katsir menjelaskan bahwa jangan pernah seorang anak berkata buruk kepada kedua orang tuanya bahkan sampai kata "ah" sekalipun yang demikian merupakan tingkatan ucapan buruk yang paling

¹²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., vol. 7, hal. 63.

¹²⁹ Jalal al-Din Abd al-Rahman Ibn Abu Bakr al-Suyuthi dan Jalal al-Din Muhammad bin Ahmad al-Mahali, *Tafsir al-Jalalain*, diterjemahkan oleh Bahrun Abu Bakar, *Tafsir Jalalain*, ..., Jilid 1, hal. 1068.

rendah/ringan. Seorang anak hendaknya berkata dan bersikap lemah lembut, sopan santun, disertai pemuliaan dan penghormatan.¹³⁰

Berdasarkan ayat di atas dapat disimpulkan bahwa kewajiban berbuat baik terhadap orang tua adalah mutlak, tanpa syarat, bahkan sekalipun orang tua itu jahat, sampai- sampai sekalipun keduanya itu secara sadar melawan kebenaran (kafir). Ini berbeda dengan sikap ketaatan terhadap keduanya. Sikap taat terhadap orang tua hanya diperbolehkan sebatas perintah keduanya tidak menyimpang dari kebenaran dan kebaikan. Hal ini ditegaskan oleh al-Qur'an :

وَإِنْ جُهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ١٥

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau mentaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beri tahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqmân/ 31: 15)

Dalam menafsirkan ayat ini Ibnu Katsir bercerita tentang seorang laki- laki yang sangat berpegang teguh terhadap agamanya (Islam). “Dahulu aku seorang laki- laki yang berbakti kepada ibuku lalu ketika aku telah masuk Islam, ibuku berkata: “Hai Sa’ad, apa yang terjadi padamu yang aku lihat ini? Engkau akan tinggalkan agamamu ini atau aku tidak akan makan dan minum hingga aku mati.” Maka karena aku engkau akan dipanggil “hai pembunuh ibunya.” Lalu aku berkata: “Jangan engkau lakukan hai ibu! Karena aku tidak akan meninggalkan agamaku karena apapun!” Maka dia (ibu sa’ad) melakukannya satu hari satu malam tidak makan, dia telah bersungguh- sungguh untuk melakukan itu. Kemudian ibunya melakukan pada hari berikutnya tidak makan, dia sangat bersungguh- sungguh untuk melakukan itu. Setelah aku menyaksikan ibuku seperti itu, aku berkata kepadanya: ‘Wahai ibuku, ketahuilah! Demi Allah, kalau sekiranya engkau memiliki seratus jiwa, dan jiwa itu satu persatu meninggalkanmu, agar aku meninggalkan agamaku, demi Allah aku tidak akan meninggalkan agamaku ini karena apa pun yang

¹³⁰ Abdullah bin Muhammad bi Abdurrahman bin Ishaq Ali al-Syeikh, *Lubâbu al Tafsîr min Ibnu Katsîr*, diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar, E.M. dan Abdurrahim, Mu’thi *Tafsir Ibnu Katsir*, ..., hal. 153.

terjadi; maka makanlah kalau ibu mau makan, kalau tidak mau makan itu terserah pada ibu; lalu ibunya pun makan.”¹³¹

2. Ihsan Kepada Aqrabîn (keluarga)

Yang dimaksud dengan aqrabin (keluarga) adalah istri, anak dan keluarga dekat yang masih memiliki pertalian darah seperti saudara, anak saudara dan sebagainya. Juga termasuk dalam kelompok ini adalah teman, sahabat karib dan saudara seiman (sesama muslim).¹³² Untuk memudahkan pembahasan maka ihsan kepada keluarga dibagi menjadi tiga yaitu :

a. Ihsan kepada Istri/ Suami

Suami istri adalah dua orang (laki- laki dan perempuan) yang terikat dalam suatu tali pernikahan. Pernikahan dalam Islam, di samping sebagai sarana untuk mengembangkan keturunan, bertujuan untuk membentuk keluarga sakinah yang diridhoi Allah.

Untuk mencapai tujuan tersebut, masing- masing pihak (suami- istri) memiliki tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan secara baik. Dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab, keduanya memiliki hak dan kewajiban yang sama. Ihsan kepada suami atau istri pada dasarnya bertumpu pada tugas dan tanggung jawab tersebut.

Suami adalah pemimpin keluarga. Dia memikul banyak tanggung jawab, diantaranya adalah membayar mahar istrinya tanpa mengurangi sedikitpun dan tidak berusaha memintanya kembali. Selain itu suami harus mempergauli istri dengan baik dalam perkataan maupun dalam tindakan, menafkahi istri sesuai kemampuan dan memberikannya dari sumber yang halal, serta menjauhkannya dari harta yang haram. Seorang suami yang berlaku ihsan terhadap istrinya ialah suami yang tidak membocorkan rahasia istri, tidak menghina istri dan keluarganya, tidak memukulnya tanpa sebab.¹³³ Ihsan dalam hal ini Allah tegaskan dalam firman-Nya :

... وَعَاثِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُنَّ

¹³¹Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Ali al-Syeikh, *Lubâbu al Tafsîr min Ibnu Katsîr*, diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar, E.M. dan Abdurrahim, Mu'thi *Tafsîr Ibnu Katsîr*, ..., hal. 402

¹³² Rachmat Taufiq Hidayat, *Khazanah*, (t.d.), hal. 64.

¹³³ Syaikh Fuad Shalih, *Liman Yuriidu al-Zawwaj wa tazawwaj*, diterjemahkan oleh Ahmad Fadhil, dengan judul, *untukmu yang akan menikah dan telah menikah*, Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2013, cet. 15, hal. 263-265.

شَيًّا وَيَجْعَلُ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا ١٩

... Dan bergaullah dengan mereka menurut cara yang patut. Jika kamu tidak menyukai mereka (maka bersabarlah) karena boleh jadi kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan kebaikan yang banyak padanya. (al-Nisâ/ 4: 19).

Quraish Shihab menafsirkan ayat *Dan bergaullah dengan mereka secara makruf*, yaitu ada ulama yang memahaminya dalam arti perintah untuk berbuat baik kepada istri yang dicintai maupun tidak. Kata *ma'rûf* (مَعْرُوف) mereka pahami mencakup tidak mengganggu, tidak memaksa, dan juga lebih dari itu, yakni berbuat *ihsân* dan berbuat baik kepadanya.¹³⁴

Menurut Imam al-Suyuthi dan Imam al-Mahali ayat ini memerintahkan untuk bergaul dengan istri secara baik- baik dalam hal perkataan maupun dalam hal memberi nafkah lahir dan batin.¹³⁵ Senada dengan imam al-Suyuthi dan Imam al-Mahali, al-Sa'di dalam tafsirnya menjelaskan pergaulan yang baik dengan istri itu mencakup perkataan, perbuatan, mencegah adanya gangguan, memberikan kebaikan dan ramah tamah dalam bermuamalah dan termasuk dalam hal itu juga adalah memberi nafkah serta pakaian dan semacamnya. Suami wajib memberikan kebutuhan istri, sesuai standar yang disesuaikan dengan kemampuan suami.¹³⁶

Kewajiban bergaul secara *ma'rûf* itu tetap wajib meskipun suami tidak menyukai kejelekan, usia tua, penyakit, kemiskinan, kebiasaan atau prilaku buruk yang ada dalam pribadi istri. Selama istri tidak *nusyûz* dan tidak melakukan perbuatan keji. dalam kondisi seperti itu tetap diwajibkan hidup bersama dan bergaul secara *ma'rûf* karena ketidaksukaan bukan merupakan sebab bagi

¹³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., vol. 2, hal. 461

¹³⁵ Jalal al-Din Abd al-Rahman Ibn Abu Bakr al-Suyuthi dan Jalal al-Din Muhammad bin Ahmad al-Mahali, *Tafsîr al-Jalâlain*, diterjemahkan oleh Bahrûn Abu Bakar, *Tafsir Jalalain*, ..., hal.321-322.

¹³⁶ Abd al-Rahman Ibn Nashir al-Sa'di, *Tafsir al-Karim al-rahman fî tafsîr kalâm al-Mannân*, diterjemahkan oleh Muhammad Iqbal, *et.al.*, dengan judul, *Tafsir As-Sa'di*, ..., hal. 54.

pergaulan yang buruk. Tetapi sebabnya adalah *nusyuz* dan kemaksiatan.¹³⁷

Sebagaimana suami, istri pun memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan suami. Kewajiban utama seorang istri adalah menjadi pendamping bagi suaminya sehingga bisa memberikan sumbangan kepadanya untuk sukses dan mendapatkan kebahagiaan dari perkawinan itu sebanyak mungkin. Oleh karena itu seorang istri harus benar- benar menyadari fungsinya sebagai pendamping suami. Dia harus berusaha sekuat kemampuannya untuk membahagiakan suami dan jangan sampai melukai atau menyakiti hatinya.

b. Ihsan kepada Anak

Ihsan kepada anak pada dasarnya berpangkal pada pemenuhan kewajiban manusia sebagai orang tua terhadap hak- hak anak. Sebagai orang tua yang melahirkan anak, manusia berkewajiban memelihara dengan mencukupi kebutuhannya baik berupa makanan, pakaian, pendidikan, terutama pendidikan agama terkait dengan keimanan terhadap Tuhan yang maha esa. Dasar tanggung jawab orang tua terhadap anak dalam agama adalah sebagaimana yang difirmankan Allah :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

Wahai orang- orang yang beriman! peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya malaikat- malaikat yang kasar dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang diperintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (al-Tahrîm/ 66: 6).

Quraish Shihab mengatakan dalam tafsirnya tentang ayat di atas, bahwasanya dalam suasana peristiwa yang terjadi di rumah tangga Nabi SAW, seperti diuraikan oleh ayat- ayat yang lalu, ayat di atas memberi tuntunan kepada kaum beriman bahwa: *Hai orang- orang yang beriman, peliharalah diri kamu, antara lain dengan meneladani Nabi, dan pelihara juga keluarga kamu, yakni istri, anak- anak, dan seluruh yang berada di bawah tanggung jawab kamu, dengan membimbing dan mendidik mereka agar kamu semua terhindar dari api neraka yang bahan bakarnya*

¹³⁷ Syaikh Yusuf A. Ba'darani, *Al-Â'ilah Qal'ah Hashshannahâllah wa rasûluhu*, diterjemahkan oleh, Yahya 'Abdu al-Rahman, dengan judul, *Tuntunan Kehidupan Suami- Istri*, Bogor : Al-Azhar Freshzone Publishing, 2013, cet. 1, hal.50.

*adalah manusia- manusia yang kafir dan juga batu-batu antara lain yang dijadikan berhala- berhala.*¹³⁸

Sejak dini, baik masih dalam rahim, maupun pada waktu lahir, hendaknya anak sudah dibawa pada usaha pengenalan akan Tuhan melalui berbagai cara dengan memanfaatkan indra yang tersedia. Orang tua juga berkewajiban memberi nama kepada anaknya dengan nama yang baik dan bermakna. Dalam salah satu hadis yang diriwayatkan oleh al-Hakim, Rasulullah SAW memformulasikan kewajiban manusia sebagai orang tua kepada anaknya. Kewajiban orang tua kepada anaknya adalah memberinya nama yang baik, mendidiknya sopan santun, mengajarnya tulis baca, melatihnya berenang dan memanah, memberi rezeki kepada anak hanya yang baik- baik saja, mengantarkannya ke pintu gerbang pernikahan apabila mendapat jodoh.

Jika orang tua memiliki lebih dari satu anak, maka anak- anak tersebut harus diperlakukan secara adil. Orang tua tidak boleh mngistimewakan salah seorang anak diantara anak- anaknya, karena hal itu akan mengakibatkan kebencian dan merusak hubungan keluarga di antra mereka.

c. Ihsan kepada keluarga dekat

Kebaikan, rasa hormat dan perlakuan baik seseorang tidak terbatas hanya kepada kedua orangtuanya, suami, istri, anak- anaknya saja, tetapi meluas sampai kepada keluarga terdekatnya.

Ihsan (berbuat baik) kepada keluarga dekat dilakukan dengan cara menyambung dan menjaga hubungan kekeluargaan. Dalam Al-Qur'an, kata yang digunakan untuk menyebut hubungan kekeluargaan adalah *arhâm* (yang secara harfiah berarti keluarga):

... وَأَتَقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ
رَقِيبًا ۝

... Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan, sungguh Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. (al-Nisa/ 4: 1)

Dalam tafsirnya, al-Sa'di mengatakan bahwa Allah memulai surat al-Nisa ini dengan perintah takwa dan anjuran untuk beribadah kepada-Nya, perintah untuk menyambung tali

¹³⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., vol. 14, hal. 177

silaturahmi.¹³⁹ Sedangkan dalam jalalain disebutkan bahwa hendaknya seorang hamba takut akan siksa Allah dengan jalan menaatinya dan menyambung tali silaturahmi jangan sampai terputus.¹⁴⁰ Al-Dhahak berkata dalam Tafsir Ibnu Katsir : “Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu mengadakan akad dan perjanjian; dan peliharalah hubungan silaturahmi, jangan sampai memutuskannya, namun berbuat baiklah kepada mereka dan sambungkanlah tali silaturahmi.”¹⁴¹

Ayat di atas memerintahkan kepada manusia untuk pertama-tama dan terutama, bertakwa kepada Allah, kemudian yang kedua memelihara hubungan kekeluargaan (silaturahmi) dalam rangka menekankan arti pentingnya sebuah keutuhan keluarga.

Dalam tafsir al-misbah, Quraish Shihab menjelaskan ayat di atas bahwa dengan jalinan rahim, seseorang akan merasa sangat dekat sehingga atas nama-Nya seorang saling membantu dan tolong-menolong.

Bacaan populer dari kata *al-arhâm* (الْأَرْحَامُ) adalah “fathah” *al-arhâma* sehingga dia dipahami sebagai bagian yang mengikuti (*ma'thuf*) dari objek *takwa*. Yakni, bertakwalah kepada Allah dan *al-arhâm*. Sebagaimana diketahui, kata *takwa* dari segi bahasa berarti *memelihara*. Bertakwa kepada Allah berarti memelihara diri dari siksa-Nya akibat pelanggaran atas perintah-Nya, dan bertakwa dalam kaitannya dengan *al-arhâm* adalah memeliharanya agar tidak putus akibat perlakuan yang tidak wajar. Dengan rahim telah terjalin hubungan yang erat atau tepatnya Allah menjalin hubungan yang erat antar manusia. Karena itu, Allah mengancam siapa yang memutuskan dan menjanjikan keberkahan dan usia yang panjang bagi siapa yang memeliharanya.¹⁴²

Kenyataan bahwa keluarga sering disebutkan dalam Al-Qur'an dan hubungannya dengan iman kepada Allah serta

¹³⁹ Abd al-Rahman Ibn Nashir al-Sa'di, *Tafsir al-Karim al-rahman fi tafsîr kalâm al-Mannân*, diterjemahkan oleh Muhammad Iqbal, *et.al.*, dengan judul, *Tafsir As-Sa'di*, ..., hal. 10

¹⁴⁰ Jalal al-Din Abd al-Rahman Ibn Abu Bakr al-Suyuthi dan Jalal al-Din Muhammad bin Ahmad al-Mahali, *Tafsîr al-Jalâlain*, diterjemahkan oleh Bahrun Abu Bakar, *Tafsir Jalalain*, ..., Jilid 1, hal.309.

¹⁴¹ Muhammad Nasib al-Rifa'i, *Taisiru al-'Alaiyyu al-Qadîr li Ikhtishâri Tafsîr Ibnu Katsîr*, diterjemahkan oleh Syihabuddin, dengan judul *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, ..., hal. 647.

¹⁴² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., vol. 2, hal. 403.

perlakuan baik kepada orang tua, hal ini cukup menegaskan betapa pentingnya berbuat baik kepada keluarga.

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ
بِالْجُنُبِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ
مُخْتَالًا فَخُورًا ۝ ٣٦

Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, Ibnu sabil, dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri. (al-Nisâ/ 4: 36)

Al-Suyuthi dan al-Mahalli menafsirkan ayat وَبِذِي الْقُرْبَىٰ yaitu dengan kaum keluarga.¹⁴³ Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan setelah Allah SWT memerintahkan untuk beridabah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya kemudian Allah mengajarkan supaya berbuat baik kepada ibu-bapak, karena Allah telah menjadikan keduanya sebagai sarana bagi kamu dari tiada menjadi ada. Kemudian Allah melanjutkan pesan berbuat baik kepada kedua orang tua dengan pesan berbuat baik kepada kerabat, baik laki-laki maupun perempuan, sebagaimana dalam sebuah hadis “*Sedekah kepada orang miskin memiliki satu pahala, sedangkan kepada famili memiliki dua pahala yaitu pahala sedekah dan pahala silaturahmi.*”¹⁴⁴

Berdasarkan penjelasan di atas, berbuat baik kepada keluarga berada pada satu tingkat di bawah berbuat baik kepada kedua orang tua dalam skala hubungan kemanusiaan.

Di samping menyambung dan menjaga hubungan kekeluargaan, ihsan kepada keluarga juga diwujudkan dengan cara membantu mereka yang membutuhkan pertolongan.

¹⁴³ Jalal al-Din Abd al-Rahman Ibn Abu Bakr al-Suyuthi dan Jalal al-Din Muhammad bin Ahmad al-Mahalli, *Tafsîr al-Jalâlain*, diterjemahkan oleh Bahrun Abu Bakar, dengan judul, *Tafsîr Jalalain*, ..., hal.332.

¹⁴⁴ Muhammad Nasib al-Rifa’i, *Taisiru al-‘Alaiyyu al-Qadîr li Ikhtishâri Tafsîr Ibnu Katsîr*, diterjemahkan oleh Syihabuddin, dengan judul *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, ..., Jilid 1, hal. 708.

3. Ihsan kepada Anak Yatim

Anak yatim adalah anak yang berada di bawah umur yang kehilangan ayah yang bertanggung jawab dalam perbelanjaan.¹⁴⁵ dan pendidikannya. Al-Qur'an banyak menyinggung perihal anak yatim ini, baik dalam bentuk mufradnya (*yatim*) maupun dalam bentuk jama' (*yatama*).

Salah satu tema pokok ajaran Al-Qur'an adalah berbuat baik (ihsan) kepada anak-anak yatim. Ihsan kepada anak-anak yatim dilakukan dengan cara memelihara, mengurus, melindungi, dan memuliakannya. Inilah yang dikatakan "*Menempuh jalan yang mendaki lagi sukar*" yang jarang dilakukan orang. *Asbâb al-nuzul* (sebab-sebab turun) ayat tentang poligami adalah karena urusan anak yatim, yakni laki-laki yang hendak menikah lebih dari satu itu hendaklah dalam rangka menyantuni dan memelihara anak yatim. Selain itu anak yatim wajib diberi nafkah, serta berhak mendapat bagian dari harta *fayy* (harta rampasan yang diperoleh tanpa peperangan, *ghanimah* (harta rampasan perang), dan harta waris (jika anak yatim yang tidak mempunyai hak waris itu hadir tatkala pembagian harta waris sedang dilakukan.). perhatian terhadap kepentingan anak yatim juga termasuk yang diajarkan Nabi Khidir kepada Nabi Musa.

وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا
وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا
رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي ذَلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ
صَبْرًا ٨٢

Dan adapun dinding rumah itu adalah milik dua anak yatim dikota itu yang dibawahnya tersimpan harta bagi mereka berdua dan ayahnya seorang yang saleh. Maka Tuhanmu menghendaki agar keduanya sampai dewasa dan keduanya mengeluarkan simpanannya itu sebagai rahmat dari Tuhanmu. Dan apa yang kuperbuat bukan menurut kemauanku sendiri. Itulah keterangan perbuatan- perbuatan yang engkau tidak sabar terhadapnya. (al-Kahfi/ 18: 82).

Ibnu katsir menafsirkan ayat *فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ* yaitu bahwa dinding tersebut aku perbaiki karena dia adalah milik dua anak yatim

¹⁴⁵ Ali Ibn Muhammad ibn Ali al-Jurjani, *al-Ta'rifât*, (t.d.), Juz 1, hal. 331.

yang ada di kota tersebut dan di bawah dinding tersebut terdapat harta simpanan milik mereka berdua.¹⁴⁶

Dalam memelihara anak yatim, manusia harus berhati- hati agar tidak mencampuradukkannya dengan harta mereka sendiri, serta mengaturnya dengan cara yang bermanfaat, karena memakan harta anak yatim merupakan dosa besar seperti orang yang menelan api sepenuh perutnya. Manusia juga dilarang memperlakukan dengan sewenang- wenang atau menghardiknya, jika tidak ingin dimasukkan dalam kategori sebagai pendusta agama. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah ;

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ۖ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ۖ

Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?. Maka itulah orang yang menhardik anak yatim. (Qs.al-Ma'un/107 : 1-2).

Menurut Qurasish Shihab Kata (يُدْعُ) *yadu'*- 'u berarti *mendorong dengan keras*. Kata ini tidak harus diartikan terbatas pada dorongan fisik, tetapi mencakup pula segala macam penganiayaan, gangguan, dan sikap tidak bersahabat terhadap mereka. Kata (الْيَتِيمَ) *al-yatîm* terambil dari kata (يَتَمُّ) *yutm* yang berarti *kesendirian*. Karena itu, permata yang sangat indah dan dinilai tidak ada bandingannya dinamai *ad-durrah al-yatîmah*. Bahasa menggunakan kata tersebut untuk menunjuk anak manusia yang belum dewasa yang ayahnya telah wafat atau anak binatang yang induknya telah tiada. Kematian ayah, bagi seorang yang belum dewasa, menjadikannya kehilangan pelindung, dia seakan- akan menjadi sendirian, sebatang kara, karena itu dia dinamai yatim. Perlu dicatat bahwa, walaupun ayat ini berbicara tentang anak yatim, maknanya dapat diperluas sehingga mencakup semua orang yang lemah dan membutuhkan pertolongan dan hal ini dikuatkan pula dengan kandungan ayat berikutnya. Kata *yahudhdhu* (menganjurkan) mengisyaratkan bahwa mereka yang tidak memiliki kelebihan apa pun tetap dituntut paling sedikit berperan sebagai “penganjur pemberi pangan”.¹⁴⁷

¹⁴⁶ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Ali al-Syeikh, *Lubâbu al Tafsîr min Ibnu Katsîr*, diterjemahkan oleh Abdul Ghoffar, *Tafsir Ibnu Katsir*, ..., jilid 5 hal. 288.

¹⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., vol. 15, hal. 646.

4. Ihsan Kepada Fakir Miskin

Orang miskin adalah orang yang sangat mengharapkan bantuan orang lain untuk mempertahankan hidupnya sehari-hari, karena mereka tidak mempunyai pekerjaan (mata pencaharian) yang dapat mencukupi dirinya dan keluarganya.¹⁴⁸

Miskin berbeda dengan fakir. Perbedaannya terletak pada masalah “*iffah*” (harga diri). Orang fakir sekalipun membutuhkan bantuan orang lain namun tidak mau meminta-minta demi harga dirinya. Sedangkan yang miskin tidak malu untuk meminta bantuan kepada orang lain.¹⁴⁹

Al-Qur’an memerintahkan manusia untuk berbuat baik (ihsan) kepada fakir miskin. Ihsan kepada fakir miskin dilakukan dengan cara memberikan sedekah kepada mereka. Sedekah di sini mengandung pengertian yang amat luas, yang mencakup sedekah wajib dan sedekah sunah.

Yang termasuk sedekah wajib adalah infak dan zakat. Al-Qur’an menggunakan istilah sedekah untuk pengganti kata infak dan zakat. Infak ialah membelanjakan harta di jalan Allah. Kata benda infak adalah nafkah yang berarti belanja atau nafkah.¹⁵⁰

Adapun yang harus diinfakkan adalah sesuatu yang baik atau yang terbaik. Dalam terminologi Al-Qur’an disebut dengan istilah *khaîr* atau *thayibah* yang mencakup segala harta benda yang dianugerahkan Allah. Sedangkan orang-orang yang berhak menerima nafkah itu ada enam golongan. Yang lima golongan diterangkan dalam surat al-Baqarah/2: 215 dan sisanya diterangkan dalam surat yang sama pada ayat 273. Enam golongan tersebut adalah *pertama*, kedua orang tua, *kedua*, *aqrabîn* (keluarga dekat), *ketiga*, anak-anak yatim, *keempat*, orang-orang miskin, *kelima*, Ibnu Sabil, dan *keenam*, orang-orang fakir.

Sebagaimana telah disebutkan di atas, selain infak, kata lain yang digantikan oleh istilah shadaqah dalam Al-Qur’an adalah zakat. Zakat adalah mengeluarkan/memberikan sebagian harta benda yang sudah mencapai nishab kepada orang-orang yang berhak menerimanya (*mustahiq zakat*) dengan syarat-syarat tertentu.¹⁵¹

Zakat terbagi menjadi dua kategori, yaitu pertama, *zakâh al-mâl* (zakat harta) dan kedua *zakât fithrah* (zakat jiwa), yakni

¹⁴⁸ Rachmat taufiq Hidayat, *Khazanah*, (t.d), hal. 84.

¹⁴⁹ Rachmat taufiq Hidayat, *Khazanah*, (t.d), hal. 84.

¹⁵⁰ Rachmat taufiq Hidayat, *Khazanah*, (t.d), hal. 64.

¹⁵¹ Maulana Muhammad Ali, *Dîn al-Islâm*, diterjemahkan oleh R.Kaelan dan H.M Bachrun dengan judul *Islamologi*, Jakarta: Darul Kutubi Islamiyah, 1989, hal. 380.

mengeluarkan sebagian dari makanan pokok menurut ukuran yang ditentukan oleh agama pada hari sebelum idul fitri.

Adapun orang-orang yang berhak menerima zakat (*mustahiq al-zakâh*), menurut Al-Qur'an ada delapan golongan. *Pertama*, orang-orang fakir, *kedua*, orang-orang miskin, *ketiga*, orang-orang yang mengurus pelaksanaan zakat, *keempat*, muafak, *kelima*, budak, *keenam*, orang-orang yang terlilit utang, *ketujuh*, orang yang berjihad di jalan Allah, dan *kedelapan*, musafir.

Kembali kepada pembahasan sedekah, yang dimaksud dengan sedekah sunah adalah seluruh perbuatan baik. Yang dapat berbentuk material seperti *hibah*, *waqaf* dan *washiyyah* atau pun non material seperti berkata sopan dan ramah. Sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah :

... لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ
تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ ٨٣

...Janganlah kamu menyembah selain Allah dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim dan orang-orang miskin. Dan bertutur katalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah salat dan tunaikanlah zakat.... (al-Baqarah/ 2: 83).

Abd al-Rahman Ibn Nashir As-Sa'di menafsirkan kalimat "Waqûlû li al-nâsi *husnan*" dengan mengatakan "ketika tidak semua manusia mampu berbuat baik dengan hartanya maka mereka diperintahkan dengan suatu hal yang mereka mampu melakukannya untuk berbuat baik kepada setiap makhluk yaitu berbuat baik dengan perkataan, dengan demikian termasuk dalam kandungan hal itu juga adalah larangan dari perkataan yang jelek kepada manusia hingga kepada kaum kafir sekalipun.¹⁵²

Dalam tafsir al-Misbah Quraish Shihab menafsirkan ayat dan juga kepada orang-orang miskin, yakni mereka yang membutuhkan uluran tangan. Karena tidak semua orang dapat memberi bantuan kepada yang disebut dalam ayat di atas perintah tersebut dilanjutkan dengan perintah "serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia seluruhnya, tanpa kecuali."¹⁵³

¹⁵² Abd al-Rahman Ibn Nashir al-Sa'di, *Tafsir al-Karim al-rahman fi tafsîr kalâm al-Mannân*, diterjemahkan oleh Muhammad Iqbal, *et.al.*, dengan judul, *Tafsir As-Sa'di*, ..., hal. 149.

¹⁵³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., vol. 1, hal. 83.

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim dan Ahmad, disebutkan bahwa di antara jenis sedekah itu ialah membaca tasbih, takbir, tahmid, tahlil, istigfar, berbuat baik dan mencegah yang jahat, menolong orang yang didesak oleh kebutuhan dan mengharapkan bantuan orang lain, mendamaikan dua orang yang bermusuhan dengan adil, menolong seseorang untuk menaiki binatang tunggangannya, mengangkat barang-barangnya ke atas kendaraan, menyingkirkan rintangan (duri, tulang, batu) dari jalan, menuntun orang buta, mengajari yang tuli hingga dia mengerti, menunjukkan orang yang menanyakan suatu keperluan yang diketahui tempatnya, menggauli istri, bahkan setiap langkah seseorang menuju masjid untuk salat atau menghadiri majelis ilmu adalah sedekah.

Dengan demikian, ihsan kepada fakir miskin tidak terbatas pada memberi harta saja, tetapi juga dapat dilakukan dengan cara bersikap baik kepada mereka. Kesemuanya itu akan dihitung sebagai sedekah.

5. Ihsan Kepada Tetangga

Secara bahasa tetangga adalah orang yang tempat tinggalnya saling berdekatan.¹⁵⁴ Di dalam Al-Qur'an digunakan istilah tetangga dekat dan tetangga jauh. Tetangga jauh di sini ada yang mengartikan dengan tempat, hubungan kekeluargaan dan ada pula antara yang muslim dan yang kafir.

Menurut Muhammad Ali al-Hasyimi, yang dimaksud dengan tetangga dekat adalah orang yang dengannya seseorang mempunyai ikatan keluarga dan agama, sedangkan tetangga jauh adalah seseorang yang tidak memiliki ikatan tersebut.¹⁵⁵

Setiap orang yang rumahnya bertetangga memiliki hak-hak sebagai seorang tetangga. Selain Al-Qur'an, banyak hadis Nabi yang memerintahkan berbuat baik kepada tetangga secara umum, tanpa memandang faktor kekeluargaan atau pun agama, di antaranya yaitu :

مَا زَالَ جَبْرِئُ يُؤْصِنِي بِالْجَارِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُؤْرَثُهُ (رواه البخاري ومسلم)

¹⁵⁴ Ibn Manzhur, *Lisân al- 'Arab*, (t.d.) Juz 4 hal.154.

¹⁵⁵ Muhammad Ali al-Hasyimi, *The Ideal Muslim; The true Islamic personality as Defenid in The Qur'an and Sunnah*, diterjemahkan oleh Ahmad Baidhowi dengan judul, *Menjadi Muslim Ideal Pribadi Islami Menurut Al-Qur'an dan Al Sunah*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001. hal. 172

Jibril tidak henti- hentinya berwasiat kepadaku (agar berbuat baik) dengan tetangga, sehingga aku mengira bahwasanya dia mewariskannya. (HR. al-Bukhari dan Muslim)¹⁵⁶

Islam memberikan kedudukan yang demikian tinggi kepada tetangga sehingga ketika jibril menegaskan kembali pentingnya memperlakukan tetangga dengan baik, Nabi SAW menilai bahwa dia akan mengangkat tetangga ke taraf keluarga dan memberikan hak-hak waris yang sama dengan mereka.

Dalam ajaran Islam, manusia berkewajiban untuk memelihara dan mengembangkan hubungan baik dengan tetangga, termasuk ikut memperhatikan kebutuhannya. Kewajiban ini dipandang sangat penting karena berpengaruh pada kualitas keimanan seseorang. Diriwayatkan bahwa Rasulullah pernah bersabda:

... مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ ...

Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah muliakanlah tetangganya. (HR. Bukhari dan Muslim)¹⁵⁷

G. Ihsan Kepada Lingkungan

Lingkungan yang penulis maksud dalam tulisan ini adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda- benda yang tidak bernyawa. Ihsan terhadap lingkungan yang diajarkan oleh Al-Qur'an mencakup dua hal, yaitu:

1. Memperhatikan dan Merenungkan Penciptaan Alam

Alam semesta adalah ayat kauniyah yang Allah ciptakan untuk manusia, selain diciptakan untuk manusia, manusia juga diharapkan untuk memperhatikan dan merenungkan ciptaan tersebut, selain memperhatikan dan merenungkan, tentu ada harapan yang dilakukan oleh manusia, yaitu berbuat baik. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ
لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ١٩٠

Seseungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan pergantian malam dan siang, terdapat tanda- tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal. (Âli 'Imrân/ 3: 190)

¹⁵⁶ Dikutip dari CD Mawsu'ah al-Hadits al-Syarif al-Kutub al-Tis'ah, *Shahih al-Bukhari*, Kitab al-Adab. Bab al-Washah bi al jar, No Hadis 5555.

¹⁵⁷ Imam al-Nawawi, *Al-Arba'in Al-Nawawiyah*, diterjemahkan oleh Tim Shlahuddin dengan judul *Hadits Arba'in An-Nawawiyah*, ..., cet. 10, hal. 27.

Quraish Shihab dalam tafsirnya menceritakan, “Bilal bertanya kepada Rasul, apa yang menjadikan beliau menangis sedang Allah telah mengampuni dosamu yang lalu dan yang akan datang?” Rasul SAW menjawab: “Aduhai Bilal, apa yang dapat membendung tangisku padahal semalam Allah telah menurunkan kepadaku ayat: *Inna fi khalq as-samâwâti...*, sungguh celaka siapa yang membaca tetapi tidak memikirkannya”¹⁵⁸

Ibnu Katsir menafsirkan ayat tersebut, sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, yaitu ihwal ketinggian dan kekuasaan langit; ihwal kerendahan dan ketebalan bumi, serta tanda-tanda kekuasaan yang besar yang terdapat pada keduanya, baik tanda-tanda yang bergerak maupun tanda yang diam, laut, hutan, pepohonan, barang tambang serta berbagai jenis makanan, warna, dan bau-bauan yang bermanfaat. Pergantian siang dan malam yang pergi dan datang serta susul-menyusul dalam hal panjang, pendek, dan sedang. Semua itu adalah ketetapan dari Yang Maha perkasa dan Maha mengetahui.¹⁵⁹

Berdasarkan ayat di atas, manusia dituntut untuk selalu terbuka pikirannya kepada keindahan ciptaan Allah. Dia harus menyadari bahwa hanya Allah yang mengontrol segala urusan dunia dan kehidupannya. Dia harus mengenal tanda-tanda kekuasaan-Nya yang tak terbatas pada setiap aspek ciptaan-Nya dan dengan demikian, keimanannya kepada Allah akan semakin meningkat.

2. Memanfaatkan dan Memelihara Alam

Manusia diciptakan oleh Allah SWT sebagai khalifah di muka bumi. Salah satu tugas manusia sebagai khalifah adalah memanfaatkan alam dan memeliharanya, hal ini sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah:

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ
لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ١٣

Dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, semuanya (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan) Allah bagi kaum yang berpikir. (al-Jâtsiyah/ 45: 13)

¹⁵⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., vol. 2, hal. 322.

¹⁵⁹ Muhammad Nasib al-Rifa'i, *Taisiru al-'Aliyyu al-Qadir Li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir*, diterjemahkan oleh Syihabuddin, dengan judul, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, ..., Jilid 1, hal. 633.

Quraish Shihab menafsirkan ayat *Dan hanya Dia Yang maha esa dan Kuasa itu juga yang telah menundukkan untuk kemaslahatan kamu apa yang ada di langit*, seperti bintang- bintang dan planet-planet, *serta apa yang ada di bumi*, seperti tanah yang subur, udara, air, atau lain- lain. *Semuanya*, sebagai rahmat yang semata- mata bersumber *dari-Nya*. *Sesungguhnya pada yang demikian itu benar- benar terdapat ayat- ayat*, yakni tanda dan bukti- bukti yang sangat jelas tentang keesaan serta kekuasaan Allah, *bagi kaum yang mau berpikir* merenungkan ayat- ayat ini.¹⁶⁰

Ayat di atas menyatakan bahwa Allah telah memberikan kekuasaan kepada manusia untuk menguasai, memanfaatkan dan memelihara alam demi kepentingannya. Pemanfaatan dan pemeliharaan alam pada dasarnya bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta pembimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.¹⁶¹

Namun yang harus diperhatikan dalam hal ini adalah manusia tidak boleh memandang hubungan dengan alam hanya sebatas hubungan eksploitatif. Pandangan eksploitatif semata terhadap alam akan berdampak pada pemanfaatan alam secara besar- besaran tanpa memperhatikan kerusakan yang timbul sebagai akibatnya. Oleh karena itu, di samping hubungan eksploitatif, manusia juga harus mengembangkan hubungan apresiasif terhadap alam. Ini berarti alam bukan hanya harus dimanfaatkan tetapi juga harus dihargai.¹⁶²

Oleh karena itu, dalam pandangan Islam, seseorang tidak dibenarkan mengambil buah sebelum matang, memetik bunga sebelum mekar, karena hal ini berarti tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptaannya.

Dalam hal ini manusia dituntut untuk mampu menghormati proses- proses yang sedang berjalan dan terhadap semua proses yang sedang terjadi. Yang demikian mengantarkan manusia bertanggung jawab sehingga dia tidak melakukan perusakan, bahkan dengan kata lain, setiap perusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai perusakan terhadap diri sendiri.

¹⁶⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., vol. 12, hal. 345.

¹⁶¹ M. Quraish Shihab, *wawasan*, (t.d), hal. 270.

¹⁶² Nurcholis Madjid, *Pintu-pintu*, (t.d), hal. 148-149.

Penegasan terhadap hubungan apresiasif manusia terhadap alam dapat ditemui pada ayat berikut:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَّمٌ أُمَّتُكُمْ
مَا فَرَطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ٣٨

Dan tidak ada seekor hewan pun yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan semuanya merupakan umat-umat (juga) seperti kamu. Tidak ada sesuatu pun yang kami luputkan dalam kitab, kemudian kepada Rabb mereka dikumpulkan. (al-An'âm/ 6: 38).

Tafsir ayat tersebut menurut al-Sa'di adalah seluruh hewan darat dan udara, binatang-binatang ternak, binatang liar dan burung-burung, semuanya adalah umat-umat sepertimu. Kami menciptakannya seperti kami menciptakan kamu, Kami memberi rezeki kepadanya seperti kami memberi rezeki kepadamu.¹⁶³

Mujahid dalam Tafsir Ibnu Katsir mengomentari ayat tersebut yaitu berbagai jenis binatang yang dikenal dengan namanya masing-masing yaitu makhluk seperti kalian juga.¹⁶⁴

Berdasarkan ayat di atas, binatang, tumbuhan dan benda-benda yang tidak bernyawa semuanya diciptakan oleh Allah dan menjadi milik-Nya, serta semua memiliki ketergantungan kepada-Nya. Keyakinan ini mengantarkan manusia untuk menyadari bahwa semuanya adalah umat Tuhan yang harus diperlakukan secara wajar dan baik, sebagaimana dikatakan oleh al-Qurthubi dalam tafsirnya "tidak boleh diperlakukan secara aniaya."¹⁶⁵

Menurut Quraish Shihab, Pernyataan al-Qur'an bahwa binatang-binatang itu adalah umat seperti manusia juga, menuntut perlakuan yang wajar terhadap mereka. Dalam konteks ini, Nabi SAW memerintahkan agar jika akan menyembelih binatang supaya mengasah pisau terlebih dahulu, dan bila menggunakannya sebagai alat pengangkut agar tidak membebaniya melampaui batas kemampuannya.¹⁶⁶

¹⁶³ Abd al-Rahman Ibn Nashir al-Sa'di, *Tafsîr al-Karîm al-rahmân fî tafsîr kalâm al-Mannân*, diterjemahkan oleh Muhammad Iqbal et.al., *Tafsir As-Sa'di* et.al., ..., jilid 2, hal. 578-463.

¹⁶⁴ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Ali al-Syeikh, *Lubâbu al Tafsîr min Ibnu Katsîr*, diterjemahkan oleh Abdul Ghoffar, *Tafsir Ibnu Katsir*, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2002, Jilid 3 hal. 360.

¹⁶⁵ al-Qurthubi, *Jâmi'*, Juz 4, hal. 420.

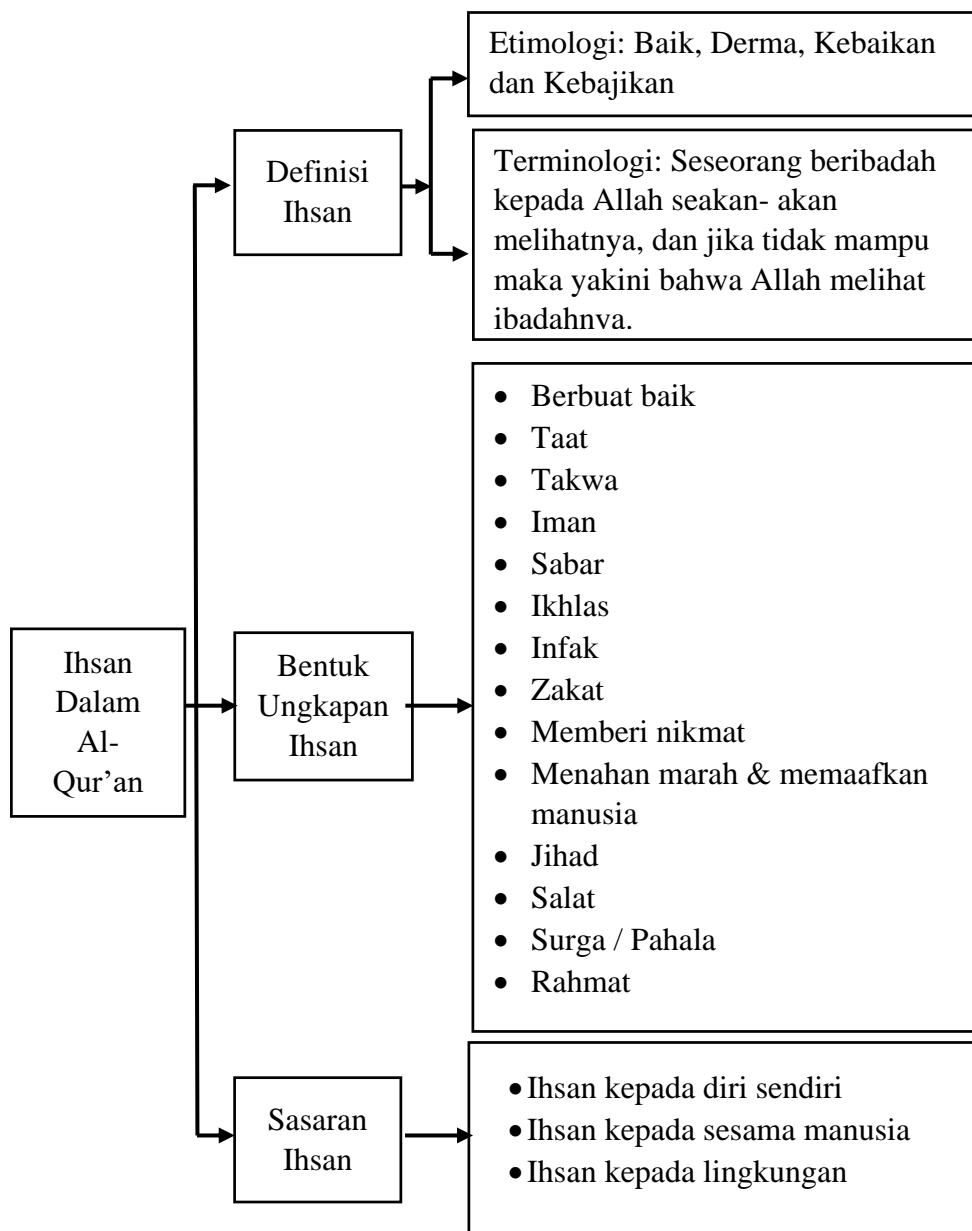
¹⁶⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., vol. 3, hal. 413.

Peran manusia sebagai khalifah di bumi menuntut manusia agar mampu bertindak ihsan. Ketika seorang muslim memahami konsep ihsan dengan baik dan kemudian mengaktualisasikannya, maka kehidupan manusia serta alam semesta bisa harmonis. Ihsan dipilih karena merupakan tingkatan tertinggi bagi akhlak seseorang, setelah mencapai Islam dan iman. Tanpa berlaku ihsan, maka kesempurnaan iman dan Islam tidak akan bisa tercapai.

Dari pemaknaan ihsan perspektif Al-Qur'an yang telah didapatkan, maka dapat pula diketahui bagaimana aktualisasi ihsan dalam kepribadian muslim. Seorang yang berihsan harus selalu dilandasi dengan iman dan amal saleh. Aktualisasi ihsan ini secara umum bisa dikelompokkan ke dalam dua bentuk, *pertama* adalah ihsan manusia berupa ibadah *mahdhah* kepada Allah SWT, dan *Kedua* adalah ihsan manusia berupa aspek muamalat yang dilakukan terhadap sesama manusia, alam dan binatang sebagai sesama makhluk ciptaan Allah SWT.

Untuk lebih mudah memahami pembahasan dalam bab ini, dapat digambarkan dalam skema di bawah ini:

Gambar III.1



BAB IV IHSAN DAN TASAWUF

A. Hubungan Ihsan dengan Tasawuf

Hubungan tasawuf dengan ihsan tidak diragukan lagi. Berbagai persoalan yang ditunjukkan dalam tasawuf juga merupakan persoalan yang diharapkan oleh ihsan, seperti persoalan bagaimana seorang manusia berhubungan dengan Tuhannya dan bagaimana pula manusia dapat berkomunikasi dengan makhluk Tuhan lainnya. Hubungan yang demikian juga menjadi persoalan tasawuf.¹

Hubungan manusia dengan Tuhannya agar dia dapat bertemu dan selalu berada sedekat mungkin dengan Tuhannya adalah tujuan yang ingin dicapai dalam dunia tasawuf dan sebagai jalan serta sistem untuk mencapai tujuan tersebut maka dibutuhkan medium komunikasi dan aktivitas yang kontinu, medium tersebut berwujud dalam kajian ihsan, jadi ilmu ihsan dan tasawuf dapat dikatakan dua ilmu yang tidak dapat dipisahkan, bahkan tasawuf adalah ihsan dan sebaliknya.²

Hubungan antara ilmu akhlak (ihsan) dengan ilmu tasawuf bisa kita lihat dalam uraian yang ditulis oleh Harun Nasution. Menurutnya ketika mempelajari tasawuf ternyata pula bahwa Al-Qur'an dan Hadis mementingkan akhlak. Al-Qur'an dan Hadis menekankan nilai-nilai kejujuran, kesetiakawanan, persaudaraan, rasa kesosialan, keadilan,

¹ Harapandi Dahri, *Meluruskan Pemikiran Tasawuf: Upaya Mengembalikan Tasawuf Berdasarkan Al-Quran dan Al-Sunah*, Tangerang Selatan: Pustaka Irfani, 2017, hal. 64.

² Harapandi Dahri, *Meluruskan Pemikiran Tasawuf: Upaya Mengembalikan Tasawuf Berdasarkan Al-Quran dan Al-Sunah*, ..., hal.65.

tolong- menolong, murah hati, suka memberi maaf, sabar, baik sangka, berkata benar, pemurah, ramah, bersih hati, berani, hemat, menepati janji, disiplin, mencintai ilmu dan berpikiran lurus. Nilai- nilai serupa ini yang harus dimiliki oleh seorang muslim, dan dimasukkan ke dalam dirinya sejak usia dini.³

Sebagaimana diketahui bahwa dalam bertasawuf masalah ibadah sangat terlihat, karena bertasawuf itu pada hakikatnya melakukan serangkaian ibadah seperti salat, puasa, haji, zikir, dan lain sebagainya, yang semuanya itu dilakukan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. Ibadah yang dilakukan dalam rangka bertasawuf itu ternyata erat hubungannya dengan akhlak. Dalam hubungan ini Harun Nasution lebih lanjut mengatakan, bahwa ibadah dalam Islam erat sekali hubungannya dengan pendidikan akhlak (ihsan). Ibadah dalam Al-Qur'an dikaitkan dengan takwa, dan takwa berarti melaksanakan perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya, yaitu orang yang berbuat baik dan jauh dari yang tidak baik. Inilah yang dimaksud dengan ajaran *amar ma'ruf nahi munkar*. Mengajak orang pada kebaikan dan mencegah orang dari hal-hal yang tidak baik. Lebih jelasnya orang yang bertakwa adalah orang yang berakhlak mulia. Harun Nasution lebih lanjut menegaskan bahwa kaum sufi di dalam pelaksanaan ibadahnya membawa kepada pembinaan akhlak mulia dalam diri mereka. Hal itu dalam istilah sufi disebut dengan *al-takhalluq bi akhlaqillah*, yaitu berbudi pekerti dengan budi pekerti Allah, atau *al-ittisaf bi shifatillah*, yaitu mensifati diri dengan sifat- sifat yang dimiliki Allah.⁴

Selanjutnya salah satu tokoh yang begitu sungguh- sungguh memperjuangkan akhlak tasawuf adalah Hussein Nashr. Menurutnya paham sufisme ini mulai mendapat tempat di kalangan masyarakat (termasuk masyarakat Barat), karena mereka mulai merasakan kekeringan batin. Mereka mulai mencari- cari di mana sufisme yang dapat menjawab sejumlah masalah tersebut di atas.

Dalam situasi kebingungan semacam itu, sementara bagi mereka selama berabad- abad Islam dipandang dari isinya yang legalistik formalistik, tidak memiliki dimensi esetoris (batiniah), maka kini saatnya dimensi batiniah Islam harus diperkenalkan sebagai alternatif. Bagi masyarakat Barat, masih sangat asing kalau Muhammad SAW ditempatkan sebagai tokoh spiritual dan Islam memiliki kekayaan rohani yang sesungguhnya sangat mereka rindukan.

³ Harun Nasution, *Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran*, Bandung: Mizan, 1995, cet. 3, hal. 57.

⁴ Harun Nasution, *Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran, ...*, cet. 3, hal. 59.

Menurut Komaruddin Hidayat yang dikutip oleh Husein Nashr, terdapat tiga tujuan mengapa sufisme perlu dikenalkan kepada masyarakat Barat?. *Pertama*, turut serta terlibat dalam berbagai peran dalam menyelamatkan kemanusiaan dari kondisi kebingungan akibat hilangnya nilai- nilai spiritual. *Kedua*, memperkenalkan literatur atau pemahaman tentang aspek esoteris (kebatinan) Islam, baik terhadap masyarakat Islam yang mulai melupakannya maupun non Islam, khususnya terhadap masyarakat Barat. *Ketiga*, untuk memberikan penegasan kembali bahwa sesungguhnya aspek esoteris Islam, yakni sufisme adalah jantung ajaran Islam, sehingga bila wilayah ini kering dan tidak berdenyut, maka keringlah aspek- aspek lain ajaran Islam.⁵ Dalam hal ini Husein Nashr menegaskan tarikat atau jalan rohani yang biasanya dikenal sebagai tasawuf atau sufisme merupakan dimensi kedalaman dan kerahasiaan dalam Islam, sebagaimana syariat berakar pada Al-Qur'an dan Hadis. Dia menjadi jiwa risalah Islam, seperti hati yang ada pada tubuh, tersembunyi jauh dari pandangan luar. Betapapun dia tetap merupakan sumber kehidupan yang paling dalam yang mengatur seluruh organisme keagamaan dalam Islam.⁶

Pakar tasawuf K.H. M. Luqman Hakim menjelaskan cara agar seorang hamba mencapai tingkatan ihsan. Tingkatan ihsan ini ialah kondisi di mana seorang hamba menyembah Allah seolah- olah dia melihat-Nya. Jika dia tidak mampu membayangkan untuk melihat-Nya, maka orang tersebut membayangkan bahwa sesungguhnya Allah melihat perbuatannya. Awalnya kita merasa diawasi oleh Allah (*murôqobah*) terus- menerus, kemudian merasa dipandang oleh Allah (*musyâhadah*) terus menerus, lalu kita seakan- akan memandang Allah (*ma'rifah*) terus- menerus.

Menurut Pengasuh Pondok Pesantren Raudhatul Muhibbin Caringin, Bogor, Jawa Barat ini menerangkan, praktik *murôqobah*, *musyâhadah*, dan *ma'rifah* yang benar tidak mudah, perlu ngaji tasawuf yang benar pula. Karena itu perlu adanya pendidikan dalam *thariqah* sufi, agar tidak keliru dalam menempuh metode- metode tersebut.

Lebih lanjut Kiai Luqman Hakim sebagai Direktur Sufi Center ini mengatakan, ihsan juga meliputi bagaimana manusia mengenal dirinya dan mengenal Tuhannya. Kiai Luqman menyatakan bahwa yang paling mengenal diri manusia ialah Allah SWT. Sebab itu, dia menyarankan agar seorang hamba memohon kepada Allah untuk diperkenalkan

⁵ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, ..., cet. 12, hal. 254.

⁶ Husein Nashr, *Living Sufisme*, diterjemahkan oleh Abdul Hadi W. M., dengan judul *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985, cet. 1, hal. 181.

dengan dirinya sendiri. Dari sini muncul ungkapan, usaha mengenal Allah ialah dengan cara mengenal diri sendiri. Mengetahui diri bisa sederhana, bisa dahsyat, bisa dramatis bisa pula romantis. Sedang yang paling mengetahui diri kita adalah Pencipta kita, bukan diri kita. Dia menjelaskan, memohon kepada Allah agar dikenalkan pada diri sendiri ialah menurut Allah, bukan menurut diri sendiri.

Mohonlah kepada Allah agar kita dikenalkan siapa diri menurut Dia bukan menurut kita. Agar kita mengetahui-Nya menurut kehendak-Nya.

Lebih jauh Kiai Luqman mengatakan, yang menimbulkan kesibukan dunia adalah kekacauan khayalan, imajinasi, lamunan, berkecamuk dalam simpul emosi dan kebinatangan, lalu diklaim sebagai kebenaran akal dan hak asasi. Menurutnya, setiap orang adalah pemimpin dan pemimpin bertugas menggembala kebinatangannya dengan akal sehat dan akhlak. Begitu juga ketika memimpin orang lain.⁷

B. Pandangan Quraish Shihab Terhadap Ihsan dan Tasawuf

Ihsan adalah kebaikan atau kebajikan. Kata ini menurut al-Raghib al-Asfahani yang dikutip oleh Quraish Shihab digunakan untuk dua hal; *pertama*, memberi nikmat kepada pihak lain dan *kedua*, perbuatan terbaik. Karena itu ihsan lebih luas dari sekadar memberi nikmat atau nafkah. Maknanya lebih tinggi dan lebih dalam daripada kandungan makna adil, karena adil adalah memperlakukan orang lain sama dengan perlakuannya terhadap diri sendiri, sedang ihsan adalah memperlakukan orang lain lebih baik dari perlakuannya terhadap diri sendiri. Adil adalah mengambil atau menuntut semua hak diri sendiri dan atau memberi hak kepada orang lain, sedang ihsan adalah memberi lebih banyak daripada yang harus diberi oleh diri sendiri dan mengambil lebih sedikit daripada yang seharusnya diambil.⁸

Menurut Hasan al-Haralli sebagaimana dikutip oleh al-Biqā'i dalam bukunya *Nazhm al-Durar*, ihsan adalah puncak kebaikan amal perbuatan. Bagi hamba, sifat atau perilaku ini tercapai saat seseorang memandang dirinya pada diri orang lain sehingga dia memberi untuknya apa yang seharusnya dia beri untuk dirinya. Sedang ihsan dalam hubungan manusia dengan Allah adalah leburnya dirinya sehingga dia hanya "melihat" Allah SWT atau paling tidak, merasa dilihat oleh-Nya. Karena itu pula, ihsan antara hamba dengan sesama manusia

⁷Fathoni Ahmad, "Jalan Menuju Tingkatan Ihsan", dalam <https://www.nu.or.id/post/read/110274/jalan-menuju-tingkatan-ihsan-dalam-pandangan-tasawuf>. Diakses pada 27 Agustus 2019.

⁸ M. Quraish Shihab, *Kosakata Keagamaan, Makna dan Kegunaannya*, Tangerang: Lentera hati. 2020, hal. 158.

mengandung arti bahwa dia tidak melihat lagi dirinya dan hanya melihat orang lain itu. Siapa yang melihat dirinya pada posisi kebutuhan orang lain dan tidak melihat dirinya pada saat beribadah kepada Allah maka dia itulah yang dinamakan *muhsin*, dan ketika itu dia telah mencapai puncak dalam segala amalnya. Hakikat makna di atas sejalan dengan penjelasan Rasul SAW kepada malaikat Jibril dalam rangka mengajarkan kaum muslimin, Rasul SAW menjelaskan bahwa ihsan adalah menyembah Allah seakan- akan melihat-Nya dan bila tidak mampu maka yakinilah bahwa Allah melihat setiap aktivitas kita. Dengan demikian perintah ihsan bermakna perintah melakukan segala aktivitas positif seakan- akan melihat Allah atau paling tidak selalu merasa dilihat dan diawasi oleh-Nya. Kesadaran akan pengawasan melekat itu, mejadikan seseorang selalu ingin berbuat sebaik mungkin dan memperlakukan pihak lain lebih dari perlakuannya terhadap pribadinya, bukan sekadar memperlakukan orang lain sama dengan perlakuannya terhadap diri sendiri.⁹

Sedangkan tasawuf menurut Quraish Shihab dapat diartikan suci yang berasal dari kata *safâ*, karena makna itulah yang paling sesuai dengan ide dasar dan tambahan pengamal tasawuf yang selalu berusaha meraih kemurnian hati dan kebersihannya dari sifat- sifat buruk dan akhlak tercela. Tasawuf seluruhnya adalah akhlak/sopan santu. Siapa yang memperhatikan itu, dia akan mencapai puncak dan siapa yang mengabaikan sopan santun, maka dia jauh walau mengira dia telah dekat, dia tertolak saat dia merasa lebih disambut.¹⁰

Tasawuf bukan bentuk- bentuk lahiriah seperti pakaian atau ibadah tanpa roh, bukan juga ilmu, tetapi dia adalah akhlak. Seandainya dia adalah bentuk lahiriah maka itu dapat dicapai dengan upaya (fisik) secara sungguh- sungguh. Kalau dia ilmu, maka itu dapat dicapai dengan belajar, tetapi dia adalah akhlak, yang memerlukan pengendalian diri dan pembiasaan yang menghasilkan pencerahan kalbu. Pencerahan kalbu dikenal oleh umat manusia sepanjang sejarahnya. Ini karena fitrah manusia, sadar atau tidak sadar bahkan walaupun pemiliknya tenggelam dalam materialisme, selalu saja sedikit atau banyak, sering atau tidak, pasti akan mengarah kepada sisi rohani, karena sisi tersebut adalah bagian diri manusia. Banyak cara yang dilakukan manusia sejak dahulu hingga masa kini untuk memenuhi panggilan rohani itu, terlebih bagi

⁹ M. Quraish Shihab, *Kosakata Keagamaan, Makna dan Kegunaannya*, ..., hal. 159-160.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Kosakata Keagamaan, Makna dan Kegunaannya*, ..., hal. 153.

mereka yang sadar bahwa materi tidak mampu memuaskan batin mereka, walaupun telah melimpah di tangannya bahkan bisa jadi limpahan itu mengakibatkan kerisauan dan kehausan. Itu sebabnya mistik, tasawuf atau apapun namanya dikenal oleh umat manusia demi meraih ketenangan dan menjauh dari keterasingan batinnya. Banyak di antara mereka yang mencari atau berusaha menemukannya melalui tari dan musik, bahkan ada menyediri bertapa, ada juga yang meminta bantuan dukun, makhluk halus dan lain sebagainya.¹¹

Sementara pakar non muslim, setelah memperhatikan praktik- praktik dan pandangan- pandangan yang tidak sejalan dengan Al-Qur'an dan al-Sunah, mereka menduga bahwa asal usul tasawuf Islami bersumber dari luar Islam. Ini bisa jadi dapat dibenarkan jika mengetahui sebagian praktik tasawuf di kalangan umat Islam yang tidak bebas dari pengaruh luar atau budaya dan kepercayaan lokal sehingga muncul praktik atau ucapan yang tidak sesuai dengan Islam. Hal itu dapat dimengerti dari sekian banyak pernyataan tokoh tasawuf yang menyatakan bahwa syarat pokok dari tasawuf yang sesuai Islam adalah yang berdasar tuntunan Al-Qur'an dan al-Sunah. Yang menyimpang dari keduanya bukanlah cara pencerahan batin yang dibenarkan Islam. Siapa pun yang mempelajari sumber ajaran Islam Al-Qur'an dan al-Sunah akan dengan mudah menemukan ayat- ayat Al-Qur'an dan hadis- hadis Nabi SAW yang menyampaikan ajaran Islam, maka kita akan dapat dengan mudah menemukan banyak sekali ayat Al-Qur'an dan hadis- hadis Nabi yang menjelaskan bahwa Nabi diutus sebagai sosok pengajar yang mengasah akal serta pencerah yang membersihkan kalbu, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Jumu'ah/62: 2 yang artinya *"Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat- ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah (Sunah), meskipun sebelumnya, mereka benar- benar dalam kesesatan yang nyata."* Kemudian Rasul juga menjelaskan dan memberi contoh tentang cara- cara meraih ketenangan batin, sebagaimana yang tertulis dalam surat al-Ra'd/13: 28, yang artinya *"(yaitu) orang- orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram."*

Jika ada yang berkata bahwa tasawuf adalah menghindari dunia dan kenikmatannya, walaupun hal tersebut dapat didiskusikan batas-

¹¹ M. Quraish Shihab, *Kosakata Keagamaan, Makna dan Kegunaannya*, ..., hal. 153-154.

batasnya, namun harus diakui bahwa pada hakikatnya itulah tuntunan Al-Qur'an dan al-Sunah, itulah yang dipraktikkan oleh sekian banyak sahabat Nabi. Abu Dzar al-Ghifari r.a adalah salah seorang sahabat Nabi SAW yang dikenal sangat menjauh dari gemerlap duniawi dan penganjur utama penyaluran harta kepada yang membutuhkan sampai ada yang melukiskan beliau sebagai “Bapak Sosialisme” walau tentu saja istilah ini tidak tepat digunakan. Huzaifah al-Yaman r.a dilukiskan sebagai tokoh yang berdiam di dalam arena kebutuhan dan ketiadaan yang mengarah kepada tobat dan kepunahan dirinya. Suatu ketika Sayyidina Umar r.a meminta air sejuk di tengah teriknya matahari. Ketika air yang diminta datang, Umar r.a mendengar suara seseorang membaca firman Allah yang mengecam orang-orang kafir di hari kiamat nanti. Ayat tersebut antara lain menyatakan kepada mereka; “*Kalian telah menghabiskan hak-hak kalian dalam kehidupan dunia ini. Kalian telah menikmatinya (al-Ahqaf/46: 20)*”. Mendengar ayat tersebut Umar r.a menolak air sejuk tersebut karena merasa itu akan mengurangi kenikmatannya di akhirat nanti. Sikap demikian walaupun tidak selalu Umar praktikan, tetapi bisa dikatakan bahwa sikap tersebut adalah sikap dari seorang sufi yang berusaha berhati-hati dalam menghadapi godaan nafsu dan dunia. Karena itu menurut sementara pakar, sikap seorang sufi terhadap dunia serupa dengan sikap seekor kijang yang kehausan. Dia berusaha mendapatkan air, akan tetapi apa yang dilihatnya air adalah hanya fatamorgana yang mengakibatkannya terjerumus dalam kebinasaan. Sikap seruan inilah yang mengundang seorang sufi melakukan olah jiwa agar dia mampu membedakan antara air dan fatamorgana.¹²

Quraish Shihab mengatakan bahwa tidak ada *Rahbaniyah* dalam ajaran Islam, yakni berkonsentrasi penuh dalam menghindari kehidupan duniawi serta menjauh dari masyarakat dengan memberi perhatian sepenuhnya kepada kegiatan ibadah ritual. Tasawuf dalam Islam tidak mengajarkan seseorang untuk menghindari dunia atau masyarakat secara penuh, tidak juga menuntut pengamalnya selalu menghindari makanan lezat. Kita diperbolehkan sesekali untuk menghindari dunia demi mengasah, mengasuh dan mengendalikan hawa nafsu agar tidak larut dalam keinginannya.¹³

¹² M. Quraish Shihab, *Kosakata Keagamaan, Makna dan Kegunaannya*, ..., hal. 155-157.

¹³ M. Quraish Shihab, *Islam Yang Saya Pahami*, Tangerang: Lentera Hati, 2018, hal. 85.

Istilah tasawuf tidak dikenal pada masa Nabi Muhammad SAW, namun substansinya telah dikenal dan diamalkan oleh para sahabat beliau dengan meneladani Nabi. Bahkan sebagaimana sahabat Nabi demikian besar dorongannya untuk meraih rida Allah sehingga sampai melakukan hal-hal yang tidak sejalan dengan tuntunan Islam. Namun niat mereka digagalkan oleh Nabi. Maka kini jika ada banyak orang yang mengabaikan tasawuf atau beranggapan bahwa itu adalah budaya lama yang tidak relevan lagi, maka suatu ketika mereka akan tahu dan sadar bahwa inti ajaran tasawuf dan anjurannya merupakan kebutuhan yang tidak dapat diabaikan. Suatu saat manusia modern akan sadar bahwa pengendalian diri atau disebut dengan olah jiwa adalah kebutuhan yang tidak kurang pentingnya. Tasawuf melebihi pentingnya kebutuhan berolahraga. Suatu ketika manusia modern akan sadar bahwa sebagaimana yang berolahraga bahkan hidup sehat menuntut penghindaran makanan-makanan tertentu demi menjaga kebugarannya maka demikian juga pelaku olah jiwa. Mereka sering meninggalkan sekian banyak kenikmatan jasmani demi meraih kenikmatan rohani. Jika ada yang ingin menertawakan pengamal tasawuf yang tidak memakan makanan halal yang lezat, maka tertawakanlah olahragawan yang menghindari makanann tertentu demi keberhasilan olahraganya dan demi kesehatan jasmaninya. Berolahragalah sesuai dengan kemampuan demi menjaga kesehatan dan lakukan juga olah jiwa seuai kemampuan, jangan meninggalkan salat lima waktu, jangan meninggalkan puasa di bulan Ramadhan, jangan tidak menunaikan zakat sesuai kadar kewajiban dan berhajilah jika telah mampu, lalu bersopan santunlah sesuai tuntunan agama dan budaya, karena itu semua syarat yang harus dipenuhi untk meraih kebahagiaan duniawi dan ukhrawi.¹⁴

C. Urgensitas Tasawuf

Tasawuf merupakan suatu bentuk usaha membersihkan hati manusia khususnya dalam kaitan hubungannya dengan Tuhan. Ibadah seseorang tidak akan diterima Allah manakala tidak disertai dengan kesucian dan kebersihan hati. Salat yang sering digambarkan dapat mencegah hal-hal yang munkar (perbuatan yang tidak baik), namun sering kali banyak umat Islam yang melaksanakan salat akan tetapi masih banyak dari mereka yang melakukan kejahatan. Bukankah salat merupakan *mi'rajnya* umat Islam ketika bertemu dengan Tuhannya?. Atas dasar tersebut maka tasawuf merupakan sarana untuk dapat meningkatkan kualitas ibadah manusia.

¹⁴ M.Quraish Shihab, *Kosakata Keagamaan, Makna dan Kegunaannya*, ..., hal. 156-157.

Selain itu, tasawuf juga dapat berfungsi sebagai pembersih jiwa dari pengaruh materi keduniawian. Banyak manusia yang sudah merasa tercukupi ketika dapat terpenuhi segala kebutuhan kehidupannya berupa makanan, minuman, pakaian dan lain sebagainya. Namun demikian, manusia tidak cukup hanya unsur materi saja yang harus terpuaskan namun juga dalam jiwanya juga perlu dipuaskan. Perkembangan dalam pemuasan kehidupan materi manusia sesuai dengan denyut irama kehidupan manusia di era sekarang yang tidak hanya sekadar memuaskan semata melainkan ada unsur estetikanya.

Tasawuf merupakan aspek ajaran Islam yang mewariskan etika kehidupan sederhana, zuhud, tawakal, kerendahan hati, nilai-nilai kesabaran dan sebagainya. Sedangkan dunia modern lebih banyak diisi dengan pemujaan materi, persaingan keras yang disertai intrik tipu daya, keserakahan, saling menjatuhkan antar sesama, tidak mengenal halal haram, dan sebagainya. Ternyata efek kehidupan dunia modern yang mengarah pada dunia glamor ini tidak menghasilkan ketenangan batin. Sehingga *trend* kembali kepada agama nampaknya lebih berorientasi spiritualisme.¹⁵

Tasawuf juga dapat menerangi jiwa dari kegelapan. Manusia diciptakan oleh Allah dalam keadaan keluh kesah sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. al-Balad/ 90:4.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي كَبَدٍ ۝

Sungguh, Kami telah ciptakan manusia berada dalam susah payah.

Dalam tafsirnya al-Sa'di menjelaskan makna ayat di atas, segala kesusahan yang dialaminya ketika berada di dunia, di alam kubur dan hari berlakunya kesaksian. Seharusnya manusia mengerjakan perbuatan yang bisa membuat dirinya terbebas dari berbagai kesusahan, sehingga manusia bisa bahagia selama-lamanya. Apabila dia tidak melakukannya, maka dia senantiasa akan disiksa dengan siksaan yang berat untuk selama-lamanya.¹⁶

Benturan pemenuhan kebutuhan materi semakin hari semakin terasa dahsyat. Hal tersebut melahirkan rasa ketakutan, depresi, setres, kecemasan dan sejenisnya yang tidak dapat dihindari oleh manusia modern. Obatnya tidak ada yang lain kecuali mendekatkan diri kepada Allah. Dokter hanya melihat penyakit yang bersumber pada fisik semata,

¹⁵ Said Agil Husin Al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Jakarta: Ciputat Press, 2003, cet. 3, hal. 375.

¹⁶ Abd al-Rahman Ibn Nashir As-Sa'di, *Tafsir al-Karim al-rahman fi tafsîr kalâm al-Mannân*, diterjemahkan oleh Muhammad Iqbal, *et.al.*, dengan judul *Tafsir As-Sa'di*, ..., jilid 7, hal. 581-582.

sedangkan secara psikis atau non fisik perlu oleh kejiwaan melalui ajaran tasawuf. Memperteguh dan menyuburkan keyakinan beragama merupakan salah satu imbas dari ajaran tasawuf.

Oleh karena itu, mendalami dunia tasawuf itu penting sekali. Hal itu disebabkan bahwa selain Nabi, tidak ada satupun manusia yang bisa lepas dari penyakit hati seperti riya, dengki, hasad dan sebagainya. Tasawuf dalam hal ini adalah sesuatu yang dapat mengobati penyakit hati itu. Tasawuf berkonsentrasi pada tiga hal di mana ketiga- tiganya sangat dianjurkan oleh Al-Qur'an. *Pertama*, selalu melakukan kontrol diri, *murâqabah* dan *muhâsabah*. *Kedua*, selalu berzikir dan mengingat Allah. *Ketiga*, menanamkan sifat *zuhud*, cinta damai, jujur, sabar, syukur, tawakal, dermawan dan ikhlas.

Inti sari ajaran tasawuf sebagaimana paham mistisisme dalam agama- agama lain bertujuan memperoleh hubungan langsung dengan Tuhan dalam keadaan sadar, sehingga seseorang merasa dengan kesadarannya itu berada di hadirat-Nya. Upaya ini antara lain dilakukan dengan kontemplasi, melepaskan diri dari jeratan dunia yang senantiasa berubah dan bersifat sementara. Sikap dan pandangan sufistik ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat modern yang mengalami jiwa yang terpecah sebagaimana disebutkan di atas, dengan syarat pandangan terhadap tujuan tasawuf tidak dilakukan secara eksklusif dan individual, melainkan berdaya aplikatif dalam merespon berbagai masalah yang dihadapi.

Dengan bantuan tasawuf ini maka ilmu pengetahuan satu dan lainnya tidak akan bertabrakan, karena dia berada dalam satu jalan, satu tujuan dan di pihak lain perasaan beragam yang didukung oleh ilmu pengetahuan itu juga akan semakin kuat. Hubungan ilmu dengan ketuhanan yang diajarkan agama jelas sekali. Ilmu mempercepat sampai ke tujuan, agama menentukan arah yang dituju. Ilmu menyesuaikan manusia dengan lingkungannya dan agama menyesuaikan dengan jati dirinya. Ilmu hiasan lahir dan agama hiasan batin. Ilmu memberikan kekuatan dan menerangi jalan sedangkan agama memberi harapan dan dorongan bagi jiwa. Ilmu menjawab pertanyaan yang dimulai dengan "mengapa". Ilmu tidak jarang mengeluarkan pikiran pemilikinya, sedangkan agama selalu memberikan ketenangan batin pemeluknya yang tulus.¹⁷

Selanjutnya tasawuf melatih manusia agar memiliki ketajaman batin dan kehalusan budi pekerti. Sikap batin dan kehalusan budi yang tajam

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996, cet. 3, hal. 376-377.

ini menyebabkan dia akan selalu mengutamakan pertimbangan kemanusiaan pada setiap masalah yang dihadapi. Dengan cara demikian, dia akan terindar dari melakukan perbuatan- perbuatan yang tercela menurut agama.

Demikian pula tarikat yang terdapat dalam tasawuf akan membawa manusia memiliki jiwa istiqamah, jiwa yang selalu diisi dengan nilai-nilai ketuhanan. Dia selalu mempunyai pegangan dalam hidupnya. Keadaan demikian menyebabkan dia tetap tabah dan tidak mudah terhempas oleh cobaan yang akan membelokkannya ke jurang kehancuran. Dengan demikian, stres, putus asa dan lainnya akan dapat dihindari.

Berkenaan dengan tarikat ini Nurcholis Madjid mengatakan, bahwa dengan mengikuti tarikat berarti kita menempuh jalan yang benar secara baik dan konsisten. Orang yang demikian dijanjikan Tuhan akan memperoleh karunia hidup bahagia yang tidak terkira. Hidup bahagia ini ialah hidup sejati, yang dalam ayat suci tersebut diumpamakan dengan air yang melimpah ruah. Dalam literatur kesufian, air karunia illahi itu disebut “air kehidupan”. Inilah yang secara simbolik dicari oleh para pengamal tarikat, yang wujud sebenarnya adalah “pertemuan” dengan Tuhan dan rida-Nya.¹⁸

Tasawuf salah satu bagian ilmu dari Islam yang wajib dipahami. karena keperluannya sejajar dengan mempelajari ilmu tauhid dan ilmu fiqih sebagai fondasi keberagaman Islam.¹⁹

Hubungan antara ilmu tasawuf dan ihsan sebagaimana yang telah kita bahas di awal bab ini dalam pandangan Harun Nasution, ketika mempelajari tasawuf ternyata Al-Qur’an dan hadis menekankan tingkah laku (Ihsan). Al-Qur’an dan hadis mementingkan poin- poin kejujuran, kebersamaan, ukhuwah, rasa bermasyarakat, membantu, baik sangka, rendah hati, keramahan, berfikiran lurus.²⁰ Poin- poin seperti ini yang wajib dimiliki oleh seorang muslim dan diterima kedalam dirinya dari semasa dia kecil.

Seperti dipahami bahwa dalam tawasuf unsur ibadah sangat dominan, karena bertasawuf itu pada tingkatannya melaksanakan barisan ibadah seperti salat, puasa, haji, zikir, dan lain sebagainya, yang seluruhnya itu dikerjakan dalam bentuk mendekati diri kepada Allah SWT. Ibadah yang dikerjakan dalam bentuk bertasawuf itu terlihat kuat

¹⁸ Nurcholis Madjid, *Islam Agama Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 1995, cet. 1, hal.109.

¹⁹ Samsul Munir Amir, *Ilmu Tasawuf*, ..., hal. 68.

²⁰ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, ..., hal. 16.

ikatannya dengan tingkah laku (Ihsan). Dalam kaitan ini Harun Nasution lebih lanjut mengatakan, ibadah dalam Islam kuat sekali ikatannya dengan pendidikan tingkah laku (Ihsan). Ibadah dalam Al-Qur'an dihubungkan dengan taat, sedangkan taat selalu mengerjakan perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya. Hal ini merupakan sikap ihsan dan jauh dari sikap tidak adil.

Inilah yang disebut dengan aliran *amar ma'ruf nahî munkar*, membawa orang pada ihsan dan menghindari orang dari situasi yang tidak baik.

Penting dipahami bahwa tasawuf bukanlah hal baru (bid'ah) dalam Islam, melainkan suatu disiplin ilmu yang diambil dari Nabi SAW, para sahabat dan yang akarnya tertanam kuat dalam ajaran Islam. Tasawuf tidaklah seperti yang dikatakan musuh-musuh Islam, seperti kaum orientalis dan para pengikutnya. Mereka membuat-buat banyak nama baru untuk tasawuf dengan maksud untuk menyerang ilmu ini dan keagungan ihsan istilah yang disebutkan Nabi SAW.

Salah satu upaya mereka adalah menggunakan kata *syawazah* (takhayul) sebagai padanan untuk kata tasawuf.²¹

Sebagaimana dalam ilmu hadis, dalam ilmu tasawuf pun terdapat klasifikasi kajian, baik tentang tingkah laku yang positif (*akhlâk al-Hasanah*), yang harus ditumbuhkan oleh setiap muslim maupun tingkah laku yang negatif (*akhlâk dzamimah*), yang wajib dihindari agar seseorang mencapai kondisi ihsan. Tasawuf bermanfaat untuk membersihkan hati, yang menggambarkan akal paling berguna dan asal hidup keislaman seseorang.²²

Tasawuf sebagai pelaksana dari ihsan menggambarkan pendalaman seseorang kepada akidahnya serta kemampuan besar demi mempromosikan pelepasan spritual, hingga mengajak manusia mengenal dirinya sendiri dan akhirnya mengenal Tuhan-Nya.²³

Ihsan akan menimbulkan ilmu tasawuf dan bagian-bagiannya untuk mendekatkan diri terhadap Allah. Metode tersebut merupakan media untuk berpasrah diri kepada Allah, sehingga seseorang berharap akan sampai kepada tujuan sejati dari hidupnya dan kembali kepada Allah dengan penuh rida-Nya.²⁴

Tasawuf pada intinya adalah beribadah kepada Allah. Hanya saja dalam tasawuf, ditekankan agar ibadah tidak sebatas gerakan fisik, akan

²¹ Syekh Muhammad Hisyam Kabbani, *Tasawuf dan Ihsan Antivirus Kebatilan dan Kezaliman*, Jakarta: As-Sunnah Foundation of America, 1998, hal. 15.

²² Samsul Munir Amir, *Ilmu Tasawuf*, ..., hal. 21.

²³ Samsul Munir Amir, *Ilmu Tasawuf*, ..., hal. 122.

²⁴ Samsul Munir Amir, *Ilmu Tasawuf*, ..., hal. 34.

tetapi dengan keikhlasan dan *khusyu'*. Artinya selalu menghadirkan hati dengan penuh kerendahan dihadapan Allah.²⁵

Ibnu Taimiyah menerangkan bahwa ihsan lebih mencakup dari iman. Sebab itu, pelaksanaanya lebih spesial daripada pelaku iman, sebagaimana iman lebih mencakup dibanding Islam, hingga pelaku iman lebih terpilih dibanding pelaku Islam.²⁶ Dalam ihsan telah termasuk iman dan Islam, seperti dalam iman telah termasuk Islam.

Ihsan dibariskan dengan pasrah terhadap Tuhan (Islam), orang yang berihisan dimaksudkan dalam kitab suci sebagai orang yang paling baik agamanya. Firman Allah dalam surat al-Nisâ/ 4: 125.

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجَهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ
حَنِيفًا وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا ۚ ١٢٥

Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan....”

Maka manfaat tasawuf dalam hidup ialah menjadikan manusia berkepribadian taat, bertingkah laku baik, terpuji dan ibadahnya berkualitas. Mereka yang terkandung dalam sebuah tarekat atau ajaran tasawuf dalam mengisi kesehariannya diwajibkan untuk hidup sederhana, *shiddiq* dan rendah hati.²⁷

Semua itu bila dilihat terhadap diri Rasulullah SAW, sifat tersebut telah ada dalam kehidupan sehari-harinya. Bahkan pada masa remaja Nabi Muhammad SAW dikenal sebagai manusia yang dapat julukan *al-Amin*, Jujur, Cerdas, Sabar, berserah diri, *Zuhud*, dan berbuat baik kepada musuh dan lawan yang tak berbahaya atau yang dapat dibawa kembali kepada jalan yang benar. Perilaku hidup Rasulullah yang ada dalam kisah kehidupannya menggambarkan bagian sederhana dari metode hidup seorang sufi.

Tujuan tasawuf yang pertama-tama ialah mensucikan jiwa dari semua keinginan dan kecondongan negatif, dan dari sampah yang tertumpuk akibat perbuatan dosa dan kesalahan. Tasawuf merupakan tahapan untuk membuang tingkah laku negatif, perbuatan dosa, membersihkan diri, dan mendekorasi hati dengan tingkah laku yang positif dan mulia sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Qur'an dan Sunah Nabi SAW. Tahapan akhir tasawuf yaitu menolong orang Islam

²⁵ Haidar Bagir, *Buku Saku Tasawuf*, Mizan: Bandung, Cet. 1, 2005, hal. 140.

²⁶ Samsul Munir Amir, *Ilmu Tasawuf*, ..., hal. 44.

²⁷ Badruttamam Basya' al-Misri, *Tasawuf Anak Muda*, Jakarta: Pustaka Grup, 2009, hal. 80.

demikian menggapai ihsan atau fase kemurnian tingkah laku, serta menjadikan Nabi SAW sebagai contoh sempurna.

D. Implementasi Ihsan dalam Tasawuf

Kata ihsan adalah kata kerja yang berarti berbuat baik atau melakukan sesuatu dengan kualitas terbaik. Manusia adalah ciptaan Allah yang terindah, sehingga Allah memberikan potensi (fisik, emosi, dan spiritual) kepada manusia agar mampu melakukan yang terindah/terbaik. Hal tersebut bagaikan percikan air surgawi yang membasuh wajah umat manusia untuk selalu tampil prima sebagai pekerja keras, berprestasi dan memiliki makna.²⁸

Situasi kemanusiaan di zaman modern ini menjadi penting dibicarakan, mengingat dewasa ini manusia menghadapi bermacam-macam persoalan yang benar-benar membutuhkan pemecahan segera. Terkadang kita merasa bahwa situasi yang penuh problematik di dunia modern ini justru disebabkan oleh perkembangan manusia itu sendiri. Di balik kemajuan ilmu dan teknologi, dunia modern sesungguhnya menyimpan suatu potensi yang dapat menghancurkan martabat manusia.²⁹ Untuk menyelamatkannya perlu tasawuf yang wujud nyatanya adalah akhlak yang mulia (ihsan). Menurut Jalaluddin Rahmat, sekarang ini di seluruh dunia timbul kesadaran betapa pentingnya memperhatikan etika dalam pengembangan sains. Di beberapa negara maju telah didirikan lembaga-lembaga “pengawal moral” untuk sains. Yang paling terkenal ialah *The Institute of Society, Etics and Life Science* di Hasting New York. Kini telah disadari, seperti kata Sir Mac Farlance Burnet, biolog Australia, bahwa “Sulit bagi seorang ilmuwan eksperimental mengetahui apa yang tidak boleh diketahui. Ternyata, sains tidak bisa dibiarkan lepas dari etika, kalau kita tidak ingin senjata makan tuan”.³⁰

Sekarang dunia tampaknya sepakat bahwa sains harus dilandasi etika, tetapi karena etika pun akarnya pemikiran filsafat pula, yaitu pemikiran yang mengandung keunggulan dan kelemahan, maka masalah etika pun masih mengandung masalah. Untuk itu yang diperlukan adalah akhlak yang bersumber pada Al-Qur’an dan Hadis.

Problema masyarakat modern di atas adalah adanya sejumlah manusia yang kehilangan masa depannya, merasa kesunyian dan kehampaan jiwa di tengah-tengah derasnya laju kehidupan. Maka dari

²⁸ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ POWER (Sebuah Inner Journey Melalui al-Ihsan)*, Jakarta: Arga, 2003, hal. 51.

²⁹ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1991, cet. 1, hal. 159.

³⁰ Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif*, (t.d).

itu ajaran akhlak tasawuf yang berkenaan dengan ibadah, zikir, tobat dan berdoa menjadi hal yang sangat penting, sehingga dia tetap mempunyai harapan, yaitu bahagia hidup di akhirat nanti. Bagi orang-orang yang sudah lanjut usia, yang dahulu banyak menyimpang hidupnya, akan terus dibayangi perasaan dosa jika tidak segera bertaubat. Tasawuf akhlak memberi kesempatan bagi penyelamatan manusia yang demikian. Hal itu penting dilakukan agar dia tidak terperangkap ke dalam praktik kehidupan spiritual yang menyesatkan, sebagaimana yang akhir-akhir ini banyak berkembang di masyarakat.

Demikian pula munculnya sejumlah anak muda yang terjerumus ke dalam perbuatan tercela, seperti menggunakan obat-obatan terlarang, praktik hidup bebas tanpa memedulikan ajaran agama, dan pikiran mereka telah dipenuhi oleh konsep-konsep yang salah, maka tasawuf dengan sistem yang diakui paling kuat untuk menghubungkan manusia dengan Tuhan, merupakan salah satu alternatif penyembuhan. Pusat-pusat rehabilitasi korban narkotik dan pergaulan bebas ternyata juga dapat dilakukan melalui jalur tasawuf dan pengembangan akhlak.

Itulah sumbangan positif yang dapat digali dan dikembangkan dari ajaran tasawuf akhlak. Untuk itu dalam mengatasi problematika kehidupan masyarakat modern saat ini, akhlak tasawuf harus dijadikan salah satu alternatif terpenting. Ajaran akhlak tasawuf perlu disuntikkan ke dalam seluruh konsep kehidupan. Ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi, sosial, politik, kebudayaan dan lain sebagainya perlu dilandasi ajaran akhlak tasawuf.

Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (terlebih dahulu).³¹

Ketika seseorang dengan sangat ikhlas bekerja dan men"zero" kan diri dihadapan Ilahi, suara-suara hati Ilahiah secara maksimal akan muncul, berupa kekuatan untuk menolong sesama. Sikap seperti itulah yang kemudian disebut dengan ihsan, yaitu ketika manusia bekerja merasa dilihat oleh Allah atau merasa melihat Allah . ketika merasa melihat Allah, maka kita akan melihat Allah yang Maha Paripurna, tanpa sedikitpun kealpaan mengawasi setiap jenis ciptaan-Nya. Dan ketika kita merasa dilihat oleh Allah yang Maha Besar, maka kita akan merasa kecil, sehingga kekuatan emosi dan intelektual kita akan saling

³¹ Imam al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Jilid 3, Beirut: al-ilmiah 2001, hal. 58.

mengisi dan kemudian diwujudkan dengan munculnya kekuatan dahsyat berupa tindakan yang positif dengan seketika.³²

Ihsan terefleksi dalam perbuatan yang berasal dari dalam jiwa seorang hamba yang keluar dengan sangat mudah, bersifat spontanitas dan diimplementasikan dalam bentuk ibadah vertikal maupun horizontal. Akhlak bukanlah perbuatan yang dibuat-buat dengan memikirkannya terlebih dahulu secara panjang lebar sebelum melakukan sesuatu dan terlalu disengaja serta penuh kesadaran ketika melakukan sesuatu.³³

Dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang mengungkapkan masalah ihsan di dalam Al-Qur'an terdapat tempat-tempat yang menuturkan kata ihsan dengan berbagai kondisi yang diantaranya dapat disebutkan sebagai berikut:

Allah *Ta'ala* memerintahkan untuk berbuat Ihsan, karena Dia mencintai orang yang berbuat baik.³⁴

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ٩٠

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (al-Nahl/16 :90)

Menurut Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri dalam tafsir Ibnu Katsir, Allah SWT memberitakan bahwa Dia memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya untuk senantiasa bersikap adil dan dorongan mereka untuk berbuat baik,³⁵ seperti firman-Nya:

وَإِنَّ عَاقِبَتَكُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ وَلَئِن صَبَرْتُمْ لَهُوَ
خَيْرٌ لِلصَّابِرِينَ ١٢٦

Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar. (al-Nahl/16: 126)

³² Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ POWER (Sebuah Inner Journey Melalui al-Ihsan)*, ..., hal. 136.

³³ Hamidi A., "Konsep Ihsan Perspektif Tasawuf," dalam *Jurnal Ilmiah Cinta Ilmu*, Vol. 13 No. 25 Tahun 2017, hal. 77.

³⁴ Falih Bin Muhammad Ibn Falih al-Shughayyir, *Meraih Puncak Ihsan*, Jakarta : Dâr al-Sunnah, 2009, hal. 20.

³⁵ Falih Bin Muhammad Ibn Falih al-Shughayyir, *Meraih Puncak Ihsan*, ..., hal. 241.

Dalam tafsir al-Misbah, Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini dimulai dengan kata “dan”, yakni *dan apabila kamu membalas*, yakni menjatuhkan hukuman kepada siapa yang menyakiti kamu, *maka balaslah*, yakni hukumlah dia, *persis sama dengan siksaan yang ditimpakan kepada kamu* atau kesalahan yang mereka lakukan. Jangan sedikit pun melampaui batas. *Akan tetapi, jika kamu bersabar dan tidak membalas*, maka *sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi para penyabar* baik di dunia maupun di akhirat kelak. Karena itu, wahai Nabi Muhammad, sebagai manusia sempurna dan teladan laksanakanlah tuntunan ini *dan bersabarlah* menghadapi gangguan kaummu dalam melaksanakan tugas- tugas dakwah *dan tiadalah kesabaranmu* itu akan mencapai hasil yang memuaskan *melainkan dengan pertolongan Allah* kepadamu. Karena itu, jadikanlah Allah sebagai penolongmu *dan janganlah engkau bersedih hati terhadap penolakan mereka* untuk beriman *dan jangan pula engkau bersempit dada*, yakni marah walau sedikit pun, *terhadap apa yang selalu mereka tipu dayakan* guna merintangi dakwahmu.³⁶

Dan firman-Nya, surat al-Syûrâ/ 26: 40.

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ
إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ ٤٠

Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah.

Dan masih banyak lagi ayat- ayat Al-Qur’an yang menunjukkan bahwa umat Islam diperintahkan untuk bersikap adil dan memotivasi untuk berbuat baik.

Tiga hal yang diperintahkan oleh Allah supaya dikerjakan sepanjang waktu sebagai sikap taat terhadap Allah. *Pertama* adil, yaitu menimbang yang sama berat, menyalahkan yang salah dan membenarkan mana yang benar, mengembalikan hak kepada yang punya dan jangan berlaku zalim (aniaya). Lawan dari adil ialah zalim, yaitu mengingkari kebenaran, karena ingin mencari keuntungan bagi diri sendiri, memperjuangkan perbuatan yang salah, karena yang bersalah itu adalah teman atau dari pihak keluarga sendiri. Sehingga selama keadilan itu ada dalam pergaulan sesama manusia, selama itu pula pergaulan akan melahirkan perdamaian, lahir sikap amanah dan saling menjaga kepercayaan.

³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, ..., vol 6, hal. 778.

Makna ihsan yang *kedua* ialah terhadap sesama makhluk, yaitu berbuat lebih tinggi lagi dari keadilan. Sekiranya kita memberi upah terhadap seseorang yang mengerjakan sesuatu pekerjaan. Kita berikan kepadanya upah yang sesuai dengan tenaganya. Pembayaran upah yang sesuai itu merupakan sikap yang adil. Tetapi jika kita lebihkan upahnya dari yang seharusnya, maka hatinya besar dan dia gembira, maka pemberian yang berlebih itu dinamakan ihsan. Oleh karena itu ihsan ialah budi pekerti yang lebih tinggi tingkatannya daripada adil. Seperti halnya jika seseorang memiliki utang kepada kita, akan disebut adil jika kita menagih utang tersebut, namun akan melahirkan sikap ihsan jika utang tersebut kita maafkan.

Yang *ketiga* ialah memberi terhadap keluarga yang terdekat. Ini adalah lanjutan dari ihsan. Karena orang yang berasal dari satu ayah dan satu ibu sendiripun tidak sama takdirnya, ada yang Allah beri rezeki yang melimpah sehingga menjadi kaya raya, namun ada saudara kandungnya yang hidupnya tidak berkecukupan. Maka orang yang mampu itu dianjurkan berbuat ihsan kepada keluarganya yang terdekat, sebelum dia mementingkan orang lain.

Al-Qurthubi menulis dalam tafsirnya: *“Maka sesungguhnya Allah suka sekali hamba-Nya berbuat ihsan sesama Makhluk, bahkan kepada burung yang engkau pelihara dalam sangkarnya, dan kucing di dalam rumah. Jangan sampai mereka itu tidak merasakan Ihsan dari engkau”*.

Allah berfirman: al-Nahl/ 16: 128.

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ ١٢٨

Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan.

Menurut Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri dalam tafsir Ibnu Katsir, adapun makna firman Allah SWT, *“Orang-orang yang bertakwa”* ialah orang-orang yang meninggalkan segala yang diharamkan. Sedangkan makna *“Dan orang-orang yang berbuat kebaikan”* adalah orang-orang yang melaksanakan perintah dan taat kepada Allah SWT. Mereka inilah yang mendapatkan pemeliharaan, keselamatan, pertolongan, dukungan dan kemenangan dari Allah atas musuh-musuh dan orang-orang yang menyalahi mereka.³⁷

Menurut Hamka dalam tafsir al-Azhar, bertakwa pakaian hati, beramal kebaikan (ihsan) pekerjaan badan. Takwa menjadi sebab untuk selalu berbuat baik (ihsan). Sebab takwa sebagai “minyak” pelancar

³⁷ Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *Shahîh Tafsîr Ibnu Katsîr*, Bogor : Pustaka Ibnu Katsir, 2006, hal. 1852.

hidup. Ihsan ialah selalu berbuat baik dan memperbaiki. Ihsan di dalam pekerjaan dan ihsan terhadap orang lain.³⁸

Sedangkan menurut Quarish Shihab dalam tafsir al-Misbah *sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa*, yakni yang menjaga diri dari murka-Nya dengan cara menjauhkan diri dari larangan-Nya *dan orang-orang yang mereka adalah para muhsinîn*.³⁹

Allah berfirman: al-Ankabût/ 29: 69.

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ٦٩

Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari al-Sya'bi, dia berkata, "Isa putra Maryam berkata, ihsan adalah berbuat baik kepada orang yang pernah menyakitimu. ihsan bukanlah berbuat baik kepada orang yang pernah berbuat baik kepadamu."⁴⁰

Hendaklah kita perhatikan suku ayat pertama dengan suku ayat kedua. Yang pertama bahwa amal usaha yang kita hadapi itu hendaklah benar-benar dikerjakan dengan ikhlas karena Allah. Jika amal tidak disertai ikhlas karena Allah, semangat berjihad tidak akan tumbuh. Keikhlasan hati yang diiringi dengan jihad, yaitu dengan kerja keras, bersemangat, tidak mengenal bosan, bahkan jika perlu berkorban, baik berkorban dengan harta, maupun berkorban dengan jiwa, semua itu akan membuka pintu petunjuk dari Allah. Di suku ayat kedua diperintahkan pula bahwa Allah selalu menyertai orang-orang *muhsin*, yaitu orang yang selalu menjaga agar kualitas amalnya selalu baik, ditingkatkan kualitasnya dan lebih sempurna.⁴¹

Fudhail bin Iyadh berkata, bahwa antara ikhlas dan ihsan harus dipertalikan. Ikhlas ialah memperbaiki niat agar beramal benar-benar karena Allah dan bersedia berjihad dalam amal. Ihsan ialah membuat amalan itu lebih baik, yaitu lebih tepat menurut sunah yang digariskan oleh Nabi SAW. Bagaimanapun ikhlasnya suatu niat, jika tidak diperjuangkan atau disertai dengan jihad, maka akan menjadi sia-sia

³⁸ Falih Bin Muhammad Ibn Falih al-Shughayyir, *Meraih Puncak Ihsan*, ..., hal. 324.

³⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., vol 6, hal. 778.

⁴⁰ Falih Bin Muhammad Ibn Falih al-Shughayyir, *Meraih Puncak Ihsan*, ..., hal. 73.

⁴¹ Falih Bin Muhammad Ibn Falih al-Shughayyir, *Meraih Puncak Ihsan*, ..., hal. 52.

ikhlas itu. Sedangkan ikhlas dan jihad jika tidak diatur sesuai dengan sunah Nabi, maka akan menjadi sia-sia pula pekerjaan atau amalan yang kita kerjakan itu. Jika ketiganya sudah berkumpul dalam gerak hidup seorang yang beriman, jalan yang awalnya gelap, maka akan mendapatkan cahaya dari Allah SWT .

Firman Allah: surat al-Baqarah/ 2: 195.

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ١٩٥

Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.

Menurut Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri dalam tafsir Ibnu Katsir, ayat ini mengandung perintah untuk berinfak di jalan Allah SWT dengan segala bentuk dalam rangka mendekati diri kepada Allah dan melaksanakan ketaatan kepada-Nya.⁴² Kemudian Allah SWT menuntunnya dengan perintah untuk berbuat ihsan dan ihsan adalah derajat ketaatan yang paling tinggi.

Ihsan itu ialah bahwa kamu beribadah kepada Allah seakan-akan kamu lihat Allah itu. Tetapi Allah tidak dapat dilihat dengan mata, namun Allah tetap melihat kamu.⁴³ Dengan dasar yang demikian maka orang-orang yang beriman selalu memperbaiki kualitas amalannya dan ibadahnya.

Allah sangat cinta dan kasih sayang terhadap orang-orang yang berbuat baik, berbuat kebaikan, atau memperbaiki amalan yang belum baik, menyempurnakan amalan yang belum sempurna. Oleh karena itu rahmat Allah meliputi orang-orang yang selalu dalam kebaikan.

Surat al-A'râf/ 7: 56.

...وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا
إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ٥٦

*... Karena rahmat Allah itu sungguh dekat kepada orang yang berbuat baik (muhsinin)."*⁴⁴

Menurut Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri dalam tafsir Ibnu Katsir, bahwa rahmat Allah itu dipersiapkan bagi orang-orang yang berbuat kebajikan yang senantiasa mengikuti segala perintah-Nya dan meninggalkan segala larangan-Nya, sebagaimana firmanNya:

⁴² Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *Shahîh Tafsîr Ibnu Katsîr*, ..., hal. 630.

⁴³ Hamka, *Tafsîr Al Azhâr*, Jakarta : Pustaka Panjimas, 1984 hal. 131.

⁴⁴ Syekh Muhammad Hisyam Kabbani, *Tasawuf dan Ihsan Antivirus Kebatilan dan Kezaliman*, ..., hal. 29.

وَأَكْتَبْنَا لَنَا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ إِنَّا هُدْنَا إِلَيْكَ قَالَ عَذَابِي أُصِيبُ بِهِ مَنْ أَشَاءُ وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَالَّذِينَ هُمْ بِآيَاتِنَا يُؤْمِنُونَ ١٥٦

...Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa.... (al-A'râf/ 7:156).

Menjadi sebuah kewajiban bagi setiap muslim untuk bersikap ihsan dalam setiap lini kehidupan, hingga menyembelih binatang ternak yang akan dimakan kita harus bersikap ihsan, yaitu dengan menggunakan pisau yang sangat tajam. Di dalam berperang, jika musuh telah mati, maka kita harus tetap berbuat baik yaitu jangan dipotong atau ditusuk-tusuk mayatnya. Karena itu lembutkan perasaan hati dengan takwa, maka hati akan semakin senang kepada setiap kebaikan, cinta akan kebenaran, berjuang demi keadilan dan kasih sayang terhadap yang lemah.

Oleh karena itu terdapat tiga pokok dasar paham hidup seorang muslim, *pertama* adalah iman, yaitu keyakinan terhadap enam perkara (Allah, Malaikat, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, Hari kiamat dan takdir baik dan buruk), *kedua*, Islam yaitu menjalankan lima rukun yang diperintahkan (Mengucap dua kalimat syahadat, Mendirikan salat, Puasa di bulan Ramadan, Menunaikan zakat dan Melaksanakan ibadah haji jika mampu, dan yang *ketiga* adalah ihsan sebagai kunci dan patri dari Islam dan iman tersebut. Allah SWT berfirman dalam surat Luqmân/31: 22.

وَمَنْ يُسَلِّمْ وَجْهَهُ إِلَى اللَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ
وَإِلَى اللَّهِ عُرْوَةُ الْأُمُورِ

Dan barangsiapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia orang yang berbuat kebaikan, maka sesungguhnya dia telah berpegang kepada buhul tali yang kokoh. Dan hanya kepada Allah-lah kesudahan segala urusan.”

Menurut Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri dalam tafsir Ibnu Katsir, Allah SWT berfirman dengan mengabarkan tentang orang yang berserah diri kepada Allah, yaitu orang-orang yang secara tulus melakukan amal kebajikan hanya karena Allah, orang yang senantiasa mematuhi perintah-Nya dan mengikuti syariat-Nya. “Dan dia orang yang berbuat kebaikan.” Maksudnya, dia selalu melakukan amal baik dengan mengikuti segala perintah-Nya dan meninggalkan segala larangan-Nya. “Maka sesungguhnya dia telah berpegang kepada buhul tali yang kokoh.” Maksudnya, dia telah mengambil tali Allah yang sangat kuat. Tali itu berupa jaminan bahwa Allah tidak akan

mengadzabnya.⁴⁵ Selanjutnya dalam Surat al-Mursalât Allah berfirman :

كُلُوا وَاشْرَبُوا هَنِيئًا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ۚ إِنََّّا كَذٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ۚ ۙ
 (Dikatakan kepada mereka), *Makan dan minumlah kamu dengan enak karena apa yang telah kamu kerjakan, Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.* (al-Mursalât: /77: 43-44).

Menurut Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri dalam tafsir Ibnu Katsir, “(Dikatakan kepada mereka), *“Makan dan minumlah kamu dengan enak karena apa yang telah kamu kerjakan.”* Yakni hal itu dikatakan kepada mereka sebagai penghormatan untuk mereka.

Menurut Nasib al-Rifa’i dalam ringkasan tafsir Ibnu Katsir bahwa Allah SWT mengabarkan kepada hamba-hamba-Nya yang bertakwa, yang selalu mengabdikan kepada-Nya dengan menjalankan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya bahwa mereka di hari kiamat nanti berada dalam surga-surga dan mata-mata air. Dan dikatakan kepada mereka makan dan minumlah kamu dengan nikmat karena apa yang telah kamu kerjakan. Hal itu dikatakan kepada mereka sebagai sikap ihsan kepada mereka.⁴⁶

Di ujung ayat ini diperingatkan bahwa tempat tinggal dalam surga yang nikmat itu, buah-buahan yang dapat memenuhi segala keinginan dengan tidak menghitung musim.

Sedangkan dalam dunia yang *fana’* ini saja manusia sudah merasa bahagia memetik hasil usahanya sendiri seperti merasakan panen hasil berkebun. Maka akan lebih indah dan senang ketika amalan-amalan kebaikan yang dilakukan di dunia mendapat balasan di akhirat berupa kebaikan Allah SWT. Sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur’an surat al-Rahmân / 55: 60.

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ ۖ ۙ

Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula).

Menurut Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri dalam tafsir Ibnu Katsir, tidak ada seorang pun yang berbuat baik di dunia, melainkan akan diperlakukan secara baik pula di akhirat.⁴⁷

⁴⁵ Syekh Muhammad Hisyam Kabbani, *Tasawuf dan Ihsan Antivirus Kebatilan dan Kezaliman*, ..., hal. 163.

⁴⁶ Muhammad Nasib al-Rifa’i, *Taisiru al-‘Alaiyyu al-Qadîr li Ikhtishâri Tafsîr Ibnu Katsîr*, diterjemahkan oleh Syihabuddin, dengan judul *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, ..., Jilid 4, hal. 891-892.

⁴⁷ Syekh Muhammad Hisyam Kabbani, *Tasawuf dan Ihsan Antivirus Kebatilan dan Kezaliman*, ..., hal. 688.

Kemudian lahirlah pertanyaan: “Adakah ganjaran dari suatu kebajikan selain kebajikan pula?”. Diperintahkan manusia untuk berpikir melalui sebuah pertanyaan, adakah suatu perbuatan akan dibalas jika bukan dengan kebaikan? Mungkinkah perbuatan yang jahat dibalas dengan yang baik? Tidak mungkin, karena yang demikian tidak sesuai dengan keadilan dan sifat pemurahnya Tuhan. Bahkan seorang tasawuf, Ibnu Abi Madyan mengatakan, bahwasannya suatu kebaikan yang kita perbuat akan dibalas berlipat ganda dari kebaikan yang kita kerjakan.⁴⁸

Lebih lanjut dinyatakan dalam surat al-Baqarah ayat 261, bahwa suatu perbuatan yang baik, yaitu menafkahkan kekayaan bagaikan menanam satu benih yang menumbuhkan tujuh dahan, dan satu dahan menumbuhkan 100 buah, maka satu benih yang ditanam tersebut memberikan balasan 700 buah. Sebab itu maka Ibnu Abi Madyan mengatakan bahwa nikmat yang diterima tidaklah sepadan dengan amal yang kita kerjakan. Demikianlah kasih sayang Allah terhadap hamba-Nya.

Para salaf menjelaskan makna sebuah hadis yang diceritakan oleh Umar ibn al-Khaththab tentang jibril yang menemui Nabi SAW, bahwa seseorang yang ingin sepenuhnya mengikuti jalan Islam tidak bisa hanya dengan meyakini rukun iman. Sesungguhnya, keimanan meliputi prinsip-prinsip yang dapat membimbing manusia menuju *ihsan* (kesempurnaan).⁴⁹

Tasawuf merupakan aspek dari syariat Islam, yaitu perwujudan dari *ihsan*. Salah satu dari tiga bentuk ajaran Islam yang lain, yaitu iman dan Islam. Oleh sebab itu, bagaimanapun tingkah laku tasawuf wajib tetap berada dalam kerangka syariat.⁵⁰

Ibnu Taimiyah menerangkan bahwa akidah yang benar terdiri tiga bagian; *ihsan*, iman, dan Islam; ketiga bagian tersebut dapat sirih dengan proses. Orang mulai dari Islam, bertumbuh ke arah iman, dan melambung dalam *ihsan*.⁵¹

Firman Allah, surat Luqmân/31: 22.

وَمَنْ يُسَلِّمْ وَجْهَهُ إِلَى اللَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ
وَإِلَى اللَّهِ عُرْبَةُ الْأُمُورِ ٢٢

⁴⁸ Syekh Muhammad Hisyam Kabbani, *Tasawuf dan Ihsan Antivirus Kebatilan dan Kezaliman*, ..., hal. 240.

⁴⁹ Syekh Muhammad Hisyam Kabbani, *Tasawuf dan Ihsan Antivirus Kebatilan dan Kezaliman*, ..., hal. 5.

⁵⁰ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (t.d)..., hal. 122.

⁵¹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (t.d)..., hal. 38.

Dan barangsiapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia orang yang berbuat kebaikan, maka sesungguhnya dia telah berpegang kepada buhul tali yang kokoh. Dan hanya kepada Allah-lah kesudahan segala urusan.

Allah SWT berfirman dalam surat di atas, bahwa Allah mengabarkan tentang orang yang berserah diri kepada Allah SWT, yaitu orang-orang yang secara tulus melakukan amal kebajikan hanya karena Allah, orang yang senantiasa mematuhi perintah-Nya dan mengikuti syariat-Nya. “Dan dia orang yang berbuat kebaikan.” Maksudnya, dia selalu melakukan amal baik dengan mengikuti segala perintah-Nya dan meninggalkan segala larangan-Nya. Kemudian, segala amal itu dijaga dan dipelihara supaya baik dan ditingkatkan supaya lebih baik dan lebih baik lagi.

Dari makna Islam lahir perangkat-perangkat untuk mengaktualisasikan dan memahami trilogi keagamaan. Iman melahirkan cabang ilmu tauhid (*ilmu kalâm, ushuluddîn*) untuk memahami dan mengimani keberadaan Allah. Islam melahirkan ilmu fiqh beserta *ushul-fiqhnya* untuk menggali ilmu-ilmu hukum atau syariat Islam. Sementara itu, ihsan melahirkan ilmu tasawuf beserta cabang-cabangnya untuk mendekati diri kepada Allah. Metode tersebut merupakan media untuk berpasrah diri kepada Allah, sehingga seseorang berharap akan sampai kepada tujuan sejati dalam hidupnya dan kembali kepada Allah dengan penuh keridhaan-Nya.⁵²

Demikian pula dalam perilaku hidup dan kehidupan seseorang, dia akan memancarkan sinar atau aura kemurnian bahwa hatinya yang bersih itu tidak pernah terputus dalam pencarian dan proses pendekatan diri kepada Allah, sebelum benar-benar tampak dan yakin dia telah dikabulkan dan telah sampai kepada Allah.

Dengan tasawuf, rasa kasih dan sayang akan selalu bersemi. Hal itu dikarenakan tasawuf merupakan elemen yang tidak mengabaikan hati. Di mana roh murni bersemayam mengendalikan tubuh sebagai motor bagi jiwa dan raga seseorang. Jika hati telah dibutakan oleh hal-hal keduniaan dan tunduk ke dalam hawa nafsu, maka akan tampak gelap hidup seseorang. Dia akan menjadi seorang yang zalim, orang yang cahaya hatinya tidak dapat lagi melihat kebenaran cahaya akhirat dengan nur Allah.

Pandangan Islam secara global memerintahkan kehidupan yang bersifat lahiriah dan batiniah. Pengetahuan kepada bagian kehidupan yang bersifat batiniah pada selanjutnya melahirkan tasawuf. Bagian

⁵² Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (t.d)..., hal. 34.

kehidupan tasawuf ini mencapai kepentingan yang besar dari ajaran Islam, Al-Qur'an dan Sunah, serta praktik kehidupan Rasulullah dan para sahabatnya.⁵³

Tasawuf merupakan ilmu untuk dipelajari dengan cara mensucikan hati dari nafsu yang buruk, seperti syirik, egois, marah, serakah, ria, menghargai yang kaya dan menyingkirkan yang fakir, sebagaimana setiap orang wajib mensucikan badan lahiriahnya. Ilmu tasawuf mengajarkan seseorang agar memandang pada diri sendiri, membersihkannya sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunah Nabi SAW, serta mendekorasi dirinya dengan sifat-sifat sempurna (*al-Shifat al-Kâmilah*). Termasuk sifat-sifat mulia merupakan takwa, tobat, adab, dan sifat-sifat baik lainnya yang sangat banyak untuk bisa dilakukan.⁵⁴

Tasawuf adalah aspek ajaran Islam yang paling penting karena peranan tasawuf merupakan jantung atau urat nadi pelaksanaan ajaran-ajaran Islam. Tasawuf merupakan kunci kesempurnaan ajaran Islam. Di samping aspek tasawuf dalam Islam, ada aspek lain, yaitu *aqidah* dan *syari'ah*.

Dengan kata lain, yang dimaksud *al-Dîn* (agama) terdiri atas Islam, iman, dan ihsan, dan ketiga aspek tersebut merupakan satu kesatuan. Untuk mengetahui hukum Islam, kita harus merujuk pada *syari'ah* (fiqh), untuk mengetahui rukun iman, kita harus melihat pada *ushuluddîn* (akidah), dan untuk mengetahui kesempurnaan ihsan, maka kita masuk dalam tasawuf.⁵⁵

Keberadaan manusia dalam Islam sangat dihormati. Perilaku manusia dalam Islam diarahkan untuk mengisi kebaikan, baik bagi sesama maupun pencipta. Karena itu, manusia diarahkan untuk menjadi manusia yang mencapai kebersihan lahir dan batin. Maksudnya, yaitu menjernihkan, menata, dan mengatur jiwa dengan sedemikian rupa sehingga menjadi jiwa yang suci. Salah satu jalan menuju pencapaian jiwa yang suci adalah melalui pendekatan *zuhud* atau kemudian lebih dikenal dengan pendekatan tasawuf.⁵⁶

Tasawuf adalah salah satu bagian bentuk Islam, sekaligus sebagai penjelmaan dari ihsan yang mengetahui adanya hubungan langsung jarak seorang hamba dan Tuhannya. Sufisme bertahapan mencapai komunikasi langsung dengan Tuhan. Semetara itu, intisarinnya ialah kesadaran akan adanya hubungan rohaniah antara manusia dan Tuhan

⁵³ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (t.d), ..., hal. 16.

⁵⁴ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (t.d), ..., hal. 20.

⁵⁵ Rohison Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2010, hal. 148.

⁵⁶ Rohison Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, ..., hal. 10.

melewati kontemplasi. Dengan bertasawuf, seseorang akan menjadi bersih hati dan jiwanya, dia akan dipandu oleh cahaya ilahi. Dengan demikian, perlakuan seseorang akan terefleksikan dalam berbagai tindakan dan dalam berhubungan secara baik dengan Tuhan sebagai perwujudan *ḥablun minallâh* (hubungan vertikal) dan hubungan baik dengan sesama manusia sebagai perwujudan *ḥablun min al-Nâs* (hubungan horizontal).⁵⁷

Kita semua telah mengetahui bahwa istilah apapun dapat digunakan untuk menyebut suatu ilmu dan siapa saja bebas menentukan serta mempergunakan istilah yang dikehendaknya. Namun, esensi ilmu tentang kesempurnaan akhlak (*ilm al-Ihsân*) tidak akan berubah meski diberi nama yang berbeda-beda. Karenanya, tidak selayaknya seseorang dihalangi atau dilarang mempelajari ilmu yang begitu penting ini hanya karena kesalahan memaknai istilah “Tasawuf”. Setiap orang boleh mempergunakan nama yang lain jika merasa tidak setuju dengan istilah tasawuf. Namun, dia juga harus mempelajari ilmu dan esensinya.⁵⁸

Karena tujuan tasawuf yang pertama yaitu mensucikan hati dari semua keinginan dan kecondongan negatif, dari sampah yang terkumpul akibat dosa dan kesalahan. Tasawuf bermaksud untuk menyingkirkan tingkah laku negatif dan perbuatan dosa, membersihkan diri, dan mendekorasi hati dengan tingkah laku yang positif dan mulia sebagaimana yang diajarkan oleh Al-Qur’an dan Sunah Nabi SAW. Maksud akhir tasawuf ialah menolong orang Islam untuk mendapatkan ihsan atau fase kesempurnaan tingkah laku, dengan menjadikan Nabi SAW sebagai panutan sempurna dan tujuan yang berupaya keras untuk didapat oleh para sahabat.

Konsep ihsan, iman, dan Islam perspektif tasawuf tersebut tidak jauh berbeda seperti yang dipahami oleh kaum muslim, yaitu bahwa dimensi vertikal pandangan hidup seorang muslim (*ḥablun minallâh*) juga melahirkan dimensi horizontal pandangan hidup seorang muslim (*ḥablun min al-Nâs*).⁵⁹

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa ilmu tasawuf merupakan tuntunan yang dapat menyampaikan manusia mengenal Allah dengan sebenar-benarnya, *ma’rifat* merupakan jalan yang sebaik-baiknya untuk mengenal Allah yang ditekankan atas landasan Al-Qur’an terutama selama menyangkut perilaku sufisme.⁶⁰

⁵⁷ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, ..., hal. 2.

⁵⁸ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, ..., hal. 15.

⁵⁹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, ..., hal. 44.

⁶⁰ Samsul Munir Amîn, *Ilmu Tasawuf*, ..., hal. 60.

Syari'at Islam sangat memperhatikan seluruh keperluan manusia, baik yang berhubungan dengan kemaslahatan pribadinya maupun lingkungan masyarakat tempat tinggalnya, tanpa membeda-bedakan ras, warna kulit, jenis kelamin atau pun derajat masyarakatnya. Karena yang menjadi perbedaan antara orang Islam dengan yang lainnya hanyalah satu yaitu ketaatannya. Dengan ketaatan inilah, seseorang akan mencapai kehormatan. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Hujurât/ 49:13.

... إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

... *Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu.*

Di antara keadaan yang dapat dijadikan sebagai arah atau pertanda ketaatan seseorang yaitu tingkah laku dan perbuatannya yang baik terhadap siapa saja dan dalam seluruh keadaan. Hal tersebut tampak sekali terpancang dalam setiap perintah, larangan, tingkah laku, ucapan, dan ketetapan sebagai penegak atas apa yang terdapat dalam Al-Qur'an.⁶¹

Allah SWT memerintahkan untuk berbuat ihsan dalam firman-Nya:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ
 عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ٩٠

*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”.*⁶² (al-Nahl/ 16: 90).

Dalam tafsir jalalain, Imam al-Suyuthi dan Imam al-Mahalli menjelaskan ayat tersebut dengan mengatakan, bahwa Allah menyuruh berlaku adil dan ihsan maksudnya adalah bertauhid dengan sebenar-benarnya dan menunaikan fardu- fardu atau hendaknya kamu menyembah Allah seolah-olah kamu melihat-Nya, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam hadis Nabi SAW. Ibnu Mas'ud menjelaskan, “Surat di atas adalah ayat yang sangat lengkap dalam Al-Qur'an, yang menjelaskan semua kebaikan yang wajib dikerjakan dan kejahatan yang wajib dihindari.”⁶³

⁶¹ Falih bin Muhammad Ibn Falih al-Shughayyir, *Meraih Puncak Ihsan*, ..., hal. 19.

⁶² Falih bin Muhammad Ibn Falih al-Shughayyir, *Meraih Puncak Ihsan*, ..., hal. 20.

⁶³ Jalal al-Din Abd al-Rahman Ibn Abu Bakr al-Suyuthi dan Jalal al-Din Muhammad bin Ahmad al-Mahalli, *Tafsir al-Jalalain*, diterjemahkan oleh Bahrun Abu Bakar, *Tafsir Jalalain*, ..., Jilid 1, hal.1039-1040.

Ihsan adalah tingkah laku mulia yang senantiasa wajib dikerjakan oleh setiap orang Islam dalam setiap waktu dan semua kegiatannya. Syaikh al-Jazairi menyadarkan hakikinya ihsan dalam semua bagian kehidupan dan untuk kegiatan agama. Paling akurat dan layak kami mengutip di sini untuk menjelaskan hakikinya ihsan. Syaikh al-Jazairi berkata, “*Makna ihsan dalam hal ibadah ialah mengerjakan ibadah baik berupa salat, puasa, haji atau lainnya dengan benar, terpenuhi ketentuan dan rukunnya, terpenuhi sunah dan adabnya. Hal ini tidak bisa dilakukan dengan sempurna, kecuali apabila dia merasa bahwa dia melihat Allah ataupun jika tidak, maka dia merasakan bahwa Allah pasti melihat dan mengawasi dirinya*”.⁶⁴

Sedangkan berbuat ihsan terhadap karib kerabat adalah dengan berbuat kebaikan dan lemah- lembut kepada mereka dan melakukan apa saja yang bisa menyenangkan mereka serta meninggalkan segala yang menyusahkan mereka.

Ikatan yang mempersatukan manusia beragam macam dan bentuknya, tetapi yang terpenting adalah ikatan dengan kedua orang tua, kemudian ikatan kekerabatan. Mereka itu seperti yang diungkapkan Syaikh Bin ‘Utsaimin Rahimahullah: “*Hubungan pertalian keluarga itulah yang dinamakan kerabat. Bukan seperti yang dipahami sebagian orang bahwa kerabat adalah kerabat dari pihak istri dan suami, karena hubungan dengan mereka adalah perbesanan. Jadi, hubungan pertalian keluarga adalah kerabat seseorang, seperti ibu, ayah, anak laki- lakinya dan anak perempuannya, kemudian setiap orang yang mempunyai hubungan pertalian keluarga, baik dari pihak ayahnya, ibunya, anak laki- lakinya dan anak perempuannya.*” Di antara nikmat Allah kepada seseorang, yaitu dengan memberikan kepada mereka kerabat yang membuat mereka senang ketika bertemu, membantu ketika tertimpa musibah, memberikan kedamaian ketika merasa ketakutan dan bisa diminta pertolongan ketika keluarganya tertimpa musibah dan ujian. Semua itu adalah sikap ihsan kepada kerabat yang Allah tegaskan dalam firman-Nya berikut ini:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ
بِالْجُنُبِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ
مُخْتَالًا فَخُورًا ۝ ٣٦

⁶⁴ Falih bin Muhammad Ibn Falih al-Shughayyir, *Meraih Puncak Ihsan*, ..., hal. 23.

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat....(al-Nisâ/ 4: 36).

Berbuat ihsan dalam kehidupan masyarakat akan menimbulkan rasa cinta, persaudaraan, kasih sayang dan saling menyayangi. Oleh karena itu berbuat ihsan harus diaplikasikan dalam hidup bermasyarakat agar masyarakat itu bisa dinaungi oleh rasa kasih sayang, tolong- menolong, tanggung jawab, persatuan, tersebarnya rasa persaudaraan antara sesama muslim dan Non-muslim, dan terlihatnya rasa toleransi dan wajah ceria pada masing- masing individu. Semua itu tercermin pada pergaulan Nabi SAW, akhlakunya, dan hubungannya dengan masyarakat.⁶⁵

Selalu memaafkan orang lain, adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam proses penjernihan jiwa, sehingga perasaan dendam tidak mengotori kesucian hati kita. Ikhlas dalam melakukan segala hal karena Allah semata, juga merupakan usaha preventif agar hubungan kita dengan Tuhan tetap stabil. Tawakal dalam berusaha, maka hati akan tetap utuh. Rida dalam bekerja, maka jiwa menjadi bersih dan senantiasa merasa melihat atau dilihat Allah serta selalu mendekatkan diri pada sifat- sifat-Nya.⁶⁶

Dengan demikian, jika nilai- nilai agung itu tersebar dalam kehidupan masyarakat maka akan timbul perilaku baik dan hilanglah perasaan dengki dan kebencian pada diri masyarakat tersebut.

Kualitas seorang dikatakan baik tidak hanya terkait dalam masalah aktivitas duniawi, namun juga menyangkut aktivitas kehidupan ukhrawi, karena Islam memandang dua kehidupan tersebut sebagai satu kesatuan dan sistem kerja yang terintegrasi. Maka seorang muslim pada saat akan melakukan suatu pekerjaan yang besar atau kecil, seharusnya melalui tahapan- tahapan sebagai berikut⁶⁷ :

1. Dasar fundamental, yaitu memantapkan diri dengan iman dan mengabdikan kepada Allah SWT semata.
2. Melaksanakan pekerjaan dengan model Rukun Islam yang lima, yakni:
 - a. Syahadat, senantiasa merasa bersama Allah SWT

⁶⁵ Falih bin Muhammad Ibn Falih al-Shughayyir, *Meraih Puncak Ihsan*, ..., hal. 299.

⁶⁶ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ POWER (Sebuah Inner Journey Melalui al-Ihsan)*, ..., hal. 169.

⁶⁷ H.S. Habib Adnan, dalam buku Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ POWER (Sebuah Inner Journey Melalui al-Ihsan)*, Jakarta: Arga, 2003, hal. 13-14.

- b. Salat, senantiasa berjama'ah dan saling menghormati sehingga melahirkan sikap duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi.
 - c. Zakat, segala sesuatu yang dimiliki adalah dari Allah, maka sudah seharusnya memberikan manfaat untuk orang lain baik dalam bidang ilmu maupun dalam bidang akhlak dan lain sebagainya.
 - d. Puasa, menata jiwa agar terjaga dengan baik sehingga dalam beraktifitas penuh dengan kesungguh- sungguhan dan dengan kemampuan yang baik.
 - e. Haji, semua itu demi kemanusiaan seluruhnya.
3. Melaksanakan pekerjaan itu dengan sungguh- sungguh, sebaik- baiknya dan berusaha semaksimal mungkin, karena ketika beraktivitas kita merasa diawasi dan selalu bersama Allah SWT.

Dalam tasawuf, *Ihsan* merupakan puncak akhir dari perjalanan menuju Allah. Secara umum, penempuh jalan ruhani menapaki jalannya dengan tujuan mencapai *makam ihsan* yang bisa diistilahkan oleh kaum sufi dengan istilah kefanaan (*al-fana''at*): *fana'* dalam *af''al*, di mana seseorang merasakan segala sesuatu sebagai perbuatan (*fi''lun*) Allah. *Fana'* dalam sifat, di mana seseorang mampu merasakan sifat- sifat Allah; dan *fana''* dalam zat di mana dia merasakan ketinggian zat Allah. Orang yang telah benar- benar sampai pada tingkatan ini berarti telah bersemayam dan telah mencapai *makam ihsan* dan pada proses selanjutnya dia berusaha untuk berpindah dan naik pada *makam musyahadah* dengan tetap melihat (sadar) bahwa dirinya adalah makhluk. Ini biasa disebut dengan *makam baka'*.⁶⁸

Lebih jelas lagi bahwa makam Ihsan yang disebutkan dalam Al- Qur'an adalah makam yang paling tinggi. Sebagaimana disebutkan oleh malaikat Jibril, dalam sebuah hadis terkenal Bukhari dan Muslim, ihsan adalah aspek penting dari agama. Dia meletakkannya selaras dengan Islam (ketundukan) dan iman (keyakinan). Akidah terdiri atas tiga hal, yaitu Islam, iman, dan ihsan, masing- masing memiliki definisinya sendiri. Sebab itulah banyak ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang ihsan. Nabi SAW ketika ditanya oleh Jibril

⁶⁸ Sa''id Hawwa, *Tarbiyatunnar-Ruhuyah*, diterjemahkan oleh Khaerul Rafie dan Ibnu Thaha Ali dengan judul *Jalan Ruhani: Bimbingan Tasawuf untuk para Aktifis Islam*, Mizan: Bandung, Cet. 9, 2001, hal. 319

mengenai ihsan, membagikan pendalaman yang sama hakikinya dengan Islam dan iman.⁶⁹

Islam menjelaskan tingkah laku orang Islam, iman berhubungan dengan keyakinan dan agamanya, dan ihsan membentuk pada keadaan hati yang memastikan apakah keislaman dan keimanan seseorang itu akan mendapatkan hasil pada kehidupan dunia dan di kehidupan akhirat atau tidak.

Tasawuf secara metodologis mengajarkan seorang hamba memulai membersihkan hatinya dari berbagai penyakit hati. Dengan kejernihan hati tersebut seorang hamba akan lebih mendalami penghayatan kepada Allah SWT. Khusyuk dan ikhlas menjadi implikasi keberhasilan seorang hamba menyembah Allah SWT. Selain itu, konsep ihsan yang dicapai dengan tasawuf akan menghasilkan perilaku yang baik, tidak hanya bersifat artifisial-formalistik melainkan secara holistik dalam arti tidak hanya perilaku fisik yang tampak baik tetapi didukung juga kejernihan hati nurani. Jargon tasawuf yang terorientasi kepada mengenal diri sendiri untuk kemudian akan berimplikasi mengenal Allah SWT akan sangat berpengaruh terhadap kekhusyukan seorang hamba dalam beribadah atau dengan pengertian lain akan lebih membantu seorang hamba dalam megimplementasikan konsep ihsan yang sesuai dengan ajaran Islam.⁷⁰

⁶⁹ Syekh Muhammad Hisyam Kabbani, *Tasawuf dan Ihsan Antivirus Kebatilan dan Kezaliman*, ..., hal. 31.

⁷⁰ Hamidi A., "Konsep Ihsan Perspektif Tasawuf," dalam *Jurnal Ilmiah Cinta Ilmu*, Vol. 13 No. 25 Tahun 2017, hal. 85.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian- uraian pada bab I – IV maka penulis simpulkan, bahwa tasawuf dalam pandangan ulama adalah sebuah aktifitas ibadah yang dilakukan melalui penyucian jiwa dengan berbagai cara, baik melalui amaliah jasmani terlebih amaliah rohani.

Ihsan dan tasawuf menurut Qurish Shihab adalah sebuah hubungan yang sangat erat kaitannya, ihsan yang merupakan kebajikan atau kebaikan melebihi dari sifat adil sedangkan tasawuf menurutnya adalah sebuah aktifitas penyucian jiwa dengan berusaha menjauhi diri dari sifat- sifat dan akhlak tercela.

Hubungan ihsan dengan tasawuf adalah terletak pada bagaimana seseorang mampu untuk mendekati diri kepada Allah dengan cara memaksimalkan potensi iman dan amal saleh, melaksanakan syariat dengan baik dan benar sesuai tuntunan dari Rasulullah SAW. Dengan demikian, antara ihsan dengan tasawuf memiliki hubungan yang sangat senada. Tasawuf adalah salah satu bagian bentuk Islam, yang sekaligus sebagai penjelmaan dari ihsan yang mengetahui adanya hubungan langsung jarak seorang hamba dengan Tuhannya.

B. Saran

Tiga pilar dalam agama ini, yaitu Islam, iman dan ihsan yang tidak boleh diabaikan oleh setiap muslim dibelahan dunia mana pun, karena tiga pilar tersebut yang akan mengantarkan manusia pada puncak kesuksesan hidup, baik kehidupan di dunia terlebih lagi dalam kehidupan di akhirat. Islam, iman dan ihsan adalah sebuah satu kesatuan yang utuh karena tidak akan sempurna Islam seseorang tanpa iman dan tidak akan sempurna Islam dan iman tanpa ihsan. Ihsan merupakan orientasi atau hasil dari ibadah dalam Islam yang harus

selalu melekat dalam diri setiap hamba Allah dengan kendaraan menujunya yaitu tasawuf (mensucikan jiwa). Tidak ada ibadah yang sempurna dan dilakukan secara professional tanpa menghadirkan nilai ihsan didalamnya, sedangkan ihsan akan terwujud hanya dengan mempelajari dan mempraktekkan tasawuf (pensucian jiwa) secara benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Baqi, Muhammad Fu'ad. *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fâzh al-Qur'ân*, Beirut: Dâr alFikr, 1981.
- Adnan, H.S. Habib dalam buku Ary Ginanjar Agustian. *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ POWER (Sebuah Inner Journey Melalui al-Ihsan)*, Jakarta: Arga, 2003.
- Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ POWER (Sebuah Inner Journey Melalui al-Ihsan)*, Jakarta: Arga, 2003.
- Ahmad, Fathoni. "Jalan Menuju Tingkatan Ihsan", dalam <https://www.nu.or.id/post/read/110274/jalan-menuju-tingkatan-ihsan-dalampandangan-tasawuf>. Diakses pada 27 Agustus 2019.
- Ahmad, Syamsuddin. dalam al-Ghazali, *Majmu'at Rasâil al-Imâm al-Ghazâlî: Al-Munqidz min al-Dhalal* (t.d).
- Ali al-Syeikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq. *Lubâbu al Tafsîr min Ibnu Katsîr*, diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar, E.M. dan Abdurrahim Mu'thi, dengan judul *Tafsir Ibnu Katsir*, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, Jilid 5, 2003.
- Ali, Abdullah Yusuf. *The Holy Qur'an Text, Translation and Commentary*, Brent Wood, Maryland, Amana Corporation, 1998.
- Ali, Maulana Muhammad. *Dîn al-Islâm*, diterjemahkan oleh R.Kaelan dan H.M Bachrun dengan judul *Islamologi*, Jakarta: Dârul Kutubi Islamiyah, 1989.
- Ali, Sayyid Nur bin Sayyid. *al-Tashawuf al-Syar'i*, diterjemahkan oleh M. Yaniullâh *Tasawuf Syar'I*, Bandung: Hikmah, 2000.
- Al-Alusi, Abu al- Fadhl Mahmud. *Rûh al Ma'âni fî Tafsîr al Qur'ân al- 'Azhîm wa al-Sab'i al matsâni*, Beirut: Dâr al ihyâ al-Turâts al-'Arabî, t.th.
- Amin, Muhammad. *Ijtihâd Ibn Taimiyah, dalam Bidang Fikih Islam*, Jakarta: INIS, 1991.
- Amin, Samsul Munir, *Ilmu Tasawuf*, Jakarta: Amzah, 2017.

- Amran, Ali. *Konsep Adil dan Ihsan Menurut Aqidah, Ibadah dan Akhlak*, Vol. IV, TK: Hikmah 2012.
- Anwar, Rohison. *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Arberry, A.J. *Sufism: An Account of Mystics of Islam*, London: George Allen dan Unwin Ltd, t.th.
- al-Aththar, Farid al-Din. *Muslim Saints and Mystics*, London: Rautledge and Kegal Paul, 1979.
- Ba'darani, Syaikh Yusuf A. *Al-Â'ilah Qal'ah Hashshannahâllah wa rasûluhu*, diterjemahkan oleh, Yahya 'Abdu al-Rahman, dengan judul, *Tuntunan Kehidupan Suami-Istri*, Bogor : Al-Azhar Freshzone Publishing, 2013, cet. 1.
- Badawi, Abd al-Rahman. *Syahadat al-Isyq al-Ilâhi Rabî'ah al-'Adawiyah Syathahat al-Shufiyah*, Beirut: Dâr al-Qalam, 1978, hal. 203, 216, 218.
- al-Baghawi, Muhammad al- Husain Ibn Mas'ud. *Ma'âlim al-Tanzîl*, Beirut: Dâr al-Ma'rifah, Juz 3.
- Bagir, Haidar. *Buku Saku Tasawuf*, Mizan: Bandung, Cet.I, 2005, al-Baidhawi, *Tafsîr al-Baidhâwî*, Beirut : Dâr al-Fikr, 1996.
- Basuni, Ibrahim. *al-Imam al-Qusyairî*, t.tp.: Majma' al-Buhus al-Islâmiyah, 1972.
- . *Nasy'ah al-Tasawuf al-Islâmy*, Mesir: Dâr al-Ma'ârif, 1919, hal. 9.
- Black, Antony. *The History of Islamic Political Thought: From the Prophet to the Present*, diterjemahkan oleh 'Abdullâh 'Alî "Pemikiran Politik Islam: dari Masa Nabi hingga Masa Kini", Jakarta: Serambi, 2006.
- CD Mawsu'ah al-Hadits al-Syarif al-Kutub al-Tis'ah, *Shahih al-Bukhari*, Kitab al-Adab. Bab al-Washah bi al jar, No Hadits 5555.
- CD Mawsu'ah al-Hadits al-Syarif al-Kutub al-Tis'ah, *Shahih Muslim*, Kitab: al-Iman, Bab: alHadits 'ala ikram al-jar wa al-Hoyf wa luzum al-Shumt, No Hadits
- Corbin, Henry. dalam buku Ris'an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat (Studi Pemikiran dan Pengalamn Sufi)*, Depok: PT.Rajagrafindo Persada, 2013.
- Dahlan, Abdurrahman, *Kaidah-kaidah Penafsiran Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1998.
- Djaelani, Abdul Qadir. *Koreksi Terhadap Ajaran Tasawuf*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Eliade, Mircea (ed.), dalam buku Ris'an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat (Studi Pemikiran dan Pengalamn Sufi)*, Depok: PT.Rajagrafindo Persada, 2013.
- al-Farmawi, Abd al-Hay. *al-Bidâyah fi al-Tafsîr al-Mawdhû'î*, Kairo: Maktabah alJumhuriyyah, 1997.

- Farukh, Umar. *'Ibn Taimiyyah on Public and Private Law in Islam, or Public Policy in Islamic Jurisprudence*, Beirut: t.p., 1966.
- . *Târikh al-Fikr al-'Arabîy*, Beirut: Dâr al-Ilm li al-Malayîn, 1392 H/ 1972 M.
- Fazlurrahman. *Kontroversi Kenabian dalam Islam antara Filsafat dan Ortodoksi*, diterjemahkan oleh Ahsin Muhammad, Bandung: Mizan, 2003.
- Febriani Nur Arfiyah, *Ekologi Berwawasan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2014.
- Firdaus Slamet, *Konsep Ideal dalam Al-Qur'an: Studi Profil al-Muhsin dalam Perspektif Tafsir Ayat- ayat Ihsan*, Tangerang: Makmur Abadi Ciputat, 2011.
- Ghafur, Saiful Amin *Profil Para Mufassir Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008
- Ghalayayni, Mushtafa. *jami' al-Durûs al 'Arabiyyah*, Beirut: Maktabah al-Mishriyyah, 1990, Juz 1.
- Ghallab, Abd. Karim, *Shira' al-Madzâhib wa al-Aqâ'id fî al-Qur'ân*, Beirut: Dâr al-Kitâb alLubnâniyyah, t.th.
- al-Ghazali, Abu Hamid. *Al-Munqidz min al-Dhlalal*, Damaskus: t.p., 1934,.
- . *Ihya Ulumuddin*, Jilid 3, Beirut: al-ilmiah 2001
- . Raudhah al-Thalibin Wa Umdah al-salikin dan Minhaj al-'Ârifin, diterjemahkan oleh Masyhur Abadi dan Hasan Abrori, dengan judul Mihrab Kaum Arifin: Apresiasi Sufistik Para Salikin, Surabaya: Pustaka Progressif, 2002, cet. 3,
- al-Ghazi, Muhammad bin Muhammad Ibn Muhammad. *Itqân mâ Yahsun min al-Akhbar al-Dâirat alâ al- Alsin*, Kairo: al-Fârûq al- Hadîtsah, 1415 H, Juz 1.
- Gibb, H.A.R. dan J.H. Kramers, *Shorter Encyclopedia of Islam*, Ithaca, New York: Cornell University Press, 1953.
- Hamidi A., "Konsep Ihsan Perspektif Tasawuf," dalam *Jurnal Ilmiah Cinta Ilmu*, Vol. 13 No. 25 Tahun 2017, hal. 77.
- Hamka, *Tafsîr Al Azhâr*, Jakarta : Pustaka Panjimas, 1984.
- Hasyimi, Muhammad 'Ali. *The Ideal Muslim; The true Islamic personality as Defenid in The Qur'an and Sunnah*, diterjemahkan oleh Ahmad Baidhowi dengan judul, *Menjadi Muslim Ideal pribadi Islami menurut al-Qur'an dan Al Sunnah*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001.
- Hawwa, Sa'id. *Tarbiyatu al-Rûhiyyah*, diterjemahkan oleh Khaerul Rafie dan Ibnu Thaha Ali, dengan judul, *Jalan Ruhani: Bimbingan Tasawuf Untuk Para Aktifis Islam*, Mizan: Bandung, 2001, Cet. 9,
- Hidayat, Rachmat Taufiq *Khazanah*. (t.d).
- Hilmi, Muhammad Musthafa. *al-Hayât al-Ruhiyyah fî al-Islâm*, Mesir: al-Haiat al-Mishriyat al-'Ammah li al-Kitâb, 1984.

- Hude, M. Darwis., *et. al.*, *Cakrawala Ilmu Dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002.
- Ibn Manzhr, Muhammad ibn Mukram al-Anshari. *Lisan al-Arab*, Juz 13, Beirut; Dâr Shadir,t.th,
----- . *Lisân*, (t.d.), Juz 30.
- Ibnu Katsir, Abu al-Fida Isma'il Ibn Umar. *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, Beirut : Dâr al-Fikr, 1401 H.
- Ibnu Khaldun, *Al-Muqaddimah*, Kairo: al-Mathba'ah al-Bahiyyah, t.th.
- Ibnu Taimiyah, *al îmân*, Kairo: Dâr al Thaba'at al-Muhammadiyah,t.th.
- . *al-Siyasah al-Syar'iyah fî Ishlâh al-Ra'iy wa al-Ra'iyah: al-Maktabah al-TijariyyalKubrâ*, Mesir: t.p, t.th.
- . *Majmu' Fatawa*, jilid 10, Riyad: 1381, hal. 5.
- . *Manhaj Sunnah Fi Naqd Kalâm al-Syi'ah wa al-Qadariyah*, Beirut: Dâr alKutub alIslamiyah, t.th.
- . *Daqâ'iq al-Tafsîr al-Jâmi' li Tafsîr ibn Taimiyyah*, Beirut: Mua'assasah 'Ulûm AlQur'an, 1404 H.
- . Kutub wa Rasâil wa fatâwâ ibn Taimiyyah fî al-Tafsîr, t.tp., Maktabah Ibn Taimiyyah, t.th, Juz 15
- Ikhsan Muhammad, *Tasawuf Ibnu Taimiyyah* (t.d)
- Izutsu, Thosihiko *Etico Religious Concept in The Qur'an*, diterjemahkan oleh Agus Fahri Husein *et.al.*, *Konsep- konsep Etika Reilgius dalam al-Qur'an*, Yogyakarta: Tiara
- al-Jaburi, Nazlah Ahmad Nail *Falsafat Wahdat al-Wujûd*, Bahrain: Maktabah Ibn Taimiyah, 1401 H/ 1981 M.
- al-Jauzi, Abd. al-Rahman Ibn 'Ali Ibn Muhammad *zaid al-Masir fî 'ilm al-Tafsîr*, Beirut: alMaktab al-islâmi, t.th., Juz 4.
- Jauzi, Abi al-Faraj. *Talbis Iblis*, Iskandaria: Dâr 'Umâr Ibn al-Khaththab, t.th.
- Jaya, Yahya *Spiritualisasi Islam dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian Dan Kesehatan Mental*, Jakarta: Ruhama, 1994.
- Jumantoro, Totok dan Samsul Munir Amin. *Kamus Ilmu Tasawuf*, Wonosobo: Amzah, 2005.
- al-Jurjani, Ali Ibn Muhammad ibn Ali. *al-Ta'rifat*, Beirut: Dâr al-Kitab al-'Arabi, 1405 H, Juz 1.
- Kabbani, Syekh Muhammad Hisyam. *Tasawuf dan Ihsan Antivirus Kebatilan dan Kezaliman*, Jakarta: As-Sunnah Foundation of America, 1998.
- Kafrawi Ridwan *et.al.*. *Ensiklopedi*, t.tp., t.p., t.th.
- al-Kalabazi, Abu Bakar Muhammad. *al-Ta'âruf li Mazhab Ahl al- Tashawwuf*, Kairo: Dâr alittihâd al-Arabî, 1969.

- Khan, Wahiduddin *Kritik Terhadap Ilmu Fiqih, Tasawuf dan Ilmu Kalam*, Jakarta: Gema Insani Press, (t.th.).
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1997.
- , *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1991, cet.I, hal. 159.
- Labib, M.Z. *Rahasia Kekuatan Gaib Di balik Alam Nyata*, Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2002,
- Madjid, Nurcholis (ed.), *Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta: Bulan-Bintang, cet. 3.
- , *Islam, Iman dan Ihsan sebagai Trilogi ajaran Ilahi*, Jakarta: Paramadina, 1994,
- , *Masyarakat Religius*, Jakarta: Paramadina, 1997,
- , *Islam Agama Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 1995, cet.,1.
- , *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 2000,
- , *Pintu-pintu*, (t.d).
- Mahmud, Abd al-Halim. *Sulthân al- 'Ârifîn: Abû Yazîd al-Busthamî*, Kairo: Dâr Sya' b, 1979.
- Mahmud, Abd al-Qadir. *al-Falsafat al-Shufîyah fî al-Islâm*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1966.
- al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *tafsir al- Marâghî*, Beirut: Dâr al-ihyâ' al Thurâts al'Arabiyyah, 1985, Juz 16.
- Masyharuddin, *Pemberontakan Tasawuf, Kritik Ibn Taimiyah atas Rancang Bangun Tasawuf*, Surabaya: JP Books 2007.
- Maulana, Luthfi. "Tafsir Latha'if al-Isyarat Imam al-Qusyairi", dalam *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 13 No. 1 Tahun 2018.
- al-Misri, Badruttamam Basya', *Tasawuf Anak Muda*, Jakarta: Pustaka Grup, 2009, hal. 80.
- al-Mubarakfuri, Syaikh Shafiyyurrahman. *Shahîh Tafsîr Ibnu Katsîr*, Bogor : Pustaka Ibnu Katsir, 2006.
- Mubarak, Achmad. *Jiwa dalam Al-Qur'an*, Jakarta : Paramadina 2000.
- Muhammad Hafiun, "Teori Asal Usul Tasawuf," dalam *Jurnal Dakwah*, Vol. 13 No. 2 Tahun 2012.
- Mujib, Abdul. *Fitrah dan kepribadian islam, sebuah Pendekatan Psikologis*, Jakarta: Dârul Falâh, 1999.
- Mulkhan, Munir. "Agama Publik dalam Sufisme dan Titik Balik Perkembangan Islam," dalam *Jurnal Media Inovasi* No. 3 Tahun 2001.
- al-Munawar, Said Agil Husin. *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Jakarta: Ciputat Press, 2003, cet. 3.

- al-Munawi, Muhammad ‘Abd al-Ra’uf. *al-Taufiq ‘alâ muhammad al Ta’ârif* Munawwir, *Ihsân*, Yogyakarta: Buku Gambus, 2018.
- Murata, Sachiko. dan William C. Chittick., *Trilogi Islam: Islam, Iman dan Ihsan*, diterjemahkan oleh Gufron A., Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.
- Nashr, Husein. *Living Sufisme*, diterjemahkan oleh Abdul Hadi W. M., dengan judul *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, Jakarta: Pustaka firdaus, 1985, cet. 1.
- Nasution, Harun. *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973. -----.
- Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran*, Bandung: Mizan, 1995, cet., 3
- al-Nasyar ‘Alî Sami’, *Nasy’ah al-Fikr al-Falsafî fî al-Islâm*, Juz 3, Mesir: Dâr al-Ma’ârif, 1911 H.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: Rajawali Pers, 2017.
- al-Nawawi, *Al-Arba’în Al-Nawawiyah*, diterjemahkan oleh Tim Shalahuddin dengan judul *Hadits Arba’în An-Nawawiyah*, Jakarta: Sholahuddin Press, 2014, cet. 10.
- . *Al-Arba’în Al-Nawawiyah*, diterjemahkan oleh Tim Shlahuddin dengan judul *Hadits Arba’în An-Nawawiyah*, Jakarta: Sholahuddin Press, 2014, cet. 10.
- Nicholson, A. Reynold. dalam buku Ris’an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat (Studi Pemikiran dan Pengalamn Sufi)*, Depok: PT.Rajagrafindo Persada, 2013.
- Noer, Kautsar Azhari. *Ibn Arabi: Wahdah al-Wujûd dalam Perdebatan*, Jakarta: Paramadina, 1995, cet. 1
- Nur, Sayyid bin Sayyid ‘Alî, *al-Tashawuf al-Syar’i*, diterjemahkan oleh M. Yaniullâh “Tasawuf Syar’i Bandung: Hikmah, 2000.
- Pamungkas, Dwi Darmawan. *Konsep Ihsan dalam Al-Qur’an Perspektif Tasawuf*, *Skripsi*. Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2019.
- Qadir, C. A. *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Obor, 2002.
- al-Qadri, Hamid Ja`far. *Sosok dan Pemikiran Ibn Taimiyah*, (t.d).
- al-Qardhawi, Yusuf, *Al-Madhkhal fî Dirâsah al-Syari’ah al-Islâmiyyah*, diterjemahkan oleh Muḥammad Zakki, *et.al. Membumikan syariat Islam*, Surabaya: Dunia Ilmu, 1997.
- Qoyyim, Abdul *Letters of Al-Ghazalî*, terj. Haidar Bâqir, surat- surat al-Ghazalî, cet., 5, Bandung: Mizan, 1993.
- al-Qurthubi *al-Jâmi’* Juz 10, (t.d.).
- . Abu Abdullah ibn Ahmad al-Anshari *Al-Jâmi’ lil Ahkam al-Qur’an*, Kairo: Dâr alSya’ab.t.th., Juz 10.
- . *Al-Jami’*, Juz 13, (t.d.).
- . *Al-Jâmi’ lil Ahkam al-Qur’an*, Kairo: Dâr al-Sya’ab.t.th., Juz 10.

- al-Qusyairi, *Al risâlah al-Qusyairiyah fî ilm al-Tasawuf*, (t.d),
 -----. *Risâlah al-Qusyairiyah fî Ilm al Tasawuf*, Mesir: Mushthafâ al-Bâbi al-Halabî, 1959.
- Quthb, Sayyid. *Fî Zhilâli al Qur'ân*, diterjemahkan oleh As'ad Yasin *et.al.*, dengan judul *Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- Rahmat, Jalaluddin. *Islam Alternatif*, (t.d).
- Raya Ahmad Thib, *Mengenal Hakikat Diri Saya Untuk Mengenal Allah*, Tangerang Selatan: Mazhab Ciputat, 2013.
- al-Rifa'i, Muhammad Nasib. *Taisiru al-'Alaiyyu al-Qadîr li Ikhtishâri Tafsîr Ibnu Katsîr*, diterjemahkan oleh Syihabuddin, dengan judul *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Depok: Gema Insani Press, Jilid 4, 2000
- Rusli, Ris'an. *Tasawuf dan Tarekat (Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi)*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.
- al-Sa'di, Abd al-Rahman Ibn Nashir. *Tafsir al-Karim al-rahman fî tafsîr kalâm al-Mannân*, diterjemahkan oleh Muhammad Iqbal, *et.al.* dengan judul *Tafsir As-Sa'di*, Jakarta: Pustaka Sahifa 2007.
- Safei, Abdullah. "Tasawuf Qur'ani Jawi Ki Ageng Suryomentaram (Studi Kawruh Jiwa)." *Tesis*. Jakarta: Pascasarjana PTIQ, 2018.
- Salam, Muhammad Zaghul. *Tsalâts Rasâil fî I'jaz al-Qur'ân al-Rummamani al-Khathabi wa al-Jurjanî*, Kairo: Dâr al-Ma'ârif, t.th.
- al-Sarraj. *al-Luma'*, Mesir: Dâr al-Kutub al-Haditsah, 1960.
- Shalih, Syaikh Fuad *Liman Yuriidu al-Zawwaj wa tazawwaj*, diterjemahkan oleh, Ahmad Fadhil, Lc., dengan judul, *untukmu yang akan menikah dan telah menikah*, Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2013.cet. 15.
- al-Shan'ani, Abd al-Razaq ibn Hammam. *Tafsîr al-Qur'ân*, Riyâd: Maktabah al-Rasyd, 1410 H.
- Shihab, Alwi. *Islam Inklusif: Menuju Terbuka dalam Beragama*, Bandung: Mizan, 1999
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir*, Tangerang: Lentera Hati, 2015.
- . *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib*, Bandung: Mizan, 1997.
- . *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 1, Jakarta: Lentera Hati, 2011.
- . *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 2, Jakarta: Lentera Hati, 2011.
- . *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 3, Jakarta: Lentera Hati, 2011.

- . *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 4, Jakarta: Lentera Hati, 2011.
- . *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 5, Jakarta: Lentera Hati, 2011.
- . *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 6, Jakarta: Lentera Hati, 2011.
- . *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol 7 Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 8, Jakarta: Lentera Hati, 2011.
- . *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 10, Jakarta: Lentera Hati, 2011.
- . *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 11, Jakarta: Lentera Hati, 2011.
- . *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 13, Jakarta: Lentera Hati, 2011.
- . *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 14, Jakarta: Lentera Hati, 2011.
- . *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 15, Jakarta: Lentera Hati, 2011.
- . *Wawasan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996, cet., 3, Sujarweni V. Wiratna, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014.
- . *Kosakata Keagamaan, Makna dan Kegunaannya*, Tangerang: Lentera hati. 2020
- . *Islam Yang Saya Pahami*, Tangerang: Lentera Hati, 2018
- . *Menabur Pesan Ilahi*, Jakarta: Lentera Hati, 2006
- al-Shughayyir, Falih Bin Muhammad Ibn Falih, *Meraih Puncak Ihsan*, Jakarta : Dâr al-Sunnah, 2009.
- Smith, Margaret. dalam buku Ris'an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat (Studi Pemikiran dan Pengalamn Sufi)*, Depok: PT.Rajagrafindo Persada, 2013. Suryadilaga, M. Alfatih. *et.al., Ilmu Tasawuf*, Yogyakarta: Kalimedia, 2016.
- al-Suyuthi, Abd. al-Rahman Ibn al-Kamal Jalal-al-Dîn. *al-Dar al-Mantsûr*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1993.
- . Jalal al-Din Abd al-Rahman Ibn Abu Bakr dan Jalal al-Din Muhammad bin Ahmad alMahali. *Tafsîr al-Jalâlain*, diterjemahkan oleh Bahrûn Abu Bakar, dengan judul *Tafsir jalalain*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2003, jilid 1

al-Sya'rani, *al-Thabaqat al-Kubrâ*, Juz 1, t.p., t.th.

Syabasi, Ahmad. *Yas'aluunaka fial-Din wa al-Hayat*, Beirut: Dâr al-Jîl, t.th., Jilid 3.

Syamsuddin, Ahmad dalam al-Ghazali, *Majmu'at Rasâil al-Imâm al-Ghazalî: Al-Munqidz min al-Dhalal* (t.d).

Syaraf, Muhammad Yasir. dalam buku Ris'an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat (Studi Pemikiran dan Pengalamn Sufi)*, Depok: PT.Rajagrafindo Persada, 2013.

al-Syawkani, Muhammad Ibn Ali ibn Muhammad. *Fath al-Qâdir fî Fanay al-Riwâyat wa alDirâyat fî 'Ilm al-Tafîr*, Beirut: Dâr al Fikr, t.th., Juz 9.

----- . *Fath al-Qadr*, (t.d), Juz 3

Taqiyudin, Ahmad. Pemikiran Tasawuf Ibnu Taimiyah, "dalam *jurnal El-Hikam*, Vol. 03 No. 1 Tahun 2010.

al-Thabari, *Jâmi'* (t.d.), Juz 2 dan 5. al-Tsa'alabi, Abd. al-Rahman Ibn Muhammad ibn Makhluaf. *al-Jawâhir al-Hisân fî Tafsîr AlQur'ân*, Beirut: Mu'assasah al-A'lami li al Mathbû'ah, t.th.

al-Wahidi, Abu al-Hasan Ali Ibn Ahmad, *Al-Wajiz Fî al-Tafsîr al-Kitâb al-Azîz*, Kairo: Dâr alSya'b, 1372 H, Juz. I. al-Zarkasyi, Muhammad ibn Bahadir ibn Abdullah. *al Burhân fî Ulûm al-Qur'ân*, Beirut: Dâr al-Ma'rifah, 1415 H, Juz 2.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Fakhrrur Rizky
Tempat, tanggal lahir : Jakarta, 22 Februari 1989
Jenis Kelamin : Laki- laki
Alamat : Komp.Timah, Rt.008/Rw.012, Kelapadua, kelurahan.Tugu,
Kec. Cimanggis, Kota. Depok
Email : Fakhrurizky9@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

1. SDN Gandoang 01 Bogor Jawa Barat, lulus tahun 2000
2. Mts Qurotuaini Bogor Jawa Barat, lulus tahun 2003
3. SMK Al-Farabi Bogor Jawa Barat, lulus tahun 2006
4. Pesantren Qur'an el Tahfidh Bogor Jawa Barat, lulus tahun 2011
5. STAI Al-Qudwah Depok Jawa Barat, lulus tahun 2011

Riwayat Pekerjaan:

1. Pengajar Al-Qur'an di Perum. Griya Alam Sentosa Bogor dari tahun 2010-2011.
2. Mudir Pesantren Bina Masyarakat Mandiri Bogor Jawa Barat dari tahun 2012-2013.
3. Kepala Tahfizh Pesantren Baitul Qur'an Depok Jawa Barat dari tahun 2014-2016.
4. Imam Masjid Al-Huda Depok Jawa Barat dari tahun 2014-sekarang.
5. Kordinator Bimbel BILAL (Lembaga Belajar Al Qur'an) tahun 2021

TAFSIR AYAT- AYAT IHSAN DAN HUBUNGANNYA DENGAN TASAWUF (Studi Tematik Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab)

ORIGINALITY REPORT

24%	%	%	24%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to UIN Sunan Gunung Djati Bandung Student Paper	5%
2	Submitted to State Islamic University of Alauddin Makassar Student Paper	2%
3	Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Student Paper	2%
4	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	2%